



CLAIR

The Death that Brings us Closer

Ary Nilandari
BUKUNE

REPUBLIKA
P E N E R B I T

Clair/ Ary Nilandari;
editor, Triana Rahmawati;
Republika Penerbit, 2019
iv+366 hlm.; 13.5x20.5 cm

Diterbitkan oleh:
Republika Penerbit
Kav. Polri Blok I No 65
Jagakarsa, Jakarta 12620
Telp. (021) 7819127, 7819128
Fax. (021) 7819121
Anggota IKAPI DKI Jakarta
ISBN : 978-602-5734-86-1
ISBN Ebook : 978-602-5734-87-8

Penulis : Ary Nilandari
Editor : Triana Rahmawati
Desain Cover : Resoluziy

Cetakan I, September 2019

Hak cipta dilindungi Undang-Undang No. 19 Tahun 1992

Pemesanan dapat dilakukan di
telp./sms 081285304767
atau klik www.bukurepublika.id



Daftar Isi

Prelude: Sang Penyadap Kenangan	1
1. Into the Case	11
2. Keiran	21
3. He was Here	29
Interlude: Struk Cozy Corner	39
4. Aidan, Boleh Aku Masuk?	49
5. BFF	61
6. He is Alive... in My Mind	75
Interlude: Potongan Tali Sepatu	85
7. Napak Tilas	95
8. Zona Larangan untuk Clair	105
9. Peti Mati	119
Interlude: Robekan Agenda 1 Januari	131
10. Mystery Guy	141
11. Asumsi	155
12. Those Perfect Smiles	165
Interlude: Dua Helai Bulu Angsa	181
13. Dia yang Menyelamatkan Aku	195
14. Dia yang Membutuhkan Aku	205

Ary Nilandari

15. Bekas Luka	219
16. Who Are You, Stella?	233
17. The Twinless Twin	249
18. Langit	265
19. Be Yourself	281
20. Secret Basement	293
21. Gentong Komunikasi	305
22. Ghost Tears	317
23. To Conclude with a Promise	333
Out of Topic	341
Memori 1 Januari	349
Tentang Penulis	365



Prelude: Sang Penyadap Kenangan

Sabtu, 15 Desember, pukul 13.00

Kuletakkan tangan di pangkuan. Sarung tanganku baru, *dusty pink* dengan pita kecil. Warna yang tidak aku suka tapi bahannya lembut dan nyaman. Khusus dipesan Tante Fang dari butik. Tidak murah. Namun benda ini mampu meredam serbuan kenangan tidak diinginkan.

“Clair?” panggil Tante Fang dengan nada menanyakan kesiapanku.

Aku mendongak. Memberinya pandangan aku-sudah-siap-bahkan-sejak-kemarin.

Tante Fang menyeringai. Sebagai **Inspektur Polisi Satu Marie Faradila**, ia bersikap resmi sekarang. Ditepuknya map di meja, meminta perhatian ketiga orang yang duduk di seberangnya. “Baiklah, surat kesepakatan sudah ditandatangani. Segala sesuatu yang dibicarakan dan terjadi di sini, tidak keluar dari ruangan ini. Advokat Sylvana, Anda menjamin perjanjian ini dipatuhi Bapak dan Ibu Alamsyah sebagai klien Anda.” Ia menatap tajam perempuan dengan penampilan profesional. “Sekarang, kita mulai.”

Tante Fang tidak pernah berhenti membuatku kagum. Wanita berusia 29 tahun yang cantik, sigap, tegas, dan dapat me-ngendalikan situasi secara profesional. Tidak lupa ia memamerkan senyum khas dengan taring kanan atas yang lebih

panjang dari normal. Dari situlah nama ‘Fang’ dipopulerkan, menggantikan ‘Fara’. Walau mereka yang benar-benar dekat saja yang berani memanggilnya demikian.

“Enggak usah terlalu formal, Fara, kita kan teman lama.” Lelaki bernama Alamsyah tertawa gugup. Istrinya tersipu. Sementara Advokat Sylvana mengangguk-angguk dengan dagu terangkat. Luar biasa profesi pengacara itu, sepertinya harus mampu melakukan dua hal bertentangan secara serempak.

“Justru karena kita teman lama,” sahut Tante Fang datar, “aku tidak tahu bagaimana kalian sejak lulus SMA hingga minggu lalu kita bertemu lagi. Kalian hanya beruntung, Clair mau membantu.”

Clair adalah nama kodeku, dan situasi seperti ini bukan yang pertama. Tugasku adalah mencari petunjuk, jejak, dan bukti tak kasatmata dalam kasus-kasus buntu. Aku bekerja secara rahasia karena bakatku sulit diterima nalar. Sebagian orang malah menganggapnya fiksi ilmiah atau bahkan supranatural.

Aku seorang *clairtangent*, dapat melihat peristiwa di masa lalu lewat sentuhan pada objek yang terlibat di dalamnya. Istilah lainnya, psikometris.

Prosesnya begini: Setiap objek—hidup atau mati—menyimpan ‘memori’ tentang kejadian yang ‘dialaminya’. Getaran memori itu bisa sangat kuat kalau keterlibatannya juga kuat. Tangan kananku mampu menangkap getaran itu, lalu mengirimnya ke otak. Mata batinku pun terbuka dan melihat penampakan kejadian yang dialami si objek.

Freak? Begitu lah. Indigo dengan indra keenam? Bisa dibilang begitu. Tapi kemampuanku tidak berkaitan dengan dunia mistis dan makhluk-makhluk gaib. Begitu kata orang-orang pintar. Mereka sepakat, *clairtagency*-ku muncul dari kelainan otak, dari bagian yang belum terpetakan ilmu pengetahuan.

“Clair, silakan.” Tante Fang memanggil seolah ‘Clair’ benar-benar namaku. Sembunyikan identitas asli, bicara seperlunya, tutupi muka, duduklah di ujung meja untuk menjaga jarak. Itu prosedur pengamanan dari Tante Fang setiap kali aku menangani kasus.

Aku menyentuh masker di muka, masih rapi. Bersama tudung *hoodie* yang menutup kepala, aku terlindung sempurna. Tidak ada kontak mata dengan ketiga orang itu. Tapi bisa kuraskan kecemasan mereka saat aku mulai berfokus pada benda-benda di atas meja. Telepon genggam, surat di dalam amplop tertutup, cincin emas perempuan, dan sapu tangan dengan cap bibir.

Ponsel itu milik Pak Alamsyah. Pernah mengirimkan beberapa pesan cinta untuk seseorang tanpa nama. Terbaca oleh sang istri yang kemudian menuduhnya selingkuh. Pak Alam membantah. Katanya, ponsel itu pernah tertinggal di ruang rapat, mungkin telah digunakan orang yang tidak bertanggung jawab. Nomor si anonim tidak bisa dihubungi.

Surat dalam amplop tertutup itu berisi kesaksian tentang perselingkuhan Pak Alam. Ditujukan kepada Bu Alam dari kakaknya. Sayangnya, tidak mungkin dikonfirmasi karena sang penulis surat telah meninggal dunia sebulan lalu.

Cincin dan sapu tangan itu ditemukan di tas kerja Pak Alam. Lelaki itu mengaku tidak tahu bagaimana benda-benda itu bisa ada di dalamnya.

Benarkah ini kasus perselingkuhan atau hanya fitnah keji untuk menghancurkan rumah tangga mereka? Apa pun itu, kedengaran kayak sinetron. Aku sempat tertawa waktu Tante Fang menceritakan kasus teman-teman SMA-nya ini. Tapi aku mau membantu mereka mencari kejelasan. Bersama anugerah kekuatan dan bakat, ada kewajiban dan tanggung jawab.

Aku melepaskan sarung tangan kanan, memaparkan kulitku yang pucat. AC sengaja disetel rendah karena aku sering kepanasan dalam balutan *hoodie* dan masker.

“Sepertinya Clair masih sangat muda,” kata Advokat Sylvana. Suaranya terlalu keras untuk jarak tiga meter di antara kami. “Berapa usiamu, anak manis? Tujuh belas? Sungguh kasihan anak muda Clair harus terpapar cerita-cerita seperti ini. Jiwanya bisa terguncang. Apakah Anda memikirkan kondisi psikologisnya, Iptu Fara?”

Tante Fang tidak terprovokasi. “Lanjutkan, Clair!”

Aku menyapukan telapak tangan sekitar lima sentimeter di atas ponsel, mengukur getaran benda itu. Harus hati-hati, jangan asal pegang. Sebuah benda bisa menghantamku dengan informasi. Contohnya, alat-alat yang digunakan untuk melukai dan membunuh. Advokat Sylvana benar, penampakan kekerasan seperti itu dapat membahayakan aku. Tidak hanya terasa nyata di depan mata, tapi juga dapat mengguncang isi kepala.

Hati-hati aku menyadap kenangan dari ponsel Pak Alam. Tapi bahkan saat kugenggam, benda itu tidak menampilkan jejak-jejak perselingkuhan. Murni digunakan Pak Alam untuk berkomunikasi dengan keluarga dan relasi bisnis. Hanya di suatu waktu, ada lelaki lain—kuduga *office boy*—diam-diam menggunakannya untuk mengirim pesan kepada sang kekasih.

“Apa kubilang?” kata Pak Alam kepada istrinya saat kuberitahu penampakan itu.

“Tapi Kakak yakin benar melihatmu menggandeng wanita lain,” sahut istrinya, dengan mata berkaca-kaca.

“Kak Ina sudah lama sakit. Ingatannya mungkin terganggu. Buktinya, suratnya itu enggak dia kirimkan. Kalau kamu enggak bongkar-bongkar barang peninggalan Kak Ina, enggak akan ada masalah ini.” Pak Alam berbicara sambil mengelus bahu istrinya.

Entah kenapa, aku jadi muak. Sebetulnya, mudah saja mendapatkan bukti. Pegang tangan orang itu, seketika akan jelas. Tapi itu melanggar etika privasi yang kucanangkan sendiri. Aku tidak mau membaca riwayat hidup orang tanpa alasan kuat.

Kulanjutkan tugas dengan meraba cincin dan sapu tangan terlebih dahulu. Aku menduga, dua benda ini sengaja dimasukkan orang ke dalam tas kerja Pak Alam. Tindakan terencana untuk menguatkan fitnah.

Ya, benar. Pelakunya seorang wanita. Kugenggam benda-benda itu, kupejamkan mata agar penampakannya lebih luas. Wanita itu berseragam, nama di dadanya tertutup ujung *scarf*. Rambut digelung rapi. Wajahnya manis. Resepsionis? Sekretaris?

Entahlah. Cincin dan sapu tangan ada di saku roknya. Benda-benda itu ia masukkan ke dalam tas Pak Alam. Sambil tersenyum, wanita itu kemudian merasai amplop menggembung di saku. Tugas sudah dilaksanakan dengan baik.

Kusimpan dulu fakta itu, beralih pada surat. Dan aku membuat kesalahan dengan memegang langsung amplopnya. Segala rasa sakit, duka, dan putus asa penderita kanker menjalar dari tangan ke kepalaku. Aku tersentak. Napasku memburu. Mataku basah. Aku dikuasai emosi si pemilik surat yang tahu ajalnya akan segera datang.

Tante Fang beranjak mendekatiku. “Perlu *break*?”

Aku menggeleng. Dengan tangan kiri kujauhkan surat, tanpa kubuka. “Bu Alam, nama kakak Anda, Inayah Adelia. Waktu kecil, Anda memanggilnya Dei, nama yang tidak disukainya. Beda usia tujuh tahun. Merawat Anda sejak kecil dengan kasih sayang melebihi ibu kalian. Bu Inayah tidak pernah menikah, mempunyai bisnis katering yang sukses dan akan diwariskan kepada Anda dengan syarat—”

“Enggak ada yang tahu panggilan itu selain aku!” Bu Alam menukas, penuh selidik menatapku. Lalu menangis sesenggukan. “Kak Ina enggak pernah bilang soal sakitnya sampai semuanya terlambat.”

Wanita itu tiba-tiba berdiri, mengedarkan mata ke sekeliling. Suaranya bergetar. “Apakah dia ada di sini? Bisakah aku bicara dengannya?”

Aku mendengkus pelan. Pertanyaan yang terlalu sering kudengar. “Aku bukan cenayang atau medium arwah. Aku membaca rekaman kenangan pada benda yang pernah dipegangnya. Surat itu ditulisnya di pinggir pantai, tempat ia tetirah.”

“Itu pasti vila yang dibelinya dadakan dan enggak bilang-bilang. Apa lagi? Clair, katakan semua yang bisa kamu lihat!” Bu Alam sudah bergerak mendekatiku. Tante Fang sigap mengadang.

Drama. Terlalu banyak drama. Aku tidak suka. Harus segera diakhiri. Kupegang lagi surat itu sambil menahan emosi yang

kembali menghantam. “Bu Ina menulis tiga lembar. Dua lembar pertama menceritakan kesaksiannya. Benar, ia melihat Pak Alam berlibur di pantai. Bersama—” Aku tertegun dan menoleh cepat kepada Advokat Sylvana. Wajahnya mirip dengan wanita dalam penampakan.

Reaksiku bermakna besar bagi ketiga orang itu.

“Ternyata kalian—” Bu Alam terbelalak.

Advokat Sylvana berdiri, membuka dan menutup mulut tanpa sepetah kata pun keluar. Pak Alam menatapku marah. “Anak ini mengarang-ngarang! Apa buktinya? Kita buang-buang waktu saja. Ayo, pergi!”

“Tunggu!” kataku. “Lembar terakhir surat Bu Ina enggak ada di dalam amplop. Isinya nasihat untuk Bu Alam. Bu Ina tahu benar apa yang dilakukan adiknya bersama manajer catering. Ia sangat kecewa dan hendak menghapus nama kalian berdua dari daftar ahli waris. Sesuai kesepakatan, siapa pun yang berselingkuh, enggak layak menerima kekayaannya. Kakak Anda sudah meminta pengacara mengubah surat wasiatnya....”



Aku masuk ke *restroom*, melepaskan masker dan *hoodie*. Keringat bercucuran. Kutatap pantulan wajahku pada cermin. Muka tirus, kulit pucat, mata berkantong, dibingkai rambut ikal kusut. Aku mendesah. Satu kasus selesai. Ini termasuk yang mudah, karena benda terkait masih menyimpan koneksi kuat dengan masa lalu. Dalam kasus lain, aku tidak seberuntung ini, saat memori objek sudah memudar.

Namaku Rhea Rafanda, kelas 12 di Darmawangsa Internasional High School. Sudah lima tahun menjalani tugas seperti ini. Macam-macam yang pernah kulihat dan kudengar, hal-hal yang tidak dapat diketahui hanya dengan indra biasa. Setiap kalinya selalu membuatku ingin membersihkan diri, minimal membasuh tangan dan muka dengan air mengalir.

“Ini.” Tante Fang masuk membawakan ranselku. Ada handuk bersih di dalamnya. “Aku tetap enggak ngerti, gimana air bisa menghapus kenangan yang kamu lihat. Kalau memang bisa, orang-orang yang patah hati tinggal mandi, langsung lupa.”

Nadanya membuatku tertawa. “Memang enggak seperti itu, Tan. Memori enggak seperti kotoran di tangan yang bisa dihilangkan. Tapi air membantu otakku lebih mengingat ke-segaran dan kebersihan agar apa yang kulihat tadi lebih mudah kulupakan.” Aku kembali memakai *hoodie* dan sarung tangan. Memasukkan masker ke dalam saku. “Tante sih, setiap kali aku kasih penjelasan ilmiah tentang otak dan *clairtagency*, pasti tidur.”

Tante Fang meringis. “Ini—” mengetuk kepalanya sendiri, “—sudah terlalu sesak dengan segala macam kasus.” Lalu pandangannya berubah penuh sesal.

“Pasti mau batalin rencana kita nonton sore ini,” kataku santai. Sudah biasa.

“Maaf, Rhe. AKPRI memintaku bicara dengan mahasiswa pendemo sebentar lagi. Mereka sudah nyaris kemping di depan kantor seminggu ini. Enggak bisa dicuekin rupanya. Dua orang saja sudah bikin pusing. AKPRI khawatir, kalau enggak segera diatasi, mereka akan menarik massa dan lebih sulit diajak diskusi.”

“Sama sekali enggak masalah kok, Inspektur.” Aku menghormat resmi. “Tenang saja. Aku bisa baca buku di rumah.”

Tante Fang geleng-geleng. “Hari libur, kamu harusnya *hang out* sama teman-temanmu.”

Aku hanya angkat bahu. Topik berbahaya, harus segera dialihkan. “Atau aku temani saja Tante ketemu mereka? Cuma dua orang kan? Siapa tahu aku bisa bantu. AKPRI tahu kok, aku ada di sini. Malah sempat bilang tadi, selalu senang lihat aku.” Faktanya, aku juga senang berada di sini, asalkan tidak menyentuh apa pun. **Ajun Komisaris Polisi Riyadhi**, atau biasa dipanggil AKPRI, adalah atasan Tante yang punya dua wajah berbeda. Tegak berwibawa bagi anak buahnya, tapi diam-diam

ramah dan kocak di depanku. “Aku membuat kantor polisi ini serasa rumah yang ramah anak, katanya.”

“Astaga!” Tante Fang tertawa. Lalu menengok arlojinya. “Sudah Ashar. Salatlah dulu! Oh ya, aku bakal pakai ruang interogasi. Nanti kamu duduk saja di ruang pengamatan. Aku panggil kamu kalau perlu.”

“Siap!”

Tante Fang meninggalkanku. Lima belas menit kemudian, aku menyusulnya ke ruangan di ujung lorong. Tante masih sendirian, sedang mempelajari berkas-berkas di meja. Ada cermin dua arah di dinding, dan ruangan gelap di sebaliknya. Di sanalah Tante menyuruhku menunggu. Tidak boleh menyalakan lampu.

“Apa yang mereka tuntutan, Tan?” tanyaku.

“Polisi diminta membuka lagi kasus kematian teman mereka.”

Saat itu terdengar langkah-langkah mendekat dan orang-orang berbicara.

“Kamu enggak perlu menunggu, Rhe. Kalau bosan, pulang saja,” kata Tante Fang.

Aku mengangguk. Buru-buru beranjak ke ruang pengamatan. Menutup pintu rapat-rapat. Dari kaca, aku bisa melihat dua pendemo itu datang diantarkan polisi.

Ada yang familier pada kedua mahasiswa itu. Aku mendekat ke kaca, mengamati punggung mereka. Laki-laki dan perempuan. Tante Fang mempersilakan mereka duduk. Tapi yang perempuan tiba-tiba berbalik dan berjalan ke arah cermin. Suaranya jelas terdengar dari sisiku.

“Ini dua arah, kan? Kayak di film-film? Sisi sini jadi cermin. Sementara di sebaliknya, kaca tembus pandang. Mereka bisa lihat dan dengar kita.”

“Memangnya ada pengamat di sana?” Yang laki-laki juga maju, mendekatkan muka, mencoba mengintip.

Aku mundur dua langkah. Terkejut, bukan karena khawatir terlihat, tapi karena dugaanku benar, wajah mereka kukenali.

Riviera Ricci dan Chandrawinata Keiran. Alumni Darmawangsa International High School. Kakak-kakak kelasku. Sahabat-sahabat **Aidan Narayana**.

“A-a-aidan...” Bibirku mengeja nama itu terpatah-patah. Nama yang memelintir jantungku setiap kali mengingatnya. Nama yang memberi corak dan warna pada mimpiku sejak aku masuk SMA. Nama yang masih menyisakan kerinduan hingga sekarang.

Nama yang menggerakkan dua sahabatnya itu untuk mendemo polisi....

...setelah tiga bulan kematiannya.

Ary Nilandari



Darmawangsa International School

Open Hearts • Open Minds • Open Doors



1. Into the Case

Sabtu, 15 Desember, pukul 15.30

“Nona Ricci dan Tuan Keiran...” Tante Fang duduk membelakangi ruang pengamat. Dua tamunya duduk di seberang meja, dapat kulihat wajah mereka dengan jelas. Tampak tegang. Tante Fang mengubah posisi duduk, menjadi lebih santai. “Enggak usah terlalu formal, deh. Aku Iptu Fara.”

Riviera tertawa kecil, terdengar lega. “Terima kasih, Inspektur. Panggil aku River saja.”

Aku ingat saat terakhir melihat gadis itu. Di acara wisuda angkatan mereka di aula DIHS. Aidan menjadi *valedictorian*, dan River tidak jauh-jauh dari sisinya. Foto mereka berdua bahkan menghiasi *hall of fame. Couple of the year*. Wajah River tidak banyak berubah dalam setahun ini. Hanya dulu, gadis blasteran Italia itu berambut panjang pirang. Sekarang cokelat.

“Keiran itu namaku. Chandrawinata nama keluarga yang ditulis di depan kalau sesuai akte. Jadi, panggil saja Kei,” kata cowok berpipi *chubby* di sampingnya, tersenyum. Ah, si *babyface* yang populer dengan keramahannya. Tapi sampai ia lulus, tidak ada cewek yang berhasil menggaetnya. *Coklat Luber, cowok laten lupa puber*, begitu mereka menjuluki.

“Jadi, kalian satu sekolah dengan Aidan?” Tante Fang menyebut nama itu tanpa *titel menyedihkan*.

“Ya, selama di Darmawangsa International School,” Kei menjawab. “Kami berpisah sejak kuliah. Aku di Sekolah Teknik Elektro dan Informatika ITB. River di Kedokteran UNPAD. Dan

Aidan, di luar dugaan, enggak diterima di Arsitektur, jurusan impiannya. Lalu memilih Sekolah Tinggi Pariwisata.”

“Baru kuliah tahun ini, kan?”

Kei dan River membenarkan.

“Inspektur, kami ingin ketemu Iptu Harris Anwar yang menangani kasus Aidan.” River menghentikan basa-basi.

Tante Fang menggeleng. “Iptu Harris sedang tugas di luar kota. Kasus ini sudah ditutup sebelum ia pergi. Kalau ada pertanyaan, silakan, aku akan coba jawab.”

“Tolong lanjutkan penyelidikan.” River menyambar cepat. “Iptu Harris pernah bilang, kasus ini enggak wajar. Dia benar. Kami saksinya. Aidan enggak pernah mendekati narkoba dan miras. Merokok saja enggak. Gaya hidupnya bersih. Ia pemain basket, dan secara akademis, selalu masuk *top three* di sekolah. Enggak mungkin banget overdosis... sampai... sampai....”

Aku mengepalkan tangan yang gemetar. Ingatan itu menyeruak ke permukaan. Berita kecil di koran, nama Aidan Narayana di baris pertama, dan foto mobil tempat tubuhnya ditemukan. Kegemparan di sekolah. Desas-desus dan perdebatan. Telinga dan hatiku tidak pernah bisa menerima.

Aku tidak mau tahu. Selama beritanya masih tidak utuh, simpang siur, tidak bisa disebut sebagai fakta, bukan? Mereka bisa saja keliru mengenali jenazah. Mungkin Aidan hanya pergi berlibur. Atau memutuskan pindah kuliah ke luar negeri. Buktinya, setelah tiga minggu, kehebohan itu mereda. Tidak ada perkembangan dalam kasusnya, dan mereka beralih ke topik lain. Aku pun melanjutkan hidup, menepis kejadian itu seperti mimpi buruk.

Mimpi buruk yang sekarang difaktakan oleh River dan Kei.

Tante Fang membuka map, mengangsurkan selembar kertas. “Ini berita acara minggu lalu, untuk mengingatkan. Kami sudah memberikan keterangan tentang kasus ini kepada keluarga. Semua sudah dilakukan sesuai prosedur. Kalian juga hadir waktu itu dan menyatakan mengerti. Kenapa kalian datang lagi

mengajukan tuntutan tanpa dasar?”

“Kami mengerti prosedur, tapi Aidan enggak mungkin melakukan itu!” Kei menjawab tegas.

“Kalau bukan bunuh diri, berarti ada orang lain yang mencelakainya. Apakah kalian tahu sesuatu yang memungkinkan kasus ini dibuka lagi? Kalau ya, kalian bisa mengubah pernyataan.” Tante Fang menunjukkan kertas-kertas lain. “Pada hari kejadian, Nona River menyatakan sedang berada di Bologna, Italia, selama seminggu. Dan Tuan Kei di rumah sakit terkena demam berdarah? Silakan sampaikan kalau ada petunjuk baru.”

Kei dan River saling pandang, lalu serempak menggeleng.

Tante Fang mengangguk. “Berarti, tidak ada lagi yang bisa kami lakukan.”

“Pasti ada! Kami percaya Aidan. Kami kenal dia sejak kecil. Kuliahnya lancar. Hidupnya bahagia. Tidak ada alasan untuk bunuh diri!” Suara River bergetar. Ada isak tertahan.

Ada nyeri yang diikuti rasa besi di mulutku. Aku sudah menggigit bibir sampai berdarah. Di mana aku pada hari nahas itu, Sabtu, 15 September? Di kamar kos, sendirian, memikirkan Aidan. Berandai-andai memiliki kemampuan berbeda untuk menjangkaunya dengan pikiranku. Kepekaan kulit tanganku sama sekali tidak berguna untuk mengusir rindu. Selama kami satu sekolah, aku tidak berani mendekatinya. Aku hanya pengagum rahasia, bersembunyi seperti siput di dalam cangkang.

Kei merangkul River yang sudah menangis sesenggukan.

Tante Fang berkata dengan nada keibuan. “Percaya saja tidak cukup, anak-anak. Kalian tahu, begitu mobil itu ditemukan dengan Aidan di dalamnya, polisi langsung melakukan penyelidikan menyeluruh. Kami sudah mewawancarai semua orang yang mengenal Aidan, termasuk kalian berdua. Faktanya, tidak ada bukti dan kesaksian yang mengarah pada tindak pidana—”

Konsentrasiku teralihkan saat pintu ruang pengamat terbuka. Cahaya lampu dari lorong menerangi sosok yang baru masuk. Tinggi, tegap, berwibawa dalam balutan seragam hariannya.

Ternyata AKPRI, aku mengangkat tangan untuk menyapa. Tapi caranya memandangu membuatku waspada. Kuhadapkan badan padanya, sementara telingaku kembali mendengarkan Tante Fang.

“—karena ini kasus penggunaan narkoba, penyelidikan dilakukan dalam kaitan peredarannya. Selama tiga bulan ini polisi bekerja *nonstop*. Tapi semua bukti menunjukkan, kematiannya disebabkan oleh diri sendiri. Mungkin tidak ada niat bunuh diri, hanya kecelakaan pemakaian. Overdosis bisa terjadi pada pemakai pemula. Itu sebabnya, pihak keluarga secara resmi meminta kasus Aidan ditutup demi nama baik—”

Mendadak sepi. Aku tidak bisa lagi mendengarkan mereka di sebelah. AKPRI sudah berdiri di depan kotak kontrol di dinding, mematikan penyadap suara.

“Kamu sudah dengar lebih dari cukup. Kasus ini *off-limits* buatmu, Rhea. Pulanglah!”

“T-tapi... aku kenal Aidan...”

“Justru itu.” AKPRI melipat lengan di dada. Bersandar di dinding dengan lebih santai. Jelas, tidak ingin membuatku takut. “Demi obyektivitas penyelidikan, aku tidak memberikan kasus ini kepada Fang yang mengandalkan bakatmu. Aku tahu, kamu bakal terpengaruh karena kenal Aidan. Lagi pula, kita sudah sepakat, kamu tidak boleh lagi terpapar kasus kekerasan dan kematian. Cukup yang dulu itu.”

“Penculikan Lilo? Itu kan sudah lama. Aku ceroboh melepaskan sarung tangan. Sekarang aku lebih kuat dan waspada. AKPRI, izinkan aku mencari titik terang tentang Aidan.” Aku maju dan memberinya tatapan anak kecil yatim piatu yang kehungaran dan kelaparan.

AKPRI memalingkan muka. “Semua sudah terang. Kamu dengar sendiri, keluarganya punya alasan kuat yang harus kita hormati. Kasus Aidan ditutup sesuai hukum. Jangan khawatir, polisi enggak bakal berhenti mengejar jaringan pengedar narkoba. Itu jadi perang seumur hidup.”

“Ta-tapi, aku bisa tahu apa yang terjadi dengan—”

“Rhe, Rhea, setop! Bayangkan kedudukanku sebagai kapolsek. Sudah berapa lama aku membiarkan kamu seliweran di sini kayak rumah sendiri? Lima tahun. Dalam berapa kasus aku dan Fang memanfaatkan bakatmu? Sudah enggak kehitung. Berapa kasus yang dapat kita selesaikan berkat Clair? Banyak. Tapi di sini, siapa yang tahu peran kamu sesungguhnya? Hanya Fang dan aku. Kenapa? Karena keterlibatan Clair enggak masuk akal ditinjau dari sudut mana pun. Jadi, kalau aku masih menjabat di sini, belum pernah kena sanksi oleh komisi kode etik atau dituntut oleh Komisi Perlindungan Anak, artinya apa?”

Aku menunduk. Paham benar dengan omelannya. “Artinya, AKPRI sayang aku, dan melindungi aku dengan segala cara, termasuk menutupi peran Clair—”

“—dengan cerdik! Harus dicatat itu.” AKPRI terbahak sambil membuka pintu lebar-lebar. “Sekarang, pulanglah. Biarkan tantemu meyakinkan dua orang itu.”

Aku menoleh ke arah kaca. Tante Fang masih berbicara. Ekspresi Kei dan River menunjukkan ketidakpuasan. Mereka tidak akan menyerah, dan aku mendadak merasa malu. Berpura-pura kasus Aidan tidak pernah terjadi sama saja dengan mengakuinya sebagai fakta. Aku harus mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi pada Aidan. Bukan demi dua orang itu, tapi demi Aidan. Namun aku tidak bisa berbuat apa-apa sekarang. AKPRI menggiringku keluar dari kantor polisi, menyuruh anak buahnya mengantarkan aku pulang. Jelas, aku tidak bisa menemui Kei dan River di sini.

Harus cari cara lain.



Ada Chandrawinata lain yang aku kenal di sekolah. Kalau benar mereka bersaudara, ia bisa membantuku bertemu Kei. Tentu saja, tanpa sepengetahuan Tante Fang, karena perintah AKPRI pasti turun juga kepadanya.

Darmawangsa International High School seperti rumah kedua bagi para siswa. Banyak yang betah *hanging out* di sekolah dan sekitarnya. Sabtu dan Minggu adalah waktu populer. Banyak alasan untuk menghabiskan waktu libur di sekolah: kegiatan ekstrakurikuler, rapat OSIS, atau belajar bareng. Belum lama ini, perpustakaan dan ruang-ruang ekskul di lantai 3 sengaja dibuka tiap hari sampai pukul 20.00 untuk memfasilitasi siswa. Pak Darmawangsa, pemilik sekolah, beranggapan, berada di sekolah dengan pengawasan lebih baik buat remaja ketimbang keluyuran tidak jelas.

Chandrawinata Neru, anak kelas 10, termasuk yang suka berada di sekolah di hari libur. Cowok itu sering kulihat di ruang ekskul seni untuk melukis, atau berkumpul dengan gengnya di taman. Peluangku menemukan dia sekarang 50-50. Peluang dia bersaudara dengan Kei juga 50-50. Tapi peluangku mendapatkan informasi tentang Kei tidak mudah dihitung. Terlalu banyak faktor. Termasuk caraku mendekati Neru.

Aku diturunkan oleh petugas di tempat kos. Alih-alih masuk kamar, aku berlari kembali ke jalan raya, masuk ke warung Soto Cak Kosim yang biasa ramai oleh anak-anak DIHS. Siapa tahu Neru ada di situ. Tidak ada. Aku menyeberang.

Taman sekolah ramai. Cowok berkacamata membuat jantungku terlompat. Tapi bukan Neru. Aku lanjut mencari di setiap lantai gedung SMA. Setiap ruangan, juga balkon dan *rooftop*. Dari sanalah aku melihatnya. Di taman belakang yang dibelah sungai kecil. Neru bersama kawan-kawannya di atas jembatan. Mereka berenam, dengan profil familier yang memastikan si cowok berkacamata itu Chandrawinata Neru. Mereka sedang melakukan apa yang biasanya dilakukan sekelompok cowok di hari libur.

Aku berlari turun. Mengitari gedung. Terengah-engah ketika sampai di hadapan mereka. Rambutku pasti sudah lepek kena banjir keringat, menjadi keriwilan lusuh tak sedap dipandang. Tapi bukan itu masalahku, melainkan apa yang harus kuucapkan

kepada Neru. Dan bagaimana mengatakannya, di depan lima cowok lain?

Segala gerak terhenti, segala keriuhan terbisukan, hanya enam pasang mata memandangiku. Mereka adalah geng cowok populer di sekolah. Tidak ada yang tidak kenal **B3, *Brotherhood of Broken Boys***, dengan enam anggotanya. Entah apa yang *broken*, karena di mataku, mereka semua baik-baik saja, tipikal cowok ganteng, pintar, kaya, dan berpengaruh. Mungkin kalau kusentuh satu-satu, aku akan tahu rusaknya di mana. Tapi itu kurang kerjaan banget.

Neru sudah beringsut mencari perlindungan di belakang tubuh tinggi besar si indobritish bernama Wynter. Lainnya kompak memandangu dengan ekspresi jeri.

Aku memutar mata. *Whatever*. Aku adalah aku. Normal dan wajar sudah lama terhapus dari kosakata untuk mendeskripsikan aku.

“Chandrawinata Neru! Kamu apanya Chandrawinata Keiran?” Sumpah, seisi kantor polsek bakal bilang suaraku biasa-biasa saja. Tapi keenam cowok itu berjengit kaget.

“Eh... anu... aku....” Neru tergeragap. Semakin tampak khawatir. “K-kamu mau apa tanya-tanya soal kakak sepupuku?”

“Neru!” Teman-temannya mendesiskan teguran. Terlambat. Ia sudah memberitahu.

“*Yes!* Dugaanku benar!” Aku mengacungkan kepalan tangan kanan yang bersarung. Mereka mundur. “*Guys*, aku cuma perlu ketemu Kei. Dia perlu bantuan. Cuma aku yang bisa bantu. Jadi, tolong beri aku nomor hapenya.”

“Kei kenapa? Kemarin aku ke rumahnya, dia baik-baik saja.” Neru keluar dari bayangan Wynter.

“Sahabatnya yang enggak baik-baik saja. Kei sedang di kantor polisi sekarang, tapi polisi enggak bisa bantu dia. Aku yang bisa. Bantu aku kontak Kei. Tapi kalau enggak mau kasih aku nomor hapenya, kamu saja yang telepon Kei sekarang. Bilang, aku, Rhea, bisa bantu dia untuk bantu Aidan.”

Neru tercengang. Ah, terlalu banyak kata *bantu* yang membingungkan. Cowok berkacamata itu memandang kelima temannya, seperti meminta persetujuan.

Aku mendecak tak sabar. “Hei, apa ruginya sih, telepon Kei sekarang? Aku minta baik-baik, kok.” Ya, kalau mau, aku bisa meraih tangan Neru, pasti ada petunjuk yang bisa kusadap.

“M-maaf, Rhea,” kata Neru, mengeluarkan ponsel, tapi tidak segera menelepon. “Aku harus tahu dulu... karena Kei itu kakakku, dan... eh, semua orang tahu kamu... tahu kan, apa yang mereka bilang tentang kamu?”

Terlalu banyak kata *tahu*. Tapi aku mengerti. “Ya. Mereka menyebutku *freak*, *weirdo*, *gypsy*, *witch*, *black aura*, pembawa sial, menular... dan entah apa lagi. Biar begitu, Kei butuh aku.” Suaraku lebih lunak. Bahkan kutambahkan tawa kecil sambil mengacungan dua tangan. Apa anehnya sarung tangan?

“Aku coba telepon Kei.” Neru berkata. “Tapi belum tentu Kei mau ketemu kamu.”

“Pasti mau kalau kamu bilang, aku bisa bantu Aidan.”

Neru mengangguk, menyingkir ke ujung jembatan untuk privasi.

Kakiku tiba-tiba lemas. Pasti akibat akumulasi emosi ketimbang lari-lari tadi. Begitu saja aku menjatuhkan diri di rumput. Jam kerja sudah usai. Kei dan River mungkin sudah meninggalkan kantor polisi. Kalau Kei menolak menemui, aku yang akan mendatangi rumahnya.

“Hei, boleh aku *kepo*?” tanya salah satu teman Neru, sambil duduk di sampingku, kurang dari satu meter. Terlalu dekat. Spontan aku bergeser. “Oh ya, namaku Raiden...”

Aku tidak menjawab. Tidak ada yang perlu dijawab. Aku tahu, cowok kelas 11 ini keponakan pemilik sekolah.

“Orang bilang, kamu menebar kesialan. Teman sekelasku pernah enggak sengaja menumpahkan minuman ke tanganmu. Dia bantu kamu bersihin tangan. Katanya, kamu malah kayak kesetrum. Rambutmu berdiri, suaramu jadi asing. Bentak-bentak

dia untuk lepasin tanganmu. Kamu mengata-ngatainya jorok. Menyumpahi cuciannya biar kehujanan. Dan ternyata kejadian. Bukan cuma kehujanan, jemurannya ambruk. Benar ya, itu jampi-jampi?”

Tidak ada gunanya menjawab. Mereka hanya percaya apa yang mau mereka percaya. Aku ingat, cowok yang dibicarakan Raiden itu tiba-tiba merenggut lepas sarung tanganku yang basah. Kulit kami bersentuhan. Membuatku terkejut. Kegiatan terakhirnya terpapar di mataku. Ia memasang tali jemuran asal-asalan. Mencuci pakaian asal celup. Menjemurnya tanpa diperas. Tidak perlu *clairtangent* untuk memprediksikan apa yang akan terjadi.

Satu cowok lagi berjongkok di depanku. Namanya Lazuardi. “Neru bilang, pertama kali ketemu kamu di butik pamannya. Kamu pesan sarung tangan. Aku penasaran, bagaimana kamu tahu, Neru baru kembali dari Singapura untuk sekolah lagi di sini. Padahal waktu itu, pihak sekolah saja belum diberitahu,” katanya dengan sikap bersahabat. Kini mengulurkan tangan mengajak bersalaman.

Aku punya *feeling*, cowok ini bukan kalangan atas seperti lima lainnya. Tapi aku bergeming. Untuk apa memenuhi rasa penasaran orang-orang? Lazuardi bersiul dan menarik lagi tangannya.

“Kamu pernah membuatku terkena jepretan karet sendiri.” Wynter berkata, tanpa beranjak dari birai jembatan. Master Jail, julukannya. Tiada hari tanpa mengganggu cewek. “Bidikanku bisa kamu gagalkan dengan tatapan mata saja...”

Ya, aku memang menatapnya, menantang, walau jantung berdegup kencang membayangkan karet itu mengenai mukaku. Lalu dia kena batunya. Tapi bukan karena aku. Dia sedang sial saja. Senyumku terlepas. Buru-buru kupalingkan muka, hanya untuk berserobok pandang dengan dua cowok lainnya. Rayn dan Xylon.

“Kamu lihat itu?!” Xylon mengguncang bahu kawannya.
“Dia bisa senyum juga!”

“Kubilang juga apa? Gosip itu *lebay*.” Rayn menjawab tenang.

Aku melompat berdiri. Cukup. Hanya demi ketemu Kei...
ralat, hanya demi Aidan, aku bertahan dengan ketengilan mereka.
“Neru! Apa kata Kei?” seruku. Neru menoleh dan memberi
isyarat tunggu. Berbicara lagi di telepon. “Dalam hitungan lima,
aku pergi dari sini dan Kei rugi sendiri.” Oh ya, aku perlu sedikit
menggertak. Menjaga jarak selalu lebih baik ketimbang jadi objek
kekepoan orang-orang.

“Kei mau ketemu kamu pukul 8 malam ini!” Neru berteriak
pada hitungan ketiga. “Di Warung Soto Cak Kosim.”

Aku mengucapkan terima kasih lalu berbalik pergi.

“Loh, sudah? Begitu saja? Dia enggak jawab pertanyaan
kita?” Mereka ribut sendiri.

“Hei, Rhea, *nice talking with you!*”

“Mampirlah lagi kapan-kapan.”

Kuabaikan sarkasme mereka. Tidak perlu menoleh.



2. Keiran

Sabtu, 15 Desember, pukul 19.30

Aku masih berdiri di depan lemari pakaian yang terbuka lebar. Harusnya mudah. Biasanya juga mudah. Tidak perlu pilih-pilih. Ambil dan pakai, selesai perkara. Di luar seragam sekolah, aku hanya punya tiga lembar *t-shirt*: putih, abu-abu, dan hitam; tiga buah *hoodie*: putih, abu-abu, dan hitam; tiga celana panjang: putih, abu-abu, dan hitam. Itu saja bisa jadi 27 setelan dengan kombinasi berbeda. Praktis.

Sebetulnya, Tante Fang punya banyak baju yang bisa diwariskan kepadaku. Tapi sebagus apa pun, tidak bisa aku terima. Benda-benda warisan menyimpan kenangan pribadi pemiliknya. Aku tidak mau membawa beban itu di tubuhku. Antibekasan selama yang bisa kuingat, jadi ironis ketika aku hidup di panti asuhan dulu, di mana baju baru identik dengan baju bekas layak pakai.

Ya, orang lain memulai kisah hidup dengan kelahiran. Aku, terjaga pada suatu hari, di usia sekitar tujuh tahun. Dengan tangan ajaib, atau tangan terkutuk, tergantung dari sudut mana kamu memandangnya. Lini masa sebelumnya gelap total, tidak ada di memoriku. Aku tidak ingat. Bang El, kembaran Tante Fang yang menemukanku pun tidak tahu. Lokasi temuan tidak memberikan petunjuk berarti pula. Tante Fang pernah mencoba menggali, dan sudah terbentur cadas. Sudahlah, tinggalkan masa lalu. Mulai saja riwayat hidupku dari panti asuhan, lalu diangkat anak oleh Bang El, hingga detik ini.

Aku mendesah. Ah, pikiran melantur tidak menyelesaikan masalahku sekarang. Masih ada waktu setengah jam sebelum bertemu Kei. Kenapa pula harus dilewatkan dengan menggalau soal pakaian dan asal-usul? Kecuali rambut ikal basah ini, yang kayak mi instan kelamaan direbus, penampilanku sudah oke. Apa yang membuatku ragu?

Jawaban dari lubuk hati mengejutkan diriku sendiri. Aku ingin memberikan kesan baik agar Kei menganggapku layak membantu menyelidiki kasus Aidan... layak menapak tilas kenangan yang ditinggalkan olehnya.

Kenangan yang ditinggalkan olehnya....

Aku sudah punya beberapa! Kuambil kotak kaleng dari kolong dipan. Kenangan yang ditinggalkan Aidan untukku... selama ini... ada di dalam *treasure box* ini. Dan senyumku merekah, tapi langsung terhapus oleh tusukan rasa sesal. Segera kukembalikan kotak itu ke tempatnya tanpa kubuka. Aku keluar dari kamar.

Lima belas menit lebih awal, aku sampai di Warung Cak Kosim. Warung yang lebih tepat disebut restoran setelah populer di kalangan siswa Darmawangsa. Masih puncak-puncaknya jam makan malam. Tidak ada meja kosong. Aku keluar lagi melalui pintu samping, ada bangku untuk yang menunggu giliran dilayani. Dan di sanalah cowok itu berdiri sendirian, berbicara di ponselnya.

Sepatu kets, jin, kaus, dan jaket parka khaki. Tangan yang bebas masuk ke saku jaket. Rambutnya lebih rapi ketimbang sore tadi di kantor polisi. Ekspresinya... aku menduga ia berbicara dengan seseorang yang sangat dihormati.

Lagi, aku terkena demam pertanyaan. Apa yang akan kukatakan padanya dan bagaimana? *Serius, Rhea, kamu harus mulai berpikir sebelum bertindak! Kali ini, kalau salah bicara, kamu tidak akan mendapatkan kesempatan lagi!*

Keiran memandangkanku sesaat, mungkin mengenaliku, lalu berbicara lagi di ponsel. "Saya mengerti. Terima kasih, Bunda.

Selamat malam.” Ponsel ia masukkan ke saku sambil berjalan ke arahku. Dari dekat, kuperkirakan tingginya 175 cm, 20 cm lebih tinggi dariku. Ia tampak ragu.

“Kak Keiran... aku Rhea. Kelas 12 DIHS,” kataku buru-buru.

“Panggil Kei saja, Rhea, kamu hanya satu tahun di bawahku.” Ia menganjurkan tangan.

Aku tertegun. Ajakan bersalaman selalu dilematis buatku. Tetap memakai sarung tangan bikin orang mengernyit heran, *kepo*, atau langsung menghakimi. Kalau kutolak, orang bakal tersinggung dan langsung menghakimi. Lepas sarung tangan kanan? Aku ‘kesetrum’ dan orang langsung menghakimi. Pakai tangan kiri kayak kidal? Orang juga bakal langsung menghakimi.

Sebelum aku memutuskan pilihan, Keiran menarik lagi tangannya sambil tertawa. “Aku dengar tentang kamu dari Neru.” Matanya turun ke tanganku yang menggantung di samping badan. “Sarung tanganmu itu... Neru bilang, buatan butik paman kami. Kalau semua yang dia bilang benar, aku mau mengambil risiko pakai caramu. Apa pun itu. Untuk Aidan.”

Suaranya semakin pelan. Tapi aku menangkapnya dengan jelas. Respons yang tidak terduga. Ingatkan aku untuk berterima kasih lagi pada Neru. Entah apa saja yang sudah dikatakannya, yang penting sudah membawa cowok ini ke depanku.

“Sepertinya sudah ada meja kosong di dalam. Kita ngobrol sambil makan.” Kei mempersilakan.

Ada meja untuk berdua di sudut. Kei memesan makanan, dan kami duduk berhadapan.

“Jadi, apa yang dibilang Neru benar?” Ia memberiku senyum kekanakan. Aku mengerti sekarang omongan cewek-cewek yang naksir Kei, bahwa cowok ini perlu dilindungi, disayang, dibungkus, dan dibawa pulang. Ah, yang terakhir itu mengundang senyum. Kei keliru mengartikan reaksiku. “Maaf, kalau dia sedikit *lebay*.”

“Memangnya Neru bilang apa?”

“Oh... katanya, kamu punya kemampuan beda. Semacam indra keenam. Buktinya, kamu tahu hal-hal spesifik tentang

Neru. Kamu juga tahu aku ke kantor polisi. Bantuan yang kamu tawarkan, tentunya berkaitan dengan... kemampuan itu?”

Pesanan kami datang. Kesempatan buatku untuk mempertimbangkan. Kei sepertinya berpikiran terbuka, tapi aku harus tetap hati-hati. Membantu mengungkap kasus Aidan bukan berarti harus memaparkan diri. Malah sebaliknya, aku hanya perlu menyadap pengetahuan Kei tentang Aidan secara diam-diam. Selanjutnya, aku lakukan sendiri apa yang harus kulakukan. Tidak semua *superhero* punya *sidekick*.

“Aku tahu kalian ke kantor polisi, karena aku ada di sana,” kataku. “Iptu Fara adalah tanteku. Aku dengar dari Tante, kalian minta kasus Aidan dibuka lagi.”

“Hmm, oke. Tapi gimana dengan Neru? Kamu mengucapkan selamat kembali ke Darmawangsa bahkan sebelum—”

“—pihak sekolah tahu,” sambungku. Dalam hati aku memaki diri sendiri. Sudah tahu, pameran bakat selalu berdampak buruk, tapi aku melakukannya juga. Demi apa waktu itu? Mendapatkan diskon untuk sarung tangan? Aku mendesah. “*The art of deduction*. Seni mengambil kesimpulan. Tante yang mengajarku. Ada brosur Darmawangsa di saku Neru. Bukan kesimpulan yang sulit. Mungkin benar, sepupumu *lebay*.”

Sendok Kei terhenti sejengkal dari mulut. Ekspresinya kecewa. Ia meletakkan sendok, mengusap muka dengan kedua tangan, lalu menunduk... dan ada yang meleleh di dadaku.

“Kalau begitu, bantuan seperti apa yang kamu tawarkan?” suaranya serak.

“Mungkin aku bisa membujuk Tante dan atasannya. Dengan argumentasi yang tepat tentunya.” Argumentasi yang kumaksud adalah jejak-jejak kenangan Aidan. Idealnya, dari benda-benda pribadi Aidan yang terlibat langsung dalam perkara, seperti pakaian yang dikenakan, dompet, bahkan mobilnya. Tapi polisi masih menyimpan barang-barangnya sebagai bukti. Dengan alasan apa pun, aku tidak diperbolehkan AKPRI mengaksesnya. Bahkan mendekati ruang penyimpanan saja terlarang. Tempat itu

bagiku, seperti gudang kriptonit buat Superman.

Sebagai gantinya, benda-benda keseharian Aidan, juga orang-orang terdekatnya, mungkin bisa membantu. Akan kucari dan kukumpulkan kenangan-kenangan yang mengarah pada petunjuk penting, agar Tante Fang bisa menindaklanjuti secara resmi.

“Aku masih berharap kamu dapat melakukan lebih dari itu, dan segera.” Cowok itu menatapku lekat, lalu beralih ke tanganku. “Kalau hanya argumentasi, aku dan River sudah mengungkapkan semua yang bisa kami pikirkan. Polisi enggak mau dengar. Hanya ada satu cara untuk membuka lagi kasus Aidan. Menemukan petunjuk atau bukti bahwa ia korban kejahatan. Dengan begitu, penarikan laporan dari keluarga tidak berlaku.”

“Aku mengerti. Tapi Tante dan atasannya mendengarku. Tenang sajalah.” Detik berikutnya, aku tahu sudah salah bicara.

Kei tampak terluka. “Kamu enggak ngerti. Ini penting buatku. Aku enggak pernah tenang sejak Aidan pergi. Enggak akan pernah bisa tenang selama mereka bilang, Aidan melakukan ini pada dirinya sendiri. Aku harus membersihkan namanya. Aku berutang itu pada Aidan. Polisi tidak mau mendengar siapa pun, termasuk kamu. Mereka taat prosedur. Jadi, kalau mau bantu, carilah bukti dan petunjuk itu. Dengan segala cara! Apa pun motif kamu!”

Dua kalimat terakhirnya menusuk. Dengan segala cara, termasuk menyelip ke ruangan penyimpanan barang bukti dan memaparkan kemampuanku. Apa pun motifku, termasuk mengakui perasaanku terhadap Aidan.

Untuk beberapa saat, tidak ada yang berbicara. Aku hanya mengaduk-ngaduk soto. Kei sendiri dengan cepat menghabiskan makanan dan menyedot jus jeruknya. Sampai aku khawatir, ia akan berpamitan segera, berarti hilang kesempatanku. Belum tentu ia mau menemuiku lagi karena merasa pertemuan ini sia-sia.

“Kok makannya sedikit?” komentarnya. “Kamu enggak diet kan?”

Aku tertawa, menggeleng. Dalam hati memantapkan keputusan. “Kei, kamu benar, polisi hanya bisa diyakinkan dengan bukti dan petunjuk nyata. Aku akan menemukannya. Ini janjiku.” Kulepaskan sarung tangan kanan, dan dengan jantung berdebar, kuulurkan tangan ke seberang meja. Tiga detik saja, cukup untuk memulai.

Kei tercengang sesaat, memandang tanganku. Normal saja kelihatannya. Cowok itu tampak geli, mungkin mengasumsikan tato *runes* memenuhi kulitku. Ya, gadis dengan kekuatan di tangannya hanya ada dalam fiksi. Kei menyambut jabatanku. Erat menggenggam, bahkan dengan dua tangan.

Jangan terkejut. Jangan terbelalak. Jangan sampai rambutku berdiri. Kupaksakan senyum lebar, pandangan wajar. Arus kenangan pun mengalir deras. Potongan gambar, suara-suara, sensasi, dan emosi. Seperti pemandangan di luar jendela kendaraan saat kamu melaju kencang. Aku menangkap sekenanya. Ternyata tidak menyakitkan. Arusnya hangat, bahkan lembut di beberapa bagian.

Kilasan masa kecil, wajah-wajah keluarga, kampus... mendadak beriak dan berguncang dengan penyesalan, kesedihan... lalu wajah Aidan... Sebuah map berisi klipring berita, *printout*, foto-foto... berganti cepat... kembali ke kelas di SMA. Bertiga, tertawa. River... Kei menyukainya. Diam-diam... *his first love*.

Lalu semua hilang. Kei sudah melepaskan tanganku. Aku masih tersenyum lebar kayak ABG ketemu idola.

“Aku terima janjimu,” katanya, semringah.

Diam-diam aku mengembuskan napas. Meneguk teh hangat. Menenangkan jantung. Memeriksa perasaanku. Aku

terkejut sendiri, ternyata baik-baik saja. Tadi itu lebih dari lima detik. Bersalaman tiga detik saja biasanya bikin aku ngilu-ngilu secara emosional. Seperti ketika anak-anak nakal melepas sarung tanganku dengan paksa. Atau seperti di tahun pertama aku membantu kepolisian, nekat menyalami saksi dan tersangka demi mencari kebenaran. Mereka punya masa lalu dan pengalaman buruk. Berhari-hari aku harus sering mandi.

Kei berbeda. Memang ada bagian yang mengganggu, seperti emosi seputar Aidan. Tapi, tanpa bersentuhan pun aku bisa melihatnya. Selebihnya, kenangan Kei menyejukkan.

“Rhea, boleh aku tanya, kenapa kamu mengambil risiko ini?”

“Risiko?”

“Kamu tipe penyendiri, tapi mau keluar dari zona nyaman. Aku tahu tentang kamu bukan cuma dari Neru. Masih banyak temanku di SMA dan mereka dengan senang hati bergosip tentangmu.” Kei tertawa. “Karena kamu bakal melibatkan diri dengan Aidan, wajar kalau aku mau tahu alasanmu.”

Apa kubilang, Kei menilai aku layak atau tidak. Tapi bukan dari penampilan, melainkan dari motifku. Demi mendapatkan lebih banyak informasi dari Kei, baiklah, kuberi pengakuan. “Aku... pengagum rahasia Aidan.”

Kei mengibaskan tangan. “Kamu dan seratus cewek lainnya di DIHS! Coba lebih spesifik. Dari 101 pengagum Aidan, cuma kamu yang mau repot. Pasti ada sesuatu yang lebih mendalam....”

“*Fine!*” tukasku. Jarang banget pipiku menjadi panas akibat godaan cowok. “Ya, seperti dugaanmu, aku... suka Aidan. Aku menghormatinya. Aku enggak rela mereka mencoreng namanya. Dan bagiku... Aidan masih ada, di sini.”

Kei menelengkan kepala, tampak terkejut. “Di sini?”

“Di hatiku.”

“Oh.” Kei memalingkan muka. Sempat kulihat matanya berkaca-kaca.





3. He was Here

Sabtu, 15 Desember, pukul 20.45

Kami berdiri di tempat parkir, menghadap ke seberang jalan, pada kompleks Darmawangsa International School. Gerbang utamanya sudah tutup. Lampu-lampu yang berselang-seling dengan pohon menerangi sepanjang jalan masuk. Pada bagian depan, berdiri bangunan rendah *playgroup*, TK, dan SD, lalu di belakangnya, menjulang gedung-gedung empat lantai SMP dan SMA.

Kei memainkan kunci mobil. Tadi ia sudah pamitan, karena besok pagi-pagi sekali hendak ke Jakarta, katanya. Kami sudah bertukar nomor ponsel dan berjanji untuk saling *update*. Aku sudah menjabat tangannya lagi. Berfokus mencari kenangan tentang Aidan di menit-menit terakhir. Dalam tiga detik, aku mendapatkan penggalan memori saat Kei dirawat di rumah sakit, dan Aidan menjenguknya, mengiming-imingi dua lembar tiket konser. Rasa penyesalan Kei saat itu begitu kuat, masih kurasakan sampai sekarang. Membaur dengan penyesalanku sendiri.

“Rhe!” Kei melambaikan tangan di depan mukaku. “Apa yang kamu lihat?”

Aku menunjuk ke seberang dengan daguku. “Dua tahun satu sekolah, aku enggak berani mendekati Aidan. Sekarang, aku ingin benar-benar mengenalnya. Tapi enggak mungkin lagi,” kataku, melirih.

“SMA, masa terbaik kami. Belum setahun aku tinggalkan, jadi masih banyak yang segar dalam ingatan. Kamu enggak keberatan mengenal Aidan lewat aku?” Kei mengantongi kunci

mobil dan mengulurkan tangan. “Mari...”

Aku tercengang. Apa maksud Kei? Mengenal Aidan lewat tangannya? Jangan-jangan Kei menyadari proses penyadapan kenangan yang kulakukan?

“Kamu ragu? Ya, kamu bakal tambah menyesal, sih. Tapi lebih baik, ketimbang enggak kenal sama sekali. Akan kuceritakan langsung dari tempatnya.” Kei mengambil tangan kiriku, membawaku menyeberang jalan.

Ah, aku salah kira. Ia mengajakku masuk ke kompleks sekolah melalui pintu samping. Kami menyusuri jalan setapak yang berbatasan dengan kebun-kebun penduduk sekitar. Sepatuku menimbulkan bunyi berdesik di rerumputan basah. Beberapa kali cowok itu menoleh untuk memastikan aku tidak tertinggal. Angin malam yang lembap menembus *hoodie*, mendinginkan tubuhku yang berkeringat karena gairah. Tapi aku jadi waswas, hujan bisa tiba-tiba turun dan mengacaukan momen ini.

Akses dari benteng samping sebetulnya sudah dimatikan dengan tumpukan bata. Tapi rantai pada pintu pagar longgar, bisa didorong, dan kami menyusup masuk. Kami kemudian menyusuri sungai kecil hingga ke belakang gedung SMA. Menyeberangi jembatan, tempat Neru dan kawan-kawannya nongkrong sore tadi. Kuikuti Kei memutar gedung. Tujuannya jelas sekarang. Lapangan basket.

Tentu saja. Tempat yang sangat bersejarah. Aidan adalah kapten basket Darmawangsa, dan Kei pengatur strategi tim. Aidan-Keiran menjadi pasangan ikonik kekompakan dan kemenangan.

Kei mengajakku duduk di bangku pemain. Dari sini, aku dapat melihat dengan jelas jendela kelima lantai dua SMA. Bukan jendela kelas, melainkan ruang kontrol AC. Jendela itu tempat favoritku menonton tim basket berlatih. Memperhatikan Aidan dengan leluasa. Alih-alih berdesakan dengan cewek-cewek pengagum Aidan di pinggir lapangan. Setelah Aidan lulus, aku tidak pernah lagi memasuki ruangan itu. Duduk di sini sekarang, untuk pertama

kalinya aku menyadari, kalau aku bisa melihat lapangan dengan jelas dari atas, berarti Aidan dan timnya bisa melihatku di jendela itu dengan jelas pula. Oh, ya ampun, ya ampun!

Desahan Kei membuatku menoleh kepadanya. Cowok itu tengah menunduk. “Duduk di sini membuatku berharap, Aidan muncul dari ruang ganti, berteriak padaku, mau pinjam handuk. Aidan suka lupa bawa. Aku biasa bawain handuk cadangan untuknya.” Hal kecil yang menunjukkan kedekatan mereka, di saat yang sama mempertajam rasa kehilangannya. Kei memandang sekeliling. Menggeleng kecewa. “Di sini malah dia enggak muncul.”

Kalimat terakhirnya tidak bisa kupahami. Waktunya menyentuh, memberi Kei simpati tanpa kata, sambil mencari tahu apa yang berkecamuk dalam ingatannya.

Potongan kejadian silih berganti. Di beberapa tempat berbeda pada waktu malam. Kampus, mal, area parkir, bahkan di halaman rumah. Selalu menunjukkan adegan serupa: Kei menoleh ke belakang. Ekspresinya kaget dan heran. Bibirnya menggumamkan nama. Aidan.

Aku melepaskan tangannya. Ini terlalu menyedihkan. Kei seperti melihat Aidan di mana-mana. Dan sekarang, Kei mencari bayangan Aidan di tempat yang paling banyak kenangannya. Tapi Aidan tidak muncul. Tidak akan pernah muncul. Itu hanya kilasan memori. Kei telah keliru menganggapnya sebagai roh Aidan, lalu membawaku ke sini untuk dijadikan saksi. Mungkin ia bahkan berniat menjadikan aku perantara, berbicara pada Aidan, untuk mendapatkan bukti.

“Kei...” Aku tidak tahu mau bilang apa. Harusnya aku marah dianggap cenayang. Tapi yang ada hanya iba. Rasa frustrasinya pun menulariku.

Cowok itu mengusap muka, lalu memandangu. “Maaf, Rhe. Aku enggak menyangka, di sini, terasa lebih berat....”

“Aku mengerti. Pulang saja, yuk? Kamu harus *fresh* untuk menyetir ke luar kota besok.”

Kei menggeleng. “Sudah sampai di sini. Aku tetap pengen ceritain tentang Aidan. Oh ya, gimana kamu kenal dia? Mungkin ada kenangan khusus dengannya?”

“Khusus? Jangan ngeledek.” Kutinju bahunya dengan tangan kiri, main-main. “Kalau memang ada kejadian spesial, kamu pasti tahu lebih dulu dari Aidan.”

Kei menggeleng. “Aidan bisa sangat tertutup untuk urusan yang dianggapnya wilayah pribadi. Tapi, Rhe, apa yang dianggap biasa saja oleh satu pihak, bisa jadi sangat spesial buat pihak lainnya. Aku tahu itu karena aku punya adik perempuan yang cerewet, tiap hari bercerita tentang gebetannya. Meskipun cowok itu cuma mengambilkan pensil yang jatuh, buat Jesara, dunia terasa lebih ceria. Perasaan Jesara nyata, enggak kuanggap konyol.”

“Waaah, kamu kakak yang baik banget.” Aku benar-benar senang mendengarnya. Isi kotak kaleng di kolong tempat tidurku berarti bukan sesuatu yang aneh dan menggelikan di matanya.

“Jadi, mau berbagi kenangan dengan Aidan?” Kei tidak melepaskanku begitu saja.

Aku terdiam. Aidan tidak secara khusus memberikan benda-benda itu kepadaku. Bahkan ia tidak pernah tahu apa yang kusimpan. Tapi semuanya jadi kenangan istimewa dengannya, sejak hari pertama aku masuk SMA. Lebih dari sekadar mengambilkan pensil, dan jelas menjadi penyebab aku jatuh cinta padanya. Kei tidak tahu, berarti Aidan tidak pernah bercerita apa pun tentang aku. Di satu sisi, aku tersanjung. Kenangan itu menjadi wilayah pribadi Aidan. Tapi di sisi lain, rasa sedih itu muncul lagi. Aidan tidak menganggapku penting untuk disebut-sebut di depan sahabatnya. Kuembuskan napas keras-keras.

“Kamu bikin aku penasaran.” Kei *ngedumel*.

Aku tertawa. “Ah, kamu penasaran karena Aidan enggak cerita sama kamu. Bukan penasaran tentang aku.”

“Aduh. Tepat kena jantung, Rhe.” Kei memegangi dadanya. “Persis tantemu. Iptu Fara juga mengatakan sesuatu yang menohok. Katanya, meski kami bersahabat sejak kecil, pasti ada hal-hal tentang Aidan yang enggak aku tahu. Aku sempat marah karena ia meragukan persahabatan kami. Tapi sebetulnya, aku marah pada diriku sendiri karena Iptu Fara benar. Sejak Aidan tiada, aku sadar, banyak hal yang enggak aku ketahui. Kenapa Aidan, yang selalu *top three* selama SMA, sampai gagal masuk Arsitektur? Aidan cuma bilang, kalah bersaing itu biasa. Kenapa ia juga enggak mau terbuka tentang kehidupan cintanya? Masa hanya karena ia ingin fokus belajar, cinta dan cewek enggak boleh disebut-sebut? Anehnya, aku percaya saja waktu itu. Sejak lulus SMA, kami masih sering berkumpul. Semua tampak baik-baik saja. Tapi di balik itu, siapa yang tahu? Lalu aku semakin marah karena jadi meragukannya. Aku yang harusnya membela Aidan!”

“Kamu sedang membelanya. Itu pasti karena kamu percaya dari lubuk hati.”

Kei mengangguk. “Aidan bersih, enggak ada alasan untuk bunuh diri.”

“Nah, kamu bilang begitu tanpa ragu. Pegang saja itu.”

Ia terdiam beberapa saat. Lalu mengangguk dan tersenyum. “Terima kasih, Rhe.”

“Aku yang harusnya berterima kasih. Kamu mau menemuiku. *Means a lot to me.*”

Kei mengangguk. Sunyi menyergap tiba-tiba. Lalu, “Lima B.”

“Apa itu, Lima B?”

“Lima hal terpenting buat Aidan. **Bunda, Belajar, Basket, Buddies, dan Building.** Lima hal itu bisa meningkatkan latar belakang Aidan, prinsipnya, kegiatannya, hingga cita-citanya. Aidan putra tunggal. Bunda Dhias *single parent* sejak Aidan masih di kandungannya sampai sekarang. Hidupnya bisa terbilang hanya untuk Aidan. Sebaliknya begitu juga. Kamu bisa bayangkan gimana keadaan Bunda dengan kepergian Aidan dengan cara seperti itu...”

Aku mengangguk. Beberapa kali melihat wanita cantik itu datang ke sekolah saat pembagian rapor. Terakhir waktu Aidan wisuda. Penampilannya selalu sederhana dengan senyum kepuasan seolah sudah memiliki segalanya.

“Besok pagi, aku ke Jakarta untuk menemui Bunda Dhias. Sejak awal, Bunda tidak menerima begitu saja kematian Aidan. Gigih memperjuangkan keadilan untuknya. Awal Desember, tiba-tiba saja ia meminta polisi menutup kasusnya. Alasannya, ia ingin melindungi Aidan dari pemberitaan dan spekulasi media. Biarkan Aidan beristirahat dengan tenang, begitu kata Bunda. Aku mengerti, tapi enggak bisa menerima. Aku ingin meyakinkan Bunda untuk terus mencari kebenaran. Kalau yang dikhawatirkannya adalah pemberitaan media, Bunda bisa meminta polisi bekerja diam-diam, atau bahkan menyewa penyelidik swasta.”

Aku mengangguk. Sedikit merasa bersalah dengan situasi di kantor polisi. Awak media nyaris kemping di sana. Sulit merahasiakan suatu kasus yang terjadi di tempat umum. Masyarakat berhak tahu, demi keamanan dan pembelajaran, begitu alasan mereka. Kata Tante Fang, hanya kasus-kasus *high profile* yang bisa disembunyikan dari media, itu pun tidak bisa lama-lama.

“Aku percaya ada jalan lain! Salah satunya, kamu. Tuhan mengirim kamu untuk membantu.” Tiba-tiba Kei menunjuk tangan kananku. “Aku masih menebak-nebak gimana kamu akan berperan. Aku yakin, bukan sekadar bicara dengan tantemu dan atasannya.”

Sementara aku tertegun dengan ekspektasinya, Kei melanjutkan. “Belajar dan Basket, semua orang di Darmawangsa tahu totalitas Aidan untuk dua hal itu. Kelas 5 SD, Aidan mulai tertarik basket dan dengan badannya yang jangkung, dia bergabung dengan tim basket SMP. Kamu ingat, kehebohan yang dia buat waktu tanding dengan SMP sebelah?”

Aku menggeleng. “Aku baru sekolah di sini mulai SMA.”

“Oh. Kapan-kapan, aku ceritakan.” Kei menyambung dengan *buddies*-nya Aidan. Yang istimewa adalah Kei sendiri dan River. “Banyak orang percaya, persahabatan dua cowok bakal hancur kalau ada cewek di antara mereka. Tapi kami bertiga baik-baik saja. Aidan melakukan apa pun untuk menjaga persahabatan kami. Aku dan River tinggal mengikuti sikapnya.”

Baik-baik saja? Aku mengamati samping wajah Kei. Ia menyukai River, diam-diam. River menyukai Aidan, sangat kentara. Aidan sendiri? Entahlah.

“*Building*,” kata Kei. “Sejak kecil Aidan tertarik dengan arsitektur. Ia suka menggambar bangunan, memotret gedung-gedung, belakangan bahkan membuat desain model.”

“Tapi ia masuk Sekolah Tinggi Pariwisata.”

Kei mengangguk. “Kami bahkan belum sempat bicara soal itu. Waktu seakan terbang, dan aku ditinggalkan di sini.”

Aku menyentuh lengannya.

Penyesalan dan rasa bersalah. Frustrasi. Membaur dengan penggalan kegiatan yang kutangkap. Kei menggunting-gunting berita koran. Mencetak liputan *online*. Mengumpulkannya dalam map biru. Menambahkan beberapa foto Aidan. Dua lembar tiket konser yang tidak terpakai. Map itu dipeluknya.

Lalu tangisnya kudengar nyata. Aku kembali ke saat ini. Mengganti tangan kanan dengan tangan kiri untuk menggenggam jemarinya.



Hujan memilih waktu yang tepat untuk jatuh. Atap yang menaungi bangku tidak mampu melindungi kami dari percikan air yang terbawa angin. Cuaca pertengahan Desember yang dingin menjadi lebih menusuk sekarang. Sebelum aku tahu apa yang dilakukannya, Kei sudah menangkapkan jaketnya ke

bahuku. Menahan dengan tangannya sampai aku mengambil alih.

Jaket itu penuh memori, ditumpahkan ke dalam benakku tanpa jeda, tanpa kesempatan untuk mencerna dan menarik napas. Aku gelagapan. Tanganku otomatis menjauh, menghindari kontak. Aku antibaju *second*, ingat?

“Rhe, pegangi yang benar, atau pakai saja sekalian!” Kei kembali menahan jaketnya di bahuku. Bahkan meraihku ke dekatnya.

Aku tersentak. Belum pernah ada laki-laki yang memelukku seperti ini. Reaksiku adalah meloloskan diri, dan lari menembus gerimis. Kei mengejar, menudungkan jaket ke kepalaku. Lalu kami berlari di sepanjang jalan utama. Di pos sekuriti, dua satpam yang bertugas memarahi kami karena berkeliaran di sekolah.

Warung Cak Kosim juga sudah tutup. Mobil Kei terparkir sendirian di halaman tanpa pagar. Kei membuka pintu mobil dengan *remote*. “Masuklah!” serunya, melihat aku hanya berdiri. “Kita belum selesai bicara.”

Aku sadar, misi mencari informasi tentang Aidan telah berkembang karena sosok Kei bukan lagi sekadar objek pembawa informasi. Ia sahabat Aidan. Aku memahami perasaannya. Aku ingin berbuat sesuatu untuknya.

Aku masuk ke mobil. Mulai lagi dengan membaca jaket Kei. Memilah-milah kenangan yang berkelebatan. Adakah Aidan? Biasanya cowok bersahabat saling pinjam jaket, bukan?

Wangi maskulin malah mencuat ke permukaan. Parfum *Woody Oriental for Men*. Tidak ada Aidan. Ini jaket kesukaan Kei, yang belum lama dimiliki. Hadiah ulang tahun ke-19 pada 4 Desember lalu dari adiknya. Saat kulihat Jesara memeluk Kei, tanpa sadar kubawa jaket itu ke dadaku. Hangat.

Saat itulah informasi baru menerjang. Ada orang lain pernah memegangnya.

Lelaki berpakaian serba hitam, dengan wajah tertutup *hoodie*. Jaket itu segera diletakkan lagi karena terdengar suara-suara. Orang itu kemudian bergegas pergi. Kejadiannya di ruangan kelas, di kampus. Sikap orang itu mencurigakan, tapi walaupun berniat mencuri jaket, ia gagal karena pemiliknya keburu datang.

Tidak ada Aidan di jaketnya. Apa boleh buat. “Kei, bolehkah aku minta satu saja benda peninggalan Aidan?”

Mata Kei melebar. Senyumnya merekah. “Tentu saja. Kamu pasti memerlukannya untuk—”

“Untuk kenang-kenangan.” Aku menukas cepat. “Tapi, jangan foto. Aku sudah punya banyak foto Aidan dari medsos.”

Kei tertawa. “Aku akan memberimu lebih dari satu. Dengan syarat.”

“Eh?”

“Syaratnya, kamu jujur sama aku. Kamu pakai sarung tangan bukan tanpa alasan. Kamu punya bakat tertentu. Dengan tanganmu itu, kamu bisa mencari bukti untuk membersihkan nama Aidan. Kamu enggak perlu menjelaskan detail, bilang saja benar atau enggak.” Kei memandangu lekat. Menunggu.

Aku menghindari matanya. Menyembunyikan tangan telanjangku di dalam saku *hoodie*. Jantungku berdegup terlalu kencang sampai terasa nyeri. Tekad Kei, dan betapa ia mengandalkanku, justru membuatku takut. Bagaimana kalau aku gagal?

Kudengar ia menghela napas. “Rhea, di dalam dasbor di depanmu, ada kunci apartemen Aidan. Bunda Dhias meminta aku mengurus apartemennya sejak Aidan pergi. Polisi sudah pernah memeriksa tempat itu, dan enggak menemukan apa pun. Tapi kamu bisa lihat apa yang enggak mereka lihat. Bukankah begitu? Jadi, tolong, ambil kunci itu, dan lakukan apa yang harus kamu lakukan.”





Interlude: Struk Cozy Corner

Kelas 10, Semester I

“Tugas untuk minggu depan, tulislah esai tentang benda atau tempat bersejarah pilihanmu. Lengkapi dengan foto objek atau situsnya. *No plagiarism! No picture from the internet. Go there and take it yourself!*” kata Miss Jansen, guru *creative writing*, di akhir sesi pelajarannya.

Ah! Museum dan situs bersejarah! Tempat yang harus kujauhi selain gudang penyimpanan barang bukti di kantor polisi, toko barang bekas, mausoleum, dan pemakaman. Terlalu banyak objek bermuatan kenangan yang intens di satu lokasi. Bangunannya pun sering menyimpan memori. Secara kolektif, semua itu memancarkan getaran dengan kekuatan berlipat ganda, yang bisa kurasakan bahkan dari halamannya. Aku bisa terkena migrain parah berhari-hari kalau nekat mendekat. Jika aliran kenangan dari satu benda yang kusentuh ibarat air kran yang digerojokkan langsung ke kepala, maka tempat-tempat itu seperti air terjun. Mencari mati kalau aku berdiri tepat di bawahnya.

Pelan-pelan, aku mengangkat tangan. Semua mata di kelas 10A langsung tertuju kepadaku. Bisik-bisik.

Benar kan, Alea diputusin Armand gara-gara dia? Ngaku sahabat, kok bikin ricuh dan sok tahu. Kali dia sendiri naksir Armand. Lihat sarung tangannya, emangnya dia siapa sih, Princess Elsa? Ada yang bilang, tangannya sensitif enggak boleh

terpapar udara langsung. Penyakitnya menular enggak? Jauhin aja deh. Freak. Kenapa dia harus di kelas ini sih? Kok bisa diterima di DIHS? Iyalah, kudengar, dia apanya Kapolsek gitu. Lihat saja gayanya, kayak yang kebal hukum.

“Yes, any question, Rhea?” Suara Miss Jansen mengatasi dengung kelas. Sebagai guru yang juga konselor BP, Miss Jansen hafal nama anak yang perlu perhatian khusus, dan ia menyebut namaku. “Bolehkah saya studi literatur saja, Miss? Tanpa harus ke museum?” Aku buru-buru menurunkan tangan, sebelum seisi kelas terganggu dengan pemandangan sarung tangan hitam yang kupakai.

“Tergantung objek bersejarah yang kamu pilih. Buat saja drafnya dulu, kita lihat apakah kamu bisa akurat menggambarkannya hanya dengan duduk di perpustakaan. Lagi pula, kunjungan langsung dan foto objek dapat menambah nilaimu.”

Aku tidak berkeberatan dengan nilai seadanya, selama perpustakaan dapat membantuku. Dan aku tahu, buku apa yang kuperlukan. *Bandoeng Tempo Doeloe*. Pernah kubaca-baca sebelum ini.

Saat istirahat, di depan rak referensi perpustakaan, aku mencari. Ah itu dia, letaknya lebih tinggi dari kepalaku. Aku berjinjit menjangkaunya, menyentuh tangan orang lain yang secara bersamaan hendak mengambil buku itu. Terpekik, aku segera mundur. Malah menginjak kaki yang terbungkus sepatu basket. Pemiliknya mengaduh pelan.

Berbalik, kulihat dada seorang cowok. Mataku mendaki dan mendapati wajah Aidan Narayana. Kelas 11A, kapten tim basket, dan semua orang tahu betul berapa senti tinggi badannya. Sering kudengar angka 180 itu disebut, tapi tidak ada artinya bagiku dari jauh. Namun berdiri sedekat ini, untuk pertama kalinya, aku merasa kecil, baik secara harfiah maupun secara konotatif, mengingat nama besarnya.

Tidak. Kutepiskan perasaan itu. Untuk buku yang cuma ada satu dan kini dipegangnya, aku tidak akan mengalah. Tidak adil

kalau ia mendapatkan buku itu hanya karena badannya lebih tinggi. Aku duluan yang sampai di sini. “Maaf. Tapi aku perlu buku itu.”

Aidan tersenyum. Aku mengerti sekarang kenapa mereka histeris melihatnya. Senyumnya... sulit untuk digambarkan, kata indah saja tidak cukup. “Pasti untuk tugas *creative writing* Miss Jansen. Tugasnya sama kayak kelas 10 tahun lalu.”

Aku mengangguk. Menyodorkan tangan.

Aidan malah memeluk buku itu sambil berjalan mundur. “Aku cuma perlu 10 menit untuk ngecek sesuatu. Tunggu, ya.” Begitu saja ia meninggalkanku. Mencari meja kosong, lalu duduk, dan langsung terserap pada halaman-halaman buku.

Sinar matahari dari jendela lebar memberikan efek *backlight* pada sosok cowok itu. Matakku mengerjap silau, lalu beradaptasi menangkap siluetnya. Lekuk lengkung wajah Aidan dari samping, bahu yang kekar, lengan kukuh, dan jemari yang langsing, dengan dua kaki panjang yang diluruskan di bawah meja. Pemandangan itu mendadak memaku kakiku di tempat. Aku bergeming di antara dua rak. Tersadar, saat satu tangan cowok itu mengacak-acak rambut sendiri. Sepertinya kesal karena tidak menemukan yang dicarinya. Hmm, apa yang dicarinya? Dan kenapa aku peduli?

Tiba-tiba, tiga orang cewek mendekatinya. Berbisik-bisik mengajaknya mengobrol. Cekikikan. Salah satunya adalah mantan teman sebangkuku, Alea. Ya, mantan, karena minggu lalu, ia pindah duduk, menjauh dariku. Gara-gara aku minta Alea waspada dengan Armand. Aku tahu anggota tim basket itu tidak jujur dari boneka kecil yang dihidiahkannya kepada Alea. Boneka itu bercerita banyak tentang gadis lain yang dikencani Armand.

Aku tidak bisa memberitahu Alea dari mana info itu. Tapi dengan sedikit petunjuk dariku, Alea bisa mencari sendiri lengkapnya. Terbakar cemburu, ia melabrak Armand. Entah bagaimana prosesnya, mereka akhirnya putus, dan aku yang dipersalahkan. Tapi duduk sendiri justru membuatku lega. Tidak

ada lagi yang mendesakku dengan pertanyaan soal sarung tangan.

Sekarang, ketiga cewek itu menarik-narik Aidan. Cowok itu seperti terpaksa berdiri dan mengikuti mereka. Buku ditinggalkan terbuka di meja. Ia sama sekali tidak menoleh kepadaku.

Tentu saja.

Oh, I am invisible, just like a fly on the wall....

Aku menggeleng-geleng kesal, mengusir lagu yang mendadak terngiang. Luar biasa cara kerja otakku. Langsung memilihkan *soundtrack* yang tepat situasi, membandingkan aku dengan para cewek itu. Ah, lupakan mereka. Aku beranjak ke meja untuk mengamankan buku. Aidan sudah tidak perlu lagi. Giliranku sekarang.

Tapi aku malah penasaran. Apa yang Aidan cari di buku ini? Apa yang menarik hatinya tentang Bandung zaman dulu? Tidak mungkin Miss Jansen mengulang tugas yang sama untuk kelas 11. Kulepaskan sarung tangan dan mulai membaca jejak-jejaknya.

Ada kegairahan pada jemarinya saat membuka-buka halaman. Beberapa kali berhenti. Mengamati rumah-rumah kuno... peninggalan Belanda... di Kota Bandung. Aidan mencari model sketsa.... Ia ingin membuat gambar bangunan tua, untuk dipersembahkan kepada Bunda. Ibunya... ulang tahun minggu depan. Akhir pekan ini, Aidan sudah harus beres dengan sketsanya lalu pulang ke Jakarta.

Oh... kubawa buku itu ke pelukan, seperti tadi Aidan memeluknya. Informasi yang disertai emosi mengalir lebih deras langsung ke hatiku. Berkilau, halus, begitu indah... baru kali ini kusaksikan. Kasih sayang tak terperi seorang putra kepada bundanya. Aku tidak ingin berhenti merasai. Meski tidak ada info lagi yang bisa kusadap, kesannya membekas. Matakubasah, baru kusadari.

Aku juga punya ibu. Siapa dan di mana dia, aku tidak tahu. Bagaimana aku dengan ibuku dulu, sama sekali tidak ada kenangannya. Tapi Aidan membuatku berharap. Ibuku mungkin seberuntung bundanya. Memiliki anak yang menyayangnya sejak kecil.... Jelas bukan aku, yang terpisah darinya entah sejak kapan. Mungkin ada kakak atau adikku. Ingin sekali bisa kubayangkan mereka. Tapi otakku selalu macet saat dipaksa berpikir dan mengingat keluarga kandung.

Plak! Kupukul jidatku dengan buku. Sakit. Tapi dapat menghentikan keresahan yang membuncah kalau mengingat asal-usulku. Aku kembali menjadi diriku. Kubuka buku di meja. Secarik kertas melayang keluar. Kuurungkan niatku memakai sarung tangan lagi.

Struk Cozy Corner. Tanggal hari ini, pukul 06.05. Pesanan meja 3: *milkshake*, buah potong, *french toast*.

Milik Aidan?

Tanpa ragu aku memungut struk itu, meletakkannya di telapak tangan kanan dan menutupnya dengan tangan kiri. Benar.

Aidan sarapan dengan menu tersebut di Cozy Corner, kafe kecil di lantai dasar apartemennya. Ia sudah berseragam lengkap dan membawa ransel. Makan sendirian, sambil membaca koran. Telunjuknya merunut iklan baris dan menemukan sesuatu. Lalu di balik struk, ia menulis.

Aku membalik struk, dan menemukan coretannya. Jl. Soka No.2. Dan nomor ponsel di bawahnya. Kucoba meraba lebih dalam, lebih luas.

Itu alamat sebuah rumah kuno yang dijual. Gambarnya ada di koran. Aidan menelepon pemasang iklan, membuat janji untuk mengunjungi rumah itu Sabtu besok. Setelah menelepon, ia menyelipkan struk di saku jasanya.

Tiba-tiba saja aku ingin mendatangi alamat itu. Rumah kuno itu bisa kujadikan bahan tulisan. Pasti memiliki kenangan kuat dan berisiko, tapi layak dihadapi kalau Aidan ada di sana.



Pagi-pagi, jalan Soka lengang, dengan jajaran rumah besar dan mewah berhalaman luas berpagar tinggi. Rumah nomor 2 yang terletak di sudut jadi tampak mencolok. Bangunan kuno dua lantai itu masih berdiri kukuh, dengan pilar-pilar besar dan jendela lebar, tapi jelas terbelah. Mata awam pun bisa melihat keadaannya yang menyedihkan. Dari pagar besi yang berkarat dan keropos, halaman tak terurus dipenuhi semak, hingga berandanya yang kotor.

Bagi mata batinku, suasana itu mengaburkan rekaman peristiwa penting yang mungkin ada. Dari tempatku berdiri di seberang, getaran memori bahkan tidak terasa. Kukira aman untuk mendekat, demi tugas untuk menemukan kisah istimewa. Kulepaskan sarung tangan, kuacungkan telapak kanan ke pintu pagar. Kupejamkan mata, berkonsentrasi.

Samar-samar.... Pepohonan besar membisikkan kesaksian. Penghuni rumah silih berganti, anak-anak modern bermain di halaman. Kendaraan datang dan pergi. Terus mundur ke masa-masa rumah ini didirikan. Sepasang suami istri Belanda mengawasi pembangunannya. Rumah yang menjadi hangat dengan kehadiran putri cantik. Gadis itu tumbuh dewasa. Suatu malam, ia datang bersama pemuda pribumi, menghadap orangtuanya, memohon-memohon sambil berlutut. Berbicara dengan bahasa Belanda yang tidak kumengerti. Ada tangis dan ketidakberdayaan. Orangtuanya menyuruh mereka masuk, lalu berdiri menunggu, memandang ke pagar. Dan sepasukan tentara Belanda melewatiku, berderap mengepung mereka. Pengeledahan terjadi. Si gadis

keluar lagi diiringi tentara. Wajahnya polos. Tapi jantungnya berdentam-dentam. Mengkhawatirkan nasib pemuda itu....

Tarikan rem dan gesekan ban di aspal membuatku terlompat bahkan sebelum sepedanya berhenti tepat di depanku.

“Hai!” Aidan menyapa sambil turun dari sadel. Senyumnya sempurna, seakan menemukan aku di sini bukan hal aneh. “Mau pakai rumah ini untuk tugas?”

Aku mengangguk. Tidak mampu bersuara. Emosi gadis Belanda itu masih menguasaiku, sekarang ditambah perasaan sendiri yang teraduk dengan kemunculannya. Aku tahu ia akan datang, tapi keakraban itu, sama sekali tak terduga.

“Sudah punya datanya?” Aidan menyandarkan sepeda di pagar. Lalu mengeluarkan buku kecil dari tas selempang di dadanya. Seakan sudah tahu aku bakal menggeleng, ia membacakan catatannya. “Rumah peninggalan keluarga Belanda De Vries. Berdiri sejak tahun 1921. Pasangan De Vries sendiri yang menjadi arsiteknya, menerapkan gaya *art deco* yang populer di zaman itu. Rumah ini, sayangnya, enggak terdaftar sebagai peninggalan bersejarah di buku *Bandoeng Tempoe Doeloe*. Sudah aku cek kemarin, enggak ada. Padahal ceritanya penuh patriotisme. Atau penuh pengkhianatan menurut versi kerajaan Belanda.”

Keluarga Belanda yang menyembunyikan pejuang pribumi, pikirku. Kemungkinan besar melibatkan kisah cinta.

“Ada cerobong asap di balik hiasan geometris atap. Dari sini enggak kelihatan.” Aidan sudah maju, berdiri di dekatku.

Sekujur tubuhku mendadak beku. Hanya sejengkal jarak kami. Lebih dekat ketimbang saat di perpustakaan. Bisa kulihat ujung rambut dan lehernya basah oleh keringat. Kemeja yang tidak terkancing, tersibak oleh angin. Kaus putihnya terpapar. Lengan baju digulung sesiku. Mataku menangkap otot yang membayang pada kulit kecokelatan lengannya. Dan tangan kananku yang telanjang tiba-tiba gemetar. Ingin menyentuhnya. Tapi di saat

yang sama, kakiku berkhianat. Melangkah mundur. Terintimidasi oleh sosoknya, aku tidak pantas berada di sampingnya.

Aidan beranjak ke pagar, memeriksa rantai yang melingkari jeruji besi. “Pemiliknya bilang, aku boleh masuk, kalau mau lihat-lihat bangunan ini dari dekat. Tapi pagar digembok. Mungkin ada pintu lain.” Ia meninggalkanku, berjalan mengitari pagar dan menghilang di belokan. Kusemburkan napas yang tertahan. Kutenangkan jantungku. Seruannya kemudian terdengar. “Ada pintu kecil di sini, sudah rusak. Aku bisa masuk.”

Tak lama, Aidan muncul di halaman samping. Aku bisa melihat wajahnya yang berseri-seri. Cowok itu sibuk menunjuk-nunjuk atap sambil sesekali menoleh kepadaku. “Ya, dari sini sangat jelas. Cerobong asap itu tempat Sadewa bersembunyi. Sadewa, nasionalis muda yang sangat merepotkan pemerintah Belanda. Jatuh cinta pada Cornelia De Vries. Kamu tahu apa yang terjadi pada mereka berdua?”

Entah karena tergelitik pertanyaannya, atau karena jauh di lubuk hati, aku ingin sekali bisa menyambung percakapan dengannya. Aku nekat memegang pagar agar dapat menjawab. Kupejamkan mata kuat-kuat. Berfokus pada bayangan orang-orang yang pernah tinggal di sini.

Mereka keluar masuk dari pagar ini. Bendera Indonesia yang berkibar, masa merdeka. Wajah-wajah bahagia. Blasteran.

Aku tersenyum. Membuka mata. Bertatapan dengan Aidan yang sudah berdiri di depanku, di balik pagar.

Bayangan yang kuperoleh melesap sebelum aku sempat merangkai kata. Senyum dengan lengkung sempurna itu....

“Keduanya menikah. *Happily ever after.*” Aidan tertawa. Tangannya bergerak-gerak selagi berbicara. “Pewaris rumah yang sekarang adalah generasi keempat keturunan mereka. Enggak punya dana untuk perawatan properti dan hendak menjualnya.

Sudah dua tahun rumah ini kosong. Mungkin terlalu mahal.”

Lalu ia berbalik, memandang rumah, tenggelam dalam pemikirannya sendiri.

Di kepalaku, terjadi pergulatan antara perintah untuk mendekatinya atau menjauh.

Aidan memutar badan. “Menarik untuk bahan esai,” katanya. “Kamu bisa mewawancarai Pak Martin. Lewat telepon saja karena ia tinggal di Jakarta. Orangnya ramah waktu aku bilang ingin membuat sketsa arsitekturnya yang unik. Masuklah, kamu perlu ambil gambar, kan? Aku tunjukkan bagian-bagiannya yang bakal bikin Miss Jansen terkesan.”

Aku hanya memandangnya. Tidak khawatir soal tugas. Tapi aku takut dengan dampaknya, kalau terjadi interaksi lebih jauh dengan Aidan. Aku tidak siap. Bakal ada dilema karena tanganku. Aku akan mengatakan dan melakukan hal-hal yang tidak disukainya. Seperti Alea, Aidan akan menjauh. Sebelum itu terjadi, aku harus jaga jarak. Lebih baik Aidan ada setiap kali aku memandangnya dari jauh, ketimbang ia takut padaku atau bahkan membenciku.

“Kenapa? Kok jadi enggak semangat?”

Aku tersenyum. Menggeleng. “Aku harus pergi. *See you at school.*”

Ary Nilandari



4. Aidan, Boleh Aku Masuk?

Minggu, 16 Desember, pukul 08.10

Aku terjaga oleh klakson dan raungan sepeda motor di gang. Mimpiku terputus, tapi masih kuingat ujungnya dengan jelas: Aidan di depan rumah kuno, tersenyum hangat dan berpesan agar aku menyimpan kenangannya. *Tenang saja, Aidan. Struk itu aman kok, di dalam kotak kaleng di kolong tempat tidur. Bersama benda-benda istimewa lainnya.*

Mimpi itu pasti memicu memori tentang Aidan yang teraduk ke permukaan. Mimpi yang tanggung, kenapa tidak adegan yang lebih indah daripada kenyataan? Misalnya, aku menerima tawaran Aidan berkeliling mengambil foto rumah, kemudian menemaninya membuat sketsa. *Uuhh! Khayalanmu itu, Rhea, hentikan sebelum penyesalan semakin dalam!*

Aku bangun dan mencari-cari ponsel. Kutemukan di meja belajar, berikut rangkaian kunci apartemen Aidan dan *post-it* dengan tulisan Kei, *“Call me ASAP when you wake up.”*

Ya, Tuhan. Kejadian semalam! Aku membenamkan muka di bantal, malu sendiri.

Menyadap informasi identik dengan pengerahan energi, dan aku melakukan itu seharian sejak di kantor polisi. Lelah tidak kurasa karena tawaran Kei terlalu menggoda. Kunci untuk mengakses apartemen Aidan dan segala isinya. Ia berikan hanya setelah yakin aku bisa dipercaya.

Aku tidak menghitung-hitung lagi risiko kalau kemampuanku diketahui Kei. Aku tidak sabar ingin bertemu Aidan

dalam kenangan. Aku merindukannya. Setelah memaparkan cara kerja Clair dengan ringkas, aku nekat memegang rangkaian kunci Aidan erat-erat.

Namun, tidak terbaca memori apa pun. Aku keburu jatuh terduduk di tanah. Kudengar Kei berseru-seru panik. Kedua tangannya yang hangat menyentuh pipi dan jidatku. Aku tidak tahu prosesnya setelah itu, tahu-tahu aku sudah digendong Kei di punggung. Dan aku berbicara banyak ke telinganya, entah apa saja.

Aku meracau seperti orang mabuk saat energiku terkuras. Kondisi yang biasanya hanya disaksikan Tante Fang. Ia menyebut kondisi ini *sindrom titik nol*. Lebih keren daripada *korsleting otak* yang kuusulkan. Aku hanya perlu tidur nyenyak untuk memulihkan tenaga. Tapi Kei tidak tahu itu. Pasti cemas sekali. Buru-buru kutelepon cowok itu.

"Rhea! Kamu bikin aku takut semalaman!" Kei nyaris berteriak. *"Enggak mau kubawa ke rumah sakit juga, enggak ngebolehin aku telepon tantemu. Aku enggak tahu harus gimana kecuali bawa kamu pulang ke kosan. Baju kamu lembap kena hujan. Kamu mengigau terus. Masih sempat juga mengusir-ngusir aku. Terpaksa aku tinggalin.... Tapi aku kepikiran terus."*

"Itu efek samping Clair. Obatnya cuma tidur. Aku baik-baik saja sekarang."

"Syukurlah. Oh ya, kunci kamarmu aku lempar ke dalam dari jendela!"

Aku memeriksa jendela. Tidak tertutup rapat, dan kunciku ada di kolong meja. Cowok baik, Kei itu. Aku beruntung. Walau Tante Fang bakal marah besar kalau tahu aku sudah mempertontonkan kekuatan sekaligus kelemahanku pada orang lain. Tapi ia tidak perlu tahu.

Ajaib juga aku masih bisa menyuruh Kei pergi. Kamarku terlarang buat orang lain, apalagi cowok. *Pertama*, tentu saja tidak patut. *Kedua*, kamar ini adalah tempat istirahatku secara harfiah. Harus steril dari kenangan orang lain, kecuali yang bisa

kukendalikan, seperti benda-benda dalam kotak kaleng itu. Kei jadi yang pertama. Untungnya, ia tidak banyak menyentuh barang-barangku dan meninggalkan jejak memori. “Terima kasih, Kei. *You did the right thing*. Apa pun yang aku ocehkan semalam, lupakan saja. Pasti gaje.”

Kei tertawa. “*Memang. Jangan khawatir, rahasia Clair aman. Orang lain enggak perlu tahu apa yang kita lakukan untuk Aidan.*”

“Bagaimana dengan River?” Tiba-tiba saja aku tidak ingin melibatkannya. Tidak ingin melihatnya ada pada kenangan Aidan.

“*River enggak perlu tahu kalau kamu pengen begitu.*” Kei menjawab ringan.

Demi Aidan, pikirku, ia rela menyingkirkan cewek yang disukainya. Kei sepertinya mengerti, cemburu dapat merusak suasana dan konsentrasi Clair. “Nanti saja kita libatkan dia kalau perlu, atau kalau kita sudah berhasil membantu Aidan.”

“*Aku mengerti,*” kata Kei, lalu buru-buru menyambung, “*Rhea, kapan kamu mau ke apartemen Aidan? Mau kutemani sepulang dari Jakarta?*”

“Enggak usah. Aku harus melakukannya sendiri.” Kuucapkan terima kasih lagi, dan pembicaraan selesai.

Kupandangi kunci apartemen Aidan. Gantungan kuncinya terbuat dari logam, berbentuk kepek imut. Pada rantainya tergantung lima buah anak kunci. Kusapukan telapak tangan kanan lima senti di atasnya. Aku melihat fungsi masing-masing.

Kunci pintu utama, kunci *walk-in closet*, kunci meja belajar, kunci sepeda, dan kunci sebuah laci. Aidan biasa meletakkan rangkaian kunci ini di atas nakas samping tempat tidur. Atau di saku bagian dalam ransel, kalau ia keluar rumah. Belakangan, Kei menyimpannya di dasbor mobil.

Getarannya tiba-tiba menguat. Kutarik tanganku seakan tersengat. Pelan-pelan, aku menyentuhnya lagi.

Ary Nilandari

Ada tangan terbalut sarung kulit hitam pernah memegangnya....

Bukan aku. Tangan lelaki. Bukan Kei juga.

Tangan itu mengeluarkan kunci dari dasbor tapi buru-buru memasukkannya lagi.

Perasaanku mendadak terganggu, seperti melihat sesuatu yang tidak pada tempatnya. Tapi apa? Siapa dia?

Aku mengambil kunci itu, menggenggamnya, mencoba memperluas penampakan.

Mulai lagi dengan tangan lelaki bersarung kulit hitam. Sarung tangan yang biasa dipakai pengemudi sepeda motor.

Bukan Kei, aku semakin yakin.

Tangan itu menggeratak dasbor. Menemukan kunci Aidan. Mengeluarkannya. Mengamatinya. Hanya sesaat.

Besi dingin dengan tepian tidak rata mulai menyakiti telapak tanganku. Konsentrasi! Siapa pemilik tangan bersarung kulit itu? Telusuri lagi!

Terhenti sampai siku. Tidak bisa ke atas lagi. Lengan berkulit kecokelatan, yang terburu-buru memasukkan lagi kunci ke dasbor. Lalu penampakannya hilang. Berganti dengan memori saat kunci dipegang Aidan atau Kei. Lebih sering sehingga lebih membekas. Keseharian yang tidak memberikan petunjuk apa pun. Berulang-ulang seperti itu, berarti tidak ada lagi informasi baru.

Kuletakkan kunci di meja. Apakah Kei kenal lelaki itu? Mungkin teman atau saudara? Tapi kenapa perasaanku jadi tidak keruan? Dan jantungku nyaris terlompat dikagetkan bunyi ponsel. Notifikasi pesan dari Tante Fang.

“Bang El datang besok malam. Pulang sekolah, kamu ke sini. Bawa baju untuk menginap! Aku cuti dua hari untuk menemani kalian.”

Bang El! Aku bersorak. Menyerukan namanya benar-benar dapat mengalihkan ketegangan. Namanya Elgar Fernanda. Sebagai kakak kembar Tante Fang, harusnya kupanggil Om El. Sebagai orang yang memberiku nama dan secara resmi mengadopsi aku, harusnya kupanggil Ayah El. Tapi sejak pertama menemukan aku di lereng Gunung Malabar, ia minta dipanggil Bang El. Usianya 19 tahun waktu itu. Panggilan itu dipertahankan bahkan setelah kami melalui segala formalitas dan legalitas pengangkatan anak bertahun-tahun kemudian. Bang El melakukan apa saja untuk membuatku nyaman. Senyumku mengembang. Kukirimkan balasan singkat kepada Tante Fang.

Family time! Will be there.

Senjaja kugunakan kata *family* untuk mengingatkan diri sendiri. Asal-usulku memang tidak jelas, tapi aku punya keluarga angkat yang peduli. Mereka menjadi fokusku untuk maju. Cukuplah Clair saja yang berurusan dengan masa lalu orang lain, terlatih dan profesional, tanpa *baper*.



Tanpa *baper*. Ya, itu yang kucoba dengan apartemen Aidan sekarang. Berperan sebagai Clair, mengesampingkan perasaan pribadi agar segera menemukan bukti. Demi Aidan dan Kei.

Kuputar handel pintu apartemen.

Aku segera melihatnya. Kenangan kebiasaan Aidan sejak di ambang pintu.

Tangan penuh bawaan: kotak makan malam, bola basket, beberapa surat sampah yang diambilnya dari *mailbox* di lantai bawah, sementara ransel menggelayut berat di salah satu bahu, sesekali melorot ke lengan. Tangannya bisa membuka kunci setelah memindahkan surat-surat ke mulut untuk digigit. Lalu ia masuk, mendorong daun pintu di belakangnya dengan kaki sampai tertutup. Dilemparkannya bola asal-asalan ke dalam keranjang di seberang ruangan, masuk dengan tepat.

Senyumku pecah. Begitu saja aku mengucapkan salam. Ditujukan kepada Aidan. Pada kenangannya. “Aidan, aku datang,” sambungku, dengan suara wajar seolah ia ada di dalam. Baru kali ini aku berbicara dengan kenangan. Tapi dengan begitu, aku merasa dipersilakan masuk.

Ruangan di depanku luas, hening, redup. Hanya ada satu lampu menyala, tirai berat dan rapat menutup jendela di sepanjang dinding. Di sebelah kanan, ada satu set sofa beralas karpet tebal, dilengkapi dengan *home theater*. Di sebelah kiri tampak dapur, pantri, dan meja makan untuk berempat. Di dekatnya ada satu pintu tertutup, itu kamar Aidan.

“Kamu tinggal di sini sendirian sejak SMA. Bundamu tinggal di Jakarta. Tapi kamu sekolah di Darmawangsa sejak SD. Hmm, kapan dan kenapa memilih berpisah? Enggak usah jawab, Aidan. Aku cari sendiri infonya di sini.”

Kulepaskan sepatu dan kuletakkan pada rak di belakang pintu. Dinginnya lantai marmer menembus kaus kaki saat aku berjalan menuju jendela. “Boleh aku buka tirai dan jendelanya? Biar terang dan hangat.... Nah, begini lebih baik.”

Aku mendapati jendela kaca lebar itu ternyata pintu yang bisa digeser, menuju balkon di luar. Apartemen Aidan di lantai 7, paling atas, menghadap timur dengan pemandangan hijau biru pegunungan.

Setiap pagi, Aidan berdiri di luar sini beberapa saat. Menghirup udara segar. Kadang, di malam hari, ia juga membuka pintu balkon, membiarkan angin berembus ke dalam.

Aku masuk lagi dan sesaat bingung benda apa dulu yang harus kubaca. Koleksi CD musiknya? Pernak-pernik hiasan dan foto berpigura itu? Atau masuk ke kamarnya?

Kakiku sudah melangkah ke pintu kamar. Di dalam sana adalah pusat kehidupannya. Tempat ia menghabiskan lebih banyak waktu dengan segala benda yang sangat pribadi. Aku bisa merasakan getaran memorinya yang kuat. Tapi kecanggungan menyergap. Aku berbelok ke dapur. *Di sini dulu deh, sambil mengobrol agar lebih akrab.*

“Aidan, kamu sebetulnya kenal aku enggak, sih? Beberapa kali kamu bicara sama aku, seringnya di luar sekolah. Tapi, enggak pernah sekali pun kamu panggil namaku. Kamu bikin aku *ge-er*, tapi aku sadar betul, kamu ramah ke semua orang, apalagi satu sekolah. Kenalkan, namaku Rhea Rafanda, adik kelasmu di DIHS. Aku ke sini untuk mengumpulkan semua kenangan yang kamu tinggalkan. Lalu dengan kenangan itu, aku akan rekonstruksi kamu seutuhnya. Sampai enggak ada lagi keraguan tentang apa yang kamu lakukan... pada hari itu.”

Aku tertegun sendiri mendengar ujung kalimatku. Pada akhirnya, aku tidak bisa lagi menghindari ‘hari itu’ sebagai peristiwa yang sudah terjadi. Tenggorokanku mendadak tersekat. Mata terasa panas.

Kendalikan dirimu, Rhea! Kamu adalah Clair.

“Hmm... ada apa di kulkas? Aku sering lihat kamu minum *energy drink* kalengan. Wow! Masih banyak di sini. Aku minta satu ya? Terima kasih.” Kutarik tuas kaleng, dari lubangnya uap dingin menguar. Aku mencicipinya sedikit. Tidak terlalu manis. Ada rasa jeruk nipis. Kuteguk lebih banyak. “Enak, Aidan, tapi kupikir sebaiknya kamu lebih banyak minum air putih. Lebih sehat.”

Aku menarik dua kursi di meja makan, dan duduk di salah satunya. “Dapur ini jarang kamu pakai.” Aku tertawa kecil pada kursi kosong. “Tentu saja. Kamu enggak bisa memasak. Enggak ada waktu juga. Kamu duduk di sini hanya untuk makan makanan yang dibawa dari luar, atau makanan beku yang kamu hangatkan di *microwave* itu. Untung kamu suka olahraga, jadi bisa tetap sehat. Aah, di meja ini biasanya banyak buah segar. Kamu tidak suka buah dari pendingin.”

River yang membelikan buah-buahan untuknya secara teratur. Mencucikan dan menatanya di atas meja. Keiran dan River menemani Aidan di sini, makan bersama, belajar bersama. Tanpa mereka, Aidan sendirian menghabiskan waktu di kamar. *Home theater* itu sering dinyalakan hanya untuk ditinggal tidur.

“Aku perlu masuk ke kamarmu, Aidan. Tapi aku pengen kamu bicara juga. Enggak enak aku mengoceh sendiri. Bisa, kok. Kamu sudah hidup sebagai kenangan di dalam benakku. Jadi, kita berbagi indra. Kamu bisa melihat melalui mataku, mendengar melalui telingaku, bersuara melalui mulutku. Kamu juga bisa menanggapi apa saja dengan perasaan. Kamu punya emosi, sesuai dengan karaktermu. Bagaimana karaktermu sebenarnya? Akan aku ketahui sedetail mungkin setelah aku membaca isi kamarmu. Mau dicoba dulu sekarang?”

Kubayangkan, reaksinya yang wajar adalah memandangkuku dengan heran.

Aku berdiri. Kaca lemari dapur memantulkan bayanganku. “Lihat itu,” kataku. Seorang cewek dengan perawakan sedang, berambut panjang ikal kaku berantakan, mengenakan *t-shirt* putih longgar dan celana jin hitam. Wajah tirus, dengan tulang pipi menonjol. Alis lurus tajam. Mata lebar dengan lingkaran gelap yang kontras sekali dengan kulit pucat.

“Ini bukan penampilan terbaikku.” Aku mendesah. “Kurang tidur belakangan ini. Kurang makan juga. Semalam, energi malah terkuras. Tapi Tante Fang dan Bang El bilang, aku cantik. Jauh dari anggun, tapi cantik. Puas mengamatiku?”

Aidan menggeleng. Bukan, bukan untuk menjawab pertanyaanku. Ia masih bingung. Reaksi logis yang kuasumsikan, mengingat ia adalah kenangan yang baru dibangunkan dari tidur panjang. Baiklah, pelan-pelan saja.

“Rhea Rafanda, namaku itu hadiah dari Bang El, ayah angkatku. Aku seorang *clairtangent*, bisa melihat kejadian di masa lalu dengan memegang benda-benda atau anggota tubuh orang. Karena kemampuan itu, Tante Fang menyebutku Clair. Aku ke sini sebagai Clair, untuk menyelidiki apa yang sebenarnya terjadi denganmu tiga bulan lalu. Melalui benda-benda yang menyimpan memori—”

“Wow, apa yang terjadi denganku? Tiga bulan lalu?” sela Aidan.

“Pada 15 September lalu, kamu ditemukan... di dalam mobilmu. Kami, eh aku dan Kei, percaya, *you didn't end your own life*,” kataku pelan. Aku ingat betul judul beritanya. *Ditemukan Tewas Overdosis, Mahasiswa AN Diduga Bunuh Diri*.

“Maksudmu, aku sudah... mati?” Aidan tergagap.

“*I am so sorry*. Hanya sebulan menjelang ulang tahunmu yang ke-19.” Aku mengerjapkan mata. Harus kualihkan segera topik pembicaraan ini. “Aku masuk kamarmu, ya?”

Pintunya terbuat dari kayu *solid* dan berat, tapi mudah digerakkan, tanpa bunyi. Tidak seperti pintu kosan yang harus kudorong keras karena menggesek lantai. Kamar Aidan sama luasnya dengan ruang depan. Rapi dan bersih.

Biasa begitu. Ia rajin membereskannya sendiri. Meskipun ada seorang wanita paruh baya yang rutin datang untuk mengepel, mencuci, dan menyeterika.

Tidak seperti ruang depan yang bernuansa biru, kamarnya *shade of crème*, seperti coklat susu lembut dan hangat. Senada dengan seprai dan *bedcover* di tempat tidur besar di tengah-

tengah. Ada nakas di sampingnya, persis seperti yang kulihat saat memegang kunci. Di sebelah kananku, kudapati tangga kayu artistik menuju ruangan balkon untuk tempat belajar dengan rak-rak buku di sekeliling dinding hingga ke atap. Di sebelah kiri, pintu *restroom*.

Secara impulsif, aku memilih masuk ke sana. Kamar mandi dan toilet dalam bilik-bilik terpisah, lalu ada satu pintu lagi yang terkunci. Kuduga *walk-in closet* seperti yang kulihat dalam penampakan.

“Aku mulai dari sini saja. Jejakmu paling kuat di sini,” kataku, sambil memasukkan anak kunci yang tepat ke lubangnya. Pintu kugeser membuka dengan mudah. Dan indra pertama yang terstimulasi adalah penciumanku. Wangi khas *cologne* yang dipakai Aidan mengaktifkan memori saat ia berdiri di dekatku. Sesegar air pegunungan. Kembali mempercepat debar jantungku.

Kugigit bibir, menahan emosi yang nyaris meluap. Berfokus pada pemandangan di depan. Ruangan ini luasnya sekitar 5x5 meter persegi, lebih besar ketimbang kamar kosku. Sekeliling dindingnya merupakan rak-rak pakaian dan sepatu. Rapi tergantung, sesuai jenisnya: jas, jaket, kemeja, *t-shirt*, celana panjang formal dan kasual. Demikian pula sepatu beragam fungsi. Tanpa kusentuh, aku mengenali sepasang sepatu basket Aidan dari kelas 11 yang talinya pendek terpotong.

“Aku membuang potongan tali itu ke tempat sampah,” kata Aidan.

“Ya. Tapi aku ambil lagi dan sekarang tersimpan aman di kotak kalengku.”

“*You’re weird.*” Aidan tertawa.

“*Maybe.*” Lalu aku menggeleng. Aidan tidak mungkin bilang begitu.

Ralat. Lebih cocok kalau ia bilang, “Untuk apa kamu simpan?” Sambil mengulas senyum khasnya yang mampu membuat mukaku menghangat sekarang.

“Ah, aku enggak mau jawab.”

Aidan diam. Aku tidak tahu harus bagaimana reaksinya. Apakah mendesakku atau memutar bola mata? Apakah lanjut berbicara atau meninggalkanku?

Aku sendiri yang akhirnya mengalihkan topik. Ada cermin setinggi badan Aidan pada dinding di tengah ruangan. Aku mendekatinya. “Kita lihat apa kata cermin.” Kuangkat tangan kanan untuk meraba permukaannya yang dingin. Jelas sekali. Membuatku tersenyum. “Kamu suka becermi, Aidan. Astaga! Orang lain becermi untuk merapikan diri. Tapi kamu... malah berusaha terlihat berantakan. Boleh aku tahu alasanmu? Aidan? Hei, kamu baik-baik saja?”

Aidan mengerang. “Mana bisa aku baik-baik saja!”

“Ya, aku mengerti.” Saat itu, jemariku merasakan tepian cermin yang retak. Aku terkejut. Aidan pernah marah sampai meninju tembok. Mengenai tepian cermin. Kelingkingnya berdarah. Marah kenapa? Aku ingin tahu. Tapi jawabannya tidak ada pada cermin. Hanya emosinya bisa yang kujadikan acuan untuk reaksinya sekarang.

Aidan berteriak, “Katamu, aku bisa merasa, punya emosi. Tapi kenapa hanya ada perasaan seperti ini? Kenapa aku tidak bisa memilih? Menyesal sudah mati. Marah, penasaran, sedih, tidak berdaya dengan nasibku. Aku tidak suka! Aku—”

“Aidan...” Aku menelan ludah. Susah payah. Mukaku di cermin memerah karena kemarahan Aidan. Sementara mataku mulai perih.

“—hantu pun bukan. Aku cuma khayalanmu! Jangan-jangan, aku bahkan enggak pernah ada, enggak pernah hidup!”

“Kamu ada.... *You were a good guy*. Apa pun akan kulakukan untuk membersihkan namamu.”

“Tapi kamu enggak kenal aku!” Suara Aidan lebih pelan tapi tajam menusuk kepalaku. “Lihat di depanmu! Selain seragam dan baju olahraga itu, apa kamu pernah melihat aku memakainya? Sekarang, kamu ingin membaca jejakku pada setiap lembar pakaian? Mencari petunjuk ke mana saja aku pergi dan siapa saja

Ary Nilandari

yang kutemui? Mau berapa lama? Kamu bisa tahu lebih banyak selama dua tahun kita satu sekolah!”

Aku tergugu. Sementara kepalaku berdenyut nyeri di kedua sisi akibat pengaruh intensitas kenangan. Isak pun terlepas dari mulutku. Pantaskah aku meminta maafnya? Aku bahkan tidak pernah berusaha mengenalnya. Aku meninggalkannya sejak awal, hanya memandangnya dari jauh.

Migrain semakin mendera. Lalu kakiku terasa goyah. Pandangan kabur oleh air mata. Aku beringsut ke arah pintu.

Aidan tertawa. “Ya, larilah lagi! Tinggalkan aku sendiri!”

Kali ini, tidak, Aidan. Walaupun di hadapan kenanganmu aku lebih lemah dan mudah terkuras, aku tidak akan meninggalkanmu.



5. B99

Minggu, 16 Desember, pukul 11.15

Rasanya seperti *déjà vu*, aku terjaga lagi. Kali ini tanpa mimpi. Aku langsung duduk, sadar masih berada di apartemen Aidan. Satu jam, aku tertidur di karpet di belakang kabinet *home theater*. Tempat yang paling jarang dilewati Aidan dan tamu-tamunya. Kucoba berdiri, masih agak goyah, tapi tidak masalah. Obat pereda nyeri yang kuminum pun bekerja efektif.

“Aku siap bekerja lagi, Aidan. Mungkin sebaiknya aku baca ruangan ini dulu. Enggak terlalu banyak barang, tapi siapa tahu ada petunjuk penting. Aku akan mengumpulkan informasi secara sistematis.”

Dari ambang pintu masuk, aku bergerak selangkah demi selangkah, menyentuh dinding dan lantai, membaca perabot dan pernik-pernik yang kulewati. Hasilnya kucatat di ponsel, jeda sebentar hanya untuk istirahat dan salat.

Dua jam penuh kuhabiskan untuk sampai di titik semula. Aku duduk lagi di kursi makan. Memeriksa catatan sambil menghabiskan *energy drink*. Perutku mulai berkeruyukan.

“Aku bacakan catatanku, kamu koreksi ya, kalau salah,” kataku pada Aidan. Dan kudengar tawanya di dalam kepalaku. Aku menyeringai. “Ya, aku tahu, sama saja minta orang buta menuntun orang buta.”

“Tepatnya, minta sesosok kenangan mengoreksi kenangannya sendiri.”

“Maaf,” kataku.

Kubayangkan Aidan mendekat, duduk di kursi di depanku. Memandangku ramah. “*It’s okay*. Aku tahu yang kamu lakukan itu bikin lelah. Harusnya aku berterima kasih.”

Aku menyemburkan napas. Terharu. Seperti itulah tanggapan Aidan aslinya, aku yakin, pribadi yang selalu memikirkan orang lain. “Oke. Dari semua kenangan yang kulihat, ada fakta tak terbantahkan, tapi banyak juga kilasan peristiwa penuh lubang yang perlu dicarikan kepingan lengkapnya.”

Aidan tampak serius. Tapi tatapan matanya lembut dan membuatku meleleh. Kuhirup dalam-dalam aroma sejuk *water fountain* dalam kenangan. Aidan menyeringai. Aku berdeham dengan muka panas. Buru-buru membacakan catatanku untuknya.

“Apartemen ini dibeli Bunda Dhias waktu kamu masuk SMA. Bunda Dhias memindahkan bisnisnya ke Jakarta tapi kamu menolak pindah sekolah. Cinta mati pada DIHS. Aku enggak tahu rumahmu di mana sebelum ini. Tapi dugaanku, di kompleks yang sama dengan Kei dan River, mengingat kalian berteman sejak kecil.”

“Kalian bertiga menjadikan tempat ini markas, karena terdekat dengan sekolah. Kei sering datang sendiri dan menginap di sini. River sesekali muncul bersama Kei. Di dapur, aku mendapati jejak River membawakan buah-buahan.”

“Teman-teman tim basket pernah berkunjung ke sini. Tapi kenangannya samar-samar. Berarti sudah lama atau sangat jarang. Di antara mereka, cuma Armand yang enggak kamu sukai. Aku paham benar emosimu saat dia datang sendirian ke sini. Kamu ragu untuk mempersilakannya masuk, membiarkannya berdiri saja, lalu ikut keluar dengannya. Entah ke mana. Aku sudah khawatir. Tapi kulihat kamu pulang dengan selamat.”

“Aku enggak pernah benar-benar membenci orang.” Aidan seperti mengoreksi.

Aku mengangguk. “Ya. Kelihatan banget. Tapi, Aidan, aku bilangin ya, Armand itu *bad news*. Pernah putus dengan

Alea gara-gara aku, jadi Armand memusuhiku. Memang itu masalahku, enggak ada kaitannya dengan kamu. Cuma, alangkah baiknya kita waspada. Aku mau cek catatan polisi, tapi Tante Fang dan Bang El enggak boleh tahu. Aku enggak heran kalau Armand masuk daftar orang yang dicurigai dalam kasusmu.”

“Biasanya dalam cerita misteri, pelakunya adalah tokoh yang paling enggak mencurigakan.” Aidan tampak geli.

“Ah, itu kan fiksi. Penulisnya sengaja mengecoh pembaca. Kenyataannya, apa pun bisa terjadi,” aku memprotes. Aidan angkat bahu. “Oke, berikutnya. Ada yang menarik dengan minuman kaleng di kulkas, salah satunya yang kuminum ini. Tanggal produksinya baru sebulan lalu. Jadi, bukan kamu yang nge-stok. Sayangnya, enggak ada petunjuk, kecuali bahwa wanita yang bersih-bersih apartemenmu mengeluarkan kaleng-kaleng dari kardus dan menata isinya di kulkas. Kardusnya sudah dibuang. Asumsiku, Kei atau River yang beli buat kamu. Kebiasaan. Lupa kalau kamu....”

Kalimatku terhenti begitu saja. Aku perlu menarik napas dalam-dalam.

Aidan mengerjap. Masih tersenyum. “Lanjutkan.”

“Oh, baik.” Aku tergeragap. “Ada jejak kamu marah-marah lagi, Aidan. Kali ini sasaranmu foto-foto berpigura di kabinet dekat jendela itu. Hanya ada foto kamu dan Bunda di sana. Malah satu pigura yang retak adalah foto kamu sendiri. Kamu marah kenapa? Sama diri sendiri atau Bunda?”

Aidan menunduk. “Aku enggak ingat.”

Tentu saja. Itu karena rekonstruksi sosok kenangannya belum utuh. Dalam benak, aku menjangkau tangannya di atas meja. Bukan untuk menguatkan Aidan, tapi aku yang membutuhkan genggamannya saat ini.

“Aidan, aku bisa lihat luapan frustrasi, sedih, dan marahmu di pigura. Sama seperti kenangan dari cermin di dalam *walk-in closet*. Tapi pada dua insiden itu, aku enggak bisa konek dengan emosimu. Padahal sebelumnya bisa, bahkan dengan memori

yang nyaris pudar. Kenangan marahmu di cermin dan pigura itu kayak bukan dari kamu.

“Kei bilang, kamu sangat dekat dengan Bunda, mungkin karena itu aku merasa, enggak mungkin kamu semarah itu sama beliau. *So out of character*. Aku harus cari petunjuk lain di kamarmu. Atau kubicarakan saja dengan Kei nanti. Mungkin ia tahu sesuatu.”

Kemudian aku terdiam. Berpikir. Kalau Kei tidak tahu kejadian yang membuat Aidan mengamuk di sini, bertanya padanya pasti akan menoreh luka baru. Sebagai sahabat terdekat, harusnya tidak ada rahasia di antara mereka. Bukankah begitu?

Aku tidak pernah tahu, karena tidak ada yang mengaku menjadi sahabatku. Bahkan Alea yang kuanggap teman dekat, ternyata tidak suka saat kuberitahu rahasia Armand. Dan sekarang, aku menyembunyikan banyak hal dari Tante Fang, yang lebih dari sekadar sahabat buatku. *Uh, confusing*.

“Kamu terlalu banyak mikir. Lakukan saja apa yang kamu anggap benar.” Aidan geleng-geleng. “Apa lagi yang kamu temukan?”

“Cuma segitu dari ruangan sebesar ini. *Break* dulu sebentar. Lalu kita periksa kamarmu.”

“Oke. Terima kasih....”

“Ah, Aidan. Aku pengen banget mendengar kamu panggil namaku. Tapi enggak ada kenangan satu pun yang bisa jadi contoh. Kalau kupaksa kamu menyebut namaku, pasti kedengaran banget itu suaraku, khayalanku. Sudahlah, aku harus terima kenyataan.”

Aidan memamerkan senyum. “Hei!”

Aku tertawa. “Ya, Aidan. Kamu selalu menyapaku begitu.”

“Hei, jangan sedih.” Aidan mendekatkan wajahnya.

Aku terperenyak di kursi, terbelalak. Apa itu tadi? Kenangan dari mana? Kedengaran meyakinkan itu suara Aidan. Tapi kapan Aidan bilang begitu padaku, dengan cara seperti itu pula?

Jantungku berdebar keras saat satu kemungkinan mengemuka: Ada kenangan yang terlupakan, di antara aku dan Aidan.

Bang El bilang, otakku memblokir kenangan yang dianggap traumatis sebagai bentuk pertahanan. Itu menjelaskan hilangnya ingatan tentang asal-usulku dan kejadian sebelum aku ditemukan.

Ya, Tuhan....

Apakah berarti ada kejadian traumatis menyangkut Aidan yang diblokir otakku? Kapan? Di mana? Kemungkinan besar selagi Aidan masih SMA. Tapi apa yang terjadi waktu itu?



“Hei, jangan sedih.” Aidan mengulang-ulang, mengikuti kemauanku. Tapi tidak ada kenangan lain terbangkitkan.

Aku menjerit frustrasi. Kuraih kaleng minuman kosong dan kulemparkan ke keranjang sampah di sudut dapur. Meleset, berkelontangan di lantai. Kupungut kaleng untuk kulesakkan ke tempat semestinya. Tanganku menyentuh plastik di dalam keranjang. Plastik dari supermarket. Aku sudah melihat memorinya tadi. River berbelanja buah-buahan dan membawanya ke sini. Aku berasumsi, itu terjadi saat Aidan masih ada. Ya asumsi saja, aku enggan memeriksa lebih jauh karena kenangan itu melibatkan River.

Tapi penampakanku meluas sekarang. River sendiri yang memasang plastik bekas buah itu di keranjang sampah. Buah-buahan yang dibelinya sudah ia pindahkan ke dalam tas tangan. Air mata River menetes pada plastik itu.

Hanya ada satu kemungkinan: Aidan sudah tiada, dan River datang belum lama ini, sendirian. River punya kunci juga. Apakah Kei tahu?

Uuh, masa bodoh dengan River! Ada yang jauh lebih penting untuk kuingat. “Aidan, kamu pasti punya sesuatu untuk membantuku mengingat. Kenapa kamu bilang, 'jangan sedih'? Harus kutemukan sekarang!”

Tanpa menunggu jawaban Aidan, aku berlari ke kamarnya. Langsung terlihat tempat tidurnya yang rapi dan nyaman. Benakku membayangkan apa yang dilakukan penghuninya di

atas kasur. Tapi akal sehatku segera mengingatkan. Clair tidak mampu membaca mimpi. Pemandangan orang tidur sama saja baik dilihat dengan mata awam maupun mata batin. Jadi, tidak ada gunanya memeriksa kasur. Hanya mempercepat degup jantungku tanpa alasan yang jelas.

Lebih baik memulai dengan tangga kayu dan tempat belajar di balkon. Getaran memori sangat kuat karena Aidan merancang tempat itu sendiri dan banyak menghabiskan waktu di sini.

Aku tidak tahu apa tepatnya yang kucari. Jadi, semua benda aku selisik bolak-balik. Dari alat tulis, buku-buku bekas SMA, bacaan ringan, catatan kuliah, ransel, bahkan surat-surat sampah. Kubongkar laci-laci yang bisa dibuka. Kutemukan laptop rusak di dalam laci yang terkunci.

Seperti memasuki labirin kenangan, kumasuki banyak pintu, kuselusuri banyak cabang, sampai aku tidak tahu lagi caranya kembali ke titik semula. Aku tersesat dalam kilasan-kilasan memori. Kenangan bertumpuk dan membaur. Menggelayuti kepalaku. Tak ada satu pun yang menyambung dengan kata-kata Aidan kepadaku. *Hei, jangan sedih.*

“Aidan, apa yang bikin aku sedih? Kapan kamu bilang begitu?”

Aidan tidak menjawab. Dan aku mengomeli tangan kananku. *Clairtagency* tidak disertai kemampuan menentukan waktu kejadian. Tanpa kalender, jam, sinar matahari, dan cahaya bulan dalam penampakan, kenangan yang kulihat tidak bisa diperkirakan waktunya.

Walk-in closet! Mungkin ada petunjuk di sana. Bergegas kuturuni tangga, terhuyung oleh rasa berat di kepala. Dan di antara bunyi papan terinjak, telingaku menangkap langkah kaki lain. Mendekat. Kemudian jeritan perempuan.

“*Oddio!* Siapa kamu?!”

Aku membeku. Memandang ke depan dengan pandangan kabur. Riverkah itu?

“Maling! Jangan bergerak! Aku panggil polisi!”

Aku menggeleng. Melanjutkan turun, dua anak tangga lagi. Lalu tulang di kakiku mendadak kayak agar-agar.

“*Oddio! Oddio!*” River berteriak-teriak panik.

Aku terjerebap ke lantai.

Tidak ada rasa sakit, karena aku sibuk berbicara. Kudengar ocehanku sendiri. Tapi sebagian otakku tidak mengenali kata-kata. Sebagian lagi masih awas dan bisa melihat River mengambil sesuatu dari dalam tasnya. Semprotan? Ia mengancamku dengan benda itu. Aku harus menyebut namanya demi keselamatan. *K-K-Kei. Kei. Kei. Kei. KEI!*

Entah apa yang dilakukan cewek itu selanjutnya. Aku timbul tenggelam antara jaga dan terhanyut. Kurasakan badanku ditarik. River terengah-engah dan mengomel. Aku sadar sesaat dan mengoceh lagi.

“Iya, aku sudah dengar namamu Rhea. Tapi aku enggak ngerti soal baju bekas dan macan tutul Malabar. Kamu ngigau!”

Aku didorong ke kasur. Lembut. Selimutnya seperti krim kental hangat. Aku bergelung memeluk guling. Aroma air sejuk melingkupiku. Memori Aidan mengamankan aku dalam rengkuhannya. Kudengar detak jantungnya pada guling. Tanganku meraihnya lebih dekat lagi. Ritmenya merambat dari dadanya ke relung hatiku.

Lalu aku bermimpi.

Aku ada di dalam ruangan remang-remang. Gaung suara pintu berat yang menutup masih terdengar. Meredam tawa dan cemoohan di baliknya. Mereka sengaja mengurungku bersama benda-benda penuh kenangan.

Apakah ini tempat penyimpanan barang bukti di kantor polisi? Aku memandang ke sekeliling. Bukan. Aku belum pernah ke ruang bukti, tapi Tante Fang pernah menggambarkan dimensinya yang luas dengan rak-rak tertata rapi. Di sini tidak ada rak. Hanya ada perabot diselimuti kain putih. Mungkin

rumah yang dibiarkan kosong?

Apa pun itu, aku harus cari jalan keluar. Jendela di seberang ruangan terbuka secelah! Tapi harus melewati peti besar itu. Aku memaksa kakiku melangkah. Berat. Tanganku bukan hanya gemetar, tapi berayun liar. Ke mana sarung tanganku? Tak ada perlindungan dari kenangan yang semakin kuat menarikku ke arah peti.

Tidak.... Aku berbalik. Memukuli pintu dan berteriak-teriak. Suaraku bergema. Tak ada yang datang. Aku harus keluar. Bisakah aku pergi ke jendela, tanpa tersedot peti?

Nekat, aku lari... rasanya lurus menuju kebebasan, tapi tangan dan kakiku berkhianat. Membawaku langsung ke arah kotak kayu itu... yang kini membuka. Di dalamnya....

Aku menjerit. Suaraku tercekik. Kurasakan kehadiran seseorang di belakangku. Tidak sempat menoleh, aku sudah terjerembap masuk ke dalam peti. Jeritanku dan tawanya berpadu. Lalu rasa sakit dan kengerian yang tertinggal di dalam peti membungkam suaraku. Aku melebur menjadi sosok kenangan yang pernah hidup dan mati di dalamnya.

Aku tahu ini mimpi. Tapi sulit sekali untuk terbangun. Hanya bisa menangis. Sampai tidak jelas lagi apa yang kutangisi, dan kenapa aku ada di sini.

“Hei, jangan sedih. Mereka bukan temanmu. Kamu terlalu istimewa. Ingat... kamu enggak pernah sendirian. Ada aku. Jangan sedih lagi. Sssh, tidurlah dulu. Aku jaga kamu sampai jemputan datang.”

Aidan....



Mataku terbuka. Mendapati Kei berdiri di samping dipan, berbicara dengan River. Ia sudah kembali dari Jakarta? Jam berapa sekarang? Berapa lama aku korslet? Saat itu juga, serbuan kenangan dari seprai, bantal, dan selimut, membuatku terlonjak. Aku bergegas turun, menunjuk kasur. “Itu tempat tidur Aidan! Kenapa aku dibaringkan di situ?”

Kei dan River saling berpandangan, lalu menjawab serempak. Yang satu menanyakan keadaanku, terdengar khawatir. Satu lagi mengomel dengan bahasa campur aduk mirip telenovela *jadul* di televisi.

Aku segera keluar dari kamar, sebelum wangi khas Aidan membuatku melayang lagi. Kuempaskan bokongku di kursi makan. Menyesal telah tidur di kasur orang lain, Aidan pula. Kewarasanku jadi kacau oleh kenangannya yang terlalu pribadi. Tepat di saat aku ingin menggali memori terpendam di antara kami, mimpi absurd seperti tadi dapat merusak rekonstruksi sosok Aidan.

“Kamu pasti bisa memilah-milah, mana kenangan yang beneran aku dan mana yang bukan,” bisik Aidan optimistis. Tentu saja, ia mengikuti kami ke dapur, duduk di sampingku.

Aku enggak sehebat itu, kataku dalam hati, tersenyum kepadanya.

Kei membalas, mengira senyumku untuknya. Ia mendorong salah satu kotak makanan yang tersaji ke dekatku. “Sepertinya kamu belum pulih benar sejak semalam. Makanlah dulu. Sapo tahu *seafood* dari kafetaria di bawah. River enggak suka *seafood* tapi kalau beli makanan, otomatis deh pilih menu favorit Aidan.”

Jealousy detected. Poor Kei. Karena di mata besar River yang mengawasiku hanya ada kewaspadaan. Wilayah cowok yang ia idolakan dimasuki cewek lain. River cemburu padaku. Tapi diam-diam aku merasa senang. Aku diperhitungkan olehnya.

Pelan-pelan, aku mulai makan. Kei benar. Rekor, hanya dalam 24 jam aku sudah kehabisan energi tiga kali. Kalau *segini* saja kemampuanku, aku tidak akan bisa menyelesaikan

pemeriksaan sekarang. Padahal besok, aku tidak ada waktu untuk kembali ke sini. Dan aku tidak ingin bertemu Bang El dengan pikiran dipenuhi rekonstruksi Aidan.

“Izinkan aku menginap di sini,” kataku pada Aidan, tanpa sadar dengan suara dikeraskan.

“Eh?” Kei terkejut.

“Apa? Jelas enggak boleh!” River memberengut. Beralih pada Keiran. “Kei, apa pun yang kamu bilang tentang dia, aku enggak percaya.”

Aku mendengkus. *Aidan, kamu enggak naksir cewek satu ini, kan? Teman sejak kecil, jadi sahabat. Cuma itu, kan?* Aidan tidak menjawab. Aku beralih pada Kei yang tampak gugup. Berganti-ganti memandang aku dan River, serba salah. Ia pasti terpaksa menjelaskan siapa aku kepada River. Itu sebabnya aku mendapatkan tempat tidur Aidan alih-alih semprotan merica. Aku mengerti. Sebagian besar salahku juga.

“Maaf, Rhe.” Kei bangkit dan mengambil tangan River. “Kita perlu bicara.”

“Bicara saja di sini!” Aku dan River merespons serempak. Kekompakan tidak terduga.

“Baiklah.” Kei duduk lagi. “River, aku sudah jelaskan semua. Enggak usah aku ulang lagi. Kamu cuma kesal karena aku melibatkan Rhea tanpa bilang dulu sama kamu. Tapi impas, kamu juga diam-diam menduplikasi kunci apartemen. Sekarang aku tahu siapa yang membuat tempat ini seperti berpenghuni. Seperti Aidan masih ada. Beberapa kali aku nyaris kena serangan jantung lihat jaketnya di sofa, CD musik yang keluar dari laci, dan buah-buahan di atas meja. *Don’t do that again, please*. Aku sudah cukup melihat Aidan di mana-mana.”

River mengangguk. Menggigit bibir. “Karena aku juga lihat dia, Kei. Kupikir, kalau Aidan tinggal di sini, harus ada yang rutin mengurus apartemen.”

“Kalau Aidan tinggal di sini...” Kei mengulang kata-kata River.

River mengangguk lagi. “Aku baru tahu, dia juga membayangi kamu.”



Aku menyingkirkan kotak makanan dan pergi untuk mencuci tangan. Aidan mengikutiku, bersandar pada lemari dapur dengan kedua tangan masuk saku celana. Tampak prihatin memperhatikan kedua sahabatnya.

Ya, Aidan, kamu lihat sendiri. Mereka berhalusinasi lihat kamu. Itu karena mereka enggak bisa menerima fakta. Aku juga. Buktinya kamu ada di sini, karena aku pengen begitu. Dengan cara berbeda, kami bertiga menghidupkan kenanganmu.

Dan Aidan versiku menjelma lengkap dengan segala sensasi yang terasa nyata. Dekapannya. Aroma tubuhnya. Detak jantungnya. Kata-katanya. *Ugh!* Mukaku serasa terpengang.

“It’s okay. Perasaanmu cuma aku yang tahu. Lagian, itu pasti karena kamu berbaring di tempat tidurku. Astaga, jangan-jangan...” Kudengar tawanya menggoda. “Karena kita memeluk guling yang sama...”

Aku terbelalak. Kenangan yang usil, tak kusangka! Hendak kubalas ledekannya, tapi perhatian kami teralihkan. Terjadi drama di meja makan. Kei dan River berdebat seru.

“Aku enggak mau nginap di sini. *It’s too much*, Kei! Urus sendiri deh, Rhea-mu!”

“Rhea membantu kita, bukan cuma aku.”

“Masih ada cara lain. Aku enggak percaya dia.”

“River, beri Rhea kesempatan. Semua cara kita coba. Demi Aidan.”

“Demi Aidan, aku enggak mau dia menggeratak di sini. Menyentuh-nyentuh semua barang.”

“Rhea mencari petunjuk. *Please*, River. Rhea enggak boleh sendirian. Aku khawatir dia pingsan lagi. Tapi enggak mungkin cuma aku yang menemani. Ayolah, kita berdua menginap di sini.”

“Aku banyak tugas.”

“Kerjakan saja di sini. Aku juga harus belajar untuk praktikum besok.”

“Tapi aku enggak percaya sama dia.” Suara River meninggi. Tanpa menoleh, ia menunjuk tempatku berdiri.

“Percaya saja sama aku.” Kei hampir putus asa.

“Kamu? Lebih-lebih lagi! Siapa dulu yang bohongin Mami, biar ngebolehin aku keluar malam-malam? Siapa yang ngarang seribu alasan biar aku enggak dimarahin Papi? Terus, kamu juga banyak ngebohongin aku. Bilang enggak apa-apa, tahunya tepar di rumah sakit. Bilang sudah ngerjain tugas, jadi bisa bantu aku, besoknya kamu disetrap. Sekarang, kamu diam-diam minta bantuan cenayang. Gimana aku bisa percaya sama kamu? Kenapa enggak seperti Aidan yang bilang apa adanya?! Tinggal kamu sahabatku, tapi aku semakin enggak ngerti kamu. Kenapa, Kei?”

Kei menunduk semakin dalam. Telinganya memerah. Aku tidak tahan lagi. River terlalu buta untuk melihat cinta di balik tindakan Kei. Kudekati River. Sebelum ia sadar, aku sudah menyambar tangannya. Menggenggam jemarinya dengan tangan kananku. Ia terkesiap, berusaha melepaskan diri. Kugunakan tangan kiri juga untuk menahannya.

“Rhea....” Suara Kei terdengar khawatir.

River adalah perempuan yang tidak pernah menahan emosi. Mengalir tumpah ruah melalui pertemuan kulit kami. Ia terbiasa bicara apa adanya, dan berharap orang lain pun seperti itu. Rahasia dan kebohongan dapat menyakiti hatinya. Ia mencintai Aidan karena cowok itu tidak pernah berbohong. Termasuk saat menanggapi pengakuan cintanya. Suatu hari di dalam mobil River. Aidan duduk di kursi penumpang. Menolak kotak emas berpita merah yang disodorkan River.

Aidan bilang, *“You are like a sister to me, I don’t want to break your heart. But you deserve someone who would give you everything you need as a woman. He is waiting for you... share this with him.”*

Tapi kotak itu, coklat yang terkenal mahalnya di dunia, kemudian diberikan River kepada pengemis di lampu merah.

“Lepaskan!” River mendorong bahunya. Tenaganya begitu kuat, aku bisa terjengkang kalau Kei tidak menahanku.

“Kamu enggak apa-apa?” tanyanya. Membantuku berdiri tegak lagi.

Aku mengangguk. Merapikan rambut dan pakaianku. Berdeham, lalu menghadapi River dengan tenang. “River, kalau kamu enggak percaya aku atau Kei, enggak masalah. Tapi aku tahu kamu percaya Aidan. Dia tahu, ada seseorang yang tepat buat kamu berbagi coklat. Orang itu ada, menunggu kamu. Tentunya bukan sembarang orang di lampu merah.”



Darmawangsa International School
Open Hearts • Open Minds • Open Doors

Ary Nilandari



6. *He is Alive... in My Mind*

Minggu, 16 Desember, pukul 20.00

“*Oh, non toccarlo!* Jangan sentuh itu.” River menyambar tasnya, memeluknya erat-erat.

“Tasmu hampir jatuh, aku mau dorong ke tengah,” kataku. Lalu sadar sendiri, tangan kananku masih telanjang, dan River mendelik ke arahnya. “Oke. Aku enggak bakal baca kenanganmu lagi. Kamu sudah percaya.”

River sesaat menatapku, seperti penasaran, apa saja yang berhasil kuketahui. Aku angkat bahu. Ia mendecak. “Jauh-jauh saja dariku. Jangan pegang-pegang juga waktu aku tidur nanti.” Lalu ia pindah ke ruang duduk, mengempaskan diri di samping Kei yang sedang mengerjakan tugas.

Aku tertawa kecil, sama sekali tidak tersinggung dengan sikapnya. Mungkin karena aku sudah mendengar sendiri, ia ditolak Aidan. Tidak perlu cemburu lagi pada River. Aku malah jatuh iba pada cewek itu. Lubang di dadanya pasti sangat besar, karena ia dekat dengan Aidan sepanjang hidup. Satu-satunya yang bisa menambal lubang itu adalah sahabatnya yang tersisa, Kei.

Entah, cowok itu paham atau tidak sindiranku pada River. Tapi kalaupun Kei tahu orang yang dimaksud Aidan adalah dirinya, ia memilih membenamkan muka pada layar laptop.

“Mereka harus *move on*,” kata Aidan, gemas.

“Kenapa enggak kamu comblangin saja mereka?” Terlalu bersemangat, aku sampai menyuarakan percakapan kami. *Oops!*

Kei menoleh. Jarak dari ruang duduk ke dapur untungnya cukup jauh. “Kamu bilang apa, Rhe? Disuruh tidur lagi kok malah ngedumel sendiri di situ.”

Saat itu juga aku berpikir, *move on* dan perjodohan tidak akan terjadi selama mereka masih dibayang-bayangi Aidan. Sudah waktunya membicarakan hal ini secara terbuka. Aidan percaya pada kedua sahabatnya. Aku percaya pada Kei. “Sebetulnya, aku barusan ngobrol sama Aidan.”

Bunyi goresan bolpoin dan ketukan *keyboard* serempak berhenti. Pandangan mereka mengikutiku mendekat. Ekspresi di wajah River dan Kei campuran kaget dan khawatir.

“Sudah jelas, Aidan hadir di antara kita. Tapi perwujudan Aidanku dan Aidan kalian berdua sepertinya berbeda. Aku perlu jelaskan ini, agar kalian enggak salah paham. Kemampuanku adalah membaca kenangan yang tertinggal pada benda-benda. Aku enggak bisa lihat arwah, apalagi berkomunikasi dengan mereka. Aku pernah diperiksa oleh orang-orang pintar, enggak ada hal-hal gaib di dalam diriku. Disimpulkan, kemampuanku berkaitan dengan susunan dan fungsi otakku yang sedikit berbeda dengan kebanyakan. Sayangnya belum ada penjelasan memadai, karena ilmu tentang otak masih sangat terbatas.”

Aku berhenti sebentar untuk mengamati reaksi Kei dan River. Tampaknya mereka mengerti. Kulanjutkan, “Aidan versiku serupa *puzzle* yang kusun dari setiap keping kenangan. Lalu kuhidupkan dia di dalam pikiranku. Aku bisa bicara dengannya, lihat dia bergerak, tahu pemikiran dan perasaannya.”

River terbelalak. “Seperti teman khayalan? Kamu kayak anak kecil yang mengaku ditemani kelinci yang bisa bicara?”

“Ya, bisa dibilang begitu.” Tentu saja, Aidan jauh lebih keren ketimbang kelinci *pink* teman minum teh.

“Jadi, itu sebabnya kamu bicara enggak nyambung atau senyum-senyum sendiri?”

“Enggak sendiri, Kei. Nyambung dengan Aidan,” tegasku, menunjuk kepala sendiri. “Apartemen ini menyimpan banyak

sekali kenangan Aidan, aku jadi semakin kenal karakternya, tahu apa yang bakal dia bilang dalam situasi tertentu. Dengan kata lain, aku enggak perlu mikir lagi, Aidan bisa spontan menanggapi situasi.”

Keduanya saling berpandangan. “Aidan di kepalanya berbicara dan bertindak berdasarkan kesimpulan Rhea,” kata Kei kepada River yang menggeleng-geleng.

“Oke. Mungkin perlu contoh agar lebih jelas.” Aku menengadarkan pandangan dan menemukan koleksi CD musik Aidan berantakan di depan televisi.

“Suruh River membereskannya lagi! Masukkan kepingan CD pada kotaknya yang benar.”

Aku mengangguk. “Aidan minta River membereskan koleksi CD-nya. Masukkan ke kotak masing-masing.”

River nyaris terlompat. “*Oddio!* Maaf, Aidan. Kebiasaan.”

Kei menahan lengannya. “Bukan Aidan yang menyuruhmu. Tapi Rhea tahu, Aidan bakal bilang begitu kalau dia masih bersama kita di sini.”

Aku mengangguk. “Ya. Aku lihat kenangan pada koleksi CD itu. Aidan mengomel saat beres-beres. Juga River yang bongkar-bongkar untuk mencari lagu. Selera kalian jelas berbeda.”

“Oh, aku mengerti sekarang. *It’s crazy*. Pantas kamu juga tahu rahasiaku. Aidan yang bilang?”

“Aku mendengar Aidan bicara. Tapi itu kenanganmu. Aku baca dari sentuhan kita.”

“*Oddio! I’ll kill you* kalau bocor.”

Aku tertawa, mengangkat tangan kanan. “Janji seorang Clair.”

“*Please*, jaga rahasiaku juga, Rhe.” Kei membenamkan muka di bantal kursi.

“Rahasia apa lagi?” River mengguncang bahu Kei. “Banyak yang kamu sembunyikan dari aku?”

“Sebanyak yang kamu sembunyikan dari Kei, River.” Aku menengahi. “Tapi aku jamin, rahasia kalian bukan sesuatu yang

akan melukai satu sama lain. Masing-masing hanya perlu waktu untuk saling terbuka. Terserah kapan, kalian bukan anak kecil yang harus diajari dulu.”

“Kei takut ditolak River.” Aidan berbicara hanya untuk didengar olehku.

“Ya. Masuk akal,” sahutku, kini bersuara tanpa sungkan lagi.

River melirik Kei. Kei tidak menyadarinya, ia itu sibuk menggosok pelipis. “Aku mengerti Aidanmu adalah kenangan, dan tidak mewujudkan di depan kita. Tapi bagaimana dengan Aidan yang kulihat? Ia punya sosok nyata dan membuntuti aku, mengawasi dari kejauhan. Saat aku menoleh, ia segera lari dan menghilang. Beberapa kali aku mengejar ke gang atau belakang bangunan, enggak ada siapa-siapa. Selama ini, aku enggak percaya roh atau hantu. Tapi aku percaya matakmu. Aku percaya perasaanku.”

“Nah!” River menjentikkan jemari. “Aidanku juga bukan kenangan. Setiap kali aku ke sini sendirian, aku merasa enggak sendirian. Bahkan waktu aku beli makanan di lantai bawah tadi, aku melihatnya sekilas, masuk lift. Aku kejar dan cari-cari di semua lantai, enggak ada. Rasanya enggak mungkin itu cuma perasaanku.”

Kei mengangguk-angguk. “Bisa kamu jelaskan itu, Rhe? Aku sampai senewen cari penjelasan masuk akal. Lalu aku ditelepon Neru dan ketemu kamu. Kemampuanmu itu... membuka pikiranku. Aku siap dengan kemungkinan lain. Aku yakin, kamu bisa menjawab kebingunganku.”

“Sayangnya, aku enggak tahu, apa sebetulnya yang kamu lihat, Kei. Daripada pusing, percaya saja, apa pun kehendak Tuhan, bisa terjadi tanpa penjelasan sama sekali, atau justru sangat masuk akal,” kataku. Lalu berbisik pada Aidan. “Aidan, kamu orang baik, enggak mungkin menjelma jadi sesuatu yang cuma ada di film horor murahan.”

Aidan tertawa getir. “Ya, jadi sesosok kenangan hidup adalah hal terbaik di sepanjang ketiadaanku.”

Ah, Aidan bisa *baper* juga, terutama di depan sahabat-sahabatnya, *yang hidup*. Bisa dimaklumi. “Mungkin, kalian berdua terlalu kehilangan, sulit menerima fakta, makanya Aidan selalu terbayang. Sampai-sampai, kalian melihat wajah Aidan pada orang lain.”

Kei menggosok-gosok dagu. Kening berkerut rapat. “Kalau memang begitu, kenapa enggak dari dulu? Saat aku hancur sehancur-hancurnya dengar kabar dari polisi. Tapi aku menerima fakta, Aidan sudah tiada. Hanya, aku enggak percaya penyebabnya. Baru dua minggu ini Aidan muncul lagi, dan membuatku terobsesi untuk mengungkap apa yang sebenarnya terjadi.”

“Dua minggu... sejak awal Desember.” River menghitung-hitung. “Betul. Ingat banget, waktu itu di supermarket, aku sedang beli buah-buahan. Mulai kerasa ada yang mengawasi. Aku berbalik, tapi enggak ada siapa-siapa. Aku selusuri tiap gang. Malah kutunjukkan foto Aidan di hape pada beberapa orang yang berbelanja. Nihil. Habis itu, di mana-mana aku seperti lihat Aidan. Aku memang memikirkannya terus, tapi ini enggak normal. Kupikir, aku mulai gila. Mungkin harus kuterima tawaran Papi, pindah ke Itali, ganti *setting*, hidup normal.”

“Jangan, River!” Aidan nyaris berteriak. “Kei, cegah River! Bikin hidupnya normal.”

Si Coklat Luber malah menekuri laptop. Aku dan Aidan serempak menepuk jidat masing-masing. “River, kamu enggak boleh pergi sebelum masalah Aidan terpecahkan,” kataku.

River mendesah. “Tentu saja. Sejak Kei mengajak aku mendemo polisi, kupikir, tempatku memang di sini. Inilah yang normal. Itali hanya untuk liburan.”

Dan embusan napas Kei benar-benar keras. Seperti baru saja menjatuhkan sekarung beban dari punggung. River menoleh, alisnya bertaut. “Kamu pasti capek ya, habis *driving* Bandung-Jakarta-Bandung? Jangan bilang enggak!”

Kei menyemburkan napas lagi. Tampak benar-benar lega.

Dengan senang hati beralih topik. “Capek bukan karena nyetir. Lebih karena kecewa. Ke sana sia-sia saja.”

“Ah. Bunda Dhias pasti cuma lupa menelepon kamu. Enggak sengaja,” sahut River.

Kei menggeleng. Aku memandangnya penasaran. Kei janji menceritakan hasil pertemuan dengan Bunda Dhias padaku. Kupikir, ia menunda-nunda karena keadaanku.

“Aku sudah telepon untuk konfirmasi! Kalau Bunda mendadak terbang ke Singapura, harusnya masih bisa mengabari aku.”

“Mungkin sedang kalut, Kei. Maafkan beliau. Kita temui sepulangnya nanti. Masih ada Rhea yang bantu kita. Sekarang, kamu tidur! Biar aku yang jagain Rhea.”

“Aku enggak perlu dijagain!” protesku. “Sudah cukup istirahat. Mau periksa kamar Aidan lagi.”

“Aku tidur kalau Rhea sudah beres,” kata Kei. “Kalian berdua tidur di kamar Aidan, aku di sofa.”

Aku dan River serempak menolak.

“Aku bereskan saja sekarang, biar kamu bisa tidur di kamar,” kataku, beranjak meninggalkan ruang duduk. “Ayo, Aidan! Temani aku.”

“Oke! Jangan lewatkan kasur, ya!”

“Maumu! Orang lain pengin tempat pribadinya aman dari penjajahan. Kamu malah obral rahasia.”

“Enggak lengkap rekonstruksiku tanpa adegan lasak dan ileran. Kamu penasaran juga kan?”

“Dih!”

Aidan tergelak.

Kudengar River berbicara dengan Kei. “Aku mulai pusing mendengar Rhea bicara dan ketawa sendiri. Enggak jelas mana yang omongan Rhea mana yang Aidan.”

Kei terkekeh. “*Actually*, buatku jelas banget. Sangat akurat.

Aidan sering iseng dan bandel di rumahnya sendiri. Aku yang jadi korban. Tapi kalau ada kamu atau lagi di luar, Aidan suka *jaim to the max*. Beneran deh, Rhea bikin aku takjub.”

“Dia bikin aku cemburu.”

Kei langsung terdiam.

Ah, biarkanlah mereka. Aku masuk kamar dan menutup pintu. “*Aidan, show me your secret!*”

Aku bekerja efisien, sebagaimana Clair biasanya. Berhasil menekan *baper*. Kenangan terpendam kami berdua tidak jadi prioritas lagi untuk dicari. Itu urusan pribadi. Aku berkonsentrasi mencari petunjuk kenapa Aidan sampai mengalami nasib nahas. Aku menyiapkan diri untuk segala kemungkinan. Tapi bahkan dalam keadaan prima, aku perlu empat jam untuk memeriksa kamar dan *walk-in closet* dengan segala isinya. Kei dan River menjenguk ke dalam bergantian. Selalu kuberi mereka tanda oke dengan jemariku.

Menjelang tengah malam, barulah aku keluar. Kudapati River sudah meringkuk tidur di sofa, berselimut rapat, tasnya menyembul di dada. Astaga, sebegitu takutnya bakal kusentuh.

Sementara Kei duduk di karpet, memeluk lutut sambil memandangnya dengan tatapan lembut. Terkejut mendengar langkahku. Muka cowok itu memerah hingga ke leher.

“Aku sudah tahu perasaanmu untuk River. Aku enggak bakal kasih tahu dia. Itu tugasmu. Aidan juga tahu.”



Aku duduk di karpet. Memutuskan untuk bicara dengan Kei saja. Aidan sudah tidur pulas sejak pukul 22.30, mengikuti jadwal rutin. Ya, aku periksa kasurnya. “Kei, aku menemukan beberapa hal yang membingungkan. Mungkin kamu bisa bantu menjelaskan.”

“Oke.” Kei memutar tubuh. Berhadapan begini, aku bisa melihat dengan jelas betapa kuyu wajahnya. Ia tersenyum

menanggapi kekhawatiranku. “Kamu sendiri kelihatan terkuras, Rhe. Tapi pasti enggak mau ngaku. Bagaimana kalau kita bicara setengah jam, habis itu tidur, lanjutkan besok?”

“Baiklah.” Aku menggeser layar ponsel. Catatanku panjang. Tapi Kei benar, tidak ada gunanya memaksakan diri. Jadi kupilih yang mendesak saja. “Laptop Aidan. Sayang sekali, mati total. Tapi aku bisa baca kenangannya. *Password*-nya, *blueSKY1510*.”

“Wah, kamu bisa membobol bank kalau mau, Rhe!” Kei bersiul.

Aku tertawa. “Bukannya enggak pernah kepikir. Semua *safe deposit* dengan kunci kode bisa kubuka. Aku bisa kaya raya, terus apa? Lari dan hidup sendiri di Segitiga Bermuda?”

Kei menyeringai. “Oke. Lanjutkan, Rhe.”

“Pada laptop itu, sekilas kulihat, Aidan mengetik begini, ***Dear Aidan, maafkan kalau email-ku bikin kamu terkejut. But finding you is a miracle....*** Kei, apa kamu tahu soal ini? Aku enggak menyangka Aidan menulis *email* aneh kepada diri sendiri.”

“Kamu yakin yang mengetik Aidan? Bukan orang lain yang pakai laptop itu dan menulis untuknya?”

“Seratus persen yakin. Aku lihat mukanya. Benar Aidan. Cuma enggak jelas tanggalnya.”

Kei mengubah posisi duduk. Lebih serius. “Sebetulnya laptop itu bukan yang biasa dipakai Aidan. Aku juga baru lihat belum lama ini. Laptop mati. Mungkin Bunda Dhias yang membawanya ke sini. Laptop Aidan sendiri ada di tangan polisi, karena ditemukan bersama Aidan di mobilnya.”

“Kalau begitu, ada di ruang penyimpanan barang bukti.” Aku membuat catatan. “Tapi berarti laptop yang ada di sini jadi misteri. Kenapa ya, Aidan menulis begitu?”

Kei menggeleng. “Entahlah. Kita harus membaca *email* itu seutuhnya. Siapa tahu ada petunjuk. Besok, aku bawa saja laptop itu ke *service center* untuk coba dinyalakan. Tapi ada kemungkinan, Aidan kirim *file* lewat *email* ke diri sendiri sebagai

backup, dan iseng menulis begitu.”

“Catatan pribadi?”

Kei ragu. “Aidan menulis catatan harian di buku pakai bolpoin. Itu pun jarang. Seingatku, selama SMA, bukunya enggak pernah ganti. Itu-itu saja, yang sampulnya kulit cokelat.”

Ya, ada jejak-jejak kenangan di meja belajar, Aidan menulis *diary*. “Sayang, buku hariannya enggak bisa kutemukan.”

“Bunda Dhias mungkin membawanya ke Jakarta setelah diperiksa polisi. Mereka bilang, enggak ada petunjuk di dalamnya, tapi kalau buku harian Aidan ada di sini, kamu bisa memeriksa lebih dalam.”

“Ya. Apa boleh buat.” Aku menggeser-geser layar lagi.

“Rasanya janggal juga kalau aku minta buku harian itu ke Bunda Dhias. Enggak yakin akan dikasih. Sekarang kalau kupikir, Bunda sepertinya malah menghindari pembicaraan tentang Aidan.”

“Bisa jadi. Terlalu menyakitkan.” Lalu kami sama-sama terdiam. Sesaat kemudian kesunyian pecah oleh kuapanku sendiri. Kei tertawa dan tertular menguap.

“Satu lagi saja sebelum tidur.” Aku membandel. “Beberapa sepatu basket Aidan di *closet*. Aku baru tahu, enggak cuma satu yang talinya dipotong. Aidan kan cerdas. Aku heran, kenapa sampai sering kalah taruhan? Sayang, enggak ada informasi soal itu di sepatunya. Semua berkisar pada pertandingan yang diikuti.”

“*Stupid game!*” Kei mendecak. “Kapan-kapan saja ya aku ceritakan tradisi potong tali sepatu di tim basket. Ada hal lebih penting yang aku ingin tahu. Apakah kamu menemukan petunjuk sekecil apa pun yang dapat membersihkan nama Aidan?”

Pertanyaan yang dari tadi kukhawatirkan. Tapi tidak ada bukti nyata yang bisa membantah kesimpulan polisi. Kei mendesah. Ia mengacak-acak rambutku, lalu beranjak ke kamar Aidan. Aku pun bersiap tidur. Kasur daruratu di karpet sudah dilapis selimut. Saat aku berbaring, terlihat tas River di bawah sofa. Sepertinya jatuh. Aku penasaran. River tidak mungkin

Ary Nilandari

separanoid itu kalau tidak menyembunyikan rahasia besar.

Getaran emosi kurasakan pada telapakku. Aku tidak suka membuka tas orang tanpa izin. Jadi, tanganku meraba-raba hanya bagian luar, merasakan bentuk, mencengkeram. Mata batinku terbuka. Ada sebuah *diary* di dalamnya. Bersampul kulit cokelat dengan emboss inisial RR. Pasti Riviera Ricci, pikirku. Tapi... oh, bukan milik River. Itu *diary* Aidan!



Interlude: Potongan Tali Sepatu

Kelas 10, Semester II

Tradisi Potong Tali Sepatu hanya ada di Klub Basket DIHS, dan eksklusif di kalangan pebasket putra. Tapi TPTS membuat heboh *fangirls* melebihi desas-desus tentang hantu kepala kerbau di belakang benteng sekolah, atau gosip perceraian Miss Deana yang terjadi hanya sebulan setelah pernikahannya. Tapi, apa istimewanya tali sepatu? Kenapa pula harus dipotong dan ditradisikan seperti gunting pita ala pejabat?

Tidak ada yang menjelaskan dengan gamblang kepadaku. Reputasiku sebagai cewek aneh pembawa sial sudah menyebar. *Jauh-jauh dari Rhea Rafanda kalau tidak mau ketiban masalah.* Percakapan langsung terhenti saat aku mendekat. Jadi, tentang tradisi itu, hanya potongan informasi yang kutangkap.

TPTS sama tuanya dengan Klub Basket DIHS sendiri. Dilakukan untuk merayakan banyak hal: kemenangan tim, pelantikan anggota atau pengurus klub, seleksi pemain inti, pergantian pelatih, bahkan berdirinya ruang ganti mewah yang dilengkapi *shower* air panas di dekat lapangan. Ironisnya, TPTS identik dengan kehilangan perlakuan istimewa bagi anggota yang mengalami. Karena itu, jadi kebanggaan tersendiri kalau tali sepatu tetap utuh sepanjang tahun.

Hanya itu yang kutahu. Tidak memengaruhi hidupku, aku pun tidak peduli. Lagi pula, siapa yang bakal memperhatikan tali

sepatu para cowok itu? Apa susahnya membeli tali baru kalau malu terkena TPTS? Sungguh, aku gagal paham.

Sampai suatu hari....

Aku melihatnya dari jendela ruang kontrol AC di lantai dua.

Aidan berjongkok di tengah lapangan basket. Sebelas anggota Tim Basket Darmawangsa berdiri di depannya. Cowok-cowok lainnya yang tergabung dalam klub berjaga di sekeliling lapangan, menghalau *fangirls* yang membandel sampai berlarian dengan pekik jerit. *Silly!*

Lalu Armand, anggota tim yang sekarang menjabat sebagai ketua klub, memberikan gunting kepada Aidan. Aku terbelalak. Kugeser kaca jendela lebih lebar agar dapat melihat jelas. Aidan menerima gunting, memotong tali sepatunya tanpa ragu, disambut tepuk tangan dan suitan. Armand berbicara dengan Aidan sebentar, lalu semuanya bubar untuk berganti baju. Latihan sudah selesai. Aidan ditinggalkan untuk mengumpulkan bola basket yang berserakan.

Apa yang terjadi? Kenapa kapten tim melakukan itu? Kenapa sampai kena TPTS? Dan kenapa Keiran, sahabatnya, membiarkan?

Rasanya ingin melompat turun ke lapangan detik ini juga. Tapi aku di lantai dua. Lari ke bawah perlu waktu, saat aku sampai di sana, Aidan pasti sudah pergi. Aku gelisah di ruangan sempit ini, berpikir dan terus mengamati.

Setelah memasukkan bola terakhir, Aidan mendorong keranjang beroda masuk ke ruang penyimpanan peralatan olahraga. Tak lama kemudian, ia keluar lagi dan membuang sesuatu ke tempat sampah terdekat. Kuduga potongan tali sepatunya.

Lalu, ia mengambil tas olahraganya dari bangku di pinggir lapangan. Tanpa terburu-buru, ia beranjak ke ruang ganti yang lama, bangunan yang bakal segera dirobohkan.

Tidak! Aku tidak rela. Meski bukan *fangirl* tim basket ataupun mengidolakan Aidan, sekali ini, aku setuju dengan para

cewek itu. Aidan tidak pantas di-TPTS-kan sampai kehilangan hak menggunakan fasilitas. Ruang ganti lama dibiarkan kotor dan gelap, air sering macet, sama sekali tidak cocok untuk Aidan dengan prestasinya sebagai kapten.

Bahkan anggota klub termuda dan terlemah menggunakan ruang ganti baru. Mereka keluar dari sana dalam keadaan segar dan bahagia. Sementara Aidan, entah bagaimana nasibnya. Sejak interaksi kami di depan rumah kuno beberapa bulan lalu, aku hanya memperhatikannya dari jauh. Tapi aku sangat peduli. Kuabaikan bel tanda bubar sekolah. Harusnya aku kembali ke ruang ekskul *creative writing* di lantai tiga, tapi aku menuruni tangga, berlari memintas lapangan basket menuju ruang ganti lama.

Pintu sebelah kanan untuk laki-laki, sebelah kiri untuk perempuan. Sesaat, aku berdiri di terasnya. Tertegun sendiri. Kalau benar Aidan kehilangan hak istimewa sebagai hukuman, aku mau apa? Menentang aturan Klub Basket? Membuat masalah lagi dengan Armand? Apa hakku?

Aku memukul kepala sendiri. *Stupid!* Aidan bisa mengurus diri sendiri. Kutinggalkan ruang ganti menuju gudang penyimpanan peralatan olahraga. Pintunya sudah digembok. Tidak masalah, aku hanya tertarik pada tempat sampah di depannya. Potongan tali sepatunya ada di sana. Biru muda, pipih, sepanjang telunjuk. Kubuka sarung tangan dan kugenggam benda berharga itu. *Katakan padaku, Tali Sepatu, apa yang terjadi?*

Sepatu basket profesional, bermerek, dibeli di toko khusus perlengkapan basket. Harganya sebanding dengan harga sepatuku... 10 pasang! Tampak Aidan mencoba sepatu barunya. Melompat-lompat di depan cermin. Wajahnya semringah.

Aku ikut tersenyum.

Ary Nilandari

Aidan mengangkat satu kaki. Pamer entah pada siapa yang menemaninya saat itu. Lalu sepatu dibungkus.

Fast forward! Aku tidak butuh detail seperti itu!

Sepatu digunakan Aidan untuk membuat skor dan memenangkan pertandingan.

Bukan itu juga. Ayolah, Tali Sepatu! Kenapa kamu digunting?

Dengan sepatu itu, Aidan menendang bokong Kei, lalu lari menghindari pembalasan.

Tidak. Bukan karena itu, kamu dipotong.

Di lapangan basket, Aidan berjongkok... memegang gunting.

Ya, itu dia. Apa lagi?

Aidan diam-diam tersenyum.

Apa? Tidak mungkin Aidan dengan senang hati menggunting tali sepatu kesayangannya.

“Lihat, sudah dipotong! Aku resmi kalah.” Aidan mengacungkan potongan tali sepatu.

Potongan tali sepatu berpindah ke tangan Armand yang mendekat dan merangkul Aidan. Berbisik, "Nikmati saja status barumu, *Cap!*"

Aidan merebutnya lagi. Melepaskan diri dari Armand. Berbicara pelan, tajam. "Kamu puas sekarang? Awas kalau sampai ada yang mendekati dia dan berbuat macam-macam! Pegang janjimu!" Tali sepatu dikantongi Aidan. Untuk kemudian dibuang ke tempat sampah.

Cuma itu? Apa sebetulnya yang dibicarakan Aidan dan Armand? Kenapa Aidan harus mengancam agar tidak mendekati dia. *Dia siapa?*

Apa pun yang berkaitan dengan Armand, membuatku benar-benar khawatir.

Cek lapangan basket! Aku berlari ke tempat Aidan tadi memotong tali sepatu. Berjongkok sambil menyentuh lantai berlapis cat karet sintetis di sekelilingku. Hangat terpanggang matahari dari pagi hingga sore ini. Tapi kenangannya melulu bola yang memantul dan kaki-kaki berlarian.

Aku berdiri, memandang sekeliling. Sekolah mulai sepi. Aku menjadi satu-satunya orang di tengah lapangan, menjadi bulan-bulanan angin sore. Rambutku mekar ke segala arah. Untuk sesaat aku sibuk menjinakkannya, tapi jemariku malah tersangkut kekusutannya. Pasti bakal menyakitkan kalau disisir nanti.

Seseorang tertawa di belakangku. Suaranya kukenali. Renyah dan ramah, membekukan tubuhku di tempat, kecuali jantung yang justru semakin bertalu. Pelan-pelan, aku berbalik... dan terkesima.

Aidan berdiri dengan jarak sekitar satu meter. Air menetes-netes dari rambutnya. "Angin memang sedang enggak bersahabat. Main basket jadi lebih susah tadi. Beberapa kali lemparanku melenceng."

Pasti bukan karena itu ia dihukum potong tali sepatu. Aku ingin bertanya, tapi Aidan menunjuk rambutku. “Unik. Cuma kamu yang punya *hair style* begitu. Dari jauh sudah kelihatan.”

Aku melongo. Harus malu atau bangga?

Dan Aidan buru-buru menegaskan. “*It’s a compliment. It’s a good thing.*”

“Terima kasih,” sahutku, nyaris tenggelam oleh debur jantungku sendiri.

“Mau ke kelas?” Aidan mengembangkan tangannya. Seakan mempersilakan aku berjalan duluan.

Aku mengangguk. Diam-diam memasukkan potongan tali sepatunya ke saku rok. Angin kembali berembus, dan kulihat Aidan bergidik. Pasti kedinginan.

“Aku lupa bawa handuk. Kei sudah pulang.” Aidan berbicara seolah aku paham kaitan dua hal itu.

“Kenapa kamu mandi di sana? Enggak ada air hangat, kan?” Aku menunjuk ruang ganti lama. Aidan menaikkan alis. Oh ya ampun, sekarang dia tahu aku memperhatikannya. “Kamu datang dari arah sana, basah begitu, dan menggigil.”

Aidan tertawa. “Kesimpulan yang tepat.” Tapi ia tidak menjawab pertanyaanku. Dilanjutkannya langkah ke arah gedung SMA.

Untuk pertama kalinya, aku berjalan di samping cowok itu. Mencoba menyamakan irama kaki panjangnya. Tapi melihat aku nyaris melompat-lompat, Aidan memendekkan langkah. Kami berjalan pelan. Terlalu pelan. Ini kesempatanku bertanya, masalah antara ia dengan Armand.

Aidan mendahului. “Apa bedanya ekskul *creative writing* dengan matpelnya di kelas? Yang ngajar sama kan, Miss Jansen? Enggak bosan gitu, dengan tugas menulisnya?”

Bagaimana ia tahu aku mengambil ekskul *creative writing*? Ah, cikal bakal obrolan akrab. Lebih dari apa pun di dunia ini, aku ingin dekat dengannya. Mengobrol tanpa ada beban. Tapi tangan kananku di dalam saku bergerak gelisah. Aku khawatir,

kemampuanku bakal mengacau.

Aku menjawab hati-hati. “Iya, Miss Jansen juga. Tapi pelajaran di kelas dan materi ekskul berbeda. Di kelas, banyak esai formal. Di ekskul lebih bebas. Misalnya, kami disuruh keluar untuk melakukan observasi. Mencatat ciri-ciri fisik, perilaku, dan gaya bicara orang-orang...” Tugas itu kulaksanakan di ruang kontrol AC dengan mengamati klub basket berlatih. Lalu aku terpesona dengan jalannya pertandingan, oke ralat, dengan bintang lapangannya, sampai insiden TPTS terjadi. Oh ya, ampun! Buku catatan observasi kutinggalkan di ruang kontrol. Seharusnya aku mengumpulkan tugas sebelum ekskul bubar. Miss Jansen mungkin masih menunggu di kantornya, di ruang Bimbingan dan Konseling.

“Kenapa?” Aidan menyadari perubahan sikapku.

Oh, aku malu sekali. Mengabaikan tugas hanya karena matakul lekut padanya. Pilihanku, terus mengobrol dengan Aidan, atau segera ke kantor BK. Beberapa langkah, aku masih memikirkan dua opsi itu. Sampai semesta tidak sabar dan mengambil alih. Beberapa orang anggota Klub Basket muncul di ujung lorong, berjalan ke arah kami. Papasan akan segera terjadi. Aidan berhenti melangkah dan mendadak gelisah, menjengit-jengitkan kaki. Bahasa tubuh, hendak kabur.

“Maaf, aku harus pergi. *See you around.*” Benar, begitu saja cowok itu berbalik dan lari.

Aku terpana. Kenapa begitu? Apakah karena TPTS maka Aidan dikucilkan dari klub? Ah, tidak mungkin. Klub Basket bakal rugi sendiri kalau melakukan itu pada kapten andalannya.

Hanya ada satu kesimpulan. Aidan tidak mau terlihat berjalan bersamaku. Buktinya, ia mendekat dan mengajakku berbicara saat tidak ada orang lain. Selebihnya, *we're total strangers*. Hatiku terpilin. Suasana hati jadi sama kusutnya dengan rambut.

Kulanjutkan langkah ke kelas. Di pintu, tampak Alea mengobrol dengan dua teman dekatnya, Henrietta dan Marga. Biasanya, aku tidak perlu repot-repot permisi, mereka bubar

Ary Nilandari

sendiri. Kali ini mereka tetap di sana, seakan sengaja menunggu.

“Rhea! Belum pulang?” sapa Marga. *Garing*. Jelaslah, kan aku masih di sini.

“Kami bertiga mau mampir ke mal. Mau ikut?” ajak Alea, terlalu bersemangat.

Sebentar... salah makan apa mereka? Bagaimana aku menghadapi keramahan yang jelas-jelas dipaksakan ini? Tapi menolak atau menerima ajakan mereka, pasti ada konsekuensinya. Aku harus tahu dulu. Kukeluarkan tangan kananku dari saku. Masih telanjang. Kuulurkan kepada Alea. “Kamu baik sekali.”

“Kamu lepas sarung tangan?” Alea menatap tanganku, antara ragu dan takjub.

“Ya, sesekali. Kalau perlu jabat tangan... untuk minta maaf.”

Alea mengangkat tangan. Aku segera menyambarnya sebelum ia berubah pikiran.

Armand dan Alea. Mereka hendak balikan. Alea yang berinisiatif. Armand memberi syarat. Baik-baiklah pada Rhea, nanti dipertimbangkan.

What? Aku sama terkejutnya dengan Alea.

Alea memprotes sengit. Kenapa harus berbaikan dengan cewek itu? Gara-gara dia, kita putus. Armand menyeringai. Demi TPTS besok, kata cowok itu.

Alea menarik tangannya, sebelum aku tahu lebih banyak. Dalam kontak singkat itu pun, kurasakan ancaman yang menusuk kepalaku. Aku mundur. “Terima kasih sudah mengajakku. Tapi aku mau menghadap Miss Jansen, terus pulang buat nerusin tugas.” Kutinggalkan tiga cewek itu setengah berlari. Menjauh sejauhnyanya, secepatnya.

Besok berarti hari ini. Tradisi sudah dilaksanakan. Aidan terkena TPTS, dan aku disebut-sebut. Apa kaitannya dengan Aidan? Kata-kata Armand pada Alea bahkan sama sekali tidak masuk di akalku.

Dengan benak seruwet rambut, aku menghadap Miss Jansen. Meminta waktu tambahan untuk tugas. Wanita berkebangsaan Amerika itu menatapku agak lama, lalu tersenyum.

“Ada masalah? Kamu seperti bawa beban. *Slow down, take a breath*. Ada kalanya, perintang bisa kamu dobrak dengan badanmu. Jalan terbuka, tapi kamu dan orang di sekitarmu bisa terluka. Sebelum kamu lakukan itu, cobalah memanjat atau memutarinya. Mungkin sulit dan lebih jauh, tapi kamu akan sampai di sebaliknya dengan selamat. Sekarang, pulanglah. Kecuali kalau kamu mau *curhat*, silakan duduk.”

Mata Miss Jansen memang jeli, tapi sarannya kurang pas, kecuali untuk dikutip dan dibagikan di medsos. Kuucapkan terima kasih, dan berlalu dari ruangnya.

Senja sudah semakin pekat saat aku berjalan pulang. Lampu-lampu di sepanjang jalan sudah dinyalakan. Kucoba menghilangkan perasaan tidak nyaman dengan mengatur napas dan menghitung langkah. Tiba-tiba saja kata-kata Miss Jansen mulai terasa masuk akal. Bisa saja Armand dan Alea kuhadapi secara frontal. Pegang tangan masing-masing, sadap kenangannya, lawan ancamannya. Aku bakal terluka, itu risiko yang mungkin harus kuhadapi. Tapi bagaimana kalau memperparah situasi dan justru berdampak buruk pada Aidan?

Ya, lebih baik cari jalan memutar.

Lalu kakiku berhenti. Aku melihatnya. Aidan, bersandar pada dinding pos sekuriti. Sekitar dua puluh langkah dariku. Ia melambatkan tangan.

“Hai!”

Apakah ia menungguku? Hatiku menghangat.

“Aidaaaan!” Panggilan heboh terdengar dari arah pukul

9. Aidan menegakkan badan, menoleh ke arah pemanggil, lalu

Ary Nilandari

kembali memandangu. Hanya sesaat, karena dari balik pagar tanaman muncul River dan Kei yang langsung menyerbunya dengan pukulan main-main. Bertiga berbicara bersahutan lalu tertawa-tawa.

Aku tersenyum. Aidan bahagia dan aman di antara mereka. Itu yang terpenting. Kuraba saku rok, merasakan potongan tali sepatunya. Ini juga penting buatku.





7. Napak Tilas

Senin, 17 Desember, pukul 01.30

“Apa yang kamu tulis di *diary*, Aidan? Apa yang kamu tulis buat River?”

“Aku enggak ingat.”

“Enggak ingat, atau enggak mau bilang?” Aku menaikkan suara tanpa sadar.

“Ah, kamu marah pada River yang sudah membawa *diary*-ku, tapi melampiaskannya padaku!” Aidan merajuk. “Kamu cemburu!”

“Ya. Banget. Puas?”

Aidan tertawa. “Kenapa?”

“Kenapa aku cemburu?”

“Ya.”

“Karena aku bagai Rhea yang merindukan Aidan! Pungguk enggak cukup mewakili aku! Kamu juga bukan bulan yang pasif. Tapi kamu menulis untuknya,” semburku dengan muka panas. “Dan aku enggak mungkin mengambil bukumu dari tas River lalu membaca isinya. Tuhan tahu, sulit sekali menahan tangan ini. Sulit juga untuk menahan mulut, biar Kei enggak terluka. Tapi lebih sulit lagi mengakui, ternyata banyak banget yang aku enggak ngerti soal kamu. Rasanya kita jadi jauh lagi.”

“Karena itukah kamu pindah tidur ke sini?”

“Aku perlu menjauh dulu dari River, Kei, dan *diary*-mu. *Walk-in closet*-mu aman.” Kubenamkan muka pada bantal dan menjerit untuk melepas segala rasa. “Selamat tidur, Aidan.”

“Hei, aku tidur di mana? Sofa ini cuma cukup buat satu orang.”

Aku mengerang. “Kalau enggak mau tidur di dalam kepalaku, tidur saja di kasurmu sendiri bareng Kei. Pergilah.”

“Tapi aku kan kenanganmu. Memangnya bisa kenangan jauh-jauh dari inangnya?”

Aku sampai terduduk kesal. “Jadi, maumu apa?”

Aidan tidak menjawab. Aku mendesah. Percakapan kami mulai melenceng dari karakter Aidan. Aku sadar, itu gara-gara emosiku. Sambil mengatur napas, aku kembali berbaring. Sepi melingkupi kamar baju ini. Wangi Aidan sangat terasa di sini. Menjadi aroma pengantar tidur. Aku memeluk bantalnya. Menarik selimutnya hingga ke kepala. Hangat.

“Hei, aku akan tetap di sini, bersamamu!” Suara Aidan begitu jelas. Aku mengangguk. Tidak peduli lagi apakah itu bagian dari kenangan terkubur, atau halusinasi yang muncul dari kerinduan.



Bangun kesiangan, kudapati Kei sudah berpakaian rapi, duduk membaca di meja makan. River pergi duluan untuk kuliah pagi, katanya. Subuh-subuh tadi, cewek itu pergi ke *convenient store* 24 jam untuk membeli sarapan untuk kami bertiga. Untukku, onigiri dan sup krim hangat. Baik sekali. Tapi itu tidak mengurangi kejengkelanku karena *diary* Aidan dibawanya serta.

“Maaf, kamu jadi telat kuliah,” kataku kepada Kei.

Cowok itu tersenyum lebar. “*Lucky me*. Kuliah pagi dibatalkan. Aku masih bisa mengantarmu pulang dulu. Mandi sana....” Kalimatnya menggantung. Matanya membulat, seperti menyadari sesuatu. Lalu *blushing* hingga ke telinga.

Tawaku tersembur. “Jangan khawatir, aku terlatih untuk tutup mata batin di kamar mandi orang lain. Sengsara banget hidupku kalau segala terbaca tanpa kenal situasi.” Apalagi kamar mandi Aidan. Dalam pemeriksaan semalam, aku baca getarannya dari luar saja.

Tak lama kemudian, aku sudah diantarkan Kei ke tempat kos. Hanya lima belas menit dari apartemen Aidan. Kami berpisah dengan pembagian tugas. Kei membawa laptop Aidan untuk diservis. River kontak Bunda Dhias. Aku menapak tilas peninggalan Aidan di seluruh pelosok sekolah. Misi *hunting* yang membuatku bersemangat datang ke sekolah meski terlewat dua mata pelajaran. Ada tempat-tempat yang harus kuperiksa, selagi semua orang berada di kelas.

Pertama, bekas loker Aidan waktu ia kelas 12. Lokasinya tepat di sebelah lokerku, karena Aidan juga kelas 12A dulu. Loker itu sekarang dimiliki Karina, teman sekelasku yang kelewat memuja Aidan. Ia rela mengeluarkan uang dan entah apa lagi untuk mendapatkan loker ini. Tanpa psikometri pun, aku bisa menduga, Karina menggunakan tanggal lahir Aidan untuk kunci kombinasi. Ya, 1510, loker pun terbuka.

Isinya membuatku tercengang. Benar-benar tempat pemujaan. Foto-foto, artikel tentang Aidan, handuk kecil bersulam nama Aidan yang dibeli Karina dengan harga mahal, padahal sama sekali tidak pernah disentuh Aidan. *Poor girl!* Korban penipuan para oportunis. Mendadak aku merasa terenyuh. Sepertinya Karina tidak menganggap kepergian Aidan sebagai penghalang untuk tetap mencintainya sebagai *fangirl* sejati.

Tapi karena itu, sulit bagiku membaca jejak Aidan sesungguhnya. Beberapa stiker produk sponsor di balik pintu memang bekas Aidan. Tapi ditempelkan sambil lalu saja. Pada salah satunya, Aidan menulis nomor ponsel dengan *marker*. Kebiasaannya memang mencatat nomor kontak di mana saja, tidak langsung di *address book* ponsel. Ada bagusnyanya, karena ponsel Aidan sekarang tertahan di ruang bukti. Aku menyalin nomor itu untuk kuhubungi nanti.

Kemudian aku beranjak ke deretan loker kelas 11A. Sudah dua tahun lewat sejak digunakan Aidan. Lokernya sekarang digunakan siswi bernama Megan Naja Nitisara. Kombinasi kunci

1611, sepertinya ulang tahun seseorang yang spesial juga. Kulihat senyum dan rona pipi gadis itu saat mengubah kode.

Di dalamnya, dominasi kenangan seputar cowok bernama Rayn. Bahkan ada sketsa wajah Rayn sendiri. Salah satu B3, pikirku saat mengenalinya. Sedapat mungkin tidak kusentuh. Kubaca dari getarannya saja. Tapi untuk mundur ke masa sebelum Megan, aku terpaksa menggeratak, mencari-cari lapis kenangan lebih lama, milik Aidan. Ayolah, Loker, *show me something*. Di dalam tidak ada apa-apa. Tapi saat kupegang pintunya, aku melihat dengan jelas.

Aidan tengah membuka loker, namun seseorang menutupnya lagi dengan kasar. Nyaris jemari Aidan terjepit.

“Kamu kira bisa melindungi cewek itu selamanya?” Pemilik tangan berbicara, pelan dan sinis. Pintu loker masih ditekannya. Tawanya meledak. “Kenapa enggak kamu tembak saja dia? Kalian cocok.”

Aku menegang. Itu suara Armand. Kapan ini terjadi? Kucoba meluaskan penampakan.

Aidan menepiskan tangan Armand, tanpa berkata-kata. Ekspresinya tenang.

Hanya itu. Aku meraba-raba pintu loker di kanan dan kirinya. Tidak ada lagi. Aku mengulang penampakan tadi. Mencari petunjuk waktu. Tidak jelas apakah insiden loker ini terjadi sebelum Aidan terkena TPTS atau sesudahnya. Tapi lagi-lagi *dia* disebutkan. Aku merasa, Aidan dan Armand merujuk cewek yang sama. Siapa? Aku? Terlalu dini untuk menyimpulkan. Tapi kalau benar Armand menyuruh Aidan menembakku, dari nadanya, pasti itu sekadar ejekan kejam.

Bel tanda istirahat membuatku terlompat. Dalam hitungan detik, selasar akan dibanjiri siswa. Tidak ada waktu lagi untuk mengunci loker Megan. Kututup saja, lalu aku lari ke kelasku. Nyaris menabrak anak-anak yang bergerak keluar.

Sampai di bangkuku, satu tekad terbulatkan. Aku harus menemui Armand. Segera. Semester pertama kelas 12, cowok itu pindah dari DIHS, entah ke mana. Aku akan melacakny. Sayangnya, Alea yang mungkin tahu keberadaan Armand, juga keluar dari DIHS untuk melanjutkan sekolah di Tokyo.

Lalu semua sarafku menegang. Alea pindah di semester pertama kelas 11. Di waktu bersamaan dengan Armand. Aku dulu tidak peduli, bersyukur mereka pindah, itu saja. Tidak ada desas-desus tentang mereka pula. Tapi sekarang, terlintas kemungkinan bahwa kepindahan mereka terkait dengan Aidan... dan aku.

Memori yang terkubur.

Aku perlu mencari informasi dari teman-teman. Ada beberapa anak yang masih tinggal di kelas, mengobrol. Di antaranya ada yang pernah sekelas denganku di kelas 10. Aku buru-buru mendekati mereka. "Haifa, Francine, apakah kalian pernah kontak dengan Alea?"

Keduanya menggeleng. Yakin.

"Kalau Marga dan Henrietta sekarang di kelas 12 apa, ya?"

"Ya, ampun, Rhea! Makanya kalau sekolah jangan perhatiin guru *doang*. Datang belajar pulang. Datang belajar pulang. Gitu terus." Haifa cekikikan. "Dua orang itu pindah enggak lama setelah Alea, loh!"

"Eh, pindah ke mana? Aku enggak tahu karena enggak bareng mereka di kelas 11."

"Katanya sih bosan di Bandung, pindahlah ke negeri empat musim." Francine menimpali. "Enak jadi orang kaya."

Aku terlongo. Armand, Alea, Marga, dan Henrietta. Tidak ada yang namanya kebetulan. "Kalian punya kontak mereka?"

"Kalaupun ada, percuma, Rhe. Enggak bakalan dibalas. Dulu sombong, sekarang pun masih begitu." Haifa mengibaskan

tangan. Enggan menjelaskan lebih detail. Melanjutkan mengobrol dengan Francine tentang lagu terbaru idola mereka.

Aku kembali ke mejaku sendiri. Masih tertegun-tegun. Apa sebetulnya yang terjadi?

“Rhe!” tiba-tiba Haifa berdiri. “Namaku bukan Haifa, *by the way. It’s Nayla.*”

Francine menariknya duduk. Tawa mereka pecah kemudian. Aduh, maaf.



Kuhubungi nomor dari loker Aidan. Pada usaha kedua, baru ada jawaban. “*Kafe Bandrek, selamat siang. Ada yang bisa saya bantu?*”

“Eh... ini tempat apa ya, Mas?”

“*Ini kafe, Mbak. Menyediakan makanan dan minuman. Tapi baru buka pukul 11 ya. Mau reservasi?*”

“Oh. Maaf.” Aku memutuskan hubungan. Kafe Bandrek. Aku geli sendiri. Tempat Aidan nongkrong dan makan? Kucari alamatnya di *google maps*. Ternyata jauh dari sekolah dan apartemen Aidan. Kenapa dipilih? Mungkin karena bangunannya kuno? Dan matakku menangkap jarum penunjuk lokasi tepat di dekat kafe. Toko Benda Antik dan Relik Kuno.

Keningku berkerut. Benda Antik dan Relik Kuno, sesuatu yang bakal kuhindari. Tapi tidak mustahil Aidan tertarik ke sana. Omong-omong, nama tokonya bisa disingkat *Bandrek*. Terlalu menggelitik untuk kuabaikan, aku menelepon lagi nomor kafe. Penerima telepon membenarkan. Bandrek bukan minuman khas Sunda, tapi singkatan Benda Antik dan Relik Kuno. Tokonya terletak di belakang kafe. Pemilik kedua usaha itu orang yang sama.

Bisa jadi ini hanya fakta tambahan untuk karakter Aidan. Tapi aku tidak akan mengabaikan apa pun. Kukirimkan temuan ini kepada Kei lewat *chat*. Kei menjawab, pulang kuliah nanti bisa

mampir ke sana.

“Kei, kamu punya nomor kontak Armand?”

“Armand Hazairin?”

“Ah, aku enggak tahu nama panjangnya. Armand ketua Klub Basket yang pindah sekolah di awal kelas 12.”

Kei langsung meneleponku. Suaranya cemas. *“Rhea, jauhi Armand Delfiano. Polisi sudah memastikan orang itu punya alibi valid dan enggak terlibat dalam kasus Aidan sekarang. Dulu dia pindah sekolah setelah berkelahi dengan Aidan, masih menganggap Aidan penyebab kegagalan dan nasib buruknya. Kalau kamu ketemu dia sekarang, mengaku sahabat Aidan, urusannya bakal pelik.”*

“Kenapa baru kamu ceritakan sekarang?”

“Karena dia enggak layak kita pikirkan. Armand terlalu bodoh dan pengecut.”

Aku menghela napas. Baiklah. “Tapi Kei, kenapa Aidan berkelahi dengan Armand?”

“Di kelas 11, Aidan melindungi cewek yang di-bully Armand.”

Jantungku berdenyut tidak nyaman. Apakah aku di-bully? “Siapa cewek itu?”

“Enggak ada yang spesifik disebut Aidan saking seringnya terjadi. Aidan enggak suka penindas, apalagi kalau pelakunya satu tim, satu klub, satu sekolah. Armand suka mainin perempuan, Aidan membela mereka itu. Aku sering mengingatkan Aidan, jangan ikut campur. Karena banyak perempuan yang justru suka digodain Armand. Bad boy jadi idola. Bisa jadi bumerang buat Aidan. Sekarang, aku menyesal. Harusnya, aku turut campur membela Aidan yang membela mereka.” Suara Kei bergetar, semakin lirih. “Sepertinya aku bahkan lebih pengecut dari Armand.”

“Kei, jangan bilang begitu.” Aku menghiburnya. Sekaligus menekan perasaan cemburu. *Aidan was a hero for all girls.*

“Rhea, please, berjanjilah, kalau kamu harus ketemu Armand juga, ajak aku. Tapi selagi ada petunjuk lain yang lebih kuat untuk diikuti, jauhi saja dia.”

“Oke. Aku mengerti. Tenang saja, Kei.” Percakapan selesai. Kusemburkan napas untuk mengurangi kesesakan. Baiklah. Armand hanya masa lalu yang buruk buat kami, tapi tidak terlibat dalam kasus Aidan sekarang. Dari penjelasan Kei, aku juga bisa mengambil kesimpulan. Armand pernah menjadikan aku target, tapi Aidan telah menyelamatkan aku, bahkan sebelum terjadi apa-apa.

Semuanya jadi masuk akal.

Aku aman sampai sekarang berkat Aidan. Aku tidak sempat berterima kasih padanya. Ia baik padaku, tetapi tidak ingin orang lain tahu. Ia tidak pernah memanggil namaku. Aku bukan siapa-siapa. Ia menulis *diary* untuk River. Aku pengen menangis.

Aku pergi ke taman, tidak jauh dari lapangan basket. Di sini, pernah ada ruang ganti kumuh yang dibongkar dua tahun lalu. Aidan menggunakannya saat kehilangan hak istimewa dalam Tradisi Potong Tali Sepatu. Sekarang, aku yakin, Aidan melakukannya untuk membela aku, dan entah berapa banyak cewek lainnya, dari perlakuan Armand.

“It was stupid, Aidan! Kenapa enggak bilang-bilang? Aku juga bodoh, enggak pernah mencari tahu sampai tuntas. Berdiri saja mengamatiimu dari jauh, bagai Rhea merindukan Aidan. Pungguk saja lebih pintar saat merindukan bulan.”

Aidan tidak menjawab, aku melarangnya.

Tersembunyi dikelilingi kerimbunan semak azalea, aku berjongkok dan menangis.

Entah berapa lama. Aku mendengar bunyi bel masuk, tapi kakiku kesemutan, mataku perih, kepalaku pusing. Untuk pertama kalinya aku kehilangan minat pada pelajaran Biologi. Sekarang, aku hanya ingin berbaring di rumput. Menggunakan buntalan jas sebagai bantal dan rompi untuk menutup muka.

Mendadak kata-kata Bang El terngiang. *“Kalau kamu bingung, kembalilah dulu ke tempat semula, tempat kamu jadi diri sendiri. Dari situ, baru pikirkan lagi, arah mana yang ingin kamu tempuh.”*

“Bagaimana kalau aku masih tersesat, Bang?”

“Ketik Reg spasi Help. Bang El akan datang berbaju zirah dengan kuda putih!”

Jadul dan garing. Tapi membuat senyumku kembali.

Aku, Rhea Rafanda, Clair. Mengumpulkan banyak kenangan orang lain. Melupakan kenanganku sendiri. Memimpikan peristiwa yang dialami orang lain. Memblokir pengalamanku sendiri. Dengan cermat melacak sejarah orang lain. Sigap melompati lini masaku sendiri.

Ponselku bergetar. Pesan Bang El masuk, tepat saat aku memikirkannya. *“Rhe, kamu di mana? Bisa bolos sekarang? Kangen tumpah ruah, enggak tahan menunggu sore.”*

Aku tertawa. Mengetik balasan. *“Di tempat semula. Jadi diri sendiri.”*

Bang El membalas. *“Bagus. Berarti sudah tahu mau ke mana. Aku jemput.”*

Aku, Rhea Rafanda, Clair. Tujuanku jelas sekarang. Membersihkan nama Aidan.

Ary Nilandari



8. Zona larangan untuk Clair

Senin, 17 Desember, pukul 14.00

Kuda putih yang dimaksudnya adalah sedan tua putih yang sudah tidak putih lagi. Baju zirahnya berupa kaus putih dan jaket denim belel. Bang El melambaikan tangan di tempat parkir. Ranselku memukul-mukul punggung saat aku berlari, berat dengan buku dan baju. Aku menuruni tanah miring, melompati pagar tanaman rendah. Lebih cepat sampai ketimbang mengikuti jalan normal.

“Rhea!” Ia merentangkan kedua tangan.

“Bang!” Aku berlari ke dalam pelukannya. Menikmati sensasi drama di dunia nyata.

Bang El mengangkatku sambil berputar sekali. “Kamu tambah berat...”

Aku melepaskan diri. “Bang El yang tambah tua!”

“Aku masih 19, terakhir kali menghitung.” Ia membukakan pintu mobil.

“Ya, 10 tahun lalu.” Aku masuk, melemparkan ranselku ke kursi belakang.

Bang El menyusul, duduk di belakang kemudi. Memandangku dengan cengiran lebar. Kumis, cambang, dan jenggotnya sudah tumbuh lagi. Pasti tidak sempat bercukur di lokasi penelitian.

Tapi aku suka kesan *macho* dan sangar yang ditampilkannya. Memberi rasa aman. Meski matanya tidak bisa menipu siapa pun yang memandang ke kedalamannya, Bang El selembut kelinci betina.

“*What?* Ada yang salah?” Ia mulai salah tingkah aku pandangi sedemikian rupa.

Aku menggeleng, tersenyum.

Bang El menepuk-nepuk kepalaku. “*It’s so good to see you again.* Kamu sudah berubah banyak. Beda banget dengan di *video call*.”

Aku nyaris mengiakan. Karena rasanya memang sudah lama sekali. Tapi aku sadar, Aidan yang sudah membuat waktuku terasa lebih cepat berlalu. “Baru juga empat hari lalu kita teleponan.”

Bang El menjalankan mobil keluar dari pelataran parkir. “Ya, empat hari juga bisa bikin beda. Tuh contohnya, matamu sekarang sembab. Ada cowok yang bikin kamu nangis, ya? Siapa dia? Sebutkan namanya, alamatnya, anak siapa, nomor hapenya juga. Pernah enggak, dia digantung terbalik di pohon kersen atau dilelepin di empang lele? Atau dia lebih milih ketemu Fang? Fang bisa sewa sel 2x24 jam—”

Gelakku lepas. “Aku belum minta izin guru piket, Bang. Ini sungguhan bolos.”

“Siapa namanya, Rhe?”

“Tapi Bang El pasti sudah kontak Miss Jansen. Iya, kan? Yee, ketahuan!”

“Pintar enggak?”

“Mau berapa lama di Bandung, Bang? Jangan bilang cuma mampir sehari terus lanjut ke Papua! Kalau benar begitu, turunkan aku di kosan aja. Percuma. Tante Fang sudah kepalang ambil cuti, loh.”

“Tumben banget nangis gara-gara cowok. Kamu suka banget, ya?”

“Sadar enggak, aku sudah lepas sarung tangan waktu peluk Bang El?”

“Jelas cowok bodoh kalau bikin kamu nangis.”

“Bang El tadi bareng cewek cakep di bandara. Ngopi sama dia. Enggak langsung ke rumah.”

“Ini cowok pertama, kan, Rhe? Fang sudah tahu?”

“Itu cewek keberapa, Bang? Tante Fang sudah tahu?”

Dan tangan kirinya terulur untuk menjitakku. Aku tergelak lagi. Bangga telah berhasil membuat Bang El kehilangan kata.

“Serius, Bang, gimana dengan Teh Melly? Putus lagi?” Aku benar-benar prihatin. Bang Elgar dengan kesukaannya bertualang, susah menjalin hubungan mapan. Padahal salah satu syarat hukum menjadi ayah angkat adalah sudah berkeluarga, minimal 5 tahun. Hanya karena punya koneksi di lembaga berwenang, ia bisa mengadopsi aku. Tapi suatu saat, statusnya bakal dipermasalahkan. Aku khawatir.

“Rhe, aku ayah angkatmu sampai kapan pun, *no matter what*.” Tiba-tiba ia cekikikan sendiri. “Cewek yang di bandara tadi bukan siapa-siapa, kebetulan duduk sebelah di pesawat. Bayangkan, aku ngenalin diri gini. ‘Halo, aku Elgar, 29 tahun, PhD bidang kehutanan, peneliti dan petualang, *single parent*, satu anak perempuan 18 tahun, dan kembaranku polwan galak.”

Aku menyeringai. “Terus? Dia tertarik?”

“Mungkin. Dia kasih nomor hapenya. Tapi aku enggak kasih punyaku.” Ia garuk-garuk rambut. Tampan, tinggi, pintar, baik, tapi hobi blusukan di hutan. Sepertinya belum ada cewek yang sungguhan mau jadi Jane buat si Tarzan ini.

“Padahal aku sudah ngarep sama Teh Melly. Kelihatannya baik. Coba kalau waktu itu Bang El ngebolehin aku salaman sama dia.” *Mungkin patah hati bisa dihindarkan*, lanjutku dalam hati. Bang El menoleh sekilas, paham maksudku. Dan aku kena jitek lagi.

“Jangan suka mengambil kesimpulan dari salaman satu kali selama lima detik.” Bang El mengingatkan. “Apa Fang masih manfaatin kamu untuk memeriksa cowok yang deketin dia?”

“Hmm...” Aku tidak berani menjawab. Mereka selalu

berselisih pendapat soal ini. Kadang sampai bersitegang. Menurut Bang El, Clair tidak boleh ikut campur dalam urusan jodoh mereka. Tapi Tante Fang tidak mau tertipu lagi. Cowok terakhir yang melamarnya mengaku bujangan. Ketahuan olehku sudah beristri. Sejak saat itu, Clair diminta Tante turun tangan menyeleksi.

“Kalian bakal menemukan kekurangan pada setiap cowok, dan Fang akan menjomlo seumur hidup.” Bang El mengomel.

“Aku enggak pernah membaca cewek yang Bang El suka. Tapi sekarang, Bang El jomlo lagi. Gimana dong? Kenapa putus dengan Teh Melly?” tuntutan.

“LDR itu susah, Rhe. Kamu belum ngerti.”

Kupikir, hubunganku dengan Aidan juga bisa disebut *long distance relationship*. Benar-benar *long* sampai beda masa, kini dan lampau. Aku mendesah.

“Waduh, itu desahan frustrasi! Rhe, jangan bilang kamu patah hati. Siapa dia? Sepertinya harus kuseret ke situ!” Bang El menunjuk ke depan.

Aku menegakkan tubuh. Baru sadar mobil telah memasuki tempat parkir kantor polisi. “Loh, kok ke sini?”

“Jemput Fang dulu. Tadi ada panggilan mendadak dari atasan. Heran, apa artinya cuti kalau begitu?”

“Kasus darurat?” Aku tahu kebiasaan AKPRI. Tidak akan sembarangan menarik anak buahnya dari acara keluarga. Apalagi semua orang tahu, dalam tiga tahun ini, jarang sekali Tante Fang bisa berkumpul dengan kembarannya, sejak Bang El meraih gelar doktor dan resmi menjadi ilmuwan peneliti di lembaga pemerintah. Tapi aku juga tahu, Tante Fang pasti akan menjawab *classified* atau rahasia, kalau kami mencoba *kepo* tentang penyelidikan polisi.

Kami melewati lobi, naik ke lantai dua ke bagian Satuan Reserse Kriminal, dan disambut akrab oleh para petugas di tengah kesibukan masing-masing.

“Iptu Fang sedang banyak tamu. Tuh, salah satunya!” Asisten

Tante Fang menunjuk ruang kerja AKPRI.

Pintunya tertutup rapat, kedap suara, tapi kami masih bisa melihat dari dinding kaca. AKPRI, Tante Fang, dan seorang wanita asing berdiri mengelilingi meja. Mencermati berkas-berkas yang bertebaran.

Wanita itu menarik perhatianku. Lalu kusadari juga, para lelaki muda di ruangan ini, termasuk Bang El, terang-terangan mengamatinya dengan kagum. “Siapa dia? Model? Bintang film?”

“Penyelidik dari SPF, *Singapore Police Force*, Inspektur Stella Miller,” sahut asisten Tante Fang, lalu geleng-geleng geli. Suaranya dipelankan. “Sejak dia datang, semua orang merasa perlu berada di sini. Sesak deh. Tuh, kamu lihat, para jomlo itu!”

Aku tertawa. Di sekolah, banyak siswa blasteran. Aku tidak tercengang lagi melihat kegantengan dan kecantikan mereka. Tapi wanita itu memang memesonakan, dengan ciri menonjol campuran Asia dan Kaukasia.

Kusikut Bang El. “Berminat? Minta Tante Fang kenalin saja.”

Tepat saat itu, AKPRI membukakan pintu untuk Inspektur Miller dan Tante Fang. Kedua wanita itu berjalan keluar sambil mengobrol. Terdengar polisi asing itu menanyakan tempat-tempat menarik di Bandung, berharap sempat berkeliling setelah tugas selesai.

Tante Fang melihat kami di ruang duduk. Melambaikan tangan.

Ini kesempatan. “Aku ajak salaman, ya?”

Bang El dengan sigap menahan bahu. “*Whoa!* Sejak kapan kamu jadi suka pegang tangan orang, eh?” Lalu ia berbisik. “Kamu enggak boleh baca dia. Biar aku cari tahu sendiri.”

Aku cemberut. “Jangan salahin aku kalau patah hati lagi. Aw!”

Bang El menjitakku sambil berjalan mendahului. Ia menemui Inspektur Miller, pasti sambil mengirimkan kode rahasia kepada Tante Fang. Buktinya begitu aku mendekat, Tante Fang menarikku menjauh.

“Inspektur Stella Miller menangani kasus rahasia yang enggak ada kaitannya sama kita. Pakai lagi sarung tanganmu.”

Ah, jadi mereka kompak dengan alasan yang berbeda. Buru-buru aku membantah, “Tante, aku enggak peduli kasusnya, ini untuk Bang El.”

“Lebih-lebih lagi. Kamu tahu gimana dia.” Tante Fang hendak berbalik, tapi seperti teringat sesuatu. “Kamu bantu aku saja. Di perpustakaan, ada satu lagi tamu sedang menungguku. Advokat temannya Gilda. Kamu ingat Iptu Gilda yang pernah bantu melacak asal-usulmu? Nah, Gilda sengaja mengirim lelaki itu ke sini. Aaargh! Mentang-mentang sudah kawin, Gilda itu. Mendadak urusan jomlo bikin dia lebih resah ketimbang pelakunya sendiri.”

Aku ingin sekali memeluknya, menghiburnya. Tapi tidak seperti Bang El yang mau aku baca kapan saja, Tante Fang menjaga jarak denganku. Alasannya, tubuhnya berisi banyak informasi kepolisian. Banyak kenangan dari kasus kriminal yang hanya akan mengganggu tidurku.

Tante Fang merapikan rambutku, yang kuanggap pengganti belaian. Senyumnya meyakinkan. “Pergilah ke sana. Bilang pada advokat itu, aku masih harus mengantarkan Stella ke hotelnya, kurang lebih satu jam bolak-balik. Kalau masih mau menunggu, silakan. Kalau enggak, tinggalkan saja kartu nama. Ah, kamu tahu apa yang harus kamu lakukan, Rhe.”

“Siap!” Aku meringis. “Ajak Bang El, Tan. Siapa tahu.” Tante Fang mengacungkan jempol. Aku pun pergi ke paviliun yang difungsikan sebagai perpustakaan. Kusapa Bripda Ayu, pustakawan yang sudah biasa melihatku.

Satu-satunya pengunjung sedang duduk nyaman membaca. Aku berdeham ketika sampai di depannya. “Aku Rhea, disuruh Tante Fang bilang ke Kakak... eh, Om... eh, Bang...”

Lelaki itu mendongak, tersenyum. “Oh, halo Rhea. Aku seumuran tante dan ayah angkatmu. Om atau Bang, enggak masalah. Geo Danadyaksa.”

Aku menjabat tangannya. Lima detik.

Benar, usianya 29 tahun, advokat yang sukses, sering menjadi pembela anak-anak dan remaja tidak mampu, *single*, baru *move on* setelah ditinggal kawin kekasihnya, dan banyak tahu tentang Tante Fang dari Iptu Gilda. Rekam jejaknya bersih.

Kulepaskan tangannya. “Tante minta maaf bikin Bang Geo menunggu. Tapi setelah mengantar tamu, akan ke sini.”

Lelaki itu mengangguk. “Enggak masalah. Aku bisa selesaikan buku ini sambil menunggu.”

Seorang pembaca. Nilai plus lagi dariku. Aku pun berpamitan. Di pintu, aku tertegun.



Tanganku mendadak gemetar. Getaran memori itu begitu kuat, berasal dari sisi kananku. Memanggil-manggil. Aku sering ke perpustakaan. Tapi baru kali ini aku merasakan kuatnya tarikan dari ruang bukti yang terletak di ujung selasar.

Aku sadar, kakiku sudah melangkah menuju sumber getaran. Aku sadar juga, Tante Fang dan AKPRI sangat percaya padaku, sehingga tidak merasa perlu mengulang-ulang larangan mendekatinya. Tapi aku tidak mampu menolak panggilan. Tarikan sekuat ini, dan begitu tiba-tiba, menandakan adanya aktivitas luar biasa di sana. Aku tidak ingin melanggar larangan, hanya ingin memeriksa dari jarak aman.

Jarak aman itu sekitar 20 meter dari pintu ruangan yang kini terbuka lebar. Sebuah pikap baru saja diparkir mundur. Tiga orang petugas berseragam melompat turun. Kesibukan mereka selanjutnya adalah menurunkan kardus, karung, dan peti kayu berbagai ukuran. Mereka lalu menghitung dan memeriksa tanpa banyak bicara. Sebuah *forklift* keluar dari ruang bukti,

dikemudikan polisi tua berkacamata. Alat angkut itu diparkir dan tiga petugas segera menaikkan barang-barang bukti ke atasnya.

Aku berdiri di tempat. Kuacungkan tangan telanjangku ke depan. Mencoba menangkap pancaran memori kolektif dari barang-barang yang baru datang. Semuanya berasal dari satu lokasi yang sama, saling memantulkan kenangan, saling memperkuat getaran. Pesannya sampai ke tanganku dengan jelas. Barang-barang itu sitaan dari tersangka penipuan.

Kugeser tanganku ke ambang pintu. Sebutan *ruang* sungguh tidak cocok. Harusnya gudang, karena ambang pintunya cukup untuk dilalui *forklift*. Aku maju beberapa langkah. Tante Fang pernah menggambarkan ruangan penuh rak dokumen dan alat bukti. Sepertinya itu adalah ruangan di dalam ruangan. Aku bisa menangkap getarannya, ada di sebelah kiri pintu. Saat itu, tiga orang petugas sudah menyelesaikan pekerjaan mereka. Cepat dan efisien. Lalu pergi lagi dengan pikap mereka. Sementara polisi tua berkacamata mengemudikan *forklift* masuk. Meninggalkan pintu terbuka lebar.

Impulsif, aku berlari maju. Jantungku berdentam. Kepalaku mulai merasakan efek muatan benda-benda di dalam sana. Menusuk. *Tahan sebentar*. Dari ambangnya, aku mengintip ke dalam. Tercengang. Luas bagian dalamnya melebihi bayanganku. Ada beberapa mobil diparkir di ujung. Sepertinya ada pintu lagi di sana. Dan benar, di sebelah kiri, ada ruangan berdinding kaca. Aku bisa melihat kotak-kotak karton tersusun dengan kode abjad dan angka. Di sanalah barang bukti dan sitaan dalam kasus yang belum inkrah diamankan untuk penyelidikan. Kotak Aidan pasti ada di antaranya.

Uuugh! Kilasan peristiwa menyerbu mata batinku. Seperti video yang diputar terlalu cepat. Tak ada yang bisa kutangkap. Hanya gelap terang dan warna-warna menyakiti kepalaku.

Bukan tanpa alasan Tante Fang dan AKPRI melarangku mendekati tempat ini. Aku mundur lagi ke jarak aman. Mengatur napas. Tidak ada gunanya nekat masuk tanpa kenal medan. Aku

harus tahu dulu yang mana tepatnya kotak Aidan, lalu masuk dan mengambilnya dengan cepat. Mungkin berhasil kalau aku tidak keburu pingsan di dalam. Ya, Tuhan. Apa yang harus kulakukan?

Petugas gudang sudah keluar lagi. Berdiri di ambang pintu. Memandangku dengan heran. Tangannya terangkat untuk menyapa. Ia memegang serangkaian kunci. Oh tidak, gudang akan ditutupnya. Kesempatanku akan hilang.

Kalau aku tidak dapat mengakses kotak Aidan di dalam, biarkan kotak Aidan yang menemuiku di luar. Pemikiran itu melintas begitu saja, bersamaan dengan kakiku bergerak maju.

“Selamat sore, Pak. Aku diminta Iptu Fang mengambil kotak Aidan.” Aku benar-benar nekat.

Lelaki itu, Briptu Suparna label namanya, mengamatiku dengan cermat. “Ah, Neng Rhea, keponakan Iptu Fang. Sepertinya kacamataku harus diganti.”

Aku tersenyum sopan. Menunggu. Jantungku sudah menggelepar cemas.

“Aidan... Aidan... Hmm... apa ya, kode kasusnya?”

Mati aku! Pasti wajahku benar-benar *nge-blank*.

“Neng, aku dengar, tantemu dan semua asistennya memang sibuk banget akhir-akhir ini. Baik sekali kamu mau membantu. Tapi mereka harusnya kasih kamu kode, atau kamu minta saja sekarang. Aku kan enggak hafal.”

“Ya, Pak.” Bahuku melorot. *Maaf, Aidan, aku sudah berusaha.*

“Neng, tunggu! Daripada kamu bolak-balik, aku cek dulu di komputer deh. Siapa tadi namanya?”

“Aidan Narayana.” Aku menyebutkan namanya dengan kegembiraan dan harapan begitu kentara sampai aku khawatir Pak Suparna curiga. Aku berdeham, mendatarkan lagi wajahku.

Kening Pak Suparna berkerut. “Aah, aku ingat sekarang. Kasus OD kan, ya?”

Overdosis. Aku mengangguk. Nyeri di hati mendengarnya.

“Kalau itu, aku ingat. Minggu lalu, kasusnya resmi di-limpahkan sepenuhnya ke Satresnarkoba. Tantemu dan

Satreskrim lepas tangan. Kenapa sekarang Iptu Fang perlu lagi, ya?”

“Ooh, cuma mau memasukkan bukti baru.” Aku mencetuskan satu-satunya alasan yang terpikirkan.

“Kalau begitu, harus koordinasi dengan Satresnarkoba, Neng. Isi kotaknya sudah dibawa ke sana semua. Malah mobil TKP yang tadinya diparkir di sini, dibawa juga untuk diinspeksi lagi.”

Mobil Aidan pernah diparkir di sini? Ah, aku terlambat. Sementara kantor Satresnarkoba di luar jangkauanku. Aku mulai putus asa. Hanya kata-kata Pak Suparna masih memberiku harapan. Usaha terakhir. “Yang sudah dibawa isi kotaknya saja? Apa berarti kotak bekasnya masih di sini?”

“Ya. Ada. Kan bisa dipakai untuk kasus lain lagi.”

Aku nyaris berjingkrak. Tenang. “Boleh dikeluarkan ke sini, Pak? Aku cuma disuruh memasukkan ini.” Kutepek saku rok. Hanya ada dompet dan bolpoinku di dalamnya. Pak Suparna tidak perlu tahu.

“Oh, baiklah. Tunggu sebentar.” Lelaki itu dengan santai melangkah masuk.

Terlalu santai! Aku menjerit dalam hati. Sebentar lagi Tante Fang kembali. Kakiku sudah berjengit-jengit tak sabar. Khawatir tertangkap basah. Sementara nyeri di kepalaku bertambah akibatantisipasi tentang kotak Aidan. Kotak karton itu dapat memberiku informasi tentang apa saja yang pernah ditampungnya. Selapis informasi. Sementara memori dari benda-benda yang sudah dipindahkan, tak akan terbaca olehku.

Pak Suparna memanggilku. Berdiri di dekat meja di dalam sana. Sebuah kotak ia letakkan di atasnya.

Aku terbelalak. Celingukan. Tidak ada meja atau apa pun di selasar. Masuk akal, Pak Suparna tidak membawa kotak itu keluar. Kalau aku ngotot minta kotak dikeluarkan, Pak Suparna akan curiga. Mungkinkah aku bisa menahan gempuran kenangan dari gudang itu sambil memeriksa kotak? You can do it, Rhea, *hanya beberapa detik saja, kan? Demi Aidan!*

Kutarik napas dalam-dalam. *Sprint* dimulai!

Ribuan kenangan menusukku dari segala arah. Fokus pada kotak di depanku. Kumasukkan bolpoin ke dalamnya, sambil meraba setiap jengkal. Ya, aku dapatkan detail isinya. *Jarum suntik. Ampul kosong. Energy drink utuh. Segumpal kapas dan pita. Ponsel. Laptop.* Masing-masing barang dikemas dalam plastik terpisah. Ugh. Kepalaiku seperti dipalu. Hidungku sakit. Mataku berair. Tahan sebentar. Ah, sudah tidak ada lagi.

Aku melihat bibir Pak Suparna bergerak, berbicara. Ekspresinya cemas. Kata-katanya teredam oleh denging di telingaku. Denging menyakitkan yang menjalar ke kening dan turun ke hidung.

“Terima kasih, Pak.” Aku berbalik. Kabur secepat kaki membawaku.

Di pintu perpustakaan, aku berhenti. Kakiku tak kuat lagi. Kuusap aliran ingus kental panas dengan punggung tanganku. Dalam penglihatan yang berkunang-kunang, ternyata warna ingus bisa berubah merah, ya? Aku tertawa sendiri. Lega, sedih, dan.... Ugh!



Aku terjaga dari pingsan. Atau dari tidur? Di mana aku? Bukan di kantor polisi. Tidak sempat mengamati sekeliling. Kurasakan punggungku didorong-dorong Alea.

“Rhea! Cepat ke sana! Aidan dan Armand... Cepat, lerai mereka! Cuma kamu yang bisa.”

Aku berlari menuju bangunan itu. Alea tidak mengikutiku. Bangunan apa ini? Kesan mencekam memancar dari segala penjuru. Menjauh segera, Rhea! Peringatan di belakang kepalaiku bekerja. Aku ingin lari. Tapi dari pintunya yang terbuka, terdengar suara pertengkaran. Armand memakimaki. Sesekali Aidan menyela. Namun ketegangan mereka

mendadak melesap, ditelan kenangan kolektif benda-benda di dalam bangunan. Getarannya sampai di tempatku berdiri. Mata batinku dipaksa membuka oleh ratapan pilu dan putus asa dari masa lalu.

Aku mundur. Terdengar lagi seruan-seruan dua orang cowok itu.

“Di mana dia?” Aidan membentak.

Aidan, aku di sini. Entah kenapa aku yakin, aku yang dicarinya. Tapi aku tidak mampu bersuara. Emosiku dialun dan diempas kenangan kuno.

Armand terkekeh. “Cari sendiri! Kayaknya sih dia tertarik sama peti mati dari abad ke-16 itu...” Lalu cowok itu menjerit. “Beraninya kamu pukul aku? Awas kamu!”

Aku harus menolong Aidan. Kupaksa kakiku bergerak ke arah pintu. Aku masuk. Sebuah ruangan penuh artefak. Sempoyongan, aku melangkah lebih ke dalam. “Aidan....”

Kudengar lagi pertengkaran mereka. Bahkan perkelahian. Arahnya dari ruangan terjauh.

“Aidan!” Aku berteriak. Suaraku digemakan benda-benda sebagai serangan balik terhadap semua indraku. Mataku panas. Pandangan kabur. Tapi aku bisa sampai juga, ruangan yang dipenuhi benda tertutup kain putih. Sebuah peti terbuka di lantai. Memanggil-manggil. Ratapan duka itu dari sana. Meminta tolong.

Tidak, aku harus menolong Aidan lebih dulu. Seruannya terdengar di antara bunyi pukulan. Perkelahian itu ternyata di luar, suara keributannya saja yang masuk melalui jendela terbuka. Aku maju dengan hati-hati, menghindari peti, menuju jendela.

Tiba-tiba pintu di belakangku berdebam menutup. Aku berbalik, mencoba menarik handel. Terkunci. Kugedor daun pintu sambil berteriak memanggil-manggil siapa pun. Tanganku sampai sakit. Hanya tawa cemoohan balasannya.

Di luar, perkelahian masih berlangsung. Di dekatku... kenangan di dalam peti melolong.

Ary Nilandari



9. Peti Mati

Senin, 17 Desember, pukul 20.00

“Kamu enggak boleh ke kantor polisi lagi! Kamu enggak boleh ke mana-mana juga sementara ini.” Suara Tante Fang bergema di kamarku. Ia mondar-mandir tegang di dekat tempat tidur. Cantiknya menyeramkan. Semoga Bang Geo tidak pernah melihatnya seperti ini. Ah ya, apakah baju lelaki itu terkena darahku, saat membopongku masuk ke perpustakaan? Semoga tidak. Sisi positifnya, ia dapat nilai positif dari Tante Fang, jadi positif akan ada kelanjutan. Tiga positif yang membuatku meringis geli.

Tante Fang menangkap senyumku dan mendelik. “Aku enggak main-main, Rhea. Kamu melanggar batas. Membohongi Pak Suparna. Membahayakan diri sendiri. Kamu di-skors sebagai Clair!”

Aku mengembuskan napas, pasrah. Tidak berani memandang Bang El. Tidak ada kemarahan pada mata teduhnya, tapi aku yakin pikirannya terbebani. Aku pernah pingsan, aku pernah mimisan. Tapi pingsan bersamaan dengan mimisan deras bukan kombinasi bagus. Tante Fang dan Bang El jadi panik. Aku dilarikan ke IGD. Untungnya, aku baik-baik saja. Hanya perlu beristirahat, yang berarti pulang ke rumah milik Tante Fang dan Bang El. Dan berarti penyelidikanku akan terhambat.

“Apa yang kamu pikirkan?” Bang El menjangkau bahu.

“Apa aku juga dilarang ke sekolah? Ada tugas-tugas yang harus kukumpulkan besok.” Aku tidak memprotes, tapi Tante

Fang seperti dapat bahan bakar baru untuk marah lagi.

“Harusnya itu kamu pertimbangkan sebelum melanggar aturan! Lagian Bang El tanya, apa yang kamu pikirkan *tadi* sampai berani memasuki ruang bukti? Aku tahu, Aidan pernah satu sekolah denganmu. Aku tahu kamu penasaran. Tapi sampai membahayakan diri sendiri seperti itu, apa layak?” Mata Tante Fang tajam menembus pertahanananku.

Begitu saja aku tersedu. Dalam hati aku berteriak mendebat. Kalau untuk mereka yang berselingkuh saja Clair turun tangan membantu, kenapa tidak untuk orang yang kukagumi? Aidan bukan hanya teman satu sekolah, ia cinta pertamaku. Aidan melakukan banyak hal untukku, walaupun aku tidak tahu detail dan alasannya. Aku terlalu takut terluka hingga mengabaikan semua petunjuknya selama ini. Kalau aku tidak sebodoh itu, Aidan mungkin masih ada, selamat.

Kenangan Aidan yang hidup telah memberikan makna baru pada kejadian-kejadian lama. Bagaimana mungkin, selama ini kuanggap sekadar kepingan memori pengisi kotak kaleng? Aidan lebih dari itu. Aidan....

Bang El meraihku ke dalam pelukan. Tangisku semakin keras. “Apa yang kamu pikirkan sekarang?” Ia berbicara lembut sambil menggosok-gosok punggungku. “Belum pernah kamu menangis kayak gini. Pasti ada kaitannya dengan kamu menangis di sekolah tadi.”

Kubenamkan mukaku di dadanya. “Aidanku enggak mungkin bunuh diri. Aku harus tahu kejadian sebenarnya.” Suaraku teredam, mereka mungkin tidak mendengar kata-kataku dengan jelas. Tapi sedikit beban di dadaku terangkat.

Tante Fang menyodorkan kotak tisu, lalu duduk di pinggir tempat tidur. “Jadi, kalian akrab lebih dari sekadar teman satu sekolah?”

Aku menggeleng. Menggigit bibir.

“Kamu suka dia? Tapi enggak berbalas?” Bang El menebak jitu, nadanya tidak senang.

Tangisku sudah mendesak lagi.

“Karena itu kamu enggak mau menerima fakta.” Tante Fang mendesah. “Kejadiannya sudah tiga bulan. Waktu itu, beritanya lumayan gencar di media. Kasusnya ditangani Iptu Harris, tapi sempat juga jadi pembicaraan di kantorku. Bagaimana kamu menahan diri selama ini? Muncul di kantor, seolah enggak terjadi apa-apa. Kamu enggak pernah bicara. Atau aku yang terlalu sibuk? Kamu enggak percaya padaku? Ya, Tuhan, Rhea!”

Kugigit bibir. Selama ini, aku tutup mata, telinga, dan mulut. “Kalau aku bicarain Aidan, berarti kejadian itu nyata.”

“Tapi memang nyata, Rhe! Aku datang ke TKP—”

“Fang!” Bang El menegur.

“Kutemani ibunya mengenali jenazah—”

“Fang, hentikan!”

“Lalu AKPRI melimpahkan kasusnya ke Harris setelah tahu Aidan satu sekolah denganmu. Semua itu nyata!” Tante Fang membandel. “Kamu pikir, kenapa aku enggak mau memeluk dan menyentuh kamu, Rhe? Betapa pun aku ingin, seperti sekarang? Aku sayang kamu. Sama seperti Bang El. Tapi aku enggak bisa jadi tempat kamu bersandar. Aku harus jaga jarak, biar kamu aman dari segala kejadian buruk yang kulihat di lapangan. Kamu pikir, ini mudah? Dengan kamu kos jadi lebih mudah buatku? Aku menahan diri demi kamu. Tapi apa yang kamu lakukan? Masuk ke ruang bukti?! Kenapa enggak kamu peluk saja aku?”

“Fang! Kamu bikin Rhea nangis lagi!”

Mata Tante Fang basah, tapi wajahnya mengeras. “Bang, Rhea sudah dewasa. Harus berpikir panjang sebelum bertindak. Dia tahu risikonya menyadap kenangan dan terpapar kejadian intens. Terkurus energinya dan meracau mungkin mudah diatasi dengan tidur. Pingsan, sejauh ini jarang terjadi, tapi itu jadi peringatan. Ditambah mimisan banyak seperti tadi, bikin aku takut.”

“Aku baik-baik saja.” Aku buru-buru menyela.

Dengan telunjuknya, Tante Fang menghentikan aku, sambil terus berbicara kepada Bang El. “Dengar, aku mungkin sulit

mengerti teori kimiawi otak. Tapi aku mengerti, traumalah yang bikin sejarahnya sampai usia 7 tahun terhapus. Bagaimana kalau efek ruang bukti seperti itu? Bagaimana kalau memorinya sejak usia 7 hingga saat ini terhapus juga? Apa yang tersisa? Jadi siapa dia tanpa memori sama sekali? Rhea bukan komputer yang bisa kita ganti RAM-nya dan di-*reset* setiap kali nge-*hang*. Setelah tahu Rhea ada hubungan emosional dengan Aidan, aku semakin khawatir. Belum telat kalau aku tinjau ulang perannya. Sekarang, aku setuju sama kamu, Bang. Rhea sebaiknya berhenti jadi Clair di kepolisian, total berhenti.”

“Tidak! Tante!” Aku sampai terlompat bangun. Sempoyongan. Bang El menahanku. Kutatap matanya, mencari perlindungan. Tapi sejak awal, Bang El selalu menyimpan kekhawatiran terhadap peran Clair. Selama ini, Tante Fang yang menjadi sekutu Clair. Bahkan ia memilih karier di kepolisian juga karena Clair. “Tante, Bang El, tolong dengar aku...”

Tiba-tiba ponsel Tante Fang berbunyi, terlalu nyaring seakan menyuruhku diam juga. Tante Fang mengeluarkannya dari saku jaket. “Pesan dari Stella. Aku lupa, kita kan janji *dinner* bareng dia. Gimana, Bang? Rhea enggak bisa ditinggal sendirian, kalau diajak pun kasihan, kayaknya masih lemas gitu.”

Oh, tidak. Siapa pun dari keduanya yang tinggal, pasti aku diinterogasi lagi. Aku tidak mau kegiatanku dengan Kei dan River terbongkar. Kuterima saja dulu keputusan Clair dipensiunkan dini. Tidak sepenting misiku untuk Aidan. “Tante Fang, Bang El, kalian pergilah berdua. Aku sudah enggak apa-apa, kok, mau tidur awal saja.”

Keduanya memandangu penuh selidik. Mata induk kelinci dan mata elang Jawa. Aku berbaring. Menarik selimut hingga leher. “Matikan lampu sambil keluar, ya. Salam buat Stella. *Have fun.*”





Kupikir mereka sudah pergi. Tapi lima belas menit kemudian, alih-alih bunyi mesin mobil dinyalakan, kudengar ketukan di pintu. “Rhe, belum tidur, kan?”

Bang El muncul setelah kupersilakan masuk. Ia menyalakan lampu. Tampak segar sehabis mandi, mengenakan celana khaki dan kaus hitam polos. Di tangannya ada dua kemeja. “Yang biru atau cokelat?”

“Biru. Cokelat terlalu suram.” Aku tersenyum. Ia selalu punya cara menetralkan suasana. “Bang, rambutnya dijinakkan, dong.”

“Kata cewek yang rambutnya lebih liar dari akar *mangrove*.”

Aku tertawa.

Bang El mendekat. Duduk di tepi dipan. Wajahnya tercukur bersih. “Aku senang kamu bisa tertawa lagi. Oh ya, tiga minggu ini aku bisa kerja dari rumah saja. Kita bisa rayakan ultahmu 1 Januari nanti.”

Reaksiku mendua. Aku benar-benar bersorak dan memeluknya. Tapi bersamaan itu aku khawatir keberadaannya di sini akan menghambat gerakku.

Bang El menghadapkan mukaku kepadanya. “Rhe, kamu pilih 1 Januari untuk tanggal ultahmu karena dia?” Saat aku mengangguk, ia tersenyum dan membersihkan pipiku dari bekas air mata. “Sudah kuduga, Aidan penting buatmu. Tapi dia sudah tiada. Percayalah, keadilan Tuhan akan berlaku.”

Aku mengerjap, menahan rasa panas di mata.

“Aku yakin, kamu sudah banyak menangis sendirian. Maafkan aku dan Fang yang enggak ada di sampingmu saat kamu butuhkan.”

Tepat saat itu, kembarannya memanggil-manggil dari luar.

Bang El beranjak ke pintu. “Mau oleh-oleh apa?”

“Gimana kalau *momento* dari Stella? Sapu tangan, lipstik, tanda tangan?”

Bang El tertawa kecil dan meninggalkan aku sendiri. Aku berbaring menatap langit-langit. Kesunyian, tidak seperti biasanya, membuatku tidak nyaman. Aku memusatkan pikiran

pada sosok kenangan Aidan. Membayangkan lengkung sempurna senyumnya. Sapaan ramahnya. Kedekatannya dalam beberapa kesempatan. “Aidan, aku membutuhkanmu, di sini, sekarang. *Please, talk to me.* Aidan! Aidan! Aidan!”

“Kamu seperti memanggil jin dari lampu ajaib.” Aidan muncul akhirnya.

Aku tertawa. Bahagia rasanya. “Di tempat kos, kotak kaleng itu jadi lampu ajaib untuk memanggilmu. Menyesal enggak aku bawa. Kamu tahu, di kaleng itu, ada benda-benda dari kamu, Aidan. Enggak langsung sih. Bisa dibilang, aku jadi pemulung sejak kenal kamu.”

Aidan duduk di kursi. Mencondongkan tubuh dan memandangu lekat. “Kamu menyimpan terlalu banyak cerita. Pasti sesak rasanya. Aku pendengar yang baik. Kenapa enggak kamu manfaatkan?”

Dulu, tentu saja karena aku merasa malu, tidak pantas, atau tidak ada kesempatan. Sekarang, pada pendar matanya, aku melihat lagi kedalaman yang merengkuhku. “Apa yang ingin kamu dengar?”

“Segalanya tentang kamu.”

“Itu justru mudah. Karena enggak banyak. Baiklah. Aku mulai dengan fakta bahwa memoriku sebelum usia 7 tahun terhapus oleh trauma yang entah apa. Bang El lebih suka menyebutnya *terkubur* atau *terblokir*. Masih ada harapan, suatu saat aksesnya akan terbuka lagi. Tapi sejauh ini, usaha membuka blokiran enggak ada yang berhasil. Cara ekstrem dihindari karena khawatir akan mengubur semakin banyak memori.”

“Jadi terima saja yang ada, jangan ambil risiko?”

“Tepat. Bang El menemukan aku di lereng Gunung Malabar dalam pendakiannya. Aku pingsan, dehidrasi, dengan banyak luka di sekujur tubuh. Bang El membawaku ke rumah sakit. Menemani aku selama perawatan. Memberiku nama panggilan Rhea. Sementara polisi melacak asal-usulku. Banyak keluarga datang menjenguk, siapa tahu aku anak mereka yang hilang.

Enggak ada yang cocok. Akhirnya, aku dipindahkan ke rumah yatim piatu tempat Bang El dan kembarannya dibesarkan. Mereka sering menengokku. Aku bergantung sama mereka. Tapi Bang El dan Tante Fang sendiri baru kuliah, sambil bekerja pula, enggak mungkin mengurusku. Lima tahun kemudian, saat usiaku 13 tahun dan Bang El sudah mapan, ia mengadopsi aku. Meresmikan namaku, Rhea Rafanda. Dulu ia comot dari novel yang ia baca selama pendakian.” Aku tertegun sendiri. Apakah karena nama itu begitu fiktif sampai Aidan enggan menyebutnya?

Aidan mengerjap. Menunggu aku melanjutkan.

“Sejak awal, yang tahu bakatku cuma Bang El dan Tante Fang. Mereka rahasiakan juga dari semua orang termasuk para dokter. Khawatir aku dijadikan kelinci percobaan. Masalahnya, aku ABG melit dan aneh. Di panti asuhan dan di sekolah, pilihanku hanya dikucilkan atau mengucilkan diri. Jadi, waktu aku diboyong Bang El, rasanya merdeka. Tante Fang memberiku penyaluran bakat dengan membantu kepolisian sebagai Clair.”

“Kamu enggak aneh. Kemampuanmu itu berkah. Orang yang kamu bantu pasti berterima kasih. Cuma karena keberadaanmu dirahasiakan, mereka enggak bisa bilang. Tapi aku yakin, mereka bersyukur ketemu kamu. *You have changed many lifes. At least, mine.*”

Aku tercengang. Seperti pernah melalui percakapan seperti ini sebelumnya. Tapi mustahil. Bagaimana mungkin aku bercerita tentang diriku semudah itu? Kepada Aidan pula! Kuketuk kepalaku. Jangan mulai berkhayal hanya karena kenangan Aidan membuatku nyaman berbicara. Jaga karakternya.

Notifikasi ponsel tiba-tiba menyela. Aku duduk tegak, membaca pesan dari Kei. Laptop Aidan perlu waktu untuk servis, tidak bisa ditunggu. Sekarang ia sedang menuju Kafe Bandrek.

Aku meneleponnya. “Bisa bicara?”

“Tentu. Aku pakai handsfree. Ada berita baru?”

Aku ceritakan apa yang kulihat di kotak bukti. Fakta saja tanpa drama pingsan, mimisan, dan PHK.

“Rhe, energy drink itu, kamu yakin milik Aidan dan masih utuh?” tanya Kei.

“Enggak bisa aku pastikan karena aku enggak pegang kalengnya. Tapi benar kesukaan Aidan. Masih utuh. Aku enggak tahu kenapa dimasukkan sebagai bukti.”

“Soal itu ada di berita. Polisi ingin memastikan apakah minumannya dibubuhi racun. Kalau sekarang masih utuh, berarti isinya enggak jadi diperiksa. Mungkin karena menurut visum, enggak ditemukan racun di tubuhnya.”

“Bagaimana memasukkan racun ke dalam kaleng tertutup?”

“Dengan cara disuntikkan. Tanpa jejak, kalau pelakunya profesional.”

Kalimat terakhir Kei tidak mengurangi efek kata-kata sebelumnya. Punggunku sudah telanjur dirayapi rasa ngeri. “Maksudmu... pelakunya profesional?”

Kei mendesah. *“Itu asumsiku, Rhe. Bisa gila bayangin Aidan diperlakukan sejahat itu. Tapi lebih masuk akal kalau Aidan diracun sampai enggak sadar. Lalu disuntik heroin dengan dosis berlebihan. Artinya, ada pelaku kejahatan yang harus bertanggung jawab. Bisa aku kejar sampai dapat. Tapi karena polisi enggak memeriksa isi kaleng, asumsiku gugur.”* Kudengar Kei memukul kemudi beberapa kali. Lalu berteriak marah, *“Suicide itu enggak masuk akal! Aku lebih gila lagi kalau itu yang terjadi.”*

Aku terdiam. Matakku sudah panas lagi. Untuk beberapa saat, Kei juga tidak berbicara. Telepon masih terhubung. Jeda yang menekan. Akhirnya dengan suara tersekat, ia berkata, *“Rhe, aku sampai di parkirán Bandrek. Kafénya ramai. Apa yang harus aku periksa?”*

Aku meminta Kei menunjukkan tempat itu melalui video. Harapan dan takutku sama besar bahwa tempat itu adalah yang muncul di mimpiku.

Streaming dimulai. Pada layar ponsel, tampak suasana kafe yang ramai. Sambil menjelaskan, Kei mengarahkan kamera ke setiap sudut interiornya. Tidak ada yang istimewa. Tidak ada

kaitannya pula dengan mimpiku. “Kei, pergi ke Toko Bandrek. Tanyakan pada pelayan jalan ke sana.”

Kudengar percakapan Kei dengan pelayan, sementara kameranya mengarah ke lantai. Lalu Kei berjalan. Dan kamera dinaikkan untuk menangkap halaman belakang kafe. *“Bisa kamu lihat? Pencahayaan terbatas. Aku harus mendekat. Tokonya masih buka.”*

Kei melewati papan nama *Toko Benda Antik Dan Relik Kuno* yang ditancapkan di rerumputan. Ada panah menunjuk ke arah bangunan di seberang sana.

“Stop!” Aku menegang. Memandang layar, pada pintu toko yang terbuka. Membandingkannya dengan detail yang kuingat dari mimpi. Mimpi seringnya terlupakan begitu terbangun. Tidak dengan mimpiku yang ini. Sudah dua kali memunculkan hal yang sama: peti mati, tawa orang yang memerangkapku, ruangan penuh benda tertutup kain putih, dan jendela terbuka. “Aku enggak yakin pintunya sama. Mungkin sudah pernah direnovasi. Kamu bisa masuk?”

“Tentu. Aku masuk sekarang. Tapi apa sebetulnya yang kamu cari?”

“Peti mati dalam ruangan berisi benda-benda tertutup kain putih. Aku melihat penampakannya. Hanya menduga-duga ruangan itu ada di dalam Toko Bandrek.”

“Peti mati....” Kei mengomel. Tertawa getir. *“Kenapa baru bilang sekarang? Ke sini siang hari bakal lebih menyenangkan.”*

Keteganganku cair sedikit. Aku bisa tertawa. “Maaf. Aku baru dapat petunjuk sore ini. Enggak bakal minta kamu ke situ kalau enggak ada kaitannya dengan Aidan.”

“Dengan kasusnya sekarang?” Kei terdengar heran.

“Aku enggak yakin, sih. Tapi nomor ponsel kafe aku dapatkan dari loker Aidan di kelas 12A. Dan dari penampakanku, Aidan pernah ke situ. Aku masih berusaha memahami Aidan dari jejaknya, Kei.” Cukup itu dulu yang perlu Kei ketahui. Tidak ada waktu untuk memaparkan seluruh mimpiku.

“Oh, baiklah. Walau menurutku, tempat seperti ini bukan Aidan banget, apalagi sampai berurusan dengan peti mati segala.”

Tiba-tiba terdengar seseorang melarangnya mengambil foto. Kei berkilah. *“Enggak ambil foto kok, Mbak. Nih, lihat, aku cuma video call sama adikku. Dia nantang aku deketin peti mati di dalam. Boleh, ya?”*

“Bukannya enggak boleh. Tapi di sini enggak ada peti mati.” Penjaga itu tertawa.

“Ada!” seruku. Ruangan tempat Kei berada terasa familier, membuatku yakin. *“Ada di ruangan paling ujung.”*

Kei menyampaikan kata-kataku pada penjaga. *“Adikku enggak akan percaya kalau enggak lihat sendiri. Dia pasti mikir aku enggak berani. Kalah taruhan berarti aku harus nurutin perintahnya selama sebulan. Bete banget kan, Mbak?”*

“Heh?” Aku terkikik. *“Alasan aneh. Mendingan kamu pameran senyum biar dikasih.”*

Tapi bahkan sebelum aku selesai bicara, Kei sudah melangkah semakin ke dalam. Kamernya menangkap patung dan totem di kanan-kiri selasar, dan sekilas sosok penjaga toko yang mengikutinya, seorang wanita muda berbaju batik.

“Kita sampai di ruangan paling ujung. Pintunya dikunci. Mbaknya mau bukain.”

“Ini tempat perbaikan benda-benda kuno yang baru datang. Selama aku kerja di sini, enggak pernah ada peti mati. Lihat saja sendiri.” Pintu dibuka lebar dan lampu dinyalakan.

Aku terkesiap. Di layar, tampak benda-benda yang ditutup kain putih. Tidak sebanyak dalam mimpiku. Tidak ada peti mati tergeletak di lantai. Tapi jendela di seberang ruangan adalah jendela yang sama. Jendela yang kutuju untuk lari dan menyelamatkan Aidan.

“Kei, tanyakan...” Aku terbata. Terduduk di kasur, sensasi terkurung tiba-tiba menyergap dan membuat kakiku lemas. *“Tanyakan, sudah berapa lama dia bekerja di situ? Apakah ada catatan tentang peti mati sebelumnya?”*

“Sekitar dua tahun, katanya.” Kei menyampaikan jawaban. “Catatan disimpan pemiliknya yang merangkap kurator. Orangnya sesekali saja datang ke sini. Aku minta dihubungi kalau dia datang. Sekarang aku mau pulang.”

Wajah Kei tiba-tiba muncul di layar, tampak serius. “Giliranmu, Rhe. Jelaskan!”

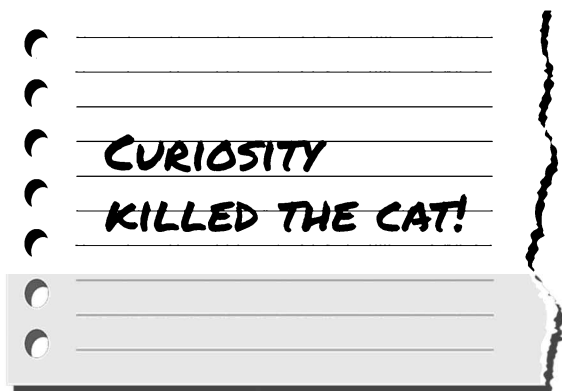
Aku menimbang-nimbang. Mau mulai dari mana? Setelah terbukti mimpiku adalah bagian dari ingatan terkubur, pertanyaanku justru semakin banyak. Aidan dan perkelahianya dengan Armand, akukah penyebabnya? Aku terperangkap di dalam ruangan itu dan seseorang mendorongku masuk ke dalam peti mati. Apa sebetulnya yang terjadi? Bagaimana sampai Bang El dan Tante Fang tidak tahu ada sepenggal memoriku yang terblokir juga di masa SMA, setidaknya dua tahun lalu? Bagaimana aku bisa menjalani hari-hari tanpa sadar ada waktu yang hilang?

Lolongan yang kudengar di mimpi bergema lagi di kepala.

“Ya, Tuhan!”

Tapi bukan aku yang berteriak. “Kei? Ada apa?”

Kei mengarahkan kamera pada kaca depan mobilnya. Terselip pada *wiper* selembar kertas ditulis dengan *marker* merah:





Interlude: Robekan Agenda 1 Januari

Kelas 10, Semester II

Aku mengangkat gelas jus kiwi milikku yang dibalas oleh Tante Fang dengan mug kopinya. “Iptu Marie ‘Fang’ Faradila, kedengarannya keren. Selamat!”

“Berkat kamu, Rhe. Clair yang berprestasi, aku yang naik pangkat.” Tante Fang tertawa.

Aku menggeleng. “Aku cuma lihat kilasan peristiwa. Tante menalarinya jadi petunjuk yang masuk akal. Malah harusnya sejak setahun lalu Tante jadi Iptu, sekarang jadi AKP, gantiin AKPRI yang sudah tua.”

Tante Fang semakin tergelak. “Kamu ini! Jangan sampai AKPRI dengar. Ada aturan dan komando yang jelas di kepolisian. Tapi sungguh, kamu bikin kenaikan pangkatku terasa istimewa. Bayangkan, beberapa kali aku nyaris menangkap orang yang enggak bersalah. Kamu yang menemukan pelaku sebenarnya.”

Aku duduk bersandar dengan perasaan puas. Di teras kafe, aku dan Tante Fang menunggu sarapan pesanan kami datang. Bang El sudah pergi lagi, hanya sempat menghadiri upacara kenaikan pangkat Tante Fang semalam. Minggu pagi yang lengang, taman kecil yang cantik. Dari sini, aku bisa melihat siswa-siswa Darmawangsa lewat.

Tante Fang mengikuti pandanganku. Ia berkomentar, baru kali ini melihat sekolah yang tidak pernah sepi dari siswa dan

kegiatan. Sekolah terbaik yang dipilihkan Bang El untukku. Mahal, tapi terjangkau berkat beasiswa dari kepolisian. AKPRI benar-benar memanjakan aku, sampai teman-teman keliru mengira ia kerabatku. Tante pernah menjelaskan, beasiswa itu dimungkinkan dengan realokasi dana operasional. Biasanya, dana terserap habis untuk penyelidikan yang berlarut-larut. Clair membantu menyelesaikan kasus dengan cepat sehingga dana bisa dihemat. Tapi Clair bukan pegawai resmi, tidak digaji, maka beasiswa adalah cara kepolisian memberiku imbalan layak.

“Kasus penculikan anak selalu membuatku senewen.” Tante Fang kembali pada topik semula. “Sering, waktu kita hanya 24 jam untuk menemukan si anak, sekaligus meringkus penculik. Terlambat sedikit, akibatnya mengerikan. Di kasus terakhir itu, aku terperangkap statistik bahwa umumnya penculik adalah keluarga dekat. Icha dekat dengan bibinya. Bibinya punya segala motif untuk membawanya lari. Mudah sekali untuk keliru menyimpulkan. Berkat kamu, Icha dan bibinya selamat. Pelaku sebenarnya boleh membusuk di penjara.”

Aku mengangkat gelas jusku lagi. “Tante layak naik pangkat dan dapat satyalancana karena itu. Aku bangga.”

Wajah cantik Tante Fang semringah. Hendak berbicara lagi tapi ponselnya berbunyi. Panggilan dari markas. Ia berdiri sigap. Merapikan baju sipilnya. Rambutnya yang dibuntut kuda berayun. Ia mememandangku penuh penyesalan. Berakhir sudah *quality time* ini. Makanan pesanannya bahkan belum datang. “Kamu makan saja. Aku pergi dulu. *Take care, Rhe!*”

Aku menghormat. Mengawasi kepergiannya. Semoga bukan kasus penculikan lagi. Tante Fang sudah terobsesi dengan kasus penculikan sebelum menjadi polisi. Ia menduga, aku dulu korban penculikan juga, yang melarikan diri dari si penculik dan tersesat di lereng Gunung Malabar. Penyelidikan asal-usulku yang luar biasa lambat dan tanpa hasil membuat Tante Fang geram. Setelah menjadi polisi, Tante berhadapan dengan segala macam penculik dan motifnya. Dari keluarga dekat yang mendendam, orang-

orang gila pemangsa anak, hingga sindikat perdagangan anak. Tante mencari-cari benang merah pada setiap kasus itu dengan kasusku.

Setahun lalu, lokasi lereng Gunung Malabar mencuat lagi, dengan korban yang mirip profilku. Korban penculikan adalah Lilo, anak perempuan berusia 7 tahun. Rambutnya ikal pula. Tante langsung waspada. Tapi Lilo sudah meninggal dunia bahkan sebelum orangtuanya sadar anak itu hilang.

Sebagai Clair, aku belum berpengalaman waktu itu. Langsung memegang sandal dan ikat rambut milik Lilo yang ditemukan di semak-semak. Kenangan dari benda-benda itu mengempaskan aku ke hari nahas yang dialami Lilo.

Seseorang berdeham. Aku nyaris terlompat dari kursiku.

“Maaf, maaf! Enggak sengaja ngagetin kamu. Tapi di dalam agak pengap. Dan tantemu sudah pergi. Boleh aku duduk di situ?”

Tanganku masih memegang dada. Berkhayal pun aku tidak pernah berani, tapi Aidan sungguh berdiri di depanku. Membawa nampan makanan dan minumannya.

“S-silakan.” Suaraku nyaris lesap.

Aidan tersenyum lebar. Aku ingin bilang, ia tampak senang sekali. Tapi mungkin itu hanya khayalanku. Wajar saja ia mengungsi dari ruangan dalam yang sudah ramai pengunjung. Satu-satunya meja luar yang kosong pun yang kutempati ini. Eh, dari mana ia tahu aku tadi bersama Tante, bukan kakak atau orang lain?

Aidan meletakkan nampan di meja, *backpack* di kursi di seberangku, lalu ia sendiri duduk di sampingku. Aku sampai celingukan, khawatir ada anak-anak DIHS.

Aidan tertawa. “Sesekali aku ingin melakukan apa yang ingin kulakukan tanpa memikirkan reaksi orang. Aku sarankan, kamu juga. Kafe ini enggak populer dan bukan favorit mereka. Kita aman.”

Aman dari gosip? Aku memandangnya dengan lidah kelu.

Aidan mulai makan nasi gorengnya. Dari setelan celana

training, jaket, dan sepatunya, kuduga ia habis berlari pagi. Ada jejak keringat di dahi dan rambutnya. Pasti belum mandi.... Plak! Diam-diam aku menampar mulutku sendiri. Tapi hidungku tak urung menghidu. Ah, aku salah kira. Wanginya terlalu segar untuk cowok yang habis berolahraga. Pipiku tiba-tiba menghangat. Aku mengubah posisi duduk dengan gelisah.

“Kamu enggak makan?” Aidan menoleh.

“Sudah.” Aku menunjuk cangkir bekas sup krim. Tapi saat itu, pelayan datang mengantarkan pesanan Tante, dan meminta maaf karena terlalu lama.

“Oh, tadi *appetizer*. Sekarang *main course*.” Aidan tersenyum.

Aku terbelalak. Kata-kata Aidan dan seporsi besar spageti merupakan kombinasi yang cocok untuk ledekan. “Ini pesanan Tante,” kataku membela diri.

“Tante yang baik, memikirkan nutrisi anak kos.”

“Eh? Bukan. Maksudku... Tante pesan untuk dia sendiri tapi keburu dipanggil bertugas. Aku enggak bakal bisa menghabiskan ini.” Di belakang kepalaku, pertanyaan lain timbul, dari mana ia tahu aku kos?

Tapi lagi-lagi keherananku teralihkan oleh tindakan Aidan yang tidak terduga. Cowok itu menarik piring spageti ke depannya. “Mari kita bagi dua. Gotong-royong biar enggak mubazir. Setuju?”

Aku hanya mengangguk, tidak sempat berpikir lagi. Aidan bersorak kecil, langsung memindahkan separuh spageti ke piring nasi gorengnya. Dan begitu saja tawaku terlepas. Aidan memandangu, senyumnya sempurna, terpancar juga pada bening irisnya. *Ya, Tuhan. Mimpi apa aku semalam? Makan satu meja dengan cowok idola DIHS.*

Terlalu rakus rasanya kalau aku berharap lebih. Misalnya setelah ini, kami jadi lebih dekat di sekolah. Kutepiskan bayangan itu. Tidak mungkin. Kami beda dunia. Sesederhana itu penjelasannya. Jadi, nikmati saja momen ini, saat dua dunia tiba-tiba bersinggungan di sebuah kafe kecil, dan kami terhubung oleh

sepiring spageti.

Aidan tampak nyaman dan menikmati hidangan. Jadi, aku berusaha santai pula.

“Oh ya, kamu punya tanggal yang lebih spesial ketimbang hari lahirmu?” tanyanya membuatku nyaris tersedak. Aidan menggeleng sendiri. “Maaf. Pertanyaanku terlalu pribadi.”

“Enggak apa-apa. Tapi jangankan tanggal yang spesialnya melebihi ultah, untuk ultah pun aku belum dapat tanggal yang cocok,” sahutku, berbicara apa adanya. Seakan memilih hari lahir adalah hal paling wajar sedunia.

Orang lain mungkin sudah menganggapku sinting, tapi Aidan tenang saja menanggapi kata-kataku. “Hmm, kalau begitu, kamu harus pilih tanggal ultah dulu. Biar kamu punya pembandingan untuk mengistimewakan tanggal lain. Nah, untuk ultahmu, apa kriteria tanggal yang cocok? Selain bahwa kamu dilahirkan pada tanggal itu.”

Aku mempertimbangkannya sejenak. “Jelas harus tanggal istimewa. Enggak semua orang bisa memilih sendiri tanggal lahirnya, jadi aku harus selektif.”

“Ah, betul banget.” Aidan tersenyum, meletakkan gelasny. “Tapi sebaliknya, buat yang enggak bisa pilih-pilih, sebuah tanggal jadi istimewa hanya karena ia lahir saat itu. Kayak aku, 15 Oktober. Enggak ada pilihan lain, itu jadi tanggal istimewa.”

Aku memandangnya tercengang. Ini percakapan rumit hanya untuk memenuhi *kekepoannya*. Kenapa pula ia ingin tahu hari lahirku dan tanggal yang lebih spesial dari itu? “Tanggal lahirku belum diputuskan karena asal-usulku enggak jelas. Aku enggak ingat. Enggak ada dokumentasi.” Kupikir ia tidak akan percaya dan menganggapku bercanda.

Tapi cowok itu mengangguk kikuk. “Maaf.”

Aku mengangkat bahu. Menunduk untuk mengaduk-aduk spageti. Mengomeli diri sendiri dalam hati, kenapa pula mengungkit masa lalu? Aidan memberiku efek nyaman untuk berbicara apa adanya. Tapi kan belum tentu sebaliknya.

Mendadak aku khawatir, kalau kata-kataku membuatnya ingin segera menyingkir. Aku mengangkat kepala.

Aidan sedang memindahkan piring dan gelas. Melapangkan meja di depannya. Lalu diraihinya *backpack*, dikeluarkannya buku agenda dan bolpoin. Ia kemudian sibuk menulis sesuatu. Di satu sisi, aku lega, berarti ia masih betah di sini. Tapi di sisi lain, aku bingung. Apakah gesturnya pertanda 'ramah-tamah' sudah usai?

Sikap Aidan mulai membuatnya menebak-nebak lagi. Seperti waktu di lapangan basket pasca-TPTS, tiba-tiba ramah, tiba-tiba lari menjauh. Juga di gerbang sekolah, ia menyapa, tapi kemudian pergi dengan tidak acuh.

Ya, ampun! Ini mejaku. Aku belum selesai makan, walau sudah tidak bernaftu makan. Daripada aku *dicuekin* begini, aku yang akan meninggalkannya duluan. Aku pun berdiri.

Aidan menoleh. Seperti terkejut. "Kamu enggak boleh pergi!" "Eh?" Aku melengak. "Kenapa?"

Aidan garuk-garuk kepala. "Hmm, kenapa ya? Ah... ini! Habisin spagetinya dulu! Tinggal dikit lagi. Sayang. Kata orang-orang tua, untuk setiap suap makanan yang kamu buang, satu anak ayammu mati." Bahkan Aidan terkekeh sendiri dengan leluconnya.

Tapi ia berhasil. Aku luluh, duduk lagi. Melanjutkan makan pelan-pelan. Bukan demi anak ayam, tentu saja. Aidan mencegahku pergi. Itu saja sudah cukup.

Ia memandangkan dengan mata yang ikut tersenyum. "Apa arti 1 Januari buatmu?"

Begitu saja ia pindah topik, membuatnya bengong sesaat. "Eh, 1 Januari? Awal tahun? Waktunya bikin resolusi baru? Entahlah. Aku enggak pernah merayakan tahun baru."

"Aku juga enggak. Tapi buatku, 1 Januari lebih penting dan istimewa ketimbang 15 Oktober."

"Karena?" Gantian aku yang *kepo*. Dan kerlip di matanya, kali ini aku yakin benar, menunjukkan kebahagiaan.

"Karena sering pada 1 Januari, untuk pertama kalinya aku

ketemu orang-orang yang jadi berarti banget dalam hidupku. Tentu saja, awalnya aku enggak perhatikan itu. Tapi begitu seseorang menjadi berarti, aku jadi ingat, ketemunya 1 Januari. Selanjutnya, kalau aku ketemu orang baru pada 1 Januari, aku yakin, ia bakal jadi orang yang istimewa buatku.”

Aidan punya kebiasaan berbicara dengan menggerakkan tangan. Ekspresif. Aku terkesima karenanya. Untung aku segera sadar ia menunggu tanggapanku. “Tapi kamu pasti ketemu banyak orang setiap tahun. Berarti banyak orang yang kamu anggap istimewa. Kalau semuanya istimewa, enggak ada lagi istimewanya masing-masing.” Ah, aku dengan kebiasaanku berbicara menggunakan kata-kata yang sama. Pasti bikin bingung.

Aidan tergelak. “Aku mengerti maksudmu. Enggak semua orang, sih. Hanya mereka yang menolongku saat aku melakukan kebodohan. Entah kenapa, cenderung terjadi pada 1 Januari, di tahun-tahun berbeda. Terbukti mereka istimewa. Aku jadi yakin, 1 Januari adalah tanggal penuh berkah buatku.”

Siapa saja mereka? Aku ingin bertanya. Tapi itu terlalu pribadi. Biar Aidan menjelaskannya sendiri kalau mau. Aku hanya bisa menduga, Kei dan River termasuk.

Aidan tiba-tiba merobek halaman agendanya. Meremas kertas dan melemparkannya ke keranjang sampah. Masuk, tentu saja. “Kamu harus memilih tanggal ultah.”

Aku mengangkat alis. Aidan kembali pada topik semula. Ide bagus. Dan 1 Januari tiba-tiba sangat menarik. Lebih spesial buat Aidan ketimbang hari lahirnya sendiri. Kenapa tidak? Kutepuk meja penuh tekad, 1 Januari. *Fixed*.

“Sepertinya kamu sudah memilih,” kata Aidan riang.

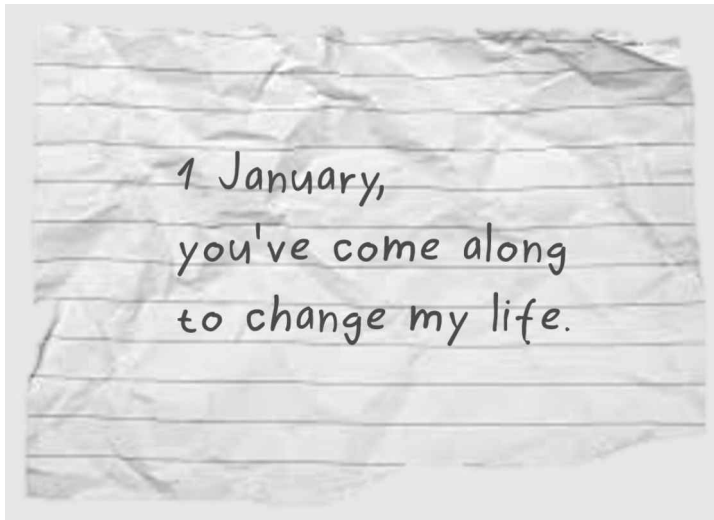
“Ya. Akhirnya, setelah sekian tahun aku ditemukan.”

Ponselnya tiba-tiba berdering. Aidan menerima, hanya mendengarkan, lalu bilang oke. Sambil memasukkan lagi ponselnya, ia memandangku. Aku tahu, ia harus pergi. Ramah-tamah benar-benar selesai sekarang. Cowok itu menyandang ranselnya. Menghabiskan minumannya. Lalu mengangkat tangan

Ary Nilandari

berpamitan.

Begitu ia tidak terlihat lagi, aku buru-buru beranjak untuk memulung remasan kertasnya dari tempat sampah. Satu lagi kenangan dari Aidan untuk kusimpan di dalam kotak kaleng. Kulepaskan sarung tangan. Dengan tangan telanjang kurapikan kertas itu. Aidan menulis satu kalimat:



Kubaca yang tersirat. Kenangan dari secarik kertas saat Aidan menulis.

Goresan penanya. Detak jantung yang merambat. Bahagia. Perasaannya bahkan meledak-ledak, tulisannya jadi tersendat. Apa yang dia pikirkan? Wajahku tiba-tiba muncul. Tersenyum. Tertawa.

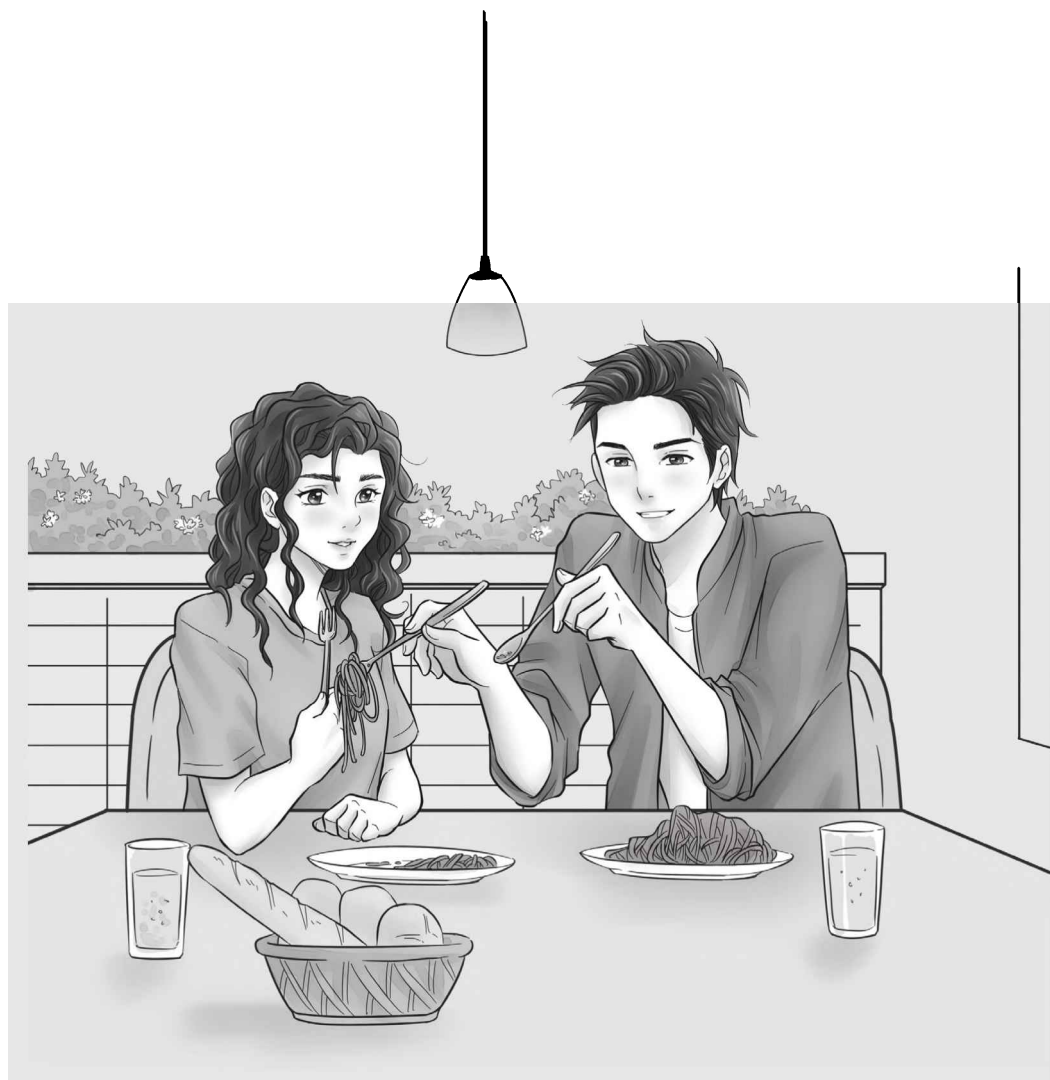
Aku terbelalak. Aku? Tidak mungkin! Pasti hanya karena aku sedang duduk tepat di sebelahnya tadi. Kutelusuri emosinya lebih dalam lagi.

Ary Nilandari

Aidan menulis hanya satu kalimat dan berpikir lama selang setiap kata. Seekor anjing terrier putih menemaninya berlari-lari.

Aidan punya hewan peliharaan? Mungkin salah satu sosok istimewa yang datang pada 1 Januari dan mengubah hidupnya. Siapa sangka, seekor anjing!

Hanya itu. Tidak masalah. Aku tahu, *doodle*-nya ditujukan untuk mereka yang istimewa bagi Aidan. Tapi maknanya tepat sekali untukku. Aidan datang untuk mengubah hidupku dengan 1 Januari-nya. Sekarang, aku punya tanggal ultah.





10. *Mystery Guy*

Senin, 17 Desember, pukul 22.18

"Aku ke rumahmu sekarang." Kei menelepon lagi dan melewati basa-basi.

Setelah insiden ruang bukti, apa jadinya kalau Tante Fang dan Bang El pulang, memergoki Kei di sini, dan aku tengah membaca kertas berisi ancaman?

"Aku lagi di rumah Tante Fang." Kusebutkan alamatnya, mengabaikan peringatan akal sehat. Lalu menunggu Kei menjadi momen paling menyiksa. Jantungku berpacu dengan waktu. Tapi aku tidak akan bisa tidur sebelum melakukan sesuatu dengan kertas ancaman itu. Minimal tahu siapa yang menulis.

Toko Bandrek, semula kupikir hanya berkaitan dengan mimpiku, sepertinya berkaitan pula dengan kasus Aidan. Dan jelas sekali ada pihak yang menghendaki kasusnya tetap terkubur. Satu lagi yang membuat leherku tegang, orang itu tahu kegiatan Kei. Apa lagi kalau bukan membuntutinya? Bagaimana kalau terjadi apa-apa selagi cowok itu mengemudi ke sini? Seharusnya kusuruh ia pulang saja demi keamanan.

Aku sudah mondar-mandir di teras ketika Kei sampai. Setengah jam yang rasanya seabad. Tak kupedulikan angin malam yang menusuk kaus, aku menyambut Kei turun dari mobil.

"Kamu baik-baik saja?" Lega rasanya melihat sosok itu berdiri tegak, selamat. Rumah ini berada di ujung jalan buntu. Banyak mobil diparkir di depan rumah-rumah tetangga. Sepanjang jalan sepi. Tidak ada kendaraan mengikuti Kei.

Tanpa membuang waktu, ia mengeluarkan kertas itu dari saku jaket dengan menjepit salah satu sudutnya. Tangan telanjangku menyapu udara di sekitar kertas. Getarannya lemah. Atau kepekaanku tumpul? Tak terbaca apa pun. Aku memegangnya dengan dua jemari, hati-hati.

Kertas dirobek dari buku spiral. Tangan pelaku....

Uh, cepat sekali bergerak. Kuambil alih benda itu dari Kei. Telapakku lebih sensitif ketimbang ujung jemari. Kertas kugenggam dengan dua tangan. Berkonsentrasi penuh. Lupakan lelah.

Buku spiral diletakkan di kap mobil Kei. Dua tangan bersarung kulit hitam. Lelaki. Tangan kiri memegang buku, tangan kanan menulis cepat, lalu merobek kertas.... Kertas diselipkannya pada *wiper* kaca depan. Gerakannya cekatan dan efisien. Tidak berlama-lama pula ia memegang objek, sehingga tidak bisa kubaca lebih luas. Hanya sebatas siku, tapi entah kenapa gerakannya familier.

Aku menegang, teringat si pengoprek dasbor bersarung tangan kulit yang memegang kunci apartemen Aidan. Mungkinkah orang yang sama?

Kuserahkan kertas pada Kei, aku beralih pada mobilnya. Kapnya panas.

Jejak si penulis ancaman itu ada pada kap, *wiper*, dan kaca depan. Kejadian yang sama dari sudut pandang objek berbeda. Sekilas bayangannya bahkan tertangkap spion kanan saat orang itu melongok ke dalam mobil. *Hoodie* hitam menutupi wajahnya.

Caranya membungkuk dan mengulurkan tangan, lagi-lagi aku seperti pernah melihatnya. Di mana?

Aku beranjak ke pintu penumpang. Banyak tangan pernah memegang handelnya. Tidak ada waktu untuk memilah-milah. Aku masuk, memeriksa dasbor. Tidak ada informasi baru. Kemungkinan besar orang itu hanya masuk sekali dan sangat sebentar. Cekatan dan efisien. Dugaanku semakin kuat, pelakunya sama.

Kusapukan tanganku untuk membaca interior mobil. Getaran terkuat hanya dari map biru di kursi belakang. Kei membawanya ke mana-mana. Tidak ada jejak lain dari si sarung kulit hitam. Pada sandaran kursi yang kududuki, Kei biasa menyampirkan jaketnya. Tiba-tiba kenangan tentang jaket itu mengemuka dalam benakku.

Jaketnya pernah tertinggal di kelas. Seseorang ber-hoodie hitam membungkuk dan mengulurkan tangan mengambilnya. Kei keburu datang.

Itu dia! Bukan pencuri yang gagal beraksi. Tapi orang yang sudah membuntuti Kei entah sejak kapan. Tiga kejadian dengan ciri pelaku yang sama: sarung tangan kulit hitam, hoodie hitam, cekatan dan efisien. Aku keluar dari mobil dan menyampaikan kesimpulanku kepada Kei. “Kamu harus lebih hati-hati. *Mystery Guy* ini jelas menguntitmu. Aku penasaran gimana dia bisa masuk ke mobilmu.”

Kei garuk-garuk kepala. “Sering aku lupa mengunci mobil kalau parkir di halaman rumah.”

“Jangan lagi-lagi!” kataku serius. “Sesuatu tentang Aidan bikin orang itu terancam. Dan ingin mencegah kita membongkarnya.”

Kei mengangguk. Merapatkan jaket. “Rhe, soal peti mati—”

“Nanti saja! Kamu harus pergi sebelum Tante dan ayahku datang,” tukasku sambil membukakan pintu sopir. Kei masuk dan menurunkan kaca jendela. “Boleh kupinjam kunci Aidan?”

Kei memberikannya. Rangkaian kunci itu terasa dingin di telapak tapi segera memberiku efek damai. Aku hendak mundur, tapi mataku kembali menangkap map biru itu. Tarikannya semakin kuat. Sudah waktunya aku membaca yang tersurat, mencari petunjuk dalam berita dan tulisan orang lain. “Aku perlu itu juga.”

Kei mengambil map tapi menahannya di pangkuan. “Kamu yakin? Meskipun sudah kusaring dari berita-berita sampah yang enggak layak baca, tetap saja menyedihkan.”

Aku mengangguk. “Aku perlu petunjuk baru. Janji akan hati-hati.” Aku menerima map dengan tangan kiri. “Oh ya, satu lagi. Cuma penasaran. Kamu ingat, kapan pertama kali ketemu Aidan? Tanggal dan bulan tepatnya.”

Kei mengangkat alis, heran. “Tentu saja, 1 Januari. Waktu itu kami kelas 4 SD, Aidan baru pindah ke kompleks, dan cukup bodoh menerima tantangan anak-anak nakal sampai terperangkap di rumah kosong yang konon berhantu.”

“Kamu menyelamatkannya?”

Kei tertawa. “Untungnya aku juga cukup bodoh. Menolak ikut keluarga merayakan tahun baru di hotel, malah keluyuran mencari anak itu.”

Kusentuh tangan Kei yang bersandar di jendela. Ia balas menggenggamku.

Ya. Persahabatan yang hangat itu dimulai lewat tengah malam, di luar rumah berhantu, di bawah langit penuh ledakan kembang api.

Aku melepaskannya pergi dengan senyum.



Kumasukkan map itu ke dalam ransel. Tidak malam ini. Lelahku sudah di ubun-ubun. Kumatikan lampu. Beberapa menit berbaring, aku frustrasi. Otakku sulit ditenangkan. Aku duduk di tepi dipan. Terasa lagi nyeri di kanan kiri kepala. Kuraih botol minum dari meja belajar, kuteguk banyak-banyak. Saat itu kudengar bunyi pagar dibuka. Tante Fang dan Bang El datang. Segera aku menyusup ke bawah selimut, mengatur napas lambat-lambat, tenang.

Mereka punya kebiasaan menengokku, memastikan aku sudah tidur, membereskan selimut, bahkan Tante Fang mencium keningku. Aku bergeming. Mereka teryakinkan dan meninggalkanku. Pasti ke dapur untuk mengobrol sebelum tidur. Terdengar perdebatan mereka kemudian. Sayup-sayup. Penggalan kalimat yang cukup keras sampai ke telingaku dan membuat pikiranku semakin aktif, karena nama Aidan tersebutkan di antara kata-kata: *Stella. Momento. Buang saja. Serius*. Kemudian keduanya beranjak ke kamar masing-masing. Sebagian besar penerangan pun dimatikan.

Apa pun yang menyangkut Aidan harus kuperiksa. Setelah menunggu setengah jam, aku keluar. Dengan mata terpejam pun sebetulnya aku dapat bergerak dalam gelap tanpa menabrak-nabrak. Tanganku membantu mengenali posisi lewat getaran perabot dan benda-benda lain di dalam rumah. Dan karena aku kenal betul seisi rumah, getaran asing itu langsung terbaca. Ada di dapur. Di tempat sampah. Tangan kananku segera menemukan brosur kepolisian Singapura.

Tante Fang memperolehnya dari Stella. “Rhea minta dibawakan *momento*, Bang.”

Brosur pindah ke tangan Bang El. “Rhea cuma pengen membaca Stella, cocok enggak denganku. Buang saja.”

Tante Fang merebutnya. “Jangan. Rhea perlu pengalihan dari Aidan. Biarkan dia mencari jodoh buatmu.”

Bang El mengambil lagi brosur itu. “Aku serius. Kalau Rhea membaca ini, berarti Stella bukan jodohku.”

“Dasar keras kepala!” Tante Fang menyambar brosur, dengan kesal memasukkannya ke tempat sampah. “Buang saja terus peluang dapetin cewek cantik, cerdas, dan kuat. Masa bodohlah, aku mau tidur.”

Aku menyeringai. Memang bukan apa-apa. Tidak ada kaitannya dengan Aidan. Tapi Tante Fang benar, aku perlu pengalihan, sekaligus membantu Bang El diam-diam. Aku akan selusuri dulu memori brosur tentang Stella, lalu kukembalikan ke tempat sampah.

Balik ke tempat tidur, aku mulai meraba-raba brosur dalam gelap di bawah selimut. Menguak lapisan-lapisan memori sebelum objek ini berpindah ke tangan Tante Fang. Perjalanan selebar brosur bersama polisi cantik Stella Miller.

Brosur itu diselipkan di antara setumpuk dokumen, dimasukkan ke dalam tas formal wanita. Di tempat lain, brosur melayang jatuh ke tempat tidur, lalu di atasnya mendarat paspor Singapura merah terang, dan map transparan yang sebagian isinya tumpah. Sepasang tangan putih langsing menggeser kertas-kertas, seperti mencari sesuatu. Kukunya pendek tapi dicat artistik warna magenta dengan tepian hitam.

Kedua tangan itu meninju kasur, dan sekuat tenaga menyapu dokumen hingga berhamburan. Tersingkap selebar foto, tapi dengan cepat tertutup kertas lain.

Aku terkejut. Foto Aidan? Kuulang lagi seluruh penampakan. Foto terpapar hanya sekilas. Memang laki-laki muda. Tapi wajahnya benar-benar sekelebatan. Semakin diulang, semakin

aku tidak yakin dengan apa yang kulihat. Stella Miller datang ke Indonesia untuk menemukan warga Singapura yang hilang, bukan? Mungkin sosok dalam foto itu yang dicarinya.

Obsesiku dengan Aidan membuat wajahnya muncul di penampakan. Atau aku mulai berhalusinasi akibat energi terkuras. Ya, itu masuk akal. Lupakan dulu foto itu. Aku harus fokus pada informasi tentang karakter Stella sendiri. Sepertinya ia marah karena ada dokumen yang hilang. Atau frustrasi karena tidak ada petunjuk untuk kasusnya. Hmm... kupikir itu poin negatif untuk Stella. Tante Fang lebih rapi dan pandai mengendalikan emosi.

Tiba-tiba aku menguap lebar, mataku berat sekali. Kuubah posisi tidur menjadi meringkuk miring. Lebih nyaman sekarang. Aku terhanyut, tapi brosur di tanganku jatuh dan membuatku terjaga lagi. Saat kupungut dari lantai, lipatanannya terbuka. Penampakan baru muncul.

Jemari gemuk-gemuk menulis pada bagian kosong:

Sky Lee Whr R U?

Otakku yang setengah terlelap masih sempat berpikir, oh, Sky Lee nama cowok yang hilang itu. Kasusnya jelas bikin Stella Miller frustrasi. Jemari gemuk jadi langsing pasti akibat stres, sampai kehilangan berat badan. *Good for her.*



Saat aku terjaga pukul 09.10, brosur dalam genggamanku sudah berganti kertas kosong. Tapi bukan berarti tanpa isi.

Wajah Bang El muncul dalam penampakan yang begitu jelas. Ia berbicara pada kertas seolah benda ini alat komunikasi paling canggih sedunia.

"Rhea, kalau kamu bangun nanti, catat ini baik-baik: Aku enggak jadi tertarik pada Stella. Brosurnya aku singkirkan

biar kamu enggak buang-buang tenaga lagi. Jangan khawatir soal jodohku. Coba tebak, siapa yang pagi-pagi telepon minta ketemuan? Aku mau ke rumahnya sekarang.”

Bang El bersenandung, sambil mengajak si kertas berdansa.

Aku menepuk jidat. Ayah angkatku sableng gara-gara sering gonta-ganti cewek. Astaga, itu cocok buat judul drama *sitcom*! Tapi cuma satu yang bisa bikin Bang El bahagia kayak anak kecil. Cewek yang membuatnya patah hati untuk pertama kali. Teman se-SMA, Teh Nindya. Aku menggenggam kuat-kuat kertas itu.

Bang El menyelipkannya di tanganku. Membungkuk untuk mencium keningku. “Fang sudah ke kantor. Batal cuti gara-gara Stella. Aku sudah telepon Miss Jansen, minta izin buat kamu. Baik-baik di rumah ya. Doakan Nind ngajak balikan.”

Benar tebakanku! Aku ikut bahagia. Minimal, Bang El akan berfokus pada cinta pertamanya itu dan aku bisa bebas bergerak. Aku pergi ke dapur. Bang El meninggalkan nasi goreng di meja makan. Ada *post-it* dari Tante Fang di pinggir piring.

Kamu masih tahanan rumah. Aku menemani Stella. Be good.

Kutangkap penampakan kantor Satresnarkoba saat Tante menulis pesan itu. Sepertinya penyelidikan Stella mengarah ke sana. Hmm... Sky Lee terkait narkoba? Mungkin kalau kubantu mereka menemukan Sky Lee, AKPRI akan mencabut hukuman. Tapi Bang El sungguh-sungguh membuang brosur. Dan Tante Fang tidak pernah lagi membawa dokumen rahasia ke rumah sejak aku ketahuan mengoprek. Dan sebisa mungkin tidak memikirkan kasus-kasusnya selagi memegang objek, saat aku ada di sini.

Jadi, percuma meraba-raba seisi rumah. Aku memilih cara penyelidikan tradisional.

Kurang dari satu detik, Google menampilkan dua Sky Lee. Satu penyanyi perempuan warga Kanada, jelas bukan. Satu lagi anak lelaki Singapura berusia 14 tahun yang jadi saksi kunci kasus pembunuhan Susan Cho, 5 tahun lalu. Itu dia!

Kasus ini sempat menjadi trending topic karena si pelaku adalah Big David, anak angkat konglomerat properti Asok Kumar. Susan Cho sendiri penyanyi muda yang naik daun saat itu. Karena kesaksian Sky Lee, hakim menjatuhkan hukuman mati pada Big David dan sudah dilaksanakan dua tahun lalu. Setelah itu, media tidak lagi menyebut-nyebut nama Susan Cho, Big David, dan Sky Lee.

Sekarang, tiba-tiba saja SPF mencari Sky Lee di Bandung.

Aku jadi penasaran dengan wajahnya. Usianya sekitar 19 tahun sekarang. Kilasan foto lelaki muda dari kenangan brosur itu pasti Sky Lee. Halusinasiku yang absurd membuatnya terlihat seperti Aidan!

Kucari foto Sky Lee di internet. Nihil. Malah kutemukan berita yang menyatakan, Sky Lee hanyalah nama samaran. Demi keselamatan saksi, nama aslinya dirahasiakan. Di pengadilan, Sky Lee selalu ditempatkan di belakang tabir dan berbicara menggunakan alat pengubah suara. Terlibat kasus *high profile* melawan orang berpengaruh, nyawa taruhannya. Karena itu Sky Lee dimasukkan ke dalam sistem perlindungan saksi. Jadi, kalau sampai Sky Lee hilang, pasti ada apa-apanya.

Bagaimana Stella sampai mencarinya di Satresnarkoba Bandung? Apakah Sky Lee terkait dengan pengedaran narkoba? Ah, jangan berprasangka. Aidan sama sekali tidak terkait, tapi berkasnya dilempar juga ke Satresnarkoba. Kutekan dadaku yang mendadak nyeri. Kutinggalkan komputer menyala di meja belajar. Duduk di pinggir dipan, berhadapan dengan ransel di lantai. Sky Lee hanya bisa mengalihkan sebentar. Aku tidak bisa lari lagi dari map biru berisi klipng kasus Aidan.

Isi map biru kujajarkan di lantai. Kei sangat rapi dan mendetail. Potongan berita disusun berdasarkan tanggal, diberi kode warna. Hijau untuk media tepercaya. Kuning untuk berita yang harus diselusuri lagi. Dan merah untuk yang penuh sensasi, hoax, dan dugaan menyesatkan. Tapi tidak ada berkas merah. Sudah ia singkirkan.

Berdasarkan berita dari kelompok hijau, Kei menyusun kronologi.

15 September

Pk. 06.10 – 07.15 → Aidan di rumah sakit, menjenguk aku yang dirawat akibat demam berdarah. Aidan menggodaku dengan dua lembar tiket konser musik untuk malam itu. Rencananya kami akan menonton berdua, tapi karena aku sakit, Aidan bilang, akan mengajak orang lain. Aidan kemudian pergi, tidak mengatakan hendak ke mana. Aku temukan belakangannya tertinggal di nakas. Kutelepon Aidan. Aidan bilang akan mampir lagi sorean, dari RS nanti langsung ke konser.

Pk. 08.30 – 09.30 → Aidan tertangkap kamera bandara, menunggu di terminal kedatangan Internasional. Diduga, Aidan hendak menjemput seseorang. Hanya ada penerbangan dari Singapura sekitar waktu itu.

Pk.09.31 → Aidan meninggalkan terminal kedatangan, sendirian. Dugaan polisi: orang yang dijemput tidak jadi datang. Menurut manifes penerbangan hari itu, memang ada dua penumpang gagal terbang. Mr. Shai Kiowa dan Mr. Chao Reifler. Polisi akan menghubungi kedua orang itu.

Pk. 09.39 → Aidan tertangkap kamera sebuah kafe di kawasan bandara untuk sarapan. Ada insiden, seorang wanita melewati mejanya dan tersandung. Aidan menolong wanita itu. Wajah wanita itu tidak bisa dikenali karena

membelakangi kamera. Hanya perawakannya tinggi, langsing, rambutnya panjang pirang. Polisi mengabaikan wanita itu, karena Aidan masih sehat saat keluar dari kafe.

Pk. 10.30 → Aidan pergi dari kafe membawa sekaleng minuman. Ia terlihat mengemudikan mobilnya meninggalkan parkir bandara 30 menit kemudian.

Pk. 17.00 – 18.00 → Aku terus-menerus menelepon Aidan, tapi tidak diangkat. Konser dimulai pukul 19.30. Aidan tidak menelepon balik, tidak mengambil tiket. Asumsiku, Aidan mendapatkan tiket dari teman yang hendak diajaknya. Entah siapa. Polisi sudah menanyai teman-teman Aidan, tidak ada satu pun yang diajak Aidan ke konser.

Pk. 22.30 → konser berakhir, aku menelepon Aidan lagi. Tidak dijawab.

Pk. 01.30 → Aidan ditemukan sekuriti NeWave Club di dalam mobilnya. Sekuriti menganggap itu hal biasa. Sepanjang Sabtu dan Minggu, parkir memang selalu penuh oleh pelanggan yang menginap di mobil masing-masing karena terlalu telor untuk menyetir. Sekuriti mengetuk jendela mencoba membangunkan Aidan saat melihat bumper belakang penyok parah. Diduga ditabrak pelanggan lain yang mabuk. Karena Aidan tidak menjawab panggilan, polisi pun dipanggil. Olah TKP menunjukkan Aidan tewas overdosis. Perkiraan kematian 12 jam sebelumnya, sekitar pukul 12 siang. CCTV kelab malam di tempat parkir sudah lama rusak. Pengelola dan pengunjung NeWave di hari itu mengaku tidak mengenali wajah Aidan di foto. Tetapi itu tidak aneh karena pelanggan sering membawa orang baru yang hanya datang sekali. Dengan kata lain, tidak ada yang tahu, bagaimana Aidan sampai di sana dan mengalami kondisi seperti itu.

16 September

Pk. 06.00 → Berita kematiannya menyebar di media *online* dan cetak, juga disiarkan televisi. Lengkap dengan dugaan liar bunuh diri. Nama Aidan Narayana dan tempat kuliahnya diberitakan pula. Bahkan ada yang menyeret nama DIHS sebagai asal sekolahnya.

Pk. 08.00 – 16.00 → Polisi mencari dan mengumpulkan petunjuk dan saksi. Apartemen Aidan pun diperiksa.

Penyelidikan selanjutnya berjalan sangat lambat. Polisi tidak punya bukti dan tersangka untuk dugaan pembunuhan oleh orang lain. Pemberitaan semakin jarang, lambat laun menghilang.

6 Desember

Kasus dinyatakan ditutup.

Pertanyaan besar: Apa yang sebenarnya terjadi sejak Aidan hilang dari pukul 11.00? Kenapa mereka begitu yakin ini kasus *suicide*? Siapa yang hendak dijemput Aidan di bandara dari Singapura? Kenapa polisi tidak juga menghubungi dua penumpang itu? Sangat mungkin Aidan hendak menjemput salah satunya. Di ponsel Aidan, tidak ada kontak mereka, itu bukan alasan. Komunikasi bisa dengan cara lain atau sudah dihapus. Lalu, benarkah bemper mobil penyok itu bukan petunjuk penting?

Kujatuhkan catatan Kei karena tangan ini bergetar hebat. Andai aku tidak mengingkari kejadian ini tiga bulan lalu, andai aku memaksa Clair turun tangan, mungkin aku bisa menjawab semua pertanyaan itu dengan menyentuh ponsel, mobil, bahkan tubuh Aidan. Di hadapanku sekarang tinggal kasus dingin, dengan barang-barang bukti di luar jangkauan.

Tetes air matakku jatuh pada map, bergabung dengan kenangan tangis Kei. Baru kusadari juga aku menahan napas. Dadaku sesak. Kususupkan muka di lutut, lalu aku menjerit keras-keras. Tuhan, ini tidak mungkin terjadi! Aidan masih hidup di suatu tempat!

Ponselku menyela dengan bunyi mengganggu. Kuabaikan. Tapi si penelepon memaksa. Berdering dan berdering. Kuhapus air matakku. Nama Kei pun terbaca di layar.

“Ya?” sahutku serak.

Suara Kei bergetar. *“Rhe, mereka menghapus nama Aidan dari semua berita online. Dalam setiap berita, namanya diganti dengan sebutan pria tidak dikenal, tanpa identitas. Aku baru tahu. Printout di map biru itu, jadi bukti mereka pernah menulis tentang Aidan kita.”*

Ary Nilandari



11. Asumsi

Selasa, 18 Desember, pukul 10.40

*“Pasti ada alasan kenapa media mau repot mengedit berita lama. Kalau ada fakta baru, lebih logis mereka bikin berita lagi. Bayangkan headline sensasional, **Polisi Keliru Identifikasi Korban OD. Atau, Kalau Bukan AN, Siapakah Korban OD Itu?** Ada kehebohan baru yang menguntungkan. Nyatanya, ini dilakukan diam-diam secara menyeluruh dan serempak, setelah tiga bulan pula. Kekeliruan penyebutan nama dalam berita kematian kan sangat fatal. Lalu ke mana Aidan? Kenapa enggak ada klarifikasi?”*

“Apa dugaanmu?” Aku baru sadar sudah mondar-mandir dari kamar ke ruang duduk.

“Orang yang mau melakukan apa pun termasuk membayar media, kuyakin Bunda Dhias, Rhe,” sahut Kei. *“Demi putranya, sebelum ini, Bunda menuntut penyelidikan dan pengembalian nama baik. Justru karena itu, penghentian penyelidikan dan penghapusan nama ini enggak masuk akal, kecuali....”*

“Aidan masih hidup?” Langkahku terhenti.

“Tuhan tahu seberapa keras aku berdoa dan berharap begitu. Apalagi aku enggak lihat sendiri Aidan dimakamkan pada 18 September. Tapi aku jadi kepikiran alasan lain....” Suara Kei melemah, tinggal desah. *“Bunda sudah menemukan fakta... enggak ada pembunuhan, dan ingin mengubur kasusnya—”*

“Kei!” tukasku. Kemarahan terbangun cepat oleh pemikirannya. Tepatnya, aku ketakutan. Bagaimana kalau

asumsinya benar?

“Pengecut! Lemah! Egois!” Kenangan Aidan tiba-tiba muncul dengan kata-kata tajam sampai aku terperenyak di sofa. “Kamu percaya aku begitu?”

Tidak. Aku menggeleng kuat-kuat. Aidan-ku tidak seperti itu.

“Gimana kamu bisa yakin? Kamu enggak tahu isi kepala dan hatiku. Kamu enggak tahu apa yang kualami sepanjang hidup. Satu bulan lagi aku genap 19 tahun. Cukup panjang untuk segala kemungkinan yang mengarah ke bunuh diri. Putus asa, depresi, psikotik, skizofrenia, atau sekadar bodoh, sekali coba narkoba langsung kualat!”

“Hentikan, Aidan! Aku enggak pernah ragu sedikit pun sejak awal!”

Aidan mengerang panjang. Mengempaskan diri di sampingku. “Ya Tuhan, begini amat nasibku. Satu-satunya yang percaya aku cuma cewek yang matanya buta oleh cinta dan ingatannya pudar oleh trauma.”

Aku memukul lengannya, gemas. Dua kali. Belum puas, kutendang juga kakinya. Aidan menyeringai, pasrah saja menerima perlakuanku. Tapi satu pukulan lagi, ia menangkap tanganku. Aku tersengat. Kuperbaiki posisi dudukku. Berdeham. “Kamu enggak usah khawatir, Aidan. Kei juga enggak bakal menerima begitu saja.”

Astaga. Kei masih terhubung! Mungkin sedang bicara sendiri. Kudekatkan lagi benda itu ke telinga.

“—Rhe! Halo? Kamu dengar aku? Halo! Rhea, kamu ngomong sama siapa?”

“Eh... sama Aidan. Maaf, Kei. Dia perlu diyakinkan, kita enggak bakal percaya omong kosong soal bunuh diri. Iya kan, Kei? Apa pun kata Bunda Dhias nanti, aku dan kamu tetap percaya Aidan.”

“Ya, tentu saja.” Kei menghela napas.

Aku mengangguk lega. Menangkap senyum Aidan, tipis di

bibir, berkilau di mata. Dan untuk sedetik, keempat bilik jantungku seakan lupa berfungsi. Aku memang dibutakan cinta. Aidan pasti bisa melihat itu dulu. Karena sejak ia memberiku tanggal ultah, aku tidak lagi berusaha menyembunyikan perasaan. Ada saksi di kotak kalengku. Dua helai bulu angsa.

Tapi, ingatan yang pudar oleh trauma? Aidan menyatakannya dengan spontan. Bukan rekayasaku. Dengan kata lain, aku pernah mendengarnya berkata begitu. Apakah berarti, Aidan tahu aku pernah mengalami trauma sampai memudahkan ingatan? Apakah ini bagian dari memori yang terkubur?

“Kesampingkan dulu Bunda Dhias. Soal peti mati itu, Rhe. Bicaralah.” Kei mendesak.

Aku pun menceritakan mimpi-mimpi yang melibatkan Aidan dan peti mati di Toko Bandrek. Kuulang juga kata-kata Aidan yang kuduga dari kenangan terkubur.

“Dari ceritamu, sepertinya ada sesuatu di antara kalian berdua,” kata Kei.

Aku tertegun. Kei baru saja membahasakan harapan yang selama ini kutekan ke dasar hati. “Kamu melenceng dari topik. Kita cari petunjuk, bukan membahas hubunganku dengan Aidan. Lagian, kamu salah sangka. Aidan baik ke semua perempuan.”

“Aidan mungkin akan membela semua perempuan yang dibully. Tapi kalau sampai berkelahi demi menyelamatkanmu, lalu mengucapkan kata-kata romantis, sudah jelas itu di luar kebiasaan. ‘Kamu terlalu istimewa. Ada aku.’ Ya ampun, Rhe, itu enggak bakal Aidan ucapkan pada sembarangan orang.”

“Entahlah. Tapi aku menyimpan benda-benda kenangan dari Aidan. Barangkali detailnya bisa membantu kita lebih memahaminya.” Untuk pertama kalinya, aku berbagi memori dari kotak kaleng dengan orang lain. Struk Cozy Corner, potongan tali sepatu, robekan agenda 1 Januari, dan dua helai bulu angsa. Aku sudah sesak napas karena berbicara cepat dengan emosi teraduk.

Beberapa detik setelah aku selesai bercerita, Kei masih terdiam. Lalu, tiba-tiba saja tawanya meledak. *“Aidan, you crazy*

tangled octopus!” umpat Kei kepada Aidan. *“Aku sudah curiga kamu jatuh cinta pada seseorang. Urusan cinta ada di prioritas terbawah, katamu? What a sneaky liar! Kupikir, cewek itu ada di antara kita. Siapa sangka....”*

Ternyata bukan River. Itu sebabnya Kei begitu gembira. Tapi ia tidak sadar efek reaksinya buatku. Aku menahan tangis.

“Rhe, bisa kupastikan sekarang, ada sesuatu di antara kalian berdua. Tulisan Aidan, ‘You’ve come along to change my life,’ itu buat kamu. Aku ingat, Aidan mulai bersikap aneh sejak 1 Januari, waktu kami kelas 10.”

Kini aku benar-benar menangis. Kei salah menyebutkan waktu. Aku yang kelas 10, mereka kelas 11. Tapi tidak ada energi untuk mengoreksi. Tidak pengen tahu juga seperti apa sikap aneh Aidan. Hanya akan menusukku lebih dalam dengan penyesalan. Kuputuskan hubungan telepon. Kei juga harus kuliah. Aku membenamkan muka pada bantal sofa dan menumpahkan air mata. Tiga notifikasi pesan terdengar beruntun. Kudorong ponsel jauh-jauh dengan kaki. Aku hanya ingin masuk ke dalam cangkang, berkhayal ada keajaiban yang mengulang waktu setahun lalu, saat Aidan memunguti bulu angsa dari rambutku.

Aidan, you crazy tangled octopus! Enggak tahu kenapa Kei menyebutmu begitu. Tapi gurita mengaburkan pandangan dengan tintanya. Kayak kamu. Seperti apa kamu sebenarnya, aku enggak pernah ngerti.



Dering telepon rumah menyentakku bangun. Otakku langsung aktif dibanjiri ulangan percakapan telepon dengan Kei. Aku tahu benar apa yang menyebabkan mataku sembab. Terhuyung, aku beranjak ke sudut ruangan untuk mengangkat telepon.

“Rhea!” Tante Fang mengawali omelan tentang pesan dan panggilan berulang yang tidak kujawab. Ia mencoba kontak untuk mengajakku makan siang bersama Stella. Tapi sejak mereka

memasuki restoran sampai selesai makan, aku tidak datang juga.

“Maaf, Tante, aku ketiduran... Iya, sudah bangun kesiangan lalu ketiduran lagi. Kan tahanan rumah enggak boleh keluar.... Iya, Tante. Aku lapar. Tapi enggak masalah.... Iya, nanti aku masak.... Oke, aku hubungi Bang El...”

Setelah yakin aku baik-baik saja, Tante Fang memutuskan telepon. Aku mengambil ponsel dan mengirim pesan pada Bang El dulu. Dia tidak perlu buru-buru pulang hanya karena Tante Fang panik. *Fokuslah pada calon istri, beri aku ibu angkat*, tambahku dengan *emoticon* cengiran lebar.

Dua pesan dari Kei. Pertama, ia meminta maaf karena tidak peka. Terlalu senang bukan River yang disukai Aidan, sampai lupa implikasinya kalau Aidan suka aku. Mataku sudah panas lagi membaca yang tersirat. Suka aku, *what's the point now?*

Pesan keduanya tentang laptop Aidan. Tidak bisa diservis karena memang tidak ada yang rusak. Sepertinya, Aidan menggunakan *lock system* yang mematikan laptop. Kei perlu ke apartemen untuk mencari perangkatnya. Tapi karena kunci apartemen ada padaku, ia menunggu aku bisa ke sana. *Mungkin besok, sepulang sekolah, I'll call you. And I forgive you. Kukirim dengan peace emoticon.*

Dua pesan lagi dari River dengan jarak satu jam. *Rhea, call me, please. Rhea, where are you? I need to talk with you.* Dan di antara dua pesan itu kutemukan tiga *miscall*-nya. Kutelepon balik.

“Rhea! Oddio, *akhirnya!*” River langsung memberondongku dengan cerita yang tidak runut kenapa ia menghubungi aku alih-alih Kei.

Demi logika, aku menyusun ulang kalimat-kalimat River. Pagi ini, seseorang telah mengiriminya pesan kaleng ke ponsel. Orang itu memerintahkan agar buku harian Aidan dimasukkan ke loker umum di Stasiun Bandung. River diberi waktu 2x24 jam. Kalau tidak, River disebutnya pencuri dan akan diberi pelajaran setimpal.

Tapi River tidak merasa mencuri. Buku harian itu ia berikan

kepada Aidan sebagai hadiah kelulusan SMP. Ada inisial RR di sampul kulitnya, tanda mata dari Riviera Ricci. Sepeninggal Aidan, setelah pemeriksaan polisi, buku harian itu ia ambil. Itu masuk akal dan wajar menurut River. Kenapa tiba-tiba ada yang mengusiknya? Siapa orang itu? Bagaimana bisa tahu buku harian Aidan ada padanya?

“Rhea, jangan kasih tahu Kei, nanti dia khawatir.”

Hmm, aku jadi yakin, River belum tahu juga tentang kertas ancaman yang diterima Kei di parkir Bandrek semalam. Tiba-tiba saja bulu kudukku meremang. Mungkinkah si pengirim pesan kepada River dan si penulis ancaman kepada Kei adalah orang yang sama? Orang yang akhir-akhir ini membayangi keduanya. Si *Mystery Guy*.

Pertanyaan berikutnya, ada apa di buku harian Aidan, sampai orang itu menginginkannya? Polisi sudah memeriksa buku itu, mungkinkah ada yang luput? Jangan-jangan, gara-gara itu juga jiwa Aidan direnggut. Dan sekarang, orang itu tahu River memegangnya. “River, kamu di mana?”

“Di rumah, baru pulang kuliah. Rhea, aku enggak mau kasih buku ini ke sembarang orang! Masa bodoh dengan ancamannya. Ini peninggalan berharga dari Aidan untukku. Cuma satu benda ini.” River nyaris histeris.

“Apa isinya?” Aku berusaha tetap tenang.

“Catatan Aidan.”

“Iya, aku tahu. Tapi Aidan menulis apa?”

“Aku baru buka halaman pertama. Aidan menulis, buku ini hadiah manis dariku dan akan dijadikan buku catatan yang sangat pribadi. Aidan enggak mau tulisannya dibaca orang lain, siapa pun itu. Jadi, aku enggak lanjut baca, kecuali dengan izinnya.”

Ya, Tuhan. Antara tercengang dan terpesona, aku tidak mampu berkata-kata. Bagaimana River bisa menahan diri selama ini, tidak penasaran dengan tulisan cowok yang disukainya?

Di lain pihak, aku merasa malu karena pernah ingin membacanya untuk memenuhi rasa penasaran terhadap karakter

Aidan. Aku bahkan cemburu dengan RR. Semuanya kepentingan pribadi yang mendompleng pada upaya mencari petunjuk untuk kasusnya.

“River, dengarkan aku. Ini penting. Kamu harus baca catatan Aidan bersama Kei. Di dalamnya pasti ada sesuatu yang diinginkan orang itu.”

“Aku enggak mau,” sahut River, tak terduga. *“Aidan enggak pernah minta macam-macam sama aku selama hidup. Sekarang, aku tahu kemauan Aidan dan aku bisa menurutinya.”*

“River! Masih banyak keinginan Aidan lainnya yang bisa kamu kabulkan. Buat apa kamu telepon aku kalau enggak mau dengar pendapatku? Ini demi Aidan. Demi keselamatanmu juga. Pada catatan Aidan, mungkin ada petunjuk penting. Bagaimana kalau Aidan menuliskan suatu rahasia yang harus dibayar dengan nyawa?”

“Kei saja yang baca. Aku enggak.”

Sungguh keras kepala. Aku jadi ingat, Aidan telah menolak cinta River. Sepertinya itu juga yang membuat River bergeming. Ia takut menghadapi penolakan lagi, secara tertulis pula. Aku mendesah. “Baiklah, River. Serahkan buku itu pada Kei segera. Kei akan menentukan langkah selanjutnya.”

River setuju.

“Jaga dirimu baik-baik!” seruku sebelum ia memutuskan hubungan. Lalu aku terperenyak di lantai dapur. Kubayangkan, buku Aidan dijadikan umpan, dimasukkan ke loker umum di stasiun, sesuai perintah. Lalu ketika orang itu datang, dan mengambil bukunya... ringkus dia!

Tapi aku tahu, tidak akan semudah itu. Meringkus orang adalah tugas polisi. Mungkin sudah saatnya aku bicara dengan Tante Fang. Dengan bukti nyata dari catatan harian Aidan. Kei punya dua hari untuk menemukannya. Clair harus membantu. Singkirkan dulu segala perasaan pribadi. Itu juga berarti, aku harus keluar dari status tahanan rumah.

Dua kali 24 jam. Hmm, aneh juga. Kenapa tidak minta lebih

cepat dari itu? Logikanya, kalau ada sesuatu yang penting dan mendesak, orang itu bisa saja memberi River waktu 1 jam. Atau, ambil saja sendiri buku harian Aidan dari tas River. Untuk orang yang sudah membuntuti River dan tahu banyak, bukankah itu lebih mudah?

Aku menggeleng pusing. Pantas saja di kepolisian ada yang namanya *profiler*. Pakar dengan ilmu tersendiri untuk memetakan karakter kriminal, memahami cara berpikir, motif, dan perilakunya, lalu memprediksikan tindakan si penjahat berikutnya. *Profiler* harus selangkah lebih tahu dari si kriminal itu sendiri, agar polisi bisa menyergapnya sebelum beraksi. *Profiling* penting untuk kasus pembunuhan berantai, predator seksual, penjahat kambuhan, dan *copycat* alias peniru.

Tante Fang, sebagai reserse, sedikit banyak juga dibekali ilmu itu. Ditambah pengalaman, Tante adalah orang yang tepat untuk konsultasi. Ya, aku akan minta pendapatnya. Mengemasnya dalam pembicaraan santai tentang cerita-cerita detektif seperti yang biasa kami lakukan. Ya! Aku berdiri. Lebih bersemangat.

"Look, who's back in action!" Aidan tertawa, mengangkat tangan.

"Clair!" sahutku, melompat untuk ber-*high-five* dengannya.

Saat itu, Tante Fang pulang membawa Stella. Mereka memutuskan untuk beristirahat di rumah sebelum melanjutkan penyelidikan. Sekalian menengok keponakan tersayang yang terpaksa tinggal di rumah karena sakit, kata Tante pada Stella.

Entah apa yang merasuki aku. Mungkin semangat karena aku tahu langkah selanjutnya dalam kasus Aidan. Mungkin juga karena aku menikmati peran sebagai ABG *kepo* dan berisik. Aku begitu saja mengulurkan tangan telanjangku pada Stella, sambil memperkenalkan diri dan berbicara cepat. *"Tell me you have found Sky Lee! Is he alive and all right?"*

Sebelum Tante Fang sadar apa yang kulakukan, Stella menyambut tanganku. Menjabat erat dengan kedua tangan berkutek artistik, kali ini warna toska setrip putih. Cantik dan

hangat. Dan banjir informasi itu membuatku berdiri terbelalak. Tangan dan mata batinku melekat pada kilasan memorinya.

Sayup-sayup kudengar Stella berkata, *"How do you know his name? I don't remember giving out his name except to your aunt and her superior."* Ia melepaskan tanganku dan beralih pada Tante Fang. *"Did you tell her about my case?"*

"Of course not." Tante Fang tertawa kikuk. Lalu memberiku tatapan teguran.

Aku tersadar. Mundur beberapa langkah dari Stella. Dengan cepat memulihkan diri. Menjelaskan dalam bahasa Inggris, "Oh, aku lihat di brosur yang Anda berikan kepada Tante, ada tulisan 'Sky Lee, whr R U?' Kupikir, pasti orang itu yang Anda cari."

Stella menatapku, seakan mencari kebenaran. Aku balas menatapnya. Tidak berbohong, kok. Wanita itu tertawa. "Kesimpulan cerdas!" pujinya, dalam bahasa Inggris. Stella tidak bisa berbahasa Indonesia, salah satu alasan ia didampingi Tante Fang.

Ketegangannya cair. Stella meletakkan tas di kaki sofa, lalu duduk sambil menyibak rambut panjangnya ke belakang. Gerakannya anggun dan lembut. Tapi menyimpan terlalu banyak kekuatan dan kekerasan di baliknya. Terbaca dari penggalan kenangan yang kusadap selama tiga detik tadi. Pasti berkaitan dengan tugasnya sebagai polisi.

"Kamu membuatnya terpesona," kata Tante Fang pada Stella.

Stella memandangkanku lagi. Bibirnya mengulas senyum, tapi efeknya membuatku berjengit. Aku buru-buru minta diri ke dapur untuk membuat minuman. Sungguh, tidak nyaman berada dalam satu ruangan dengannya.

Tangannya ringan mengoperasikan senjata untuk mengeksekusi. Memukul untuk melumpuhkan. Menendang untuk menjatuhkan lawan ke dalam jurang. Meringkus dan membungkam dengan efektif. Darah orang lain pernah

menodai sekujur tubuh dan pakaiannya. Stella tidak tampak risih. Tetap tersenyum. Senyum yang tidak sampai ke mata.

Aku membuatkan dua mug kopi. Tapi saat hendak menyajikannya, langkahku terhenti di lorong. Stella menyebut nama Aidan.

“.... Kamu lebih lama mencermati berkasnya.” Tante Fang berkomentar. “Padahal dari foto saja jelas, dia bukan yang kamu cari. Ada sesuatu yang menarik?”

“Hanya karena seumuran dan tinggi badan yang sama. Wajah sama sekali berbeda. Aku ingat betul profil Sky Lee.”

“Kasusmu berat. Bagaimana mungkin enggak ada satu pun fotonya untuk referensi? Hanya mengandalkan ingatanmu sebagai satu-satunya orang yang pernah bertemu Sky Lee.” Tante Fang geleng-geleng.

Stella tertawa kecil. Mengetuk pelipis sendiri. “*Photographic memory*. Cukup. Sky Lee boleh menyamar jadi apa saja, tapi akan kudapatkan dia. Aku yang terbaik dalam menemukan orang.”

“Tapi kamu berlomba dengan lawan yang terbaik dalam melenyapkan orang,” kata Tante Fang khawatir. Stella tertawa lagi.

Lalu sunyi. Tante mulai memandang ke arah dapur. Aku bergegas membawakan kopi, meminta maaf karena terlalu lama. Stella mengucapkan terima kasih. Aku membalasnya dengan senyum semanis mungkin.

Pembohong yang sombong. Untuk apa ia menyembunyikan foto Sky Lee?



12. Those Perfect Smiles

Rabu, 19 Desember, pukul 06.30

Sebelum aku turun di depan lobi SMA, Bang El merasa perlu mengulang serangkaian pesan yang intinya sama. Belajar yang baik, sudah mau ujian akhir. Sering-sering pulang ke rumah Tante Fang, bukan ke tempat kos. Makan teratur. Hati-hati dengan *bad boy*, bisa menyeretmu ke banyak masalah. Hati-hati juga dengan cowok baik-baik. Kelihatannya saja begitu, di belakangnya, banyak masalah juga. Lebih hati-hati lagi dengan cowok yang mendekatimu. Jangan tergoda rayuan untuk saling memberi. Kamu beri dia kesempatan, dia memberimu masalah. Intinya, cowok identik masalah.

“Berarti Bang El juga dong,” kataku, mencebik.

Beng El terkekeh. “Ya. Makanya sekarang aku kelimpungan memperbaiki semua masalah yang pernah kutimbulkan.”

“Semangat, Bang! Jangan pulang sebelum dapat restu orangtua Teh Nind.”

Bang El mengangguk penuh tekad.

Aku mengadu kepalan tangan dengannya, lalu turun. Mobilnya pun segera menjauh. Bang El hendak pergi ke Tasikmalaya. Hubungan yang tersambung lagi menguat dengan cepat. Aku lega, bukan hanya karena Bang El mendadak bertemu jodoh, tapi juga karena kepergiannya memberiku keleluasaan. Setidaknya sampai akhir pekan, aku bisa berfokus pada Aidan, tanpa harus berbohong.

Itu dimungkinkan juga dengan kesibukan Tante Fang. Kemarin, hanya sebentar di rumah, ia dan Stella pergi lagi mengikuti petunjuk baru. Dini hari tadi, Tante Fang baru pulang. Lelah dan kecewa. Sky Lee ternyata cerdas dan tidak ingin ditemukan. Sebelum terkapar di kamarnya, Tante sempat membebaskan aku dari status tahanan rumah. Bang El menjamin aku tidak akan macam-macam. Hari ini, aku boleh beraktivitas seperti biasa, kecuali ke kantor polisi.

Dan di sinilah aku, memandang aliran siswa memasuki lobi SMA. Atasan kemeja krem, dasi, rompi marun, dan jas abu-abu, dengan rok atau celana abu-abu. Aku mengenakan seragam yang sama, tapi rasanya, umurku jauh lebih tua dari mereka. Obrolan yang tertangkap tentang pacar, liburan, makanan kafe, idola, lagu, drama, terdengar semakin asing. Aku memang berjarak dengan remaja kebanyakan dan kehidupannya. Tapi sejak terlibat dengan Aidan, Kei, dan River, jarak itu mendadak berlipat-lipat.

Ini minggu terakhir sekolah sebelum libur Natal dan tahun baru. Tidak ada pelajaran lagi. Kegiatan ekstrakurikuler dan lomba antarkelas meramaikan sekolah. Kesempatan bagiku untuk bebas keluyuran, melanjutkan napak tilas dengan kenangan Aidan.

Mulai dari lobi. Aku berdiri di dekat patung perunggu sang pendiri sekolah. Mengulang kebiasaan lama. Kebiasaan yang mulai terbentuk sejak *ge-er* dengan perhatian Aidan. Kebiasaan yang terhenti setelah Aidan lulus. Di sini, aku menunggu Aidan datang. Merasa berani karena diyakinkan oleh wajah teduh Pak Darmawangsa Senior. Bahwa semua siswa berkedudukan sama. Prasasti berbentuk buku terbuka di bawah patung menjadi samaran yang bagus pula. Orang menyangka, aku sedang membaca moto sekolah.

Open hearts. Open minds. Open doors.

Lalu Aidan melangkah masuk dengan senyum sempurna. Menyegarkan udara di sekitarku dengan wangi sampo dari rambutnya yang diacak angin. Kujurup dalam-dalam, aroma air pegunungan pun menyeruak lembut dari tubuhnya.

Ia berdiri di sampingku. Memandangi tiga kalimat moto itu, yang ajaibnya, tidak habis dibaca dalam semenit, dua menit, bahkan lima menit. Saat lobi menjadi ramai, Aidan pun pergi.

Tidak ada kenangan lain di sini. Aku tahu, prasasti tidak bisa membantu, karena Aidan tidak pernah menyentuhnya. Dua tangan selalu masuk saku jas, atau memeluk ransel.

“Aku ingin tahu apa yang kamu pikirkan waktu itu,” gumamku.

“Mungkin sama dengan yang kamu pikirkan.” Kenangan Aidan di kepalaku menjawab.

“Kamu memikirkan apa yang aku pikirkan tentang kamu?” Aku terbelalak. Ah, mulai lagi deh, bahasaku berputar-putar.

“Wah! Jadi, kamu kepikiran tentang aku?” Aidan tertawa, menggoda. “Misalnya?”

“Misalnya, kamu tidur nyenyak enggak semalam, sudah sarapan belum, adakah buku yang ketinggalan, dan kenapa kamu enggak menyapaku dengan nama.”

Aidan berbalik untuk menghadapku. “Kamu baik sekali, memperhatikan aku. Tapi berarti pikiran kita beda. Aku memikirkan moto sekolah. Ingin tahu sejarahnya. Apakah pernah dipakai pencetusnya untuk nembak gebetan? Memang bagus kok untuk nembak. Tapi berat buat yang ditembak.”

Aku terperangah sendiri dengan jawaban Aidan. Ah, pasti karena banyak isu tentang moto yang dijadikan modus. Dan Aidan cowok populer, pasti sering diminta cewek untuk membuka hati, pikiran, dan pintu... rumah atau mobilnya. Berat bagi Aidan mengabdikan. Tapi *menembak* Aidan juga bukan perkara sederhana. Sama saja dengan mempertaruhkan kehidupan sosial di sekolah. Risikonya, sudah ditolak Aidan, dicibir dan dijauhi pula oleh kaum perempuan. Entah apa konsekuensi sosial bagi cewek yang diterima, karena belum pernah terjadi saat Aidan di SMA.

Mendadak aku penasaran tentang River. Semua orang tahu kedekatannya dengan Aidan. Seperti aku, banyak yang mengira

mereka jadian. Bagaimana perlakuan teman-teman perempuan padanya? Adakah yang berani macam-macam karena iri? Walau setelah mengenal River, kupikir, cewek itu tidak akan peduli. Ia terjamin aman di tengah Aidan dan Kei.

“River bukan cewek lemah. Aku enggak perlu jagain dia.” Aidan menyela pikiranku.

“Aku enggak lemah dan bisa jaga diri. Aku enggak pernah nembak kamu jadi harusnya aman dari cewek-cewek itu. Tapi kamu melindungiku. Kenapa?” Aku memandangnya dengan wajah panas. Nekat menantang kenangan Aidan, memaksa otakku untuk spontan membangkitkan ingatan terkubur.

Tapi Aidan balas memandangku dengan ekspresi geli. Mengangguk, lalu pergi menaiki tangga, melewati dua undakan sekali langkah. Rambutku! Aku menggeram kesal. “Kamu menertawakan rambutku.”

Kudengar tawa Aidan. “Sudah kubilang, rambutmu unik. Jangan dipotong ya. Ikat saja kalau gerah.”

Aku berdecak. Itu sih bukan ingatan terpendam. Aidan benar-benar bilang begitu dalam insiden bulu angsa. Insiden yang terjadi di luar sekolah. Nanti saja aku periksa lagi bulu angsa di dalam kaleng.

Sekarang, lanjutkan dulu napak tilas di lingkungan sekolah. Kata-kata Kei bahwa Aidan mungkin menyimpan perasaan untukku harus dibuktikan. Apa yang dulu tidak teramati, mungkin memberi makna lain kalau dipandang dengan cara baru. Bahwa Aidan menyukaiku. *Aidan menyukaiku.*

Kemarin, aku mempertanyakan, untuk apa tahu itu setelah Aidan tiada? Tapi aku nyaris tidak tidur memikirkannya. Tidak adil bagi Aidan. Dengan caranya, mungkin ia berusaha menjangkau aku. Tapi pesannya tidak sampai karena aku terlalu bebal, terlalu takut. Kalau ingin Aidan tenang di sana, aku harus memastikan pesannya sampai padaku.

Di tangga dari lobi ke lantai dua. Aku berlari naik, dan Aidan berlari turun. Bertemu di bordes, sama-sama terkejut. Aidan seperti hendak mengatakan sesuatu. Aku menunggu. Tapi segerombolan cewek muncul. Aidan tersenyum tipis dan meninggalkan aku.

Di *rooftop* lantai dua. Aku keluar untuk membuang kesesakan. Ternyata ada Aidan bersama teman-temannya. Obrolan mereka terhenti. Semua memandanguku. Aku berbalik dan kesulitan membuka pintu. Mereka tertawa. Tapi Aidan tidak. Ia mendekat dan membukakan pintu. "Memang sering macet kok," katanya keras-keras, agar teman-temannya mendengar. Lalu berbisik, "Kamu baik-baik saja?" Aku lari tanpa menjawab, karena air mata sudah mau tumpah lagi.

Di ruang olahraga *indoor*, kafetaria, perpustakaan, aula, ruang ekskul.... Aku bisa mengingat berbagai interaksi singkat dengannya. Juga lengkung sempurna senyumnya. Benar, ia memperhatikanku tanpa kentara selama dua tahun satu sekolah. Aku ingin tahu semuanya. Aku masuk ke ruang kontrol AC untuk melihat keadaan di lapangan basket. Hanya ada beberapa anak lelaki sedang bermain. Tempat duduk pemain sepi. Aku berlari turun.

Pada bangku kayu tempat duduk pemain, banyak coretan dan guratan curhat. Inisial, simbol hati, simbol tengkorak, gambar bola, skor, tidak ada satu pun yang dibuat Aidan.

Tapi Aidan sering duduk di ujung bangku. Tempat paling strategis untuk memandang langsung ke jendela kelima di lantai dua. Aidan memperhatikan aku. Memori bangku begitu kuat. Pemain lain pernah duduk juga di situ, memandang ke jendela. Tapi alih-alih melihat aku, pemain basket itu melihat Aidan. Menjenguk keluar dari jendela.

Aidan pernah masuk ruang kontrol? Kapanakah itu? Mau apa?

Aku meraba-raba lagi lebih cermat. Tapi banyak penampakan tentang anak-anak basket yang tumpang tindih. Membingungkan. Tidak ada gunanya. Aku berlari kembali ke ruang kontrol. Kali ini omongan mereka tentang aku yang seakan hidup sendirian di muka bumi benar. Seisi sekolah lenyap dari pandanganku. Walau aku sempat minta maaf pada apa pun yang kudorong minggir atau kutabrak. Terengah-engah aku tiba di ruang kecil itu. Kusapukan tangan membaca kosen jendela dan dinding sekitarnya. Jejakku sendiri sangat kuat. Tapi tidak ada Aidan. Ia tidak menyentuh apa-apa. Dan udara tidak bisa kupegang untuk kubaca. Aku terduduk di lantai.



Aku, Kei, dan River bersepakat kumpul di apartemen Aidan pada jam makan siang. Kuputuskan untuk ke sana duluan. Aku bisa mencari perangkat kunci laptop Aidan. Kata Kei, bentuknya mungkin mirip *memory card*. Ada dua slot di laptop itu. Satu memang untuk *memory card* biasa. Satu lagi bukan.

Apartemen Aidan tidak jauh dari sekolah. Hanya lima belas menit berjalan kaki. Kurang dari itu kalau lari. Lalu tengkukku meremang. Perasaan ada yang menguntitku mendadak muncul dan semakin kuat di setiap langkah. Aku tahu, kalau aku tiba-tiba berbalik, tidak akan kutemukan siapa-siapa di belakangku. Karena mungkin ini hanya perasaan atau si penguntit pastilah terampil menghindar. Pakai cara lain. Sesekali aku berhenti untuk melihat-lihat etalase pertokoan. Dari kacanya, aku bisa memperhatikan pejalan kaki yang melewati aku. Tidak ada yang mencurigakan. Aku berjalan lagi. Perasaan itu hilang sendiri begitu aku sampai di halaman parkir gedung apartemen.

Salak anjing terdengar dari arah kiri. Seekor terrier putih dituntun lelaki tua. Mereka hendak memasuki mobil, tapi anjing itu sepertinya menolak, sibuk melompat-lompat sambil

menyalak... ke arahku. Tuannya kewalahan memegang rantai.

Aku menelengkan kepala. Kenapa pula aku digonggongi? Dia tahu aku bukan penghuni? Anjing lucu. Jenisnya sama dengan yang pernah kulihat dalam pikiran Aidan dua tahun lalu. Tapi yang ini lebih besar, bulu di kepala lebih gondrong. Astaga! Apakah itu anjing yang sama? Dua tahun kan dia bertumbuh. Lagi pula apartemen Aidan bersih dari anjing. Aidan tidak memelihara anjing!

Secepat pemikiran itu terlintas, aku berlari mendapati mereka. Semakin keras anjing itu memberontak dan menyalak. Tuannya lebih ribut lagi menyuruhnya tenang. Terrier itu memang jadi tenang, menggoyangkan ekor, tapi setelah aku berdiri di depannya.

“Koda mengenalmu. Dia begitu hanya sama orang yang disukainya. Tapi aku tidak ingat pernah bertemu denganmu. Kamu tinggal di sini?”

Aku menggeleng dan memperkenalkan diri sebagai teman Aidan.

Ekspresi lelaki itu menjadi sendu. “Ah, berita-berita sampah itu. Enggak bisa kupercaya. Aidan anak baik. Semoga beristirahat dalam damai. Aku dan Koda sangat kehilangan. Aidan sering mampir menemani aku atau membawa Koda jalan-jalan.” Pak Wisnu, namanya, tinggal di lantai 5.

Mataku pasti sudah membulat. Petunjuk begitu saja dihadirkan di depanku. Aku harus menjabat tangannya. Tapi Koda dulu, yang sudah berjingkrak-jingkrak minta perhatian. Pak Wisnu mengangguk, saat aku minta izin untuk menyentuhnya.

Aku berjongkok. “Kamu kenal aku? Bagaimana bisa? Aku baru lihat kamu sekarang. Boleh aku sentuh kamu? Kemarilah.”

Koda menurut, mendekat dan duduk di depanku dengan tenang. Dengan dua tangan aku memegang kepalanya. Memori seekor anjing. Lebih sederhana. Berkisar pada apa yang dicintainya.

Pak Wisnu. Boneka berbentuk tulang yang sudah lusuh. Kucing tetangga. Jalan-jalan. Aidan. Jalan-jalan lagi. Memandang ke atas pada Aidan yang menuntunnya. Menemani Aidan main basket. Berlari mengikuti Aidan jogging keliling taman. Kembang api pucat di pagi hari. Emosi Koda berubah. Ia mendengarkan pelan. Boneka berbentuk tulang yang sudah lusuh. Pak Wisnu. Kucing tetangga. Aidan.

“Koda, please. Show me...” Aku mengelus kepalanya. Koda menatapku di balik surainya. *“Aidan, Koda. Aidan. Di taman. Lanjutkan.”*

Kembang api pucat di pagi hari. Bunyi petasan. Aidan menenangkannya. Petasan lebih keras. Koda menggeletar ketakutan. Aidan berbicara pada anak-anak yang main petasan. Lalu, Koda berbalik dan lari cepat. Suara Aidan memanggil-manggilnya. Koda terlalu takut untuk berhenti. Ia lari terus ke tempat yang ia tahu aman. Rumah panggung di seberang taman. Koda bersembunyi di kolongnya. Aidan tidak terlihat lagi. Tidak terdengar lagi.

Aku perlu oksigen. Hampir lupa bernapas. *“Apa yang terjadi denganmu? Kamu takut petasan?”*

“Betul. Koda paling benci tahun baru.” Pak Wisnu tertawa. *“Selalu minggat ke tempat—”*

“Rumah panggung di seberang taman? Di mana itu, Pak?”

Pak Wisnu mengangguk. *“Oh, kamu tahu juga kebiasaan Koda. Rumah panggung itu di halaman Apartemen Taman Perwira. Sekitar 500 meter dari sini. Dia lahir di kolongnya”*

Aku berkonsentrasi lagi pada Koda. *Tunjukkan, kapan kamu pernah melihat aku?*

Koda menyalak pelan.

Suara Aidan. Gembira. Aidan datang bersama orang lain. Anak perempuan yang masuk ke kolong. Membawanya keluar. Aidan memeluk Koda. Menggendongnya. Dan teman Aidan itu... anak perempuan berambut ikal yang mekar ke segala arah. Koda merasa surainya lebih cantik ketimbang rambut anak itu. Tapi ia sangat berterima kasih padanya. Wajah anak perempuan itu....

Aku terbelalak. Koda melihat aku bersama Aidan. “A-aku t-tidak ingat...” Emosi mendesak dari dada ke tenggorokan. Tersekat. Tapi panasnya menjalar ke mataku. Aku berdiri untuk memegang tangan Pak Wisnu.

“Pak, Aidan pernah membawa Koda jalan-jalan di tahun baru, kan? Ceritakan padaku, apa yang terjadi. Tahun berapa itu?”

“Oh, itu 1 Januari tiga tahun lalu.”

“Tiga tahun lalu?” Aku masih SMP. Aidan baru masuk SMA. Benarkah? Mungkin bisa kupastikan lewat kenangan Pak Wisnu.

Ia baru pulang dari kegiatan persiapan pesta tahun baru. Benar tiga tahun lalu. Aidan menemuinya. “Maafkan aku, Pak. Aku bodoh sekali ngajak Koda ke taman. Enggak nyangka ada anak-anak main petasan dan kembang api pagi-pagi. Koda lari. Aku cari-cari, dua jam, Pak, kayak orang gila. Sempat ke kantor damkar. Mereka sibuk. Mencari anjing hilang bukan tugas mereka. Ke kantor polisi. Lebih sibuk lagi. Aku sudah putus asa. Tapi Koda seperti anakmu, enggak mungkin aku pulang tanpa dia. Untungnya ada yang bisa bantu, Pak. Keponakan salah satu polisi. Dia yang menemukan Koda.... Ternyata gumpet dekat saja.”

Pak Wisnu memutuskan aliran kenangan. “Aku harus bawa Koda ke dokter sekarang. *Check up* rutin. Mampirilah ke

apartemenku kalau kamu mau dengar lagi tentang Aidan. Aku juga ingin dengar ceritamu.”

Aku berterima kasih. Lalu tertegun-tegun sepeninggal Pak Wisnu dan Koda. Tiga tahun lalu, 1 Januari. Kata-kata Kei menyeruak.

“—Aidan mulai bersikap aneh sejak 1 Januari, waktu kami kelas 10.”

Aku kelas 9 waktu itu. Kenapa aku sama sekali tidak ingat bertemu Aidan di kantor polisi, bahkan membantunya mencari Koda? Bagaimana mungkin kejadian sepenting itu aku tidak ingat? Apa lagi yang tidak kuingat? Aaaah! Aku bahkan tidak ingat apa yang tidak kuingat!



Pintu lift terbuka. Ponselku memberikan notifikasi pesan. Aku masuk dulu, memencet lantai 7, kemudian membaca pesan yang masuk. Dari Kei.

Kata pramuniaga Bandrek, kuratornya akan datang pukul 11.00. Beres kuliah, aku jemput kamu di sekolah, kita ke sana bareng.

Berarti saat makan siang, kami baru sampai di sana. Aku khawatir. Si kurator bisa saja sudah pergi lagi. Kubalas pesan Kei. Kalau pergi sekarang, aku bisa tepat waktu sampai di Bandrek.

Jangan gegabah, Rhe! Tunggu aku!!!!

Kei membalas cepat dengan banyak tanda seru. Aku akan hati-hati, pikirku. Siang-siang begini, mestinya tidak apa-apa. Jadi, kupencet lift untuk turun lagi.

Pernah dengar pepatah, *segala sesuatu melambat di saat kamu sedang sangat terburu-buru?* Itu yang kualami sekarang. Lift tiba-tiba mogok bergerak. Pintunya tidak mau menutup. Aku pencet-pencet panel kontrolnya. Kutendang-tendang pintunya. Bergeming. Apa aku harus menelepon nomor darurat sekuriti yang tertera di dinding? Uuuh. *Tenang, Rhe! Benda mati semakin ngadat kalau diperlakukan kasar.* Aku mencoba lagi memencet

panel. Kali ini dengan halus, nyaris membelainya. “Lantai dasar, *please*.”

Yang kudapatkan malah kenangan si panel disentuh jemari bersarung tangan kulit hitam. *Mystery Guy*. Aku menegang. River benar, lelaki itu mengikutinya sampai ke apartemen. Tanganku segera mencari informasi lebih banyak lagi di setiap jengkal kabin lift. Terutama dinding cermin.

Pantulan pengguna lift keluar masuk. Itu dia, lelaki bersarung tangan kulit. Serba rapat. Serba hitam. Masuk dengan kepala tertunduk. Cermin tidak menangkap bayangan wajahnya. Perawakannya langsing, tinggi. Hanya itu.

Aaaargh! Aku menendang dinding. Mengentak-entak lantai. Lalu keluar dari lift dan melihat kamera CCTV di atap. Sebagai penanggung jawab apartemen Aidan, Kei bisa meminta rekaman CCTV pada sekuriti. *That’s it. You’re dead, Mister!*

And I am dead too, karena harus turun tujuh lantai lewat tangga. Kenapa apartemen ini cuma punya satu lift? Aku mengacak-acak rambut kesal. Masa bodoh kalau Koda semakin merasa surainya lebih cantik.

Langkahku ke arah tangga terhenti. Kudengar dengung halus pintu lift menutup, hendak bergerak turun. “Hei, hei!” Aku berlari untuk mencegatnya. Syukurlah, lift mau membuka lagi. Aku masuk. Bergerak ke lantai dasar. Bersandar lemas. Bertempur dengan benda mati selalu emosional, karena kamu tidak pernah menang.

Setengah jam kemudian, aku sampai di Kafe Bandrek yang baru buka. Berjalan memutar untuk ke halaman belakang. Melewati plang Toko Benda Antik dan Relik Kuno. Nama yang aneh, pikirku. Relik sendiri artinya makhluk atau populasi dari zaman lampau yang masih bertahan. Apakah maksudnya, mereka menjual benda-benda peninggalan tradisi yang nyaris punah? Peti mati itu misalnya....

Tiba-tiba, sudut mataku menangkap sedan hijau kusam yang terparkir di samping kanan bangunan. Tante Fang? Berarti

Stella juga. Mereka ada di dalam. Mereka tidak boleh melihatku. Bergegas aku lari ke samping kiri. Sebuah jalan sempit menuju bagian belakang bangunan. Semakin sempit oleh tumpukan peti kayu dan barang-barang rongsok. Ada beberapa jendela terbuka. Kalau aku naik pada tumpukan peti itu, mungkin aku bisa mengintip ke dalam dan melihat apa yang dilakukan Tante Fang dan Stella.

Tidak. Terlalu berisiko. Aku tidak punya alasan bagus kalau tepergok Tante. Kebebasanku bisa hilang total kalau ketahuan menyelidiki Aidan lagi. Jadi, aku tunggu saja sampai mereka pergi. Sambil berpikir.

Stella ke sini untuk melacak Sky Lee. Jelas, Sky Lee berkaitan dengan Bandrek. Aidan juga berkaitan dengan Bandrek. Tapi antara Aidan dan Sky Lee, adakah hubungannya? Selain bahwa Stella lebih lama mencermati berkas Aidan di Satresnarkoba, usia dan tinggi badan mereka yang sama, tidak ada petunjuk apa pun. Stella bilang, wajah Aidan benar-benar berbeda. Aidan bukan Sky Lee. Tapi Stella sudah berbohong, menyembunyikan foto Sky Lee dari Tante. Stella tidak bisa dipercaya.

Mungkinkah kilasan wajah Aidan pada brosur itu bukan karena obsesiku, tapi karena Sky Lee mirip Aidan?

Satu-satunya jawaban ada pada foto Sky Lee di tangan Stella. Bagaimana aku bisa mendapatkannya? Setidaknya, melihat sekali saja. Mungkin dengan menyentuh Stella lagi? Sekadar untuk memastikan dua sosok itu tidak saling terkait. Kebetulan saja Bandrek jadi titik persinggungan. Kasus Aidan sudah cukup rumit dengan kemunculan si *Mystery Guy*. Entah siapa pula dia, dan apa maunya.

Sekarang, fokus pada Aidan saja, Rhe! Lihat jendela itu. Lihat sekelilingmu. Ini tempat Aidan berkelahi dengan Armand.

Benar. Tanah kosong berumput, tidak terawat, sepertinya jarang dikunjungi orang. Mungkin masih bisa kucari kenangan perkelahian mereka. Aku mendongak. Ada jendela pada ketinggian sekitar tiga meter. Aku pernah berada di dalam

ruangan itu, berusaha lari dan melompat keluar dari jendela. Aku bisa patah kaki kalau nekat melakukan itu.

Kuingat lagi mimpi itu. Alea mendorong punggungku. Menyuruhku masuk ke dalam gedung. Katanya, Aidan dan Armand berkelahi, dan hanya aku yang bisa meleraikan. Tapi ia menyesatkan aku. Perkelahian bukan di dalam, melainkan di sini.

Aku melangkah maju. Menyapukan tangan ke sekeliling. Mencari getaran....

Pada tembok, kudapatkan penampakan punggung Armand terdesak. Sedetik kemudian hilang. Berarti kejadian terlalu cepat berubah. Kusentuh saja semuanya. Setiap jengkal dinding. Setiap jengkal rumput. Penampakan timbul dan hilang. Tanpa urutan yang jelas.

Aidan jatuh di rumput. Armand menindihnya. Aidan bergulat membalik keadaan.

Seruan-seruan dua cowok itu mulai bisa kudengar.

“Di mana dia?” Aidan membentak.

Armand terkekeh. “Cari sendiri! Kayaknya sih dia tertarik sama peti mati dari abad ke-16 itu....” Lalu cowok itu menjerit. “Beraninya kamu pukul aku? Aku enggak peduli, kamu *Aidan The Great* ataupun reinkarnasi malaikat, aku hancurkan kamu!”

“Di mana Rhea?” Ekspresi Aidan keras.

Armand meraih kayu. Diayunkan kuat-kuat....

....Darah menetes pada baju Armand dari luka di kepala Aidan. Armand melompat berdiri, meninggalkan Aidan terguling di tanah.

Isak dan erangan yang kudengar kemudian berasal dari mulutku sendiri. Penampakan buyar. Aku bangkit dari posisi memeluk tanah. Memandang sekeliling. Tidak ada kayu yang digunakan Armand di mana-mana. Ya, Tuhan. Dengan luka seperti itu, Aidan harus mendapat jahitan. Kei pasti tahu Aidan pernah perlu perawatan.

Tapi tanganku terlalu gemetar untuk mengirim pesan kepada Kei. Kuembuskan napas beberapa kali. Tangan kiri menggenggam tangan kanan. Tenanglah....



Suara mereka akhirnya kudengar. Tante Fang dan Stella keluar dari toko diiringi wanita paruh baya yang kuduga kurator Bandrek. Tidak ada percakapan lebih jauh. Mereka hanya berbasa-basi, lalu Tante Fang dan Stella pun pergi. Wanita itu kemudian berjalan ke arah mobil lain. Membuka pintu dan menyalakan mesin. *Oh, tidak. Jangan pergi dulu, Nyonya!*

Aku keluar dari balik dinding dan menahannya dengan memukul-mukul kap mobil. Wanita itu membuka jendela, awalnya heran tapi pandangannya jatuh pada seragamku, dan ekspresinya berubah marah. Ia bahkan turun dari mobil. Perawakannya kecil, tidak lebih tinggi dari aku.

“Kamu dari DIHS? Berani-beraninya ke sini setelah apa yang kalian lakukan pada anakku?!”

Aku tercengang.

“Kelas berapa kamu? Apa kepala sekolahmu tidak memberitahu, DIHS dilarang di area ini? Aku enggak bakal pernah jadi sponsor kegiatan kalian lagi.”

“Eh... aku enggak cari dana, Bu. Aku cuma mau tanya soal peti mati dari abad ke-16 yang pernah ada di sini, sekitar dua tahun lalu. Aku ingin tahu segala sesuatu tentang peti mati itu untuk... eh, tugas sekolah.” Aku menyiapkan ponsel untuk mencatat.

Wanita itu menatapku, seperti mempertimbangkan.

Aku buru-buru melanjutkan untuk mengambil hatinya. “Aku suka baca-baca artikel arkeologi. Mungkin bisa jadi pilihan studi nanti. Kalau Ibu tidak ada waktu, beri satu petunjuk saja agar aku bisa riset di Internet.”

Ia mendengarkan. Tapi ekspresi pada wajah tirusnya lebih lunak. “Kalau mau jadi arkeolog, jangan terlalu mengandalkan *gadget* dan Internet. Kamu ada di sini, itu bagus. Aku lupa dulu soal DIHS, dan kasih kamu sedikit info. Peti mati itu dari sebuah kastel kecil di pinggiran Glasgow, Skotlandia. Dianggap tidak ada kaitannya dengan sejarah nasional. Kastelnya pun sudah terjual dan dijadikan hotel. Peti mati itu unik bukan karena desain atau usianya, tapi pada kisah Baron Mallory pemiliknya. Nah, cukup segitu. Sisanya kamu cari sendiri.”

Aku mengangguk, berhenti mencatat. “Sekarang peti mati itu di mana, Bu?”

“Oh, karena toko sudah terlalu sempit, aku pindahkan ke rumah....”

Aku sudah nyaris bersorak, tapi wanita itu langsung mengibaskan tangan. “Kamu enggak bisa lihat peti itu sekarang. Sudah dibeli orang yang sangat sentimental awal Desember lalu. Katanya untuk terapi trauma putrinya yang pernah terjebak di dalam peti mati.” Wanita itu mendengarkan lagi. “Aku enggak percaya alasannya. Tapi ia berani membeli dengan harga yang kutetapkan. Walau akhirnya, aku diskon juga 50%. Aku masih untung.”

“Siapa yang membeli, Bu?”

Pertanyaan yang keliru. Wanita itu menatapku curiga sekarang. “Kamu menyelidiki orang itu? Seperti dua polisi tadi? Transaksi yang kami lakukan sah, sudah kubilang pada mereka. Ada buktinya. Tapi aku melindungi klienku. Tanpa surat geledah resmi, polisi tidak bisa memaksa aku jawab pertanyaan. Apa lagi kamu.”

“Maaf, satu pertanyaan lagi. Apakah ada insiden dengan peti mati itu selama ada di sini?”

Ary Nilandari

Wanita itu menggeleng tegas. Pintu mobil dibuka.

“Bu, apakah Ibu kenal orang ini?” Aku menunjukkan foto Aidan di ponsel.

Wajahnya berubah sengit. “Dia menyebabkan anakku harus pindah sekolah. Dewan Etika Darmawangsa bahkan memihak dia. Sudahlah.”

Cara terakhir. Aku tersenyum sambil mengulurkan tangan.

Wanita itu terperangah. Tidak sopan menolak jabatan tangan meski dari siswa DIHS, bukan? Apa lagi yang menunggu dengan senyum polos.

Jabatan bersambut, hanya dua detik. Aku mengangguk, berterima kasih, dan menyingkir. Dugaanku benar, kurator itu ibunya Armand. Semua yang dikatakannya tadi juga bukan kebohongan. Ia merahasiakan data utama klien, seperti nama dan alamat pengiriman peti mati. Tapi aku bisa melihat, ia menandatangani faktur dan menginspeksi pengemasan barang. Ditujukan kepada **Sdr. Shai Kiowa**. Apartemen Taman Perwira, Lantai 1 No.4, Bandung.

Taman Perwira lagi. Dan nama itu familier.



Interlude: Dua Helai Bulu Angsa

Kelas 10, semester II

Aku memandangi undangan ultah itu, takjub. Membaca berulang-ulang namaku di kartu dan amplopnya. Benar, untukku. Seumur hidup, baru kali ini aku diundang ke pesta ulang tahun. Oh, dulu pernah dua kali, waktu aku SD. Tapi mereka merayakannya di rumah yatim piatu, jadi otomatis aku hadir di sana. Kukira, itu tidak bisa dihitung.

Selebihnya, pada ultah teman-teman sekolah, aku biasa dilewatkan. Alasannya beragam. Dari yang kasihan karena aku tidak punya baju pesta dan tidak punya uang untuk membeli kado, sampai yang khawatir karena aku terlalu aneh. Intinya, Rhea anak yatim piatu bersarung tangan, lebih baik tidak muncul di foto-foto bahagia mereka.

Jadi, malaikat apa yang membuat si kembar JJ mengingatkan? Jaylen dan Jordan Flores sama sekali tidak punya alasan bagus untuk mengundangku. Dua cowok Filipina ini seangkatan tapi tidak pernah sekelas denganku. Mereka tidak terlalu populer di kalangan cewek, tapi sering mengadakan pesta dan setiap kalinya hanya mengundang anak-anak populer. Selama satu SMA, kami sering berpapasan, tidak sekali pun mereka melirikku.

“Kamu diundang?” Aidan sudah berdiri di sampingku, melongok kartu yang kupegang. Dua alisnya bertaut.

Nada heran Aidan lebih menggelitik perasaanku ketimbang

kehadirannya. Ya, memang aku terkejut, Aidan tiba-tiba muncul saat semua ekskul Sabtu sudah bubar. Tapi dengan pertanyaan itu, Aidan menganggap aku tidak layak diundang, bukan?

“Kapan kamu terima? JJ sendiri yang ngasih atau siapa? Kamu mau datang?” Aidan memberondongku dengan pertanyaan yang membuatku semakin tidak nyaman.

“Aku enggak harus jawab,” sahutku ketus. Berbalik cepat untuk pulang saja. Niat awal belajar di perpustakaan sudah terganggu sejak menemukan undangan ini di mejaku di kelas.

“Hei!” Aidan sudah mengadang. Merentangkan dua tangan, seperti gerakan memblokir lawan dalam permainan basket.

Aku bisa saja menerobos ke bawah lengannya, tapi sebagai kapten yang berpengalaman, Aidan pasti sudah memperhitungkan itu. Lagi pula aku tidak mau tersentuh kulitnya. Tidak ada jalan di belakangku. Jadi, aku menentang matanya. “Maksudmu, aku enggak pantas datang?”

“Wah, bukan begitu!”

“Jadi, apa maumu?”

“Janji, enggak akan lari?” Aidan tersenyum.

Ya, ampun. Dalam keadaan tersinggung pun, aku tidak bisa mengelak dari pesonanya. Kusembunyikan undangan ke belakang punggung, tanpa mengganguk atau menggeleng.

Diamku ditafsirkan suka-suka oleh Aidan. Ia menurunkan tangan. “Kamu sensi sekali hari ini. Lagi PMS?”

Aku membelalak. Rasanya kami tidak cukup akrab untuk sampai ke topik pribadi seperti itu. Fakta bahwa aku memang sedang datang bulan semakin membuatku kesal. Tidak ada kaitan antara gejala hormon dengan rasa senang karena ada juga yang mengundangku ke pesta ultah. Siapa pun itu.

“Sebaiknya kamu enggak usah datang,” kata Aidan, meledakkan balonku.

“Kenapa? Kamu sendiri pasti diundang dan bakal datang, kan?” Suaraku tidak menyembunyikan rasa kecewa dengan sikapnya. Tidak bisakah ia gembira untukku?

“Ya, diundang, tapi aku enggak akan datang. Undangan JJ beredar seminggu lalu. Kamu baru dapat hari ini, cuma beberapa jam sebelum waktunya. Kupikir itu aneh.”

Di belakang kepala, aku mengakui Aidan benar. Tapi, aku membantahnya juga. Hanya karena aku ingin menentangnya saat ini. “Mungkin mereka baru ingat. Mungkin ada kelebihan undangan. Aku enggak peduli.”

“Aku peduli.” Aidan memasukkan dua tangan di saku celana. Ekspresinya semakin serius saat memandangkanku.

Aku tercengang. Sementara dadaku mulai menggemakan detak jantung. Ia peduli dengan keselamatanku?

Aidan seperti tersadar, melengos dengan muka memerah. “Kalau aku yang dapat undangan enggak jelas begitu, tentu saja aku peduli. Setidaknya pikir seribu kali untuk datang. Kalau sudah seribu kali, pikir ulang lagi.”

Caranya berkilah sungguh menggelikan. Aku mendengkus untuk menyembunyikan tawa yang hampir terlepas. Di belakang punggung, aku melepaskan sarung tangan untuk membaca asal-usul undangan. Tindakan yang harusnya kulakukan sejak awal alih-alih *baper gaje* menatap undangan. “Ada yang menaruhnya di mejaku. Aku enggak kenal. Anak itu disuruh Henrietta. Henrietta disuruh Marga. Marga dapat dua undangan, satunya untuk Alea, tapi Alea enggak bisa datang.”

“Nah!” Aidan menjentikkan jemari, seakan mendapatkan bukti. “Kenapa enggak diberikan langsung oleh Alea yang sekelas sama kamu? Kenapa harus keliling begitu?”

Reaksi Aidan tidak terduga. Kupikir ia akan heran dari mana aku mendapatkan informasi segamblang itu. Tapi tidak ada gunanya mempertanyakan Aidan. Dari awal, ia selalu bersikap sesukanya. Aku menyemburkan napas, dan menyodorkan undangan ke depan mukanya. “Nih, tanyalah sendiri sama undangannya langsung.”

Aidan memundurkan kepala. Cemberut. “Akan kulakukan kalau aku yang punya kemampuan itu. Sekalian lihat ada bahaya

apa di baliknya.”

Kemampuan? Bahaya? Aku menelengkan kepala. Aidan bicara apa?

Aidan menepuk dada, lalu pelipisnya. “Tapi pakai *feeling* dan otak pun bisa! Aku bilangin ya, undangan itu mencurigakan. Kamu enggak usah datang. Karena aku enggak bisa datang.” Setelah berkata begitu, Aidan membalikkan badan. Aku yakin ia kesal dari caranya melangkah. Mengentak-entak kayak anak kecil cari perhatian.

“Jangan khawatir!” seruku. “Aku bisa jaga diri.”

Aidan tidak menoleh. Malah bergegas turun tangga, seolah kami tidak pernah bicara.



Acara JJ dimulai pukul 20.00 malam ini. Aku masih punya empat jam untuk bersiap-siap. Lebih dari cukup, karena aku hanya perlu lima belas menit untuk berganti pakaian dan setengah jam ke tempat tujuan yang tidak terlalu jauh. Kugunakan sisa waktu untuk mempersiapkan mental. Menurut cerita-cerita yang kudengar sambil lalu, JJ suka sekali berpesta. Pesta mereka kayak pesta anak kecil, lebih banyak makanan dan minuman ringan, balon dan *confetti*, permainan, bahkan badut. Bukan konsumsi anak-anak populer DIHS sebetulnya, tapi justru aman buatku. Aku tidak suka pesta remaja yang terlalu bebas dan identik dengan sumber masalah.

Jadi, pada waktunya, aku sampai di tempat JJ, yang terletak di dalam kompleks perumahan mewah. Taman luas mengelilingi bangunan bertingkat. Jalan di depannya sunyi. Pak satpam mengantarku hingga ke pintu samping.

Aku memakai setelan abu-abu hitam yang nyaman dan biasa kupakai. Bersiap menyapa Jaylen atau Jordan, yang panggilannya sama, JJ. Jangankan aku yang tidak pernah berinteraksi, teman-teman dan guru mereka pun sulit membedakan keduanya. Terutama saat kembar identik itu muncul sendiri-sendiri.

Pintu samping itu ternyata menuju halaman berumput di belakang rumah. Kuedarkan pandangan. Ada musik di panggung, dan orang-orang mengerumuni meja-meja hidangan yang sudah tidak utuh lagi. Pesta sepertinya sudah berlangsung cukup lama. Pendetang baru seperti aku, tidak usah berharap banyak.

Setelah mengucapkan selamat kepada JJ, aku mengambil minuman, lalu berdiri di depan panggung, mencoba menikmati musik. Dua lagu, aku mulai bosan, terlalu berisik. Mulai merindukan kamarku yang tenang. Tapi sudah jelas Aidan keliru, tidak ada yang perlu dikhawatirkan di sini.

Tak lama kemudian, JJ meminta semua orang berkumpul. Tamunya tidak sebanyak perkiraanku. Sekitar 50 orang, dengan beberapa wajah familier selebritas DIHS. Jangan tanya soal penampilan. Sudah pasti modis, *up to date*, dan *branded*. Tapi entah kenapa, berdiri di antara mereka, memberiku perasaan diterima. Jin, kaus, *hoodie*, dan sarung tangan, adalah normalitasku, yang sering dianggap menyimpang dari normalitas umum. Namun kali ini, ketidaknormalanku di antara yang normal membuatku merasa normal.

JJ mengumumkan, *winning game* sudah bisa dimulai. Siapa saja boleh ikutan, siapa saja bisa memenangi hadiah. Sorak, tepuk tangan, dan suitan pecah di sekelilingku. Sepertinya semua orang sudah tahu apa yang dibicarakan. Untungnya JJ sadar ada teman-teman yang baru kali menghadiri pesta mereka. Jadi, Jaylen dan Jordan bergantian menjelaskan, sambil berjalan ke arena di seberang panggung. Kami mengikuti mereka.

Winning Game adalah permainan yang mereka ciptakan untuk berbagi kesenangan. Di sudut arena, bertumpuk kado beragam ukuran yang diberi nomor urut. Alih-alih menerima hadiah dari teman-teman, mereka akan membagikan kado-kado itu kepada yang beruntung dalam permainan. Caranya mudah. Tamu dibagi menjadi lima kelompok. Perwakilan tiap kelompok secara bergantian memilih satu dari lima kotak kecil yang berjajar di meja. Kotak-kotak itu berisi kertas dengan nomor hadiah, atau

kosong, atau hukuman untuk meramaikan suasana.

Pecah lagi tawa dan tepuk tangan di sekitarku, ditingkahi ocehan tentang hadiah dan hukuman yang pernah diterima pada pesta sebelumnya. Buku bacaan, *iPod*, *flash disk*, *scarf*, disuruh *push up* 10 kali, minum sirop campur minyak ikan....

Aku terbawa semangat dan kegembiraan mereka. Ikut bertepuk tangan dan bersorak. Coba kalau Aidan hadir. Biar ia jelaskan bahayanya mendapatkan hadiah dan hukuman kekanakan itu.

JJ menyuruh kami segera membentuk kelompok. Dan seorang gadis menarikku masuk ke dalam grupnya. Tidak ada yang kukenal, tapi dengan ramah, ia menyebutkan nama masing-masing. Sebagian besar kakak kelas.

“Rhea, kamu belum pernah ikutan, kan? Nanti, maju duluan ya? Pilih kotak yang mana saja. Jangan khawatir, aturannya *fair*, kok. Hadiah dibagi-bagi, hukuman ditanggung bersama. Kelompok yang terbanyak mendapatkan hadiah, bakal dapat *jackpot*. Siap?”

Aku berjingkrak, tidak bisa menyembunyikan gairah. Siapa yang tidak suka hadiah? Dan ini mudah sekali buatku. Kalau tidak keduluan kelompok lain, aku pastikan akan selalu mendapatkan hadiah, minimal kotak kosong, dan *zero* hukuman. Kulepaskan dan kujejalkan sarung tangan ke dalam saku *hoodie*. Pemimpin kelompok mendorongku ke depan.

Setiap kotak memberikan getaran kuat. Aku bisa membaca canda JJ setiap kali memasukkan tulisan berisi hukuman. Juga senyum puas untuk setiap hadiah yang mereka berikan. Sungguh murah hati.

Kuserahkan kotak pilihanku pada Jayden atau Jordan. Cowok itu mengeluarkan lipatan kertas dari dalam kotak dan membacakan isinya. Hadiah! Kelompokku bersorak. “Rhea! Rhea! Rhea!”

Rasanya, aku ingin berteriak pada Aidan, hei, apa bahayanya mendengar namaku diserukan? Apa bahayanya menyaksikan

kelompok lain dihukum berdiri dengan satu kaki atau makan puding pedas?

Babak berikutnya, kelompok lain diwakili orang yang berbeda. Tapi aku diminta memilihkan lagi. Mereka menganggapku membawa keberuntungan. *Baru tahu, mereka. Let's see. Yup!* Hadiah lagi! Teman-teman menari-nari liar. Aku tertawa lepas.

Babak ketiga, hadiah sudah diambil kelompok lain, tapi dengan mudah kuhindari hukuman.

“Lanjutkan, Rhea!” Mereka bersepakat lagi.

Aku mulai menarik perhatian saat mendapatkan hadiah ketiga dan keempat. Kata *sihir*, *cenayang*, *curang*, dan entah apa lagi mulai terdengar. JJ sampai naik ke panggung untuk menegaskan, tidak mungkin ada kecurangan. Karena mereka sendiri yang menulis di kertas dan memasukkannya ke dalam kotak-kotak itu.

Kelompokku pun tidak peduli. Hingga babak terakhir, aku tetap menjadi wakil mereka. Kotak terakhir, aku sengaja memilih yang kosong. Cukuplah 4 hadiah dan 1 *jackpot* untuk dibagi bersepuluh. Aku serahkan kotak pilihanku kepada si kembar. Tiba-tiba saja beberapa orang mendesak maju, mengerumuni JJ, ingin melihat sendiri isinya. Salah satunya terdorong dan menenggol JJ. Kotak di tangannya pun terjatuh.

Si kembar berteriak-teriak menyuruh mereka mundur. Aku dan teman-teman sekelompok mengamati saja sambil tertawa-tawa. Perlu beberapa saat untuk mengembalikan ketertiban.

“Oke, kita lanjutkan. Coba kita lihat....” JJ mendramatisasi pembukaan kotak. “Hukuman! Keberuntunganmu berakhir, Rhea!”

Sorakan kelompok lain menyadarkanku. Senyumku lenyap. Tidak mungkin. Aku mengambil kertas itu, dan membaca yang tersurat: *Hukuman khusus untuk si pemilih, kejutan dari sahabat JJ menanti di luar!*

Ary Nilandari

Penulisnya Marga.

Dan yang tersirat:

Kotak terjatuh di rumput saat JJ tersenggol. Dipungut tangan perempuan yang kemudian membuka kotak dan mengganti kertas di dalamnya, lalu menyerahkan kotak kembali kepada JJ. Henrietta.

Aku tertegun. Peringatan Aidan terngiang. *Aneh. Mencurigakan. Bahaya.*

JJ mengambil kertas dari tanganku, membaca keterangan hukuman. Bahkan mereka sendiri saling berpandangan heran. Mereka tidak terlibat, pikirku. Tapi mengamati ekspresinya, aku bisa menebak pemikiran JJ. Menyatakan tulisan itu bukan dari mereka sama saja dengan mengakui permainan itu sudah dikacaukan orang. Akan ada keraguan terhadap seluruh kotak. JJ tidak ingin itu terjadi. Lagi pula, tidak ada masalah dengan hukumannya. Rhea akan mendapatkan kejutan dari sahabat di luar rumah. Biarlah.

“Hukum Rhea! Hukum Rhea!” suara Marga lantang dari belakang semua orang. Henrietta sendiri membisikkan sesuatu ke telinga JJ.

“*Well, it’s just a game.* Rhea, kamu harus menjalani hukuman dulu. Silakan, ikuti Henrietta,” kata JJ, bersikap biasa.

Kelompokku bahkan ikut bertepuk tangan. Ada wakil yang menanggung hukuman. Jadi, tidak ada pilihan buatku. Dengan kepala tegak, diiringi tepuk tangan meriah, aku mengikuti Henrietta dan Marga meninggalkan arena pesta. Tidak ada Aidan yang akan menentang situasi ini. Kalaupun ada, mungkin ia hanya akan bilang, *I told you!*

“Kalian sudah rencanakan ini,” kataku memancing. “Aku sengaja diberi undangan untuk tujuan ini?”

“Aw, Rhea, kamu selalu curigaan.” Henrietta terdengar gugup.

“*What have I done to you?*” tanyaku, sambil mengingat-ingat, pernahkah aku memberi mereka masalah.

“Kamu enggak ngapa-ngapain juga sudah masalah kok.” Marga menyahut ketus. “Tapi seperti JJ bilang, ini cuma permainan. Kamu setuju ikut main. Dapat hadiah atau hukuman, sudah biasa. Apa kata orang, kalau kamu ribut cuma karena hukuman ringan, padahal sudah dapat hadiah banyak?”

Ambang pintu sudah tampak. Aku lebih waspada.

“Keluarlah,” kata Marga. Ia berhenti.

“Ya. Kalau aku jadi kamu, bakal langsung pulang setelah ini. Aku pamitkan pada JJ.” Henrietta terkikik.

Keningku berkerut. Cuma disuruh pulang? Baiklah. Aku pun keluar, melewati batu-batu pipih yang dipasang di sepanjang jalan hingga ke pagar tanaman. Aku tadi masuk lewat gerbang utama, tapi pintu pagar samping ada di depan mata. Aku melanjutkan langkah, tidak menoleh lagi.

Pukul 21.45. Tidak merasa kalah ataupun terusir, hanya lapar karena tidak sempat makan, aku keluar dari pagar. Terdengar suara-suara di kanan kiri dan aku terlambat menyadari. Saat seember air—bukan air, tapi cairan putih kental dan lengket—disiramkan ke kepalaku.



Aku memekik kaget dan refleks menutup mata saat benda cair itu menggeleser ke muka. Selagi tanganku sibuk menyingkirkan cairan dingin, ada lagi yang ditumpahkan ke rambutku. Tawa tertahan lelaki dan perempuan terdengar. Aku nekat membuka mata, tapi dua orang itu sudah lari cepat. Keduanya memakai jaket dan topi. Dari belakang, sosok mereka tidak kukenali.

“*Hey! Stop!*” Seseorang turun dari mobil dan langsung mengejar mereka.

Aidan....

Ya, tangkaplah mereka! Sementara aku mencoba membersihkan diri. Kulepas *hoodie* untuk menghanduki muka. Cairan lem dan beberapa bulu angsa berpindah ke *hoodie*. Setelah kukibaskan untuk mengusir kotoran, kuikat *hoodie* ke pinggang. Berantakan, basah, dan lengket begini, apa ada taksi *online* yang mau mengangkutku? Naik angkot atau ojek mungkin bisa, tapi aku harus jalan ke luar kompleks dulu.

Marga, Henrietta, dan dua orang itu, benar-benar licik. Hukuman sengaja dilakukan di luar, agar aku tidak bisa menuntut siapa pun di dalam sana. Mereka bisa berkilah hanya menyuruhku pulang.

"Hey! Where are you going?" Aidan menjajariku. Sepertinya ia gagal menangkap dua orang itu.

"Pulang," sahutku pelan. Kehadirannya membuat situasi ini terasa lebih berat.

"Jalan kaki?"

"Terbang. Sudah tumbuh bulu angsa di kepalaku. Kamu bisa lihat!"

Aidan tergelak. Lalu buru-buru menutup mulut, saat aku pelototi.

"Say it!" kataku, mendadak pengen menangis.

"Say what?" Aidan berdiri mengadang, mengulurkan kedua tangan untuk meraih bahu. Aku mundur. Sejak kapan ia berani pegang-pegang? Kubiarkan tangannya di udara. Aidan menggaruk kepala sendiri.

"Kamu mau bilang sudah memperingatkan aku, kan? Ini akibatnya karena aku membandel, kan?"

Cowok itu menggeleng. Memandangku begitu intens. Aku balas menatapnya. Di bawah sinar lampu jalan, wajahnya bersemu merah. Ia melengos duluan. *"I didn't warn you.* Kamu enggak bandel. Kamu lakukan apa yang kamu anggap benar. Aku yang salah, karena telat datang."

Pengakuannya melelehkan hatiku. "Kamu sudah bilang enggak bakal datang."

“Ya. Tapi itu bodoh. Mementingkan urusan lain dan membiarkan kamu sendirian ke sini.”

Lucu sekali cara Aidan menyalahkan diri sendiri. Berbeda dengan sikap acuh tak acuhnya di sekolah sore tadi. Aku ingin tersenyum, tapi wajahku kaku oleh lem yang mulai mengering.

“Kamu harus mandi,” kata Aidan, menyadari masalahku. “Berendam air hangat.”

“Ya, aku harus pindah kos ke apartemen mewah dulu,” sahutku, setengah bercanda setengah kesal. Memangnnya semua orang *tajir* kayak dia.

“Eh, sungguh kamu mau pindah ke apartemen? Di sebelah tempatku kosong.”

Aku terbelalak. Apakah Aidan salah makan? Caranya berbicara dan bersikap tidak seperti biasanya. “Maksudku, di tempat kosku tidak ada *bath tub* dan air hangat.”

“Oh.” Aidan garuk-garuk lagi. Lalu matanya menangkap sesuatu di halaman rumah JJ. Tanpa peringatan, ia menarik lengan bajuku. Aku terpaksa mengikutinya. Tidak terlihat satpam di mana pun. Mungkin sudah diatur begitu, pikirku, agar mereka aman mengerjaiku.

Di sudut taman, ada kran air dan selang yang biasa dipakai menyemprot tanaman. Airnya mengalir saat kran diputar Aidan. “Jongkok!”

“Apa?”

“Eh, maksudku, posisi begini,” kata Aidan, mencontohkan membungkuk. “*Bow like a Japanese.*”

Keningku berkerut. Kenapa Aidan seperti lupa kosakata begitu? Gerakannya pun kaku, tidak seperti pebasket andal. Tapi tidak ada waktu bertanya, kepalaku sudah ditekan Aidan dengan lembut. Tanpa peringatan lebih dulu, ia mencuci rambutku. Gerakan tangannya terasa kikuk dan ragu. Aku malah merasa seperti dirayapi laba-laba besar, yang membuat bulu kudukku berdiri. Beberapa kali, jemarinya terjat keruwetan ikal-ikal yang saling menempel.

Aku mengaduh. “Sudah deh, biar kucuci sendiri.” Kusodorkan tangan meminta selang.

“Diamlah. *Let me do it.*” Aidan bersikeras. “*Close your eyes*, jangan sampai kemasukan lem.”

Aku menurut. Tangan Aidan lebih mantap menggosok sekarang. Aku bersyukur, tidak ada *clairtagency* di kulit kepala. Walau tetap saja, kegiatan ini membuat seluruh badanku panas dingin. “Sudah?” tanyaku, mencoba menghentikannya. “Aku mau cuci muka. Sendiri.”

Aidan memegang selang sampai aku selesai membersihkan muka. Lalu ia mematikan air. Aku menegakkan tubuh. Tapi penderitaanku belum selesai. Melihat air menetes ke leher dan kausku, Aidan melepaskan jaketnya untuk menggosok rambutku. Dengan tinggi badannya, mudah saja ia melakukan itu. Sementara, aku menciut khawatir dengan kedekatan ini.

“Nah, lebih baik sekarang. Apa aku sudah bilang, rambutmu unik? Jangan dipotong ya. Ikat saja kalau gerah.” Ia mengurai-urai rambutku, dan menemukan dua helai bulu angsa yang tertinggal.

“Eh, jangan dibuang!” kataku, cepat-cepat merebut bulu-bulu basah itu dan mengantonginya di saku jin. Tatapan bertanya Aidan kujawab dengan cengiran lebar. “Buat kenang-kenangan.”

“Kenangan kena lem?” Alisnya bertaut.

Mukaku langsung panas. Pertanyaannya terdengar polos, tapi aku merasa ia menggodaku. Dengan mengentakkan kaki, aku meninggalkan rumah JJ.

“Apa bagusya mengingat rambut kena lem dan bulu angsa?” Aidan mengiringi langkahku. Nada bicaranya serius. “Kamu tahu, ada tradisi *tarring and feathering* di Amerika untuk balas dendam dan mempermalukan lawan? Yang kamu alami mirip itu, hanya pakai lem bukan ter hitam. Tapi sama saja, perbuatan mereka enggak bisa dibiarkan. Kami akan selidiki siapa pelakunya.”

“Kami?”

“Eh, aku. Aku yang akan menyelidiki. Ceritakan dari awal sambil kuantar kamu pulang.” Aidan bersuit memanggil taksi.

Kami duduk di kursi belakang. Aidan mendengarkan ceritaku. Matanya tidak lepas memandangu sehingga beberapa kali, aku yang harus mengalihkan muka. Mengulas kejadian dengan perasaan tenang, memberiku perspektif berbeda. Aku sempat bersenang-senang di pesta itu. Mendapatkan teman-teman sekelompok yang tidak menganggap aku pembawa sial. JJ juga tidak bermaksud buruk. Apa jadinya kalau aku meributkan hukuman yang terjadi di luar arena? Kalau Tante Fang dan Bang El tahu, mereka tidak akan tinggal diam juga. Aku akan ada di pihak yang *lebay*. Dan orang-orang yang semula mau jadi temanku pasti bakal mundur teratur.

“Lupakan saja. Aku sudah enggak apa-apa.”

“Tapi—”

“*Just forget it, okay!*” tegasku, lebih menyentak dari yang kuniatkan.

Aidan terdiam, kaget.

“Maaf.” Aku tersenyum, menetralkan suasana. “Bulu-bulu ini kusimpan bukan untuk mengingat pengalaman dikerjai orang, tapi untuk kenangan-kenangan sama kamu.”

Aidan menunjuk dadanya.

“Ya, kamu. Bayangkan, kapten basket DIHS mencuci rambutku. Siapa yang akan percaya!”

Tawaku tidak bersambut. Aidan menyandarkan punggung dengan semburan napas berat. Bergumam. Kedengarannya seperti bilang, “*I am not what you think I am.*”

“Apa? Kamu bilang apa?”

Senyumnya tidak sesempurna biasanya. Seperti ragu-ragu. “Cuma judul lagu. Tiba-tiba saja teringat.”

Jawaban yang absurd. Aku menggeleng-geleng, geli sendiri karena sempat terpikir Aidan yang di sampingku berbeda dengan Aidan sore tadi gara-gara ada alien yang menukar jiwanya. Tapi anehnya, aku merasa lebih nyaman dengan Aidan yang sekarang. Tidak berjarak. “Hei, boleh aku tanya sesuatu?” Ketika ia mengangguk, kulanjutkan buru-buru, “Kamu akhirnya datang

Ary Nilandari

juga ke pesta, tapi sampai di sana malah mengurusiku aku dan sekarang menemani aku pulang. Kenapa?”

Aidan mendadak gelisah. Seolah pertanyaanku begitu rumit dan susah dijawab.

“Aku sederhanakan, ya. *What am I to you?*”

“Tapi itu jauh lebih rumit.” Aidan memandang ke luar jendela.

Aku mengangguk. “Kalau begitu, aku cabut pertanyaanku. Enggak usah kamu jawab.” Kugeser bokong hingga mepet pintu. Menggigil oleh emosi. Kumasukkan tangan ke dalam saku jin, merasai dua helai bulu angsa.





13. Dia yang Menyelamatkan Aku

Rabu, 19 Desember, pukul 12.30

Awalnya, Kei tampak begitu lega melihat aku baik-baik saja, duduk di sudut Kafe Bandrek menunggunya. Ia mengempaskan diri duduk di depanku. Tanpa permisi, cowok itu meraih jus jerukku yang masih separuh dan menenggak habis. Setelah itu, ia menatapku gusar. Tidak ada si *babyface* yang murah senyum.

Aku telah mengabaikan kata-katanya. Pergi sendiri ke sini dan membuatnya khawatir. Kei tidak bisa berkonsentrasi kuliah, lalu pamit ke dosen dengan alasan darurat. Di mobil pun, Kei tidak berbicara. Fokus mengemudi seolah jalan di depannya bakal hilang kalau ia menoleh kepadaku. Kupikir, Kei *lebay*. Orang yang menulis ancaman terbukti tidak muncul siang-siang. Tapi itu hanya kukatakan dalam hati. Marahnya membuatku gentar dan lumer sekaligus.

Kei perlu waktu. Baiklah. Aku duduk diam, melipat tangan di pangkuan. Sementara isi kepalaku teraduk. Fakta dan dugaan bercampur baur. Akan aku bicarakan dengan Kei setelah kemarahannya reda.

Insiden peti mati benar-benar terjadi. Armand dan Alea terlibat. Mereka menjebakku untuk masuk ke kamar berisi benda-benda kuno, dan seseorang mendorongku masuk ke dalam peti mati. Aidan mencari-cari aku, berkelahi dengan Armand hingga terluka. Luka di sekitar dahi yang mungkin meninggalkan bekas.

Aidan kemudian menemukan aku. Terbukti dari kata-katanya yang menyeruak mimpiku:

“Hei, jangan sedih. Mereka bukan temanmu. Kamu terlalu istimewa. Ingat... kamu enggak pernah sendirian. Ada aku. Jangan sedih lagi. Sssh, tidurlah dulu. Aku jaga kamu sampai jemputan datang.”

Detailnya, aku tidak ingat. Kenangan mengerikan di dalam peti mati telah memicu mekanisme perlindungan otak, dan semua kejadian di hari itu terblokir. Lalu, akibat kenangan emosional dari kasus Aidan, secuil memori terbangkitkan.

Insiden itu, kukira, terjadi sebelum Armand dan Alea keluar dari DIHS, aku masih kelas 10. Tidak ada seorang pun menyinggung-nyinggung peristiwa itu. Berarti tidak ada yang tahu selain yang terlibat. Armand dan Alea memilih bungkam lalu pindah sekolah. Bahkan Aidan merahasiakannya. Membiarkan aku tidak ingat. Kenapa?

Apa yang diketahui Kei dan River soal itu? Luka Aidan tidak mungkin disembunyikan begitu saja, bukan?

Jauh sebelum insiden peti mati, sekeping memori yang begitu berharga juga lenyap. Kenangan bersama Aidan dan Koda pada 1 Januari sebelum aku masuk SMA. Trauma apa yang membuat otakku mengubur kejadian hari itu? Kenapa Aidan membiarkan aku lupa?

Tante Fang dan Bang El sepertinya tidak menyadari bahwa ada memoriku yang hilang setelah aku tumbuh besar, bukan hanya di masa kecil. Kalau tahu, mereka pasti bereaksi keras, dan Clair sudah dipensiunkan sejak dulu.

Tante Fang mungkin tahu apa yang terjadi pada 1 Januari tiga tahun lalu. Tapi bertanya padanya sekarang bukan ide bagus. Bakal ada interogasi balik, dan Tante Fang akan tahu aku menyelidiki kasus Aidan. Percuma aku berbohong, Tante Fang seperti punya detektor alami.

Aku harus mengambil risiko. Kalau tidak Tante Fang, asistennya mungkin bisa membantu. Bripda Astri biasa menerima teleponku untuk urusan remeh-temeh kalau Tante Fang tidak bisa kuhubungi. Sekarang aku berpura-pura menanyakan jadwal Tante pada 1 Januari nanti. Aku ingin Tante hadir sepenuhnya pada hari ultahku.

“Jangan khawatir, Rhe. Iptu Fang dapat giliran bebas 1 Januari ini.”

Aku bersorak. Melirik Kei yang kelihatan jengkel lagi, mungkin karena aku asyik sendiri menelepon. Kulanjutkan percakapan. “Eh, tapi biasanya, ada saja kejadian yang merusak acara. Seperti 1 Januari tiga tahun lalu. Bu Astri masih ingat?”

“Tiga tahun lalu? Waktu itu kamu belum memilih tanggal ultah.”

“Oh, iya.” Aku menepuk jidat, 1 Januari begitu akrab seolah jadi tanggal lahirku sejak lahir. “Tapi memang ada kejadian, kan?”

“Enggak bakal kulupakan seumur hidup. Iptu Fang berhasil menemukan jenazah Lilo. Di lereng Malabar yang curam, saat semua jejak lenyap diguyur hujan dan terbawa longsor. Rhe, kamu kan ikut tantemu ke TKP waktu itu. Padahal sedang sakit. Janji mau nunggu di mobil saja. Kamu waktu kecil nempel terus ke Iptu Fang. Sudah deh, jangan khawatir, Iptu Fang sayang banget sama kamu, enggak akan melewatkan 1 Januari nanti....”

Aku tidak menyimaknya lagi. *Kasus Penculikan Lilo....* Itu yang menjadi trauma dan mengubur sebagian memoriku! Aku buru-buru menyudahi pembicaran untuk berpikir lebih lanjut. Yang kuingat benar dari kasus itu:

Dengan gegabah aku melepaskan sarung tangan. Langsung memegang sandal dan ikat rambut Lilo. Kenangan dari benda-benda itu mengempaskan aku ke hari nahas yang dialami Lilo. Dengan bertahan menyaksikan penampakan itu, aku dapat menemukan tempat Lilo dikuburkan si penculik.

Tante pernah bilang, saat itu aku melolong histeris sampai ia merampas sandal dan ikat rambut Lilo dari tanganku.

Baru kusadari sekarang, untuk kasus sedahsyat itu, begitu sedikit yang kuingat, begitu banyak detail terlupakan.

Tante Fang pasti mengira aku hanya kehabisan energi. Dengan tidur, akan pulih lagi. Aku sendiri tidak pernah merasa kehilangan ingatan. Bersama semua orang melanjutkan kehidupan. Dengan sengaja melupakan kasus yang memang terlalu mengerikan untuk diingat-ingat. Masalahnya, kenangan indah pun ikut terkubur hanya karena terjadi pada hari yang sama.

“Di film-film, orang yang mengalami amnesia akibat benturan, bisa sembuh dengan benturan lagi, kan?”

Kei menoleh. “Kalau semudah itu, River enggak perlu masuk kedokteran.”

Kusandarkan punggung, merasa tidak berdaya. Sistem otakku terlalu rumit, tidak ada tempat untuk pemikiran sederhana. “Kamu tahu apa yang kupikir bisa menyelesaikan semua ini dengan cepat?”

Kei memandangkanku khawatir.

Tawaku terdengar hambar. “Aku harus masuk ke mobil Aidan, dan merasakan apa yang ia rasakan di detik-detik terakhir hidupnya....”

“Rhea!”

“.... Aku akan tahu apa yang sebetulnya terjadi pada Aidan....” Suaraku melirih. Karena aku sadar, pengetahuanku bakal sia-sia kalau terjadi pemblokiran memori saat itu juga. “Kecuali kalau kamu ada di sana.... Ya, Kei, kamu harus ada di sana untuk mendengarkan kenangan yang kubaca. Jadi, enggak bakal sia-sia. Nama Aidan akan bersih lagi.”

Kei sudah memencet klakson untuk menghentikan kata-kataku. Begitu dilihatnya tepi jalan yang leluasa, ia meminggirkan mobil. Lalu meraih bahu kami berhadapan. Matanya basah. “Dengar, Rhe. *Don't ever do that!* Aku melarangmu. Kamu dengar? Jangan lakukan itu walaupun ada kesempatan! Kita pakai cara lain, meskipun sulit dan lama. Kamu dengar? Berjanjilah padaku sekarang!”

Kugigit bibirku. Menggeleng. “Selama mobilnya ada di Satresnarkoba, enggak mungkin kusentuh.”

“Bilang kamu janji!” Kei menaikkan suara, tidak mau mendengarku.

“Ya ampun! Kamu jadi kayak Bang El dan Tante Fang!”

“Rhe, berjanjilah, enggak bakal masuk ke mobil Aidan apa pun alasannya.” Nada Kei seperti bicara pada anak kecil.

Aku mendecak. “Oke. Aku enggak akan masuk ke mobil Aidan meskipun ada kesempatan.”

Kei mengembuskan napas keras. “Dan jangan sekali-sekali lagi menyelidik ke tempat berbahaya sendirian!”

“Iya, aku janji.” Aku menyodorkan tangan kanan. Kei tertegun. Ragu untuk menyambut tangan telanjangku. Aku menyeringai. Dan Kei menjentik jidatku tanpa disangka-sangka. Aku mengaduh.

“Sesekali, aku perlu *jaga image*.” Ia mengomel. Menjalankan lagi mobilnya. “Seorang laki-laki perlu mengamankan rahasianya juga.”



Kei parkir di halaman warung Cak Kosim karena aku perlu mampir ke tempat kos. Saat turun dari mobil, aku menangkap wajah cantik di belakang kemudi sebuah sedan hitam di seberang jalan. *Stella*? Buru-buru aku membalikkan badan, tapi jendela mobil itu sudah tertutup. Ah, tidak mungkin. Stella pasti masih bersama Tante Fang setelah dari Toko Bandrek. Buat apa *nongkrong* di sekitar DIHS? Mungkin cuma ibu-ibu muda yang menunggui anaknya. Walaupun aneh juga, karena TK dan SD Darmawangsa sudah bubar dan penjemput biasanya masuk ke kompleks sekolah.

“Ada apa?” Kei keluar dari mobil, mengikuti pandanganku. “Siapa?”

Aku angkat bahu. Mulai meragukan matakku sendiri. “Bukan siapa-siapa. Aku ke kosan sekarang. Tunggu ya.”

Tidak berlama-lama di kamar kos, aku hanya mengambil baju ganti dan seragam. Juga kotak kaleng dari kolong tempat tidur. Buku-buku sudah kusimpan di loker. Dari apartemen Aidan, aku bisa langsung ke sekolah. Kegiatan belajar tersisa dua hari lagi saja, besok dan lusa. Setidaknya, di hari sekolah, aku punya alasan untuk menginap di apartemen Aidan. Tapi Sabtu mulai libur Natal dan tahun baru. Tante Fang dan Bang El pasti berharap aku tinggal bersama mereka. Penyelidikan akan terhambat atau bahkan terhenti total.

Jadi, dalam dua hari ini, harus ada perkembangan berarti. Banyak yang harus kulakukan bersama Kei dan River. Mencari perangkat kunci laptop Aidan. Memeriksa isi laptop kalau sudah terbuka. Membaca *diary* Aidan. Memutuskan apa yang harus dilakukan dengan buku itu dan si *Mystery Guy* yang memintanya. Memeriksa rekaman CCTV apartemen. Berbicara lagi dengan Pak Wisnu dan Koda. Mencari Mr. Shai Kiowa dan peti matinya. Uh, cukupkah waktunya?

Berlari-lari, aku kembali ke jalan raya. Kei tidak ada di mobilnya, mungkin pergi membeli sesuatu. Pintunya tidak terkunci, kumasukkan ransel di kursi belakang. Kulihat sedan hitam itu masih di seberang. *Stella*.... Kenapa aku tidak bisa menepiskan wanita itu dari pikiranku? Ah, tidak ada salahnya memeriksa.

Maka aku menyeberang jalan, lurus dari halaman warung soto. Posisiku di belakang mobil itu. Kaca belakangnya juga gelap. Memantulkan bayang-bayang pohon dan kilau sinar matahari. Sebelum aku bergerak ke sisi pengemudi di sebelah kanan, tiba-tiba mesin mobil itu menyala. Aku mempercepat langkah karena curiga mobil itu hendak kabur. Tapi alih-alih melaju, mobil itu mundur dengan cepat... tepat ke arahku.

Aku terpaku, terbelalak. Kudengar namaku diserukan Kei. Bersamaan derum sepeda motor mendesing lewat, mepet ke badan mobil. Kaki kiri si pengemudi motor terangkat dan menendang spion kanan mobil hingga patah. Tindakan itu menghentikan mobil sejenak. Otakku semakin membeku, hanya

mataku mengikuti sepeda motor itu yang kabur dengan kencang. Mobil itu bergerak lagi. Kei menubrukku minggir. Kami berdua jatuh ke trotoar. Pengemudi mobil sepertinya berubah pikiran, kini tancap gas mengejar sepeda motor. Dalam beberapa detik, mereka hilang dari pandangan.

“Kamu enggak apa-apa?” tanya Kei.

Aku mengangguk. Tidak mampu berbicara. Jantungku terlalu keras berdetak membuat seluruh tubuhku lemas. Saat Kei bergerak, aku baru sadar ia telah menahanku dengan badannya. Segera aku bergeser, terduduk di tanah. Kei bangkit dengan kaki kiri terpincang. Tampak luka memar dan serut di sepanjang lengan kiri saat ia membantuku berdiri.

Orang-orang berdatangan dari toko-toko di sekitar situ, termasuk satpam DIHS yang menawarkan angkutan ke rumah sakit terdekat. Kei memastikan kakinya tidak terkilir dan tidak ada luka lain. Lalu dengan sopan menolak bantuan mereka. Tapi aku menerima desinfektan yang dibawa seseorang. Kubersihkan luka Kei. Ia meringis menahan perih.

Mobil hitam itu sudah parkir di situ sekitar satu jam, kata seseorang. Pengemudinya tidak pernah turun. Hanya sekilas terlihat, dia perempuan asing. Tapi itu bukan hal luar biasa mengingat ini lingkungan DIHS. Tidak ada yang ingat pelat nomor kendaraan. Sementara sepeda motor yang menyerempetnya, benar-benar mengejutkan semua orang. Tiba-tiba saja muncul. Wajah pengemudi tertutup helm, jaketnya parka hitam.

Kami berterima kasih dan berpamitan.

Sambil menyeberang, aku memungut patahan spion yang terpentil. Kutemukan juga belanjaan Kei berhamburan dekat mobilnya. Beberapa botol minuman, sebungkus roti, dan beberapa *snack* kemasan. Duduk di mobil, aku memberinya minuman dingin yang sudah kubukakan. Kei menenggaknya dengan rakus. Tangannya yang pegang kemudi kini gemetar. Dan aku merasa sangat bersalah.

“Mobil itu... sengaja mau menabrakmu.” Kei menyerahkan

botol minuman kepadaku. Aku meminum sisanya. “Kamu mengenali orangnya, kan? Itu yang bikin kamu terpaku.”

“Kukira Stella Miller. Tapi enggak mungkin banget.” Kuceritakan dengan singkat siapa Stella. Termasuk penampakan foto Sky Lee yang kukira Aidan. “Aku enggak yakin lagi apa yang kulihat sekarang.”

“Ada satu cara untuk memastikannya. Telepon tantemu, tanyakan di mana Stella!” Kei membawa mobilnya menuju apartemen Aidan.

Aku mengacungkan patahan spion. “Baca ini dulu.”

Tendangan kuat si pengemudi sepeda motor. Sepatu bot kulit *mid ankle*. Celana hitam. Lelaki. Tidak tampak wajahnya. Spion ini dari mobil sewaan. Berganti-ganti pengemudi, beberapa di antaranya menurunkan kaca jendela dan sengaja melongok ke spion, tapi bukan wanita itu.

Aku menggeleng. “Muka pengemudinya enggak kelihatan dari sini. Niatnya menabrakku batal waktu cowok itu menendang spion. Dia menyelamatkan aku. Kamu juga. Terima kasih, Kei.”

Kei malah memajukan bibir. “Itu sih enggak usah disebut-sebut. Tahu kan sekarang, bukan cuma aku dan River, kamu juga sudah diincar. Jangan gegabah lagi!”

Aku terdiam. Setengah hati menerima kata-kata Kei. Sedan hitam itu sudah ada di sana sebelum kami datang. Seperti sedang menunggu, lalu terusik olehku. Mengambil tindakan ekstrem untuk mengusir aku dan melindungi identitasnya.

“Kejadian ini bukan insiden acak, Rhe. Wanita itu dan si pengemudi sepeda motor sepertinya kenal kamu. Itu penjelasan masuk akal untuk tindakan mereka. Wajar kalau aku cemas!” Kei menegaskan. “Coba telepon Iptu Fang. Pastikan Stella ada di dekatnya dalam beberapa jam terakhir.”

Aku menurut dan Tante Fang menjawab dengan santai. Ia ada di rumah. Kunyalakan *speakerphone* agar Kei bisa mendengar

percakapan kami.

“Stella? Setelah makan siang tadi, kami berpisah. Stella pengin istirahat di hotel. Kecapean. Aku juga perlu break. Baru juga tiga hari mengawal dia, sudah tepar rasanya. Petunjuk sesamar apa pun dia telusuri tanpa perhitungan cermat. Menurutku, itu buang-buang waktu dan tenaga. Ada apa cari dia, Rhe?”

Kukatakan, aku seperti melihat Stella di dekat sekolah. Ingin memastikan saja.

“Hmm, bisa jadi. Salah satu informan Stella melihat Sky Lee di sekitar sekolahmu. Petunjuk itu lemah dan kupikir enggak akan ditindaklanjuti. Tapi sepertinya Stella lakukan juga. Aku sudah curiga, alasan ingin istirahat itu dibuat-buat. Sebetulnya dia ingin bergerak sendiri. Kalau benar, aku pasti kena teguran AKPRI.” Tante Fang terdengar kesal.

Informasiku berguna untuk Tante. Ini kesempatan untuk mengorek lebih jauh. “Jadi, Sky Lee ada di sekitar sekolahku? Apa enggak berbahaya, Tante?”

“Jangan khawatir. Dari deskripsi Stella, Sky Lee itu seperti anak ayam yang minggat dari perlindungan induknya, Rhe. Bodoh, tapi enggak berbahaya. Dia pikir bisa menghilang di kepadatan penduduk kita. Memang aman sih kalau dia terus sembunyi. Tapi siapa yang bisa sembunyi selamanya? Cepat atau lambat, dia pasti keluar. Saat itulah alap-alap dari negerinya bakal menyerang. Efisien tanpa keributan. Itu sebabnya, Stella selalu waspada dan enggak mungkin istirahat di hotel sebelum anak itu ditemukan.”

“Kalau saja ada fotonya atau apa pun untuk kubaca, aku bisa bantu cari. Biar Stella cepat balik ke Singapura dan Tante bebas,” kataku dengan nada polos. Hanya ingin membantu. Aku tahu, Tante akan menepis tawaranku.

Benar. Tante Fang menjawab tajam. *“Jangan ikut campur, Rhe. Kepolisian Singapura punya cara sendiri. AKPRI wanti-wanti agar aku hanya mengawal Stella. Itu sudah cukup. Aku baik-baik saja.”*

“Aku enggak ikut campur. Sky Lee dan Stella sendiri yang datang ke DIHS. Bagaimana kalau Sky Lee membaur di sekolah?

Cuma aku yang bisa menemukannya andai dia menyamar jadi buku sekalipun. Tapi aku perlu datanya. *Knowledge is power*, kata Bang El. Tahu lebih baik ketimbang enggak tahu.” Aku mengedipkan mata pada Kei. Puas.

Tante tidak bisa berkilah lagi. Ia memberikan profil singkat Sky Lee.

Lelaki. Warga negara Singapura. Usia 19 tahun, tinggi sekitar 180 senti, proporsional, rambut hitam. Nama asli tidak diketahui. AKPRI sudah minta bantuan imigrasi untuk memeriksa pendatang dari luar negeri dalam sebulan terakhir. Tapi profilnya begitu umum, bisa cocok dengan ribuan orang. Sketsa berdasarkan deskripsi dari Stella sudah dibuat. Sky Lee seperti karakter kartun. Bukan salah yang menggambar. Stella berkeras memang begitulah Sky Lee.

Tante mengirimkan sketsa wajah Sky Lee ke ponselku. Tawaku tersembur. Tante benar, mirip kartun. Kutunjukkan pada Kei setelah ia memarkir mobil di *basement* apartemen Aidan.

Kening Kei berkerut. “Ini enggak sederhana, Rhe. Kalau pengemudi itu Stella, kenapa mau menabrak kamu? Atau, anggaplah Stella hanya memberimu peringatan agar tidak mendekat, tetap saja tindakannya itu keterlaluan dan membahayakan kamu.” Ia garuk-garuk kepala. “Kecuali Stella yakin bisa berkilah dari kejadian ini, yakin kalau kamu belum melihat wajahnya dengan jelas. Itu sebabnya, ia mengusirmu dengan memundurkan mobil. Untuk melindungi identitasnya.”

“Benar. Sebaliknya, kalau dia bukan siapa-siapa, enggak perlu merasa terancam. Enggak perlu berbuat apa-apa.”

“Kalau perempuan itu Stella, kemungkinan besar si pengemudi motor itu Sky Lee.” Kei mengamati sketsa lagi. “Tapi kenapa Sky Lee ambil risiko menyelamatkanmu? Sudah susah-susah lari dan sembunyi dari SPF dan pemburunya, tapi keluar begitu saja demi kamu. Siapa dia sebetulnya?”

Anak ayam bodoh yang minggat dari induknya, kata Stella? Aku sama sekali tidak setuju. Tapi siapa pun dia, aku berharap Sky Lee selamat.



14. Dia yang Membutuhkan Aku

Rabu, 19 Desember, pukul 15.10

River menjerit melihat lengan Kei. Lecet-lecet merah begitu kontras pada kulit putihnya. Gadis itu menarik Kei masuk apartemen, lalu mendorongnya sampai terduduk di sofa. Ia mengocehkan bahayanya luka kalau tidak ditangani dengan benar. Kei pun menurut, saat River mengulang pertolongan pertama dengan perlengkapan P3K dari lemari dapur. River begitu hafal tempat dan isinya. Aku tahu, River sendiri yang memenuhi persediaan itu untuk Aidan.

“Aku enggak minta. River juga enggak bisa dilarang,” kata Aidan, angkat bahu.

Kemunculan Aidan begitu wajar, sebagai respons terhadap Kei dan River yang keluar masuk apartemen. Ia duduk di sandaran sofa, bersedekap, kaki panjangnya diluruskan. River mondar-mandir menembus visualisasi Aidan. Aku tidak menyalahkan gadis itu. Resahnya berlipat ganda saat Kei menceritakan semua yang kami alami. River lalu menyambung dengan ceritanya.

“Barusan aku dikirim pesan kaleng lagi. Dari nomor yang sama. Dia berubah pikiran. Besok, tepat pk.14.00, *diary* Aidan harus dimasukkan ke dalam loker nomor 011A, di DIHS. Bayangkan, di DIHS! Bukan lagi di Stasiun Bandung. *So, he's not some random guy after all.* Minta *diary* jadi masuk akal kalau dia ada hubungannya dengan Aidan. *Oddio!* Kei, mungkin dia anak DIHS juga?”

“Entahlah. Kemarin nomornya sudah kuperiksa, enggak ada di *address book* kita.” Kei tampak berpikir keras. “Kita berfokus pada kasus Aidan, jadi siapa pun yang meminta *diary*-nya kita asumsikan terlibat kasus. Padahal bisa saja orang yang mengirim pesan kaleng itu cuma *fangirl* fanatik.”

River cemberut. “Ah, *I hate them!*”

Aku memandang keduanya berganti-ganti. “Kalian belum baca *diary* Aidan,” simpulku. “Kalau sudah baca, mungkin jadi jelas, apa yang bikin orang itu berminat dengan catatan Aidan.”

River memasang ekspresi aku-sudah-bilang-enggak-mau-baca dan menunjuk Kei. Kei mendesah, mengeluarkan *diary* Aidan dari tasnya untuk didorong ke arahku. “Ya, semalam ada waktu sebetulnya, dan aku sudah mencoba. Tapi enggak sanggup. Maaf. Beri aku tugas lain saja.”

Wilayah pribadi Aidan, pikirku, nyaris sakral bagi sahabat-sahabatnya. Penghormatan dan kesetiaan yang mengagumkan sekaligus membuatku jengkel karena berarti mereka menyerahkannya padaku. Tersisa waktu kurang dari 24 jam selagi buku itu masih di sini. Tapi aku punya alasan sendiri untuk tidak buru-buru menyentuh *diary*-nya.

“Loker 011A itu di kelas mana?” River bertanya padaku.

Aku mengingat-ingat. Di DIHS, deretan loker berada di selasar depan kelas masing-masing ditandai dengan nama pemilik, bukan nomor. Saat itu sebuah pesan masuk ke ponselku, dan aku mendapatkan jawaban. Sebuah pesan masuk ke ponselku.

011A is in your secret little room.

Pastikan buku dimasukkan ke sana pada waktunya.

Pesan ini hanya untukmu.

Please, help me. Do as I say.

Ruang kecil rahasiaku berarti ruang kontrol AC. Memang ada loker peralatan di sudut ruangan, di balik pintu. Tapi aku tidak pernah memperhatikan nomornya. Bagaimana dia tahu?

Astaga! River benar, orang itu familier dengan DIHS. Tahu nomor ponsel River, dan sekarang nomorku. Dengan impulsif, aku meneleponnya. Tapi panggilanku tidak bersambut. Aku berdecak.

“Ada apa?” Kei memandanguku heran.

Aku memasukkan ponsel ke saku. Berpikir cepat. Pesannya sangat pribadi. Dia tahu apa arti ruangan itu buatku. Dan dia **memohon** pertolonganku. Aku merasa ini soal hidup dan mati. “Aku baru ingat, ada loker di ruang kontrol AC. Nomornya 011A.”

Kei mengangkat alis. Aku mengangguk, tersenyum meyakinkannya. Tapi dadaku terjungkir digelayuti rasa bersalah. Aku sudah berjanji kepadanya untuk menyelidik bersama, yang berarti berbagi temuan dan rencana. Aku biasa menyimpan rahasia. Tapi dengan Kei, beban rahasia itu ternyata jauh lebih berat.



Kei dan River memutuskan mencari perangkat kunci laptop di ruang belajar Aidan. Balkon di kamar Aidan itu penuh buku. Bisa saja ada yang terlewatkan dalam pemeriksaan Clair. Kalau perlu, mereka akan menyisir setiap halaman. Siapa tahu diselipkan di sana. Pelan-pelan, aku mundur. Memberi isyarat kepada kenangan Aidan untuk mengikutiku. Biarkan Kei dan River menikmati kebersamaan, menebus waktu yang tersia-sia.

“Ada apa?” Aidan menjajarku.

“Temani aku berpikir.” Kuajak ia masuk *walk-in closet*. Aidan duduk di *sofabed*. Aku memilih lantai. Dan kuminta ia diam saja dulu.

Kemarin aku sempat khawatir, pengirim pesan kaleng kepada River adalah si *Mystery Guy* juga. Aku khawatir akan keselamatan River dan Kei. Dugaan itu menguat sekarang. *Mystery Guy*, tidak ada orang lain, yang mengawasi kami bertiga. Tapi pesan yang dikirimkannya kepadaku menggeser kekhawatiran. Ia meminta bantuanku. Perasaanku mengatakan, ia tidak berbahaya. Dan aku

ingin membantunya.

“Sudah?” Aidan menguap. “Semenit lagi saja didiamkan, aku bakal mengira sudah waktunya...”

“Jangan *lebay*. Kamu akan tetap di sini.” Aku menunjuk dada dan kepalaku.

Senyumnya merekah sempurna. “Sekarang, apa yang bisa kubantu?”

Aku berdiri. “Aku perlu memeriksa dahimu. Kemarilah.” Cermin di tengah ruangan sudah pernah kubaca. Menunjukkan Aidan biasa membuat penampilannya berantakan. Juga saat kemarahannya meledak, tinjunya menggempur dinding di sisi cermin dan melukai kelingking sendiri. Aku tidak mengharapkan kenangan baru. Tapi suasana hati berbeda dan perkembangan pengetahuan sering memunculkan detail kenangan yang mungkin terlewatkan.

Aku berkonsentrasi pada wajah Aidan saat ia mengacak-ngacak rambut. “Dahimu bersih. Kamu belum terluka.” Lalu jemariku bergeser pada retakan di tepi cermin, ada darah yang pernah menodai. “Kenapa kamu marah, Aidan? Marah sama siapa? Kamu jadi beda banget kalau sudah ngamuk begitu. Kayak bukan Aidan yang biasanya enggak gampang terprovokasi.”

Gerakan tinjunya mantap bertenaga. Persis seperti waktu ia memukul Armand. Ekspresinya keras. Alis bertaut. Parut sekitar tiga sentimeter melintang dari alis kiri ke pelipis. Bekas hantaman kayu Armand!

“Itu dia! Kalau hadap depan, parut itu memang enggak mudah terlihat. Tapi dari samping, cukup jelas. Berapa jahitan, Aidan? Darah sebanyak itu... aku yakin lukamu cukup dalam sampai membekas begitu.”

Aidan tidak menjawab. Duduk saja di *sofabed* sambil memandangkiku dengan senyum geli. Aku mendecak kesal. Tentu saja, aku sendiri yang membuat tampang Aidan terlihat konyol

karena salah reaksi. Tapi andaikan Aidan hadir nyata sekarang, bakal kumarahi juga dia. Mau-maunya dipermainkan Armand, membahayakan diri sendiri. Bagaimana kalau kayu itu mengenai matanya? Gara-gara ingin menyelamatkan aku, lalu bertindak sembrono?

Aku membanting pintu lemari. Menyalurkan emosi campur aduk yang sulit kuuraikan. Satu pemikiran mendesak, kemungkinan bahwa aku adalah penyebab jiwanya direnggut dengan kejam. Tiba-tiba saja udara sekitarku seakan menghilang. Dadaku sakit.

“Hey, hey, take it easy! Atur napasmu. It’s okay.” Aidan menepuk-nepuk punggungku. *“You’re a mighty girl. Punya kekuatan untuk menyelesaikan ini.”*

Setelah beberapa tarikan napas, aku dapat menenangkan diri. Tapi bagaimana kenangan Aidan bisa bilang begitu? Kapan kata-kata itu diucapkannya, sambil menyentuhku pula? Ah, sudahlah. Tidak penting lagi apakah itu ingatan terkubur atau hanya khayalanku. Aidan benar, aku punya kekuatan... untuk membayar utangku padanya. Jiwa sekalipun.

“Aidan, waktu berkelahi dengan Armand, kamu pakai kemeja biru langit dan kaus putih.” Aku melanjutkan pencarian, beranjak ke barisan kemeja yang tergantung rapi. Warna dasar yang mendominasi adalah biru dan putih. Corak dan motif beragam tapi selalu lembut. Kutemukan satu kemeja biru polos, tapi tidak ada getaran kuat sebagaimana biasanya objek dalam kejadian emosional dan kekerasan. Bahkan saat kuambil dan kupeluk, kemeja itu hanya mengeluarkan wangi air pegunungan. Khas Aidan. Tapi tidak ada penampakan perkelahian dan darah. Buru-buru kumasukkan lagi sebelum rasa kehilangan membuatku lumpuh.

“Bukan yang ini. Kamu simpan di mana kemeja itu?” Aku mencari-cari di semua kompartemen. Nihil. Pada tumpukan kaus putih pun, tidak ada yang terlibat dalam kejadian itu. Jangan-jangan sudah dibuang Aidan.

“Buat apa menggeratak isi lemari kalau kamu bisa baca *diary*-ku?” Aidan berbisik. Terlalu dekat sampai napas cowok itu seolah mengembus ke telinga dan membuatku berjengit.

Aku mendorongnya menjauh. “Jaga jarak!”

“Jangan bilang kamu takut baca.” Aidan tertawa. “Karena RR itu, kah?”

Aku diselamatkan oleh pintu yang terbuka. River melongok ke dalam, celingukan heran, lalu segera sadar aku berbicara sendiri. “Rhe, makan dulu, yuk. Pesanan baru datang.”

“Terima kasih,” sahutku, sungguh-sungguh. Baru ingat betapa laparnya aku. Kuikuti River ke dapur. Kei sudah duduk di meja makan. Dari ekspresi mereka, aku tahu, perangkat kunci laptop belum ditemukan.

Aidan menguntit sambil terus tersenyum menggoda. Aku mendelik kepadanya.

Ya, aku takut membaca diary-mu! Takut tidak menemukan apa pun yang membantu penyelidikan. Takut dugaanku benar, akulah penyebab kepergianmu. Takut kamu menulis bahwa sebetulnya aku tidak berarti apa-apa bagimu selain pembawa sial. Takut kalau RR itu Riviera Ricci. Takut dengan segala ketakutanku. Terima kasih.



Kei berdeham lantaran uluran sendoknya tidak segera kuambil. “Makanlah dulu. Nanti kita bicarakan semua hal yang bikin keningmu berlipat tujuh itu.”

Aku langsung bicara. “Armand memukul Aidan dengan kayu sebesar lenganku waktu mereka berkelahi di belakang Toko Bandrek. Sayang sekali, aku enggak menemukan kayu itu di sana. Tapi aku yakin ada pakunya, karena luka Aidan cukup dalam dan berdarah banyak. Apakah Aidan sampai dirawat? Gara-gara itu, Aidan punya parut tiga senti di pelipis kiri.”

Kei dan River terkejut, saling pandang.

“Kapan kejadiannya?” tanya Kei. “Aku enggak pernah lihat

Aidan terluka.”

River juga menggeleng. Ia menyentuh pelipisnya sendiri, seperti mengukur.

“Itu bagian dari memoriku yang terkubur. Aku enggak ingat kapan. Kemungkinan waktu kalian kelas 11. Kei, kamu pernah bilang, Armand keluar dari DIHS setelah berkelahi dengan Aidan?”

“Ya. Akhir Juni, waktu kami kelas 11, tapi bukan di Bandrek. Kejadiannya di GOR Pajajaran,” jawab Kei. “Armand memang keterlaluan. Tahu banget cara menghina perempuan. Baru sekali itu Aidan enggak bisa menahan diri. Kalaupun Aidan enggak bertindak waktu itu, aku duluan yang memukul mulut cablak Armand, biarpun aku enggak kenal perempuan yang disebutnya.”

“Tepatnya 28 Juni. *Darmawangsa Founder Day*,” kata River. “Kita pulang awal. Aku dijemput Papi. Kei dan Aidan kumpul di klub basket.”

Kei mengangguk. “Benar. Tim inti DIHS pergi ke GOR Pajajaran untuk pertandingan persahabatan dengan Klub Rajawali. *Coach* Reza enggak bisa ikut karena sakit. Aku sebagai strategis ambil alih kendali. Tapi kewalahan karena Armand dan Aidan enggak bisa kompak. Seperti punya dua kapten, tim terpecah. Rasanya ingin nendang Armand keluar lapangan, tapi aku harus adil. Aku hukum mereka gantian 15 menit duduk di bangku cadangan. Gara-gara itu, DIHS kalah. Bubar tanding, Armand menyumpahi perempuan yang katanya pembawa sial. Perempuan itu bahkan enggak ada di sana. Tapi kata-kata Armand bikin Aidan meledak. Tahu-tahu saja mereka sudah gelut.” Kei terdengar gemas, seakan kejadian itu sedang berlangsung di depan matanya.

“Sore itu juga,” lanjutnya, “satu klub disidang oleh DED secara tertutup. Aku sudah khawatir. Tapi entah bagaimana, semua anggota kompak membela Aidan dan menuntut Armand lengser dari jabatan sebagai ketua klub. DED memutuskan Armand harus mengundurkan diri dan minta maaf. Tapi Armand

menolak, menentang DED. Akhirnya, dia malah dipersilakan pindah sekolah.”

“DED keren,” kata River.

Kei tiba-tiba menatapku lekat. “Kamu tahu, Rhe, banyak perempuan ditolong Aidan, tapi cuma satu yang ia bela mati-matian. Dan baru sekarang aku paham siapa dia.”

Aku tersedak. Kei menggunakan istilah ‘bela mati-matian’ dengan wajar, tapi efeknya menusuk jantungku. Sementara Aidan memberi isyarat yang menyuruhku membaca *diary*-nya. Dengan terbata-bata aku bertanya, apakah Aidan terluka dalam perkelahian itu.

River yang menjawab. “Aku menengok Aidan malamnya. Dia cuma memar di tulang pipi kanan. Aku yang mengobatinya. Seperti biasa kalau Aidan cedera. Jadi, kalau Aidan sampai berdarah-darah, aku pasti ingat.” River memandangkan. “Kamu yakin itu benar-benar terjadi, Rhe? Parut 3 senti itu berarti lukanya cukup dalam. Proses penyembuhan perlu waktu sekitar 10 hari. Mustahil enggak ketahuan. Bekasnya juga sulit disembunyikan dengan gaya rambut Aidan. Mungkin kamu keliru, Rhe. Maksudku, perkelahian kedua itu benar terjadi, tapi Aidan enggak terluka.”

Kuacungkan tangan kananku ke depan Kei dan River. “Clair menangkap kenangan yang jelas terbaca. Enggak dikurangi, enggak dilebihkan. Pelipis Aidan benar terluka. Aku cuma enggak tahu kapan perkelahian di Bandrek terjadi. Sebelum atau sesudah di GOR.” Kutarik lagi tanganku untuk kupukul-pukulkan ke kepala. Aku mengerang panjang.

Kei buru-buru menjangkau bahu. Bersamaan dengan Aidan melakukan hal yang sama. “*Hey, don’t be so hard on yourself!*” kata mereka kompak. Pasti sering bilang begitu pada satu sama lain.

Kudorong piring ke tengah meja. Hilang nafsu makan. Untunglah tinggal sedikit sisanya. Aidan tidak akan mempermasalahkannya. “Kei, polisi mungkin sudah mencoret Armand

dari kasus ini. Insiden peti mati dan perkelahian di Bandrek juga muncul dari memoriku yang terkubur. Seolah enggak ada hubungan dengan kasus Aidan sekarang. Tapi fakta-fakta mulai saling berkait. Nomor telepon Kafe Bandrek aku peroleh dari loker bekas Aidan. Kamu dapat kertas ancaman di Bandrek. Kurator Bandrek adalah ibunya Armand. Dan baru-baru ini, peti mati itu dibeli Mr. Shai Kiowa....”

“Salah satu penumpang yang batal terbang dari Singapura ke sini, waktu Aidan... ke bandara untuk menjemput seseorang.” Kei menyambung.

“Ya!” Aku mengetuk-ngetuk meja dengan buku-buku jemari. “Kalian mungkin pernah dengar namanya disebut-sebut Aidan?”

Keduanya menggeleng.

“Shai Kiowa tinggal di apartemen Taman Perwira lantai 1 No.4. Dekat dari sini. Kita harus temui dia segera. Kemungkinan dialah yang hendak dijemput Aidan.” Aku berdiri. “*Let’s go, Kei!*”



“Tunggu!” River bangkit dan berkacak pinggang. “Aku enggak suka kalian ke sana kemari tanpa perencanaan matang. Ingat kertas ancaman itu. Ingat juga yang baru saja kalian alami. Rhe, duduk! Kamu belum minum.” River menyodorkan *energy drink* kepadaku.

Aidan terkekeh. “Dengar kata doktermu! Atau dengar kataku, baca *diary*-ku saja!”

Aku mengabaikannya. Kaleng *energy drink* itu mendadak mengingatkan aku pada tanggal produksinya. Aku periksa lagi. Benar, baru sebulan lalu. “River, Kei, kalian tahu kan, Aidan enggak suka lihat makanan dan minuman mubazir. Jadi, berhentilah memenuhi kulkasnya dengan minuman kaleng.”

Kei dan River malah bengong.

Aku mengangkat alis. Siapa lagi kalau bukan mereka? “Sayang kardusnya sudah dibuang, aku enggak bisa lihat siapa yang beli.”

“Bukan aku.” Kei menggeleng tegas. “Pastinya bukan Bu

Asih juga. Dia cuma beres-beres. Lebih masuk akal Bunda Dhias. Tapi Bunda Dhias enggak pernah lagi ke sini sejak Aidan... sejak apartemen ini kosong. River?”

“Aku cuma beli buah-buahan, kok. Tapi sudah enggak lagi.” River melirik Kei. Larangannya diikuti juga. “Mungkin Bunda yang kirim dari Jakarta dan diterima oleh Bu Asih?”

“Buat apa?” Nada suara Kei naik. Kesal yang tidak ditutup-tutupi. “Sempat-sempatnya kirim minuman, sementara telepon dan pesan-pesan kita enggak pernah dijawab.”

“Ah... aku juga bingung. Sudah minta tolong Mami untuk kontakin Bunda. Mereka kan cukup dekat. Eh, enggak diangkat juga.” River menyangga dagu dengan punggung tangan. “Tapi kalau dipikir-pikir, sifat Bunda Dhias memang begitu, Kei. Berapa lama keluarga kita saling kenal? Rasanya hampir seumur hidupku di Indonesia, sejak kelas 4 SD. Tapi, apa yang kita tahu tentang Bunda Dhias? Pekerjaannya? Suaminya yang katanya sudah meninggal? Keluarganya yang lain? Nyaris enggak ada. Bunda terkesan ramah, tapi aku baru sadar, dia hidup di dunianya sendiri. Beda dengan Aidan. Aku enggak heran kalau tanpa Aidan, Bunda Dhias memutuskan masuk gua untuk berduka selamanya. Semua jejak dia hapus.”

“Termasuk nama Aidan di berita-berita *online*.” Kei menggosok kening. “Banyak pertanyaan bisa terjawab andai Bunda Dhias mau bicara dengan kita. Soal penghentian penyelidikan kasus Aidan, hingga urusan sepele stok minuman kaleng ini.”

Bagi Kei mungkin sepele. Tapi persediaan baru minuman favorit Aidan terlalu menggelitik untuk kuabaikan. Bukan Kei, bukan River. Kalau bukan Bunda Dhias juga, maka.... Jantungku sudah terpacu oleh pemikiran liar. Aku bahkan tidak berani membahasakan kesimpulanku.



“Penting banget, ya?” Aidan menyela. Melongok tepat di depan mukaku. Degup di dadaku melonjak. “Aha! Kamu sempat mikir aku yang beli. Ingat, aku cuma sesosok kenangan. Kecuali aku masih hidup dan diam-diam keluar masuk apartemen. Eh, kamu mulai ragu ya, benarkah semua yang kamu baca cuma jejak kenangan orang yang sudah tiada? Kamu kan enggak bisa perkiraan waktunya. Siapa tahu baru-baru ini saja terjadi. Nah, untuk pastinya, cek di *diary*!”

“Hentikan, Aidan!” Aku mengentakkan kaki. Mengagetkan Kei dan River. Tatapan mereka membuatku defensif. “Aidan mulai ngawur. Menyuruh-nyuruh aku baca *diary*-nya terus.”

River membelalak. “Kenangan Aidan bilang begitu?”

Aku mengadu jidat ke meja. “Bukan. Maaf. Maksudku, Aidan mulai ngawur karena kenangannya sudah tercampur aduk dengan imajinasiku. Semakin kubayangkan yang enggak-enggak, semakin dia memaksaku.”

Tapi seperti diingatkan, Kei menyodorkan lagi buku harian Aidan. “Aidan benar, kamu yang harus baca.”

Aku menoleh kepada River. Berharap ia berubah pikiran dan mengajukan diri. Bagaimanapun RR itu namanya.

Tapi River angkat tangan. “Banyak sekali yang harus kita tangani dalam waktu bersamaan. Kita bagi tugas saja. Kamu baca buku hariannya sampai tuntas. Aku dan Kei mengunjungi Shai Kiowa. Kalau benar orang itu yang hendak dijemput Aidan di bandara, seharusnya enggak berbahaya. Mungkin masih kerabat bundanya. Sambil jalan, kita pikirkan cara lain menghubungi Bunda Dhias.”

Pembagian tugas itu masuk akal. Aku menyerah. “Hati-hatilah.”

Kei berjanji menjaga diri sendiri dan melindungi River. Disambut River dengan omelan, dialah yang menjaga Kei dan Aidan selama ini. Kei bilang, itu sebabnya ia gunakan kata melindungi. River bilang, dua kata itu bermakna sama, cek saja KBBI. Kei tertawa meledek, KBBI dengan I-nya Indonesia atau

Italia? *Jaga* berbeda dengan *lindung*, buktinya *berjaga* tidak sama dengan *berlindung*.

Aku tercengang. Mereka serius berdebat atau sekadar saling lempar sinyal baru dari hati masing-masing? Segera kudorong keduanya keluar dari apartemen dan kututup pintu. Perdebatan itu mengalihkan niatku. Semula aku hendak meminta mereka sekalian memeriksa rekaman CCTV di sekuriti. Tapi kupikir, *Mystery Guy* kini jadi urusanku sepenuhnya. Besok, ia akan muncul sendiri untuk mengambil buku harian Aidan di ruang kontrol AC. Itu kode kerasnya agar aku ada di sana. Aku memegang dadaku yang menari liar.

“Kamu sudah tahu siapa dia?” Aidan mengikuti langkahku ke kamar tidur.

Aku tersenyum. “Intip saja isi kepalaku, kamu bakal tahu.”

“Enggak mau. Kamu yang harus kasih tahu aku.” Aidan merajuk.

Tawaku terlepas. “Aku kasih petunjuk, ya? Lalu kamu tebak.”

“Kamu kelihatan bahagia banget.” Aidan naik ke tempat tidur, duduk membelakangiku. “Aku cemburu.”

“Heh? Enggak seharusnya kamu cemburu! Kamu tahu dia. Orang yang selama ini melindungi aku dan sahabat-sahabatnya. Dia yang mengoprek dasbor mobil Kei, dan pegang kunci apartemenmu. Dia nyaris mengambil jaket Kei di kelas. Dia suka mengikuti Kei dan River. Dia menulis ancaman dan menyelipkannya di *wiper* mobil Kei. Gaya tulisannya beda, tapi itu kan bisa diatur. Dia yang mengirim pesan kaleng kepada River meminta buku harianmu. Dia yang enggak mau Kei dan River tahu keberadaannya. Dia yang meminta aku menolongnya. Hanya aku yang diminta...” Aku megap-megap karena berbicara terlalu cepat, terlalu bersemangat.

“Siapa dia?” Aidan berbalik. Matanya membinarkan harapan.

“Benar nih, kamu enggak bisa menebak, atau cuma menggodaku?”

“Siapa?” Aidan mendekatkan muka.

“Hmm...” Aku balas menggodanya.

Tiba-tiba saja, Aidan menggebukku dengan guling. Aku menjerit, melompat naik untuk merampas benda lunak itu dari tangannya. Tarik guling pun terjadi. Aidan kuat, tapi aku lincah. Satu tanganku meraih bantal untuk kupukulkan ke mukanya. Aidan berusaha menghindar tanpa melepaskan guling. Seprai dan selimut acak-acakan. Detik berikutnya, aku berhasil mengulek mukanya dengan bantal. Aidan berteriak-teriak minta ampun. Tangannya bergerak-gerak menyingkirkan bantal. Begitu wajahnya terpapar, aku tertegun. Memandangi saja kenangannya yang tersenyum penuh kemenangan.

Pada pelipis kiri Aidan, sama sekali tidak ada parut luka.

Ary Nilandari



15. Bekas luka

Rabu, 19 Desember, pukul 17.10

Tidak! Tidak! Harusnya ada bekas luka itu. Kesimpulanku tidak mungkin salah. Demi membelaku, Aidan pernah terluka. Terlepas dari kerumitan berita tentang kematiannya, ia masih hidup dan dalam bahaya. Ia melakukan banyak hal untuk menjauhkan kami dari masalah, tapi akhirnya meminta tolong kepadaku. Hanya aku. *Mystery Guy* itu Aidan.

Tapi kenapa tidak ada parut? Segala teoriku gugur tanpa itu. Tidak! Tidak boleh. Tanganku merabai setiap jengkal tempat tidur. Dengan dua tangan, kupegang wajah Aidan. Kusingskap rambutnya yang luruh menutup mata. Kutelusuri dahinya, alisnya, bergeser ke pelipis kanan dan kiri. Tidak ada bekas luka.

“Kamu cari apa? Kok panik begitu?” Aidan bereaksi. Aku hanya bergumam soal mukanya yang bersih. Tawanya pecah. “Tentu saja bersih. Aku bercukur setiap dua hari sekali. Kamu sampai hafal wangi *aftershave* yang kupakai, kan? Sering kamu hidu di kamar mandi, juga pada bantal.”

Kutelan ludah susah payah. Memandang lekat Aidan yang meringkuk. Tanganku terulur lagi, menyentuh pipinya. “Maafkan aku, Aidan. Sebaiknya kamu istirahat saja dulu. Aku perlu berpikir lagi.”

Aidan mengangguk dan memejamkan mata.

“Jangan khawatir. Bagaimanapun situasinya, aku masih menyimpan harapan untukmu. Tetaplah di sini, bersamaku,” kataku, lalu turun ke lantai, duduk bersila, mengatur napas.

Memanggil Clair yang berkepala dingin.

Kenangan Aidan berparut hanya ada di ruang pakaian. Tidak ada di tempat tidur.

Asumsi pertama: Setelah memiliki bekas luka, Aidan tidak pernah tidur di sini. Mungkinkah? Mengingat waktu kejadian sekitar dua tahun lalu, saat ia masih kelas 11 dan tinggal di apartemen.

Asumsi kedua: Karena Kei dan River tidak pernah melihat luka dan parutnya, berarti yang terluka bukan Aidan. Bukan Aidan, tapi berwajah Aidan. Begitu mirip, sampai aku tidak melihat bedanya. Artinya, Aidan punya kembaran. Dan kembaran itu mengenalku. Juga membelaku, hingga terluka.

“Di mana Rhea?” Terngiang, namaku disebutnya di tengah perkelahian dengan Armand. Aku telah mengabaikan seruan itu. Kuanggap kenangan yang sudah terkontaminasi khayalan karena Aidan tidak pernah memanggilku dengan nama.

Kembaran Aidan yang menyerukan namaku. Emosi dan kecemasannya bisa kurasakan, memilin jantungku. Ya, Tuhan, aku bahkan tidak mengenal namanya.

Kukeluarkan kotak kaleng dari ransel. Kudekap ke dada. Begitu ada satu kenangan terbukti bukan bersama Aidan, berarti aku harus memeriksa semua kenangan lainnya. Kapan aku bersama Aidan, kapan dengan kembarannya. Memisahkan mereka mungkin tidak terlalu sulit. Aku hanya perlu mengandalkan Clair.

Tapi bagaimana dengan perasaanku? Bisakah dipisahkan juga? Sekian lama, sosok bernama Aidan membuatku jatuh cinta. Citranya ternyata merupakan peleburan dua sosok kembar yang sama-sama berarti bagiku. Tapi perasaanku bukan penjumlahan dari keduanya yang bisa dibagi begitu saja.

Sebelum ini, harapan itu bertahan seperti nyala lilin dalam embusan angin, bahwa Aidan masih hidup. Bahwa Bunda Dhias salah mengenali korban. Itu sebabnya ia meminta penyelidikan dihentikan dan mungkin juga mengoreksi berita. Tapi kemunculan kembaran Aidan mengembalikan kenyataan semula. Bukti-

bukti polisi tidak bisa diabaikan. Kecil kemungkinan seorang ibu salah mengenali anak sendiri. Pemakaman sudah dilakukan dengan duka mendalam. Bunda Dhias menuntut keadilan hingga penyelidikan berlangsung tiga bulan ini. Walau akhirnya Bunda menghentikannya untuk alasan yang tidak bisa dipahami.

Satu dari kembaran itu sudah tiada.

Satu lagi masih hidup, berkeliaran secara sembunyi-sembunyi, dalam bahaya.

Aku terperenyak. Rasa kehilangan begitu nyata sekarang, seakan kematiannya baru saja diumumkan. Tidak peduli Aidan atau kembarannya. Koyakan baru di dada menyedot udara di sekelilingku.

Megap-megap, aku merayap naik ke tempat tidur. Kupeluk kenangannya. Kubasahi dadanya dengan airmata. Aku menangis tanpa suara. Akan terus begitu kalau tidak ingat salah satunya membutuhkan pertolonganku. Aku tidak mau memikirkan yang mana. Biarkan esok, identitasnya terungkap sendiri.



Masih gemetar, aku menelepon Kei. Sahabat-sahabatnya perlu tahu. Aku bicara sambil menekan tangis.

“Slow down, Rhe! Aku enggak ngerti. Coba ulangi. Kembaran siapa?”

“Aidan.” Suaraku nyaris lesap.

“Eh, Aidan enggak punya kembaran. Dia anak tunggal. Sebentar. Aku nyalakan speakerphone, biar River ikut bicara. River, Rhea bilang, Aidan punya saudara kembar dan yang terluka di pelipis itu kembarannya.”

“What? Impossible!” River membantah. *“Sejak kelas 4 SD, aku kenal Aidan dan bundanya. Bertahun-tahun mereka jadi tetanggaku, enggak ada tuh omongan, foto, atau apa pun yang bilang ada kembaran Aidan. Apa lagi masih hidup. Enggak mungkin.”*

“Nah, kamu dengar itu, Rhe?” kata Kei. *“Apa yang membuatmu berpikir begitu?”*

Terlalu panjang kalau kujawab. “River, kamu bilang, Bunda sangat tertutup, kan? Gimana kalau ini dirahasiakan rapat-rapat?”

“Wah, kalau benar begitu, Bunda berhasil banget. Seluruh dunia sampai enggak tahu. Dari sikap Aidan dan kesepiannya sebagai anak tunggal, aku yakin, Aidan juga enggak tahu punya kembaran. Lagian, di mana dia selama ini? Masa kita enggak pernah ketemu?” River terdengar geli.

“Mungkin pernah. Tapi kita enggak sadar dia bukan Aidan. Mereka pasti identik. Itu satu-satunya penjelasan masuk akal.” Kugigit bibir untuk mencegah isak yang nyaris naik lagi.

“Maksudmu, dia muncul di depan kita dan mengaku sebagai Aidan?” Kei bertanya mengambang, sepertinya sambil berpikir.

“Ya,” sahutku, melirik kotak kaleng. Kenangan di dalamnya bukan dari Aidan seorang. “Entah kalau di depan kalian, tapi kukira, dia pernah menemui aku. Setidaknya sebelum pelipisnya terluka.”

“Rhe, perkelahian di Toko Bandrek itu kita ketahui hanya dari penggalan mimpi dan kenangan yang terkubur. Waktu kejadian enggak jelas. Kamu sedang trauma saat itu. Aku dan River enggak meragukan kemampuanmu. Tapi, otakmu bekerja secara misterius, sulit dipahami olehmu sekalipun,” kata Kei.

“Benar. Mungkin perlu lebih banyak kenangan sebelum ambil kesimpulan,” sambung River.

Aku tidak punya energi untuk membantah. Hanya menghapus air mata yang mengalir lagi tanpa kusadari.

Diamku mungkin membuat mereka berpikir. Jeda beberapa saat, sampai Kei tiba-tiba berseru, *“Astaga! Adanya kembaran ini bisa menjelaskan banyak hal! Rhe, aku menyebut Aidan Crazy Tangled Octopus bukan tanpa alasan! Itu sejak kelas 9. Gara-gara Aidan sering bikin aku bingung. Bicara begini hari ini, besoknya beda lagi, lalu berkilah. Melakukan ini hari ini, besoknya seperti lupa, terus mencoba ngeles. Persis gurita dengan banyak tentakel yang punya kemauan sendiri-sendiri, lalu saling belit, sambil lari mengeluarkan tinta. Dulu kupikir, Aidan cuma terlalu fokus*

dengan Lima B sampai nge-blank untuk hal lain-lainnya. Tapi itu jadi masuk akal kalau ada kembaran. Pasti mereka pernah bertukar tempat.”

“Oddio, Kei! Aku enggak pernah tahu. Kayak gimana?”

“Bukan hal-hal serius sih. Contohnya saja, Aidan janji enggak lupa lagi bawa handuk. Besoknya bersikap seolah enggak pernah janji. Bersumpah enggak bakal pernah ikutan Tradisi Potong Tali Sepatu, melarangku ikutan juga, tapi belakangan dia sendiri malah menantang Armand. Oh, aku sebal banget waktu itu. Sampai aku cuekin dia saat menerima hukuman. Waktu aku tanya, Aidan sendiri kayak bingung, jawabannya suka-suka.”

“Berarti kembarannya muncul sejak kelas 9?” tanyaku.

“Bisa jadi, Rhe. Dulu aku terima saja keanehan sikapnya,” sahut Kei. “Aku malah baru kepikiran sekarang. Kapan Aidan tahu punya kembaran? Sejak awal atau baru belakangan? Ini bukan masalah sepele. Pasti bikin syok banget.”

“Aidan menutupi fakta itu dari kita.” River mengeluh. “Bisa-bisanya! Dan kita enggak sadar Aidan punya masalah besar. Selain dengan kembaran, pastinya juga dengan Bunda Dhias. Kasihan Aidan.”

Desahan napas berat. Lalu keduanya berebut bicara. Kenapa kembaran Aidan tidak muncul terang-terangan? Jangan-jangan dialah yang membuntuti mereka belakangan ini? Bukan halusinasi, tapi sosok yang benar mirip Aidan. Siapa namanya? Di mana dia sekarang?

Diikuti spekulasi lebih jauh. Tapi bisa saja yang membuntuti mereka adalah Aidan sendiri. Karena suatu hal, Aidan harus menyembunyikan diri. Sementara yang menjadi korban OD itu kembarannya. Aidan masih hidup! Di mana dia sekarang? Apa sebetulnya yang terjadi? Ini pasti berkaitan dengan penghentian penyelidikan polisi dan dihapusnya nama Aidan dari berita-berita *online*. Bunda Dhias memegang kunci kebenaran. Sebagai ibu, pasti tahu siapa yang dimakamkannya.

River memekik frustrasi. Kei menyuarakan kekesalannya. *“Kita harus memaksa Bunda bicara. Enggak ada cara lain. Aidan atau kembarannya, berutang penjelasan pada kita. Harus kita temukan dia secepatnya!”*

Kei benar. Tapi biar aku saja yang mengurusnya. *Mystery Guy* tidak ingin mereka tahu keberadaannya. Pasti ada alasan yang menyangkut keselamatan semua orang. “Gimana dengan Mr. Shai Kiowa?” Aku buru-buru mengalihkan persoalan.

“Enggak ada di apartemennya.” Kei dan River sudah bertanya-tanya kepada satpam dan tetangga-tetangga unit. Sayangnya, tidak ada yang pernah berhadapan muka dengan orang itu. Satpam pernah berbicara dengannya dari balik pintu, terdengar seperti sudah berumur. Tidak ramah. Menolak diganggu. Kemungkinan lelaki itu tidak tinggal sendiri. Ada anak muda yang suka datang dan pergi, biasanya saat hari sudah gelap. Mungkin anaknya. Sama-sama tidak suka beramah-tamah.

Unit nomor 4 di lantai 1 terletak di sudut yang tidak dilalui orang. Menurut satpam, Shai Kiowa hanya penyewa. Mungkin sudah empat tahunan tinggal di situ. Pemilik aslinya pindah ke apartemen lain yang lebih besar karena memelihara banyak anjing. Pak Satpam tidak tahu di mana, tapi menyimpan nomor teleponnya untuk keadaan darurat.

Sekarang, Kei dan River menunggu di taman apartemen. Ada semacam rumah panggung yang dijadikan kafetaria. Dari sana, mereka bisa diam-diam mengawasi pintu nomor 4. Berencana mencegah Shai Kiowa ataupun anaknya kalau datang.



Tidak bisa mengelak lagi, aku pun menjalankan tugas bagianku. Kupegang *diary* Aidan dengan tangan kanan telanjang. Jemariku menelusuri inisial RR yang menghias sampul. Emosi Aidan menyambutku... lembut. Getaran kenangannya kuat sehingga mudah kubaca secara kronologis, bahkan sebelum kubuka halaman-halamannya.

Diary ini dari River, diterima Aidan dengan ekspresi senang yang tulus. Senyumnya pasti membuat River ingin memberinya hadiah lebih banyak lagi. “RR... hmm, aku bakal ingat terus sama kamu. Tapi tahu sendiri, aku enggak biasa menulis harian, mungkin nanti. Atau kucoba sekarang ya, aku tulis *entry* pertama. Hari ini lulus SMP, River memberiku hadiah. Terima kasih. *Done.*” Aidan tertawa.

Kenangan berpindah ke sebuah kamar. Bukan di apartemen. Mungkin di rumah lamanya. Aidan memasukkan buku-buku pelajaran bekas SMP ke dalam kardus, *diary* terselip di antaranya. Ia biarkan. Entah berapa lama buku ini di sana sampai dikeluarkan lagi untuk diletakkan di rak buku di tempat baru. Apartemen ini, di balkon tempat belajar Aidan. Lama Aidan tidak menyentuhnya meski bolak-balik mengambil buku pelajaran. Sampai suatu ketika....

Aidan menyadari keberadaannya. Membersihkannya dari debu. Membaca catatan pertama. Selebihnya masih kosong. “Sudah waktunya manfaatin kamu. RR, pas banget.” Aidan membawa *diary* melompat-lompat di kasur. Ia menjatuhkan diri sambil mendekapnya. Tampak emblem DIHS pada jasnya. Aidan sudah SMA. Menurut buku pelajarannya, kelas 10.

Jemari Aidan meraba inisial RR di sampulnya dengan pandangan... rindu? “Aku enggak bisa menyebut namanya. Perjanjian dengan langit harus kutepati. Nah, kalau aku pakai RR untuk menyapa dia dalam catatanku, aku enggak melanggar janji. Bisa saja itu inisialmu, kan?” Senyum Aidan merekah indah, sempurna.

Jantungku merespons dengan gelear menyakitkan. *Tahan, Rhea.*

Aidan mulai menulis. Memperlakukan buku ini seperti benda berjiwa. Dipeluk, diajak berbicara dan bercanda di tempat tidur, atau ‘diistirahatkan’ di dalam laci meja belajar yang selalu ia kunci. Tidak pernah dibawa ke sekolah.

Temperatur mukaku sudah naik. Itu sebabnya, interaksiku dengan kenangan Aidan begitu mudah dan natural di sini. Tersambung begitu saja. Aku menghidupkan kenangannya untuk mewakili Aidan, Aidan menghidupkan buku harian ini untuk mewakili RR.

RR jelas bukan Riviera Ricci. Tapi tidak ada satu pun nama Rhea Rafanda di dalamnya. Aidan berjanji tidak menyebut kepanjangan nama RR. Janji kepada siapa? Dan kenapa?

Tulisan tangannya rapi. Gayanya sama dengan di robekan agenda 1 Januari di dalam kotak kalengku. Ia tidak menulis setiap hari, kalau pengin *curhat* dan terdesak rindu kepada RR saja. Catatannya pun pendek-pendek. Satu halaman bisa memuat dua atau tiga *entry*. Pantaslah, buku 200 halaman ini bisa menampung catatan selama lebih dari tiga tahun.

Aku ingin membaca semuanya. Ingin mengenal Aidan lebih dalam. Keinginan yang mulai mengalahkan rasa takut. Tapi dalam waktu terbatas ini, prioritasku adalah mengumpulkan petunjuk penting. Tentang kembaran Aidan, perangkat kunci laptopnya, dan kemungkinan ada rahasia sensitif yang fatal bagi mereka berdua. Jadi, kupejamkan mata, sepenuhnya mengandalkan tangan kanan untuk mencari kenangan yang relevan.

Namun pada beberapa halaman pertama, selain ekspresi Aidan, kata-kata tertulis terbaca juga meski sudah kututup mata rapat-rapat.

Dear RR,

Setelah Kei dan River, kamu adalah keajaiban-1-Januari keempat. Kupikir, tiga adalah batas maksimal. Tapi kebodohanku sepertinya enggak terbatas. Nyaris saja Koda dan Pak Wisnu

jadi korban. Untunglah kamu muncul sebagai bonus. Iya, aku merasa ini yang terakhir. Paling istimewa dari yang istimewa. Semua keajaiban-1-Januari mengubah hidupku. Tapi kamulah yang membuat setiap hariku jadi bermakna.

Pertanyaan yang langsung tebersit: siapa keajaiban ketiga?

Kertas, tulisan tangannya, tinta yang mengering, serempak menyalurkan emosi dan menggaungkan apa yang diingat Aidan saat itu. Sebagai jawaban, wajah Aidan muncul.

Andai aku melihat kenangan ini kemarin, pasti aku mengira Aidan membayangkan diri sendiri. Aku tahu sekarang, Aidan menulis sambil mengingat kembarannya. Dialah keajaiban ketiga.

Lalu, keajaiban keempat? RR, tentu saja. Dan wajahku muncul. Terkesiap, aku menjatuhkan *diary* di kasur. Aku yang dikenang Aidan sungguh kucel, kotor, seperti anak gelandangan. Kapankah itu? Karena aku tidak ingat, besar kemungkinan waktu aku kelas 9 pada 1 Januari, saat otakku korslet oleh kasus Lilo.

“Aidan, bagaimana cewek kayak gitu kamu anggap keajaiban? Enggak bisa ya, kamu bayangkan aku dalam keadaan lebih baik?”

Aidan tidak menjawab. Dadanya naik turun teratur. Damai. Aku menghela napas, menyusut ingus. Bahkan versi gelandanganku mendapatkan tempat di hati Aidan.

Tiba-tiba saja aku ingin mencoba tanpa *clairtagency*. Bagaimana rasanya menjadi cewek biasa, berdebar-debar membaca yang tersurat, memperkirakan yang tersirat? Kupeluk bantal dengan tangan kanan, memegang *diary* dengan tangan kiri.

Dear RR,

Aku ingin berteriak pada langit. How happy I am! Kamu masuk ke sekolahku. Ada gunanya juga meninggalkan brosur DIHS di sana. Sekarang, tinggal cari cara memulai. Aku tahu banyak tentang kamu, bakal sulit untuk pura-pura baru kenalan lagi.

Harusnya aku masuk ekskul drama, belajar akting. Tapi posisiku juga sulit. Entah gimana, cewek-cewek norak itu menganggap aku milik bersama. Cewek, selain River, bakal mereka panggang hidup-hidup kalau deketin aku secara pribadi. Aku khawatir enggak selalu ada untuk melindungimu. Jadi, pelan-pelan saja ya. Lagian, kamu perlu waktu untuk mengingat semuanya. Pasti ada jalan. Aku akan menemukannya untukmu.

Mataku mengerjap. Kupukul-pukul dadaku, mengusir sesak yang terbangun dengan cepat. *Oh, Aidan, maafkan aku. Setiap kali kamu mendekat, aku malah lari menghindar. Bahkan saat aku mulai merasa kamu tahu sesuatu, aku pilih mengabaikan.*

Aidan tahu banyak, termasuk kemampuanku. Aidan menyinggungnyaa saat mencegah aku datang ke pesta JJ. *Mystery Guy* tidak terlalu lama menyentuh benda-benda yang bakal jatuh ke tanganku, menghindari kaca spion mobil Kei, juga cermin di dalam kabin lift apartemen.

Pada awalnya, ia juga tidak ingin aku tahu keberadaannya. Tapi karena suatu hal, ia menghubungiku. Loker di ruang kontrol AC menjadi penjamin bahwa ia mengenalku begitu dekat. Aku mengambil ponsel dan membaca lagi pesannya.

Tahu-tahu saja aku sudah mengetik pesan balasan. *Aidan, I miss you badly. Let me see you again.* Terkirim. Kesesakan sedikit berkurang. Aku bisa lanjut membaca *diary*.

Dear RR,

Enggak menyebut namamu? Mudah. Menulis tanpa membayangkan kamu? Sulit. Saking banyaknya bayanganmu, mungkin kamu anggap itu error penampakan. Bukan cuma di sini, di langit pun tak terhitung.

Dear RR,

Aku barusan baca buku yang kamu baca di perpustakaan kemarin. Tahu sekarang kenapa kamu enggak peduli sekeliling. Senyum-senyum sendiri. Lihat gitu saja aku sudah senang banget. Yes, I

was and will be watching you.

Dear RR,

Pilih mana? Langit yang menaungimu, atau bumi tempatmu berpijak?

Dear RR,

Aku selalu ingat kata-katamu, langit mendung menyembunyikan hujan. Hujan itu berkah. Syukuri kehadirannya. Kalau dipikir-pikir, kamu bossy banget waktu itu.

Mataku sudah basah lagi. *Sweet Aidan*. Tapi beberapa *entry* membuatku bertanya-tanya maksudnya. Seperti teka-teki. Ah, aku terlalu sering mengandalkan tangan kananku, sampai otakku terasa tumpul.



Kei meneleponku, menanyakan perkembangan. Laporan kurangkum dalam beberapa kalimat. Tidak ada catatan tentang laptop dan perangkat kuncinya. Benar, Aidan punya kembaran yang sengaja disembunyikan, namanya tidak pernah tersurat. *Diary Aidan* murni catatan harian anak sekolah, tidak ada rahasia yang patut dibayar dengan nyawa.

“Enggak beda jauh dengan kesimpulan polisi.” Kei mengerang frustrasi.

“Kalian sendiri gimana? *Any luck?*”

“River baru saja menguap untuk yang ke-19 kalinya. Aku masih bertahan. Kami akan menunggu Shai sampai kafetaria tutup pukul 21.00. Kamu istirahat saja, Rhe. Kamu harus fit kalau mau ketemu dia besok.”

Our Mystery Guy. Ya, Kei benar. Aku naik ke tempat tidur dan berbaring. Hati-hati agar tidak mengusik Aidan. Sekarang, dengan tambahan penampakan dari *diary*-nya, sosok kenangannya akan terbarukan. Aku tidak yakin bisa menghadapinya tanpa menangis.

Tapi matakuku menolak terpejam. Wajah identik Aidan dan kembarannya membayang. Secara fisik, hanya bekas luka di pelipis itu yang bisa kugunakan sebagai pembeda. Keduanya mengenalku dengan baik. Tidak sebaliknya. Aku tidak ingat apa-apa. Sudah terlambatkah untuk belajar mengenali mereka masing-masing? Saat salah satunya kutemui esok, aku ingin bisa memandang matanya. Meminta maafnya.

Meskipun identik, mereka individu yang berbeda. Andai hadir bersamaan, perbedaan fisik, sikap, dan gaya bicara mungkin akan terlihat. Aidan yang kutahu, sebagian merupakan perwujudan kembarannya. Di lain pihak, kembaran Aidan berusaha tampil sebagai Aidan. Tapi sehati-hati apa pun dia membawa diri, pasti ada selip langkah, selip lidah, kan?

Aku duduk lagi, membuka kotak kaleng.

Struk Cozy Corner. Anggaplah ini jadi patokan, aku bertemu Aidan asli. Ia mulai mendekatiku di perpustakaan. Caranya begitu halus. Pura-pura berebut buku. Ia sengaja meninggalkan struk di dalamnya, berisi alamat. Ia tahu aku bisa menyadap kenangannya.

Potongan tali sepatu. Apakah ukuran sepatu si kembar sama juga? Kalau ya, bisa jadi aku berhadapan dengan kembarannya di lapangan basket. Kei bilang, Aidan pernah bersumpah tidak akan pernah ikutan TPTS. Kembarannya yang melakukan itu. Memakai sepatu Aidan, menantang Armand di TPTS, menjalani hukuman, memakai ruang ganti lama, memuji rambutku, tidak terlalu andal main basket dengan alasan angin, menemaniku jalan dengan lebih santai, membuatku nyaman, tapi kemudian kabur. Hmm... apakah karena ia melihat Aidan yang asli mendadak muncul? Aah, sayang aku terlalu fokus pada diri sendiri waktu itu. Sorenya, yang menunggu Keiran dan River di gardu satpam, bisa jadi sudah Aidan lagi.

Robekan agenda 1 Januari. Aidan, dari tulisan tangannya. Lagi, ia menunjukkan tahu banyak tentang aku. Mengarahkan aku untuk menerima 1 Januari sebagai tanggal istimewa. Menuliskan perasaannya pada agenda dengan mengingat Koda. Lalu mem-

buangnya. Aidan tahu aku akan memungut kertas itu. Satu jalan untuk pelan-pelan membuka ingatanku. Tapi aku terlalu bebal.

Dua helai bulu angsa. Di sekolah, Aidanlah yang melarangku datang, karena ia sendiri tidak bisa hadir. Sinyal-sinyal perhatiannya aku terima, tapi kubalas dengan kemarahan. Aku sengaja menentangnya. Menyakiti hatinya. Aidan pasti kesal padaku. Tapi ia mengirim kembarannya untuk menjemputku.

Aku yakin itu. Karena begitu saja ia membuatku nyaman. Membersihkan rambutku, memuji keunikannya, lalu berbicara dengan cara aneh seperti tanpa persiapan, dan selip bilang 'kami', lalu bergumam, *I am not what you think I am*.

Masing-masing memberiku kenangan berimbang.

Bagaimana dengan pertemuan-pertemuan lainnya di sekolah? Aku tidak bisa memastikan. Interaksi terlalu singkat. Tapi bisa kusimpulkan, ada perencanaan cermat, usaha sungguh-sungguh dan sengaja dari keduanya untuk saling berganti tempat. Kembarannya berusaha keras menjadi Aidan, sehingga tidak ada yang sadar bedanya.

Buat apa? Apa tujuan mereka berdua melakukan itu? Pasti bukan iseng belaka.

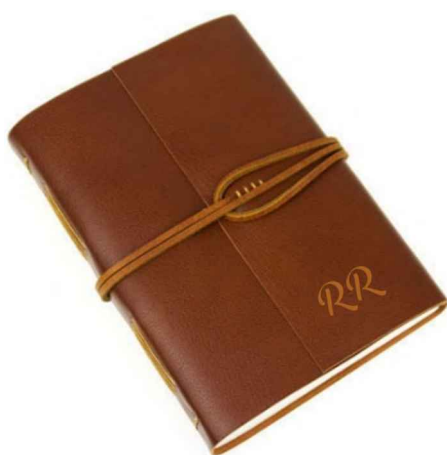
Untuk melindungi aku. Dua-duanya peduli denganku. Diawali insiden 1 Januari dengan Koda, diakhiri insiden peti mati menghasilkan luka.

Dan seperti orang bodoh, aku menunjukkan perasaanku. Perasaan untuk sosok tunggal bernama Aidan, tapi kutanyakan pada kembarannya. "*What am I to you?*"

Ia tidak bisa menjawab. Tentu saja. Ia tahu aku bertanya pada Aidan. Aidan, yang tidak pernah sekali pun menyebut namaku, karena berjanji pada langit. Aidan yang berusaha meraihkku dengan caranya.

Kupegangi kepalaku yang mendadak kelebihan beban. Jangan tanya perasaanku! Seakan menunggangi puting beliung, aku terempas ke sana kemari. Detik berikutnya, aku sadar telah menjerit sekeras-kerasnya.

Ary Nilandari





16. Who Are You, Stella?

Rabu, 19 Desember, pukul 19.45

Hangat mengalir dari hidung. Mimisan. What now? Emosi bisa mengguncang otakku juga? Bagus! Siapa tahu, lebih banyak ingatan terkubur yang teraduk keluar. Aku lari ke dapur untuk mengambil tisu. Darah dari hidung telanjur turun menyeberangi bibir. Buru-buru kuusap.

“Tenanglah, Rhea. *Everything will be okay. Don't be so hard on yourself.*”

Aku mencebik. Mudah sekali Aidan atau kembarannya bilang begitu. Aku tidak baik-baik saja. Mereka tidak baik-baik saja. Bagaimana aku bisa tenang? Bagaimana aku tidak membenci diri sendiri?

Rasa besi darah membuatku mual. Aku beranjak ke kulkas dan mengambil sekaleng *energy drink*. Meminumnya, lalu tertegun. Minuman favorit Aidan. Berarti Aidan sendiri yang membeli dan membawanya ke apartemen. Mungkin berencana tinggal di sini. Hanya karena Kei dan River bolak-balik datang, ia pergi. *Mystery Guy* adalah Aidan yang tidak ingin bertemu mereka.

Tapi ada kemungkinan kembarannya juga suka minuman yang sama. Kalau benar begitu, *Mystery Guy* adalah kembaran Aidan. Gaya tulisan tangannya yang berbeda memperkuat asumsi ini. Walau bisa saja disengaja berbeda untuk menyesatkan.

Oh help me, God. Otakku begitu saja membuat analisis, mengolah bukti-bukti. Memunculkan jawaban yang kutepis

kuat-kuat. Aku tidak mau kehilangan salah satunya. Aku tidak mau kehilangan keduanya. Tidak Aidan, tidak pula kembarannya yang entah siapa namanya. Ah, matakuku sudah perih lagi. Harus kulakukan sesuatu untuk mengalihkan pikiran.

Beberapa saat kemudian aku sadar sudah mematung di depan kulkas. Bunyi detik jam dinding tiba-tiba terdengar jelas, mengingatkan aku tentang esok. Kenapa harus menunggu esok?

Kamu perlu bantuanku? Temui aku sekarang. Kamu tahu aku ada di mana.

Pesan itu kukirimkan secara impulsif, walau aku sadar, meminta *Mystery Guy* ke sini sama saja dengan meminta Koda berbicara. Aku mendesah. Belum juga bokongku duduk sempurna, jantungku nyaris terlompat oleh notifikasi pesan masuk. Tapi bukan balasan darinya. Kugigit bibir, kecewa.

Pesan itu dari Tante Fang, memintaku meneleponnya. Cepat atau lambat, Tante akan tahu kejadian di depan sekolah siang tadi. Daripada tahu dari orang lain, lebih baik langsung dari aku. Aku pun menghubunginya segera. Kuceritakan fakta seperlunya, tanpa menyebutkan nama Kei.

“Kamu baik-baik saja, Rhe? Kenapa baru bilang, siang tadi kan kita teleponan? Kamu yakin dia Stella?” Tante Fang memberondongku. *“Karena kalau benar dia, aku akan melabraknya sekarang juga.”*

“Aku baik-baik saja, Tan. Bingung juga mau lapor gimana. Aku terlalu kaget, enggak sempat catat nomor mobilnya. Mukanya pun enggak kulihat jelas. Niat banget sembunyi di dalam mobil.”

“Aku percaya kamu, Rhe. Clair memberi kamu kepekaan ekstra. Seperti kubilang, Stella sangat mungkin ada di sekitar DIHS. Cara kerjanya memang enggak jelas, bikin aku senewen. Tapi kalau dia sampai mau menabrakmu, sungguh aneh. Atas dasar apa?”

Aku hanya menyemburkan napas. Khawatir kalau menjawab,

aku terpancing bercerita dan membongkar kegiatan menyelidiki kasus Aidan.

"Hmm... aku tanyakan saja langsung. Kita lihat reaksi Stella. Kebetulan aku mau berangkat ke hotelnya. Dia mengundangku makan malam. Kedengarannya senang banget di telepon. Kayak sudah berhasil menemukan Sky Lee saja."

Aku tersengat. "Sky Lee sudah tertangkap?"

"Tertangkap bukan kata yang tepat. Stella ke sini untuk melindungi Sky Lee, untuk membawanya pulang. Kamu sepertinya enggak rela, Rhe. Pasti karena kamu mengira Sky Lee yang menendang spion untuk menyelamatkanmu?"

"Eh... ya. Aku enggak salah, kan?"

"Enggak salah dari sudut pandangmu. Kamu menempatkan Stella sebagai si jahat karena nyaris menabrakmu. Tapi perempuan itu belum tentu Stella. Jadi, lelaki itu pun belum tentu Sky Lee."

"Memang sih."

"Kalau semudah itu, Sky Lee sudah ditemukan selagi masih di Singapura. Anak itu licin. Sementara Stella bekerja serabutan. Mungkin Stella senang karena alasan lain."

Ini kesempatanku untuk mendesakkan gagasan penting. "Tante, apa identitas Stella sudah dikonfirmasi?"

"Surat-suratnya oke. Semua asli," sahut Tante Fang. Terdiam sejenak. Saat berbicara lagi, nadanya ragu. "Terlalu sempurna sampai aku resah sendiri. Sekarang, dengan kejadian ini, aku punya alasan untuk minta AKPRI cek ulang ke pejabat yang lebih tinggi."

"Tapi prosedur resmi bakal lama prosesnya, kan? Tante punya Clair!"

Tante Fang tertawa kecil. "Sudah kuduga kamu bakal bilang begitu. Baiklah, Rhe. Kupikir, enggak masalah kamu ikut. Kita cuma makan malam di hotel. Aku jemput kamu di depan DIHS lima belas menit lagi."

Kusambar *diary* Aidan dan kotak kalengku, kujejalkan ke dalam ransel. Kupakai *hoodie* sambil keluar dari apartemen.

Lalu kukirim pesan singkat kepada Kei. Dan aku merasa harus membatalkan pesanku sebelumnya kepada *Mystery Guy*.

Enggak usah ke sini. Aku ada urusan dengan Stella.



Saat aku turun, lift berhenti di lantai lima. Pintu terbuka, seorang wanita masuk. Tiba-tiba, terdengar tangisan anjing di lantai itu.

"Koda," kata wanita itu, "sedih karena pengasuhnya datang cuma untuk pamitan."

Pengasuhnya? Siapa lagi yang dapat membuat Koda menangis sepilu itu? Bergegas aku keluar dari lift mencari sumber suaranya. Unit nomer 3. Dua lapis pintunya tertutup rapat.

Aku menekan bel. Tangisan Koda berhenti, berganti salak riang. Terdengar Pak Wisnu berbicara di dalam, tidak jelas. Tapi pintu kayu terbuka, dan Koda menerjang keluar, menabrak teralis.

"Hai, Koda! Kita ketemu lagi." Aku berjongkok. Tidak langsung menyentuhnya, karena Koda seperti bola bulu yang bergerak liar.

"Oh, Rhea. Syukurlah kamu mampir. Aku sudah nyaris gila dengan kelakuan Koda dua jam ini." Pak Wisnu lalu menyuruh Koda duduk tenang. Anjing itu tidak mau menurut. "Lihat! Seperti kerasukan. Aku terpaksa mengurungnya di dalam karena mengganggu tetangga. Kamu mau masuk? Aku bukakan pintunya...."

"Oh, enggak usah, Pak. Aku harus pergi sebentar lagi. Cuma mau nengok Koda."

Pak Wisnu mengangguk. "Terima kasih. Anak-anakku sudah ribut saja mau ambil Koda dariku kalau dia bikin masalah."

Aku teringat informasi dari Kei. "Pak Wisnu punya banyak anjing?"

"Lima dengan Koda," sahut Pak Wisnu tertawa. "Sampai aku harus pindah apartemen. Tapi setelah pindah ke sini, empat kakak Koda dibawa anak-anakku juga."

Tidak ada kebetulan di dunia ini. Semua saling berkaitan. “Apartemen Taman Perwira lantai 1 No.4, milik Bapak?”

Pak Wisnu mengangguk. “Oh, kamu kenal penyewanya? Kerabat Aidan. Aku sendiri belum pernah ketemu. Cuma bicara lewat telepon. Sudah tua, sendirian, dan sakit-sakitan. Aku paham, enggak beda jauh dengan kondisiku. Aidan yang mengurus semuanya. Kalau kamu ketemu beliau, sampaikan salamku. Entah siapa yang membantunya sekarang setelah Aidan enggak ada.”

Aku hanya mengangguk samar, dan buru-buru mengalihkan perhatian pada Koda yang masih gelisah. Melalui besi-besi teralis, kujulurkan dua tanganku untuk memegang kepala Koda dengan mantap. “Koda, katakan padaku, siapa yang datang untuk pamitan tadi? Dia bikin kamu sedih?”

“Enggak ada siapa-siapa kok,” jawab Pak Wisnu. “Setiap sore, Koda memang suka duduk di sini. Pintu teralis tertutup. Tapi pintu kayu terbuka. Aku awasi dari dalam, enggak ada yang datang.”

Aku tersenyum. Membiarkan Koda menjawab sendiri lewat matanya.

aku melihat, Pak Wisnu tertidur di kursi malas di dalam. Koda bosan. Lalu terkejut. Gembira. Ia datang. Koda rindu. Sosok berpakaian serba hitam. Berjongkok. Tudung *hoodie*-nya menutup kepala. Sebagian muka tertutup masker. Jemari bersarung kulit. Satu telunjuk di bibir. Koda berhenti menyalak. Tangan itu menepuk-nepuk kepalanya. Menyingkap masker untuk bicara. “Maaf, kali ini aku bukan mau ajak kamu main. Aku datang untuk pamitan. Maafkan aku, Koda. Jangan tunggu aku lagi.”

Koda melolong. Menabrak-nabrak teralis. Tidak berdaya. Pemuda itu pergi. Anak perempuan dari unit sebelah keluar, melihatnya berlalu. Koda masih melolong. Koda mengingat

Aidan bermain bersamanya. Beberapa kilasan sudah pernah kulihat, tapi jelas sekarang, Koda mengingat dua Aidan yang berbeda. Dan dalam beberapa kesempatan, mereka muncul bersama. Lalu satu demi satu bayangan itu pupus.

Aku membelai Koda. Mataku sudah basah. “Jadi, kamu kenal dua-duanya. Kamu rindu mereka. Aku juga,” bisikku. “Jangan khawatir, siapa pun yang masih ada, aku akan jaga dia untukmu.”

Koda menyalak. Menggoyangkan ekor. Duduk tenang. Aku segera berpamitan. Berlari sepanjang jalan. Membiarkan jantung bekerja keras. Melepaskan kesesakan di dada. Merasakan angin malam mengacak rambut, dan mengeringkan air mata di pipi.

Napasku tersengal. Aku berhenti, menoleh ke belakang. Mencari-cari sosoknya di antara pejalan kaki. Aku merasa ia begitu dekat. Mengawasi dan melindungiku. Beberapa jam lalu, ia ada di gedung yang sama denganku. Kenapa tidak menemuiku? Kenapa harus menunggu besok? Apa yang sedang dihadapinya sampai harus bersembunyi? Setelah saudara kembarnya tiada, tidak bisakah ia hidup normal?

Sama seperti dia yang menyelamatkan aku dari Stella. Sky Lee. Kenapa cowok-cowok sebaik mereka, yang mengambil risiko untuk mendahulukan orang lain, harus hidup dalam pelarian?



“Hello, Rhea. Nice to see you again.” Stella tampak anggun dengan *maxi dress* dan *high heel*. Untuk orang yang nyaris melakukan tabrak lari, ia begitu santai. Kuku jemarinya bercat artistik dengan warna pink berbintang biru sekarang.

Aku menangkap peluang itu untuk menyambar tangannya. Lengkap dengan pelek ala ABG. Aku bilang suka banget desain cat kukunya. “Ajari aku, ya. Pakai kuteks apa? Bikin bintangnya gimana? Pakai cetakan?” Norak mungkin, tapi berhasil kusadap kenangannya dalam tiga detik itu. *Ya, Stella yang mengemudi sedan*

hitam mundur untuk menabrakku. Dengan mempertahankan ekspresi polos, aku mengangguk pada Tante Fang.

“Silakan duduk,” kata Stella, melepaskan tanganku dengan halus. “Sambil menunggu hidangan, mari kita bicara jujur. Fara, aku tahu alasanmu sebenarnya membawa Rhea ke sini.”

Aku tidak bisa menyembunyikan kekagetan. Buru-buru memandang Tante Fang.

Tapi Tante Fang bergeming, menatap Stella. Kekuatan mental yang mengagumkan. Aku bangga dengannya. “Menurutmu, apa alasanku?” tanyanya sambil tersenyum.

“Kejadian siang tadi, di depan sekolah Rhea. Oh, hampir copot jantungku melihat perempuan itu memundurkan mobil seperti hendak menabrak Rhea.”

Aku tercengang. “Perempuan itu? Perempuan yang mana?” Tidak mungkin Clair keliru menangkap memori.

Stella di belakang kemudi sedan hitam itu. Ekspresinya keras saat memundurkan mobil.

Tiba-tiba kurasakan tangan Tante Fang meremas lenganku di bawah meja. Ia mengangguk, menenangkan.

Clair tidak salah. Ikuti saja dulu sandiwara Stella.

Stella menjawab pertanyaanku. “Perempuan itu, tentu saja *The Lark*, si pembunuh bayaran! Oh, Fara tidak memberitahu kamu detail kasusku. Maaf. *Let me tell you now.* The Lark adalah *hitman* yang punya tujuan tunggal, melenyapkan Sky Lee. Belum ada bukti, tapi aku yakin ia disewa keluarga Big David. Big David sudah dihukum mati dua tahun lalu. Tapi dendam keluarganya abadi. Selama dua tahun ini, mereka berusaha membalaskan dendam pada Sky Lee. Beberapa kali gagal karena salah sasaran. SPF memberlakukan sistem proteksi ketat. Hanya ada satu agen

yang tahu wajah dan identitas asli Sky Lee. Aku. Tapi beberapa bulan ke belakang, *The Lark* akhirnya berhasil menemukan Sky Lee dan memburunya. Sky Lee tidak percaya lagi kepada kepolisian. Memilih lari ke sini. Tantemu tahu, aku kewalahan menemukannya.”

Kata-kata Stella terhenti saat pelayan datang menyajikan hidangan.

“Nah, siang tadi, aku dapat informasi, Sky Lee terlihat di sekitar sekolahmu,” lanjut Stella kemudian. “Aku terlambat menyadari, *The Lark* ada di sana juga. Kamu boleh marah padaku, Fara. Aku tidak cepat tanggap untuk menyelamatkan Rhea. Sama sekali tidak kuduga Rhea mendekati mobil itu. Apa yang kamu pikirkan, Rhea? Untungnya, Sky Lee muncul menyelamatkan keponakanmu, Fara. *Oh, thank God!* Anak itu jadi pahlawan lagi. Membahayakan diri sendiri. Waktu Susan Cho terbunuh juga begitu. Pembunuhnya bakal kabur, kasusnya terkubur, andai Sky Lee tidak muncul dan mengaku menyaksikan semua kejadian. Sekarang, Sky Lee keluar dari persembunyian hanya untuk menyelamatkanmu, Rhea. *Amazing! Stupid at the same time.* Syukurlah, ia lolos dari *The Lark*. Tapi aku juga kehilangan dia lagi.”

Aku merasa pandanganku mulai berkunang-kunang menatap bibir merah sensual itu menyemburkan kata-kata. Untungnya, otakku masih waras. Masih bisa menangkap intinya: Stella membantah si pengemudi sedan hitam itu dirinya, tapi penyelamatku benar Sky Lee. Sky Lee dikejar pembunuh bayaran yang disebut *The Lark*.

“Siapa nama asli Sky Lee?” tanyaku.

Gerakan Stella terhenti. Menatapku beberapa detik dengan intens. Aku membalas pandangannya tanpa ragu. Wajar saja aku ingin tahu nama penyelamatku.

Stella tersenyum. “Sayang sekali, *Sweetie*, itu rahasia. Begitu kamu tahu, nyawamu bakal terancam. Fara dan aparat kepolisian di sini juga tidak kuberitahu.”

Aku mengangguk. Mulai makan sambil berpikir lagi. Stella menyembunyikan foto Sky Lee. Stella mencermati berkas kasus Aidan di Satresnarkoba. Lalu Stella ke Bandrek. Stella ke DIHS. Stella banyak berbohong.

Perasaanku mengatakan semua fakta itu berkaitan, entah bagaimana. Bukan kebetulan Bandrek dan DIHS dikunjungi Stella. Pasti dalam rangka mencari Sky Lee... aku tertegun. Bukan hanya Sky Lee! Siang tadi ibunya Armand bilang, dua polisi itu bertanya-tanya tentang Mr. Shai Kiowa! Saat itu, aku tidak terlalu memperhatikan.

Tapi belakangan dari Pak Wisnu diketahui, Shai Kiowa tinggal di apartemennya yang diurus Aidan. Bisa disimpulkan, lelaki itulah yang hendak dijemput Aidan di bandara tapi gagal terbang dari Singapura.

Jelas, Shai Kiowa dan Aidan berhubungan. Lalu Stella membuat mereka terhubung dengan Sky Lee pula. Tapi dalam hal apa?



“Rhea, habiskan ini.” Stella mendorong salah satu hidangan ke dekatku. “Kamu harus makan banyak. Jangan takut gemuk. Aku saja pengen gemuk. Bakat dari lahir, kurus begini.”

Aku jadi teringat wanita berjari gemuk yang menulis ‘**Sky Lee, Whr R U?**’ pada brosur SPF. Berarti bukan Stella? Dari caranya menulis dan emosinya, pasti orang yang berkepentingan dengan Sky Lee. Mungkin mitra kerja Stella? “Ada enggak agen lain yang ditugasi mencari Sky Lee?” tanyaku.

Stella tertawa. “*No. It’s just me.*”

Jadi, siapa si jemari gemuk? Aku penasaran. Kusentuh tangan Stella di atas meja untuk menyadap informasi lagi. Stella terkejut, langsung menarik tangannya.

“Kenapa? Kamu khawatir aku tidak sanggup? Karena sampai hari ini, Sky Lee masih berkeliaran?” Stella menaikkan alis. Nadanya kurang ramah. Pasti mengira aku memberinya simpati.

Tante Fang berdeham. “Rhea berhak khawatir, karena kalian muncul di sekitar sekolahnya. Bayangkan, pembunuh bayaran!”

Stella menghela napas. “Ya, kamu benar. Maaf. Aku harus segera membawa Sky Lee pulang sebelum terjadi apa-apa di sini. Jangan khawatir, Rhea. Akan kupastikan sekolahmu kembali aman.”

“Pastikan saja The Lark tidak berbuat macam-macam di sini.” Tante Fang menancapkan garpu pada *steak*-nya. Gerakan dan kata-katanya tenang, tapi aku yakin Stella bisa menangkap keseriusan dalam ancumannya.

Stella hanya mengangguk.

Kami makan dalam diam untuk beberapa saat. Aku selesai lebih dulu. Lalu dua wanita di depanku mulai membicarakan topik-topik ringan. Kalau begini terus, tidak akan ada perkembangan berarti. Aku harus berimprovisasi. Stella tidak membawa tasnya. Berarti ada di kamarnya. Hmm... aku bisa leluasa menggeratak selama Tante Fang menahannya di sini. Tinggal memberi isyarat pada Tante Fang untuk membuka jalan.

Mari kita coba. Aku membayangkan River menguap 19 kali. Berhasil! Aku tertular. “Uhh, maaf. Aku ngantuk banget. Kurang tidur karena banyak tugas.”

Tante Fang memandangkanku. “Mau pulang? Bisa sendiri?”

Aku mengangguk. Memandang keduanya berganti-ganti, minta dimaklumi.

Tante Fang berdiri. “Tunggu sebentar. Aku minta resepsionis panggilkan taksi.”

Sepeninggal Tante Fang, aku menguap lagi secara beruntun. Stella tertawa. Tiba-tiba ia seperti teringat sesuatu. “Hei, Rhea, terus terang, aku masih penasaran, kenapa Sky Lee mengambil risiko untuk menyelamatkanmu? Mungkinkah kalian saling kenal?”

Aku tercengang. Kei pernah menyatakan hal yang sama.

Stella mengibaskan tangan. “Cuma pemikiranku. Sky Lee mengambil risiko untuk Susan Cho, karena gadis itu sahabatnya sejak kecil.”

“Jadi, aku juga sahabat Sky Lee sejak kecil, gitu? Sahabat yang sama sekali enggak tahu namanya?” Aku tertawa, mengingat Sky Lee tumbuh besar di Singapura dengan wajah kartun dari deskripsi Stella.

Stella menyeringai. “Tapi sungguh loh, aku sempat berpikir, Sky Lee punya kloning di Indonesia, dan kloningnya itu kenal kamu. Atau malah jadi pacarmu. Pemikiran bodoh ya?” Stella geleng-geleng sendiri.

Kata-katanya sambil lalu. Tapi aku curiga ia tengah memancing reaksiku. “Kloning? Anda kebanyakan nonton *sci-fi* kali,” sahutku, mencoba bersikap santai. Sungguh aku terkejut. Stella baru saja mengkonfirmasi. Penampakan foto yang kukira Aidan bukan halusinasi. Ya, Tuhan....

Tante Fang sudah kembali. Ia duduk dan mengambil tangan kananku untuk digenggam. Telingaku mendengar ia bilang taksi sudah siap di depan, hati-hati di jalan. Tapi indra Clair menangkap informasi lain.

Tante Fang menunjukkan tanda pengenal penyidik polisi kepada manajer, meminta kerja samanya. Ia perlu akses ke kamar Stella dari pintu belakang. Manajer setuju untuk membantunya.

“Telepon aku kalau sudah sampai rumah,” katanya.

Kamu punya setengah jam, Clair.



Kamar Stella nomor 229. Pengantarku pergi setelah membukakan pintu dengan kartu kunci master, yang dibawanya lagi.

Aku masuk. Gelap. Si petugas tidak memberiku kartu untuk menyalakan lampu. Biasanya, kartu apa pun bisa dipakai. Aku memeriksa dompetku dan menemukan kartu diskon minimarket

dekat kosan. Kuisipkan kartu itu pada slot di dinding, ruangan seketika menjadi terang dan hidup dengan suara keras dari layar kaca. Buru-buru kumatikan televisi. Lalu aku terpaksa memandang sekeliling. Menggeratak kamar orang secara ilegal bukan hal mudah. Dadaku sakit oleh entakan liar jantungku. Cukupkah waktuku? Kunalakan alarm untuk 27 menit ke depan.

Temukan dulu jalan keluar untuk keadaan darurat.

Mungkin lewat balkon itu. Aku membuka pintu geser untuk memeriksa keadaan. Sekitar dua meter di bawah balkon, ada gundukan taman dengan rumput dan rumpun bunga. Tanah kemudian menurun entah ke mana, tidak terlihat dari sini, meski aku sudah membungkuk lewat birai. Bagus, kalau aku tidak sempat lari lewat pintu, aku bisa lompat dari sini dan menggelinding ke bawah, menghilang dari pandangan.

Kubiarkan pintu balkon terbuka, masuk lagi ke kamar. Ukurannya standar. Corak *bed cover* sama dengan yang kutangkap dari kenangan brosur. Foto cowok yang kukira Aidan ada di sini. Aku harus menemukannya sambil mengungkap identitas asli Stella.

Mulai dengan koper kecil di sisi meja. Terkunci. Kuraba sekeliling bagian luarnya. Isinya hanya pakaian. Aku beralih pada tas tangan yang biasa dibawa-bawa Stella. Tergeletak di nakas. Hati-hati, aku membongkar isinya ke tempat tidur. Paspur merah Singapura, atas nama Stella Miller. Wajah cantik Stella menghiasi halaman identitas. Tidak ada dompet uang ataupun *badge* polisi. Pasti dibawa Stella. Ada kotak berisi botol-botol kuteks. Sebuah buku catatan penuh huruf China. Aku tidak bisa membacanya, Clair menduga ini catatan harian. Kukeluarkan ponsel dan kufoto beberapa lembar terakhir. Tante Fang bisa mencari penerjemah kalau perlu.

Kumasukkan lagi semuanya dengan rapi. Tas kukembalikan ke nakas. Aku beranjak ke lemari. Untungnya tanpa kunci. Pakaian bergantung. Di bawahnya ada sepatu bot tinggi model *army*. Aku menyentuhnya dan berjengit kaget.

Dengan sepatu itu, Stella berlari, bergulingan, menendang, menginjak dada orang, bahkan menghunus pisau dari bagian betis kanan dan kiri.

Tidak ada pisau sekarang, tapi kutarik tanganku. Gerakan Stella dengan sepatu ini membuatku terintimidasi.

Beralih ke ransel hitam di belakang sepatu. Tampak kukuh, terkunci dengan gembok biasa. Tidak bisa kubuka. Dari bentuknya, terlihat seperti tas kamera. Tapi selain kamera, Clair bisa melihat di dalamnya ada kotak hitam pipih dari logam yang entah berisi apa.

Kusapukan tangan pada pakaian dan saku-sakunya. Tidak ada kunci apa pun. Turun ke lemari bagian bawah, kutemukan *safe deposit*. Aku berjongkok. Membaca jejak Stella saat menyetel kode 6 digit, 455769. Ya, terbuka.

Lalu aku membeku. Suara-suara terdengar di lorong. Baru keluar dari lift. Aku harus keluar sekarang. Buru-buru kututup *safe deposit* dan lari ke pintu. Tapi orang-orang itu sudah mendekat. Waktunya lompat dari balkon? Terdengar tawa menggelegar dua orang lelaki, yang kemudian melewati kamar Stella. Fiuh....

Aku kembali ke *safe deposit*. Menenangkan jantung. Masih ada waktu 19 menit. Cepat sekali waktu berlalu. Tante Fang pasti berusaha menahan Stella di bawah. Di dalam brankas besi itu ada tablet, setumpuk paspor, dan amplop plastik.

Tablet bisa kunyalakan, kata sandi *cuteangela*. *Wallpaper* foto Stella dengan seorang anak perempuan imut. Stella dan anaknya? Hmm... sungguh di luar dugaan. Sayangnya, bahasa dan huruf yang digunakan lagi-lagi *Chinese*. Kukembalikan tablet ke tempatnya.

Kukeluarkan setumpuk paspor itu. Merah, Singapura, atas nama Kim Xian Jie, foto Stella rambut hitam pendek. Merah, Filipina, Andrea Alvarez, foto Stella rambut merah ikal. Hitam, Selandia Baru, Martha Sophia Muller, foto Stella bermata biru, dengan rambut pirang panjang. Lalu ada paspor cokelat, ungu,

Ary Nilandari

jingga, dan merah lagi, dan hijau lagi. *This is insane!* Berapa banyak identitas yang dimiliki Stella? Untuk apa identitas sebanyak ini? Misi penyamaran? Siapa wanita ini sebenarnya?

Paspor-paspor itu kupotret dan kumasukkan lagi ke brangkas.

Berikutnya, amplop plastik. Kukira, aku tidak akan kaget lagi dengan apa pun isinya. Beberapa gepok uang kertas dari berbagai negara, dan beberapa lembar foto....

Ponselku berbunyi. Tante Fang. Mungkin hanya peringatan, karena masih ada 8 menit. Aku abaikan teleponnya. Kuperiksa foto-foto. Mataku terbelalak. Aidan. Semua foto Aidan. Pada usia 14 hingga 19 tahun. Salah satunya sudah kulihat di penampakan dan di baliknya, tertulis nama Sky Lee.

Tanganku bergetar. Kupaksakan Clair memeriksa.

Sosok di foto-foto itu bukan Aidan, tapi Sky Lee, warga negara Singapura, yang tumbuh besar di sana.

Sky Lee adalah kembaran Aidan.

Dari dalam amplop, kukeluarkan selembarnya foto yang tertinggal.

Foto yang diambil secara diam-diam oleh Stella dari Satresnarkoba.

Tangan Clair membalik foto sebelum aku sempat mencegah.

Aidan... di dalam mobil. Kepalanya tersandar di kursi pengemudi, matanya terbuka, tapi tidak ada tanda-tanda kehidupan.

TIDAK. Ya Tuhan, tidak. Tidak!

Dengan tangan kiri, aku membekap mulut sebelum lolongan dari dalam mendesak keluar.

Tangan Clair bisa melihat berlembar-lembar foto lain di tempat asalnya. Dari berbagai sudut pandang. Interior mobil. Lengan yang terkulai.

Tidak, ya Tuhan. Aku menutup mata. Menyingkirkan semua bayangan dengan kibasan tangan. Aku tidak mau lihat. Tapi kenapa masih terlihat? Hentikan. *Please....* Aku perlu tirai tebal. Tutupi aku....

Di sela tangis, kudengar gedoran pintu. Seseorang memanggil namaku. Minta dibukakan pintu. Suara itu... aku mengenalnya. Suara yang kurindukan.

“RHEA! Buka pintunya! Ini aku!”

“Aidan?” Nama itu menyeruak. Mendorongku keluar dari tirai tebal yang nyaris mengurung otakku. “Aidan?”

“Eh... ya. Cepat buka!”

Aku berdiri terlalu cepat dan oleng. Terduduk lagi. Ah, kepalaku sakit. Aku merangkak ke arah pintu. Berdiri untuk membuka pintu. Sosok hitam di depanku maju, mundur lagi, celingukan. Di mataku ia tampak meliuk-liuk menggelikan. Aku tertawa. Tahu-tahu tanganku disambarnya.

“Foto apa ini? Ya Tuhan.... Buang, Rhe. Buang! Jangan lihat lagi. *Just look at me. Look at me, Rhea. It's me. You have me. Oh, God. Don't let her lose her memory again.*”

Idenya bagus. Kulemparkan foto itu ke udara.

“Kita harus pergi sekarang. Mereka sedang menuju ke sini.”

“Hei!” Aku tidak mampu menolak saat sosok itu meraihku. Tubuhku terangkat. Terguncang. Terbaaaaang. Yay! Akhirnya aku bisa merasakan terjun bebas. Beberapa detik lagi akan terempas. Oh, ada sosok hitam yang menahanku.

“Lagi, yuk, lompat lagi. Terjun dari atas sana!” Aku memekik.

“SShh!” Ia membungkam mulutku.

Aku menggigitnya. Ia mengaduh pelan. Aku terkekeh, sulit berhenti.

Ary Nilandari



17. The Twinless Twin

Hari, tanggal, dan waktu... cek saja sendiri! Memangnya aku peduli?

Ia menarikku ke balik gerumbul tanaman. Merunduk tepat saat lingkaran cahaya di rerumputan mengejar.

“Tetap menunduk!” Ia menekan kepalaku, saat lingkaran itu lewat lagi.

Aku memberontak, melepaskan diri. Bebas untuk tertawa, menandak-nandak, berseru-seru. *Hei, aku di sini! Soroti aku!*

Tapi ia menarikku lagi sampai aku terjungkal di atas badannya. Dengan cepat, ia membalik posisi. Aku tertindih. Dan tangannya membekap mulutku. Aku tidak suka. Badannya berat. Sarung tangannya pun bau! Tidak sudi menggigitnya lagi.

“Rhea! Lihat aku!” Ia berbisik. Mengendurkan sedikit tekanan di badanku. Aku melengos. “Hey, ini aku. Yang kamu lihat di atas sana, foto itu, tidak nyata! Lihat aku.” Ia memaksa mukaku menghadapnya. Dengan tangan satu lagi ia membuka tudung *hoodie*.

Foto itu... mata yang tidak hidup itu. Ada di depanku sekarang. “Aku enggak mau lihat!”

“Rhea, *please*.” Ia membawa tanganku ke mukanya. “Ini bukan foto. *Look at me*. Rasakan dengan kulitmu. Aku hidup. Maafkan aku, terlambat menjemputmu.”

Kata-kata itu... tirai di otakku tersingkap. Aku mengenali kata-kata itu. Pernah merasa nyaman karenanya. Aku ingat,

pernah bertanya, “*What am I to you?*” Kalau ia hidup, pasti bisa menjawabku sekarang.

“*You’re my girl. The only one who changed my life.*”

“Sungguh?” Aku terkekeh. Geli sendiri. Kupikir, aku tidak akan pernah mendengarnya.

“Kenapa tertawa?” Ia cemberut. Ah, caranya merajuk... aku jadi sadar sepenuhnya ia ada di depanku sekarang. Masih mengomel. “Karena situasinya enggak tepat? Setidaknya aku nyata dan jujur.”

Aku mengerjap. “Kamu nyata dan berat, tepatnya.”

Saat itu terdengar suara-suara dari balkon. Tidak jelas berbicara apa, tapi aku hafal suara Stella dan Tante Fang. Aku terbelalak. “Cepat pergi dari sini.”

Ia mengangguk. “Tapi hanya ada satu jalan, dan kurang menyenangkan.” Sebelum aku paham maksudnya, ia sudah membenamkan mukaku ke dadanya. Lalu berguling membawaku serta. Tanah miring mempercepat momentum. Posisiku berubah. Atas bawah atas bawah. Tidak sempat berpikir, tidak sempat mengaduh. Hanya detak jantungnya begitu keras di telingaku. Lalu gerakan terhenti. Aku lagi-lagi di bawah, susah bernapas. Ia segera bangkit dan menarikku duduk.

“*Are you okay?*” tanyanya. Menghadapkan mukaku padanya. Menatapku cemas... lalu penuh selidik.

Efek berguling-guling masih membuatku pusing, tapi juga melepaskan aku sepenuhnya dari tirai. Atau mungkin itu efek dari suaranya, detak jantungnya... kedekatan yang bukan sekadar kenangan dan halusinasi. Wajahnya terpapar nyata, bukan khayalan dan mimpi. Lalu logika menyuruh mataku mencari-cari di pelipisnya. Sementara emosi memaksaku berpaling. Aku memilih berpaling. Ya, tidak bisa kupastikan, Aidan atau Sky Lee. Terlalu remang-remang.

“Kamu ingat apa yang barusan terjadi?” Ia melepaskanku. “Kamu ingat apa yang kamu lihat di kamarnya?”

Aku menoleh ke arah balkon, tapi tidak terlihat dari sini.

“Banyak paspor palsu dan foto-foto kamu atau kembaranmu. Entah mana yang mana, kalian identik. Perempuan itu, siapa dia sebenarnya?”

“Entahlah. Tapi dia berbahaya!” Ia melompat turun ke jalan aspal di bawah.

Aku beringsut ke tepian, sadar dengan ketinggian tempatku berada. Ajaib sekali kami berdua bisa berhenti bergulingan tepat di bibir tanggul. Mungkin ia yang menahan tubuhku agar tidak terempas ke jalan. Mendadak gamang, kuulurkan kedua tangan meminta bantuan. Tidak disambut. Alih-alih, ia meraih pinggangku. Mengangkatku turun, lalu berpindah ke sebelah kiriku.

Dengan memegang lengan bajuku, ia membawa aku lari menuju tempat parkir di belakang hotel. Tidak ada yang mengejar. Ketegangan sedikit berkurang. Apalagi begitu masuk ke dalam mobilnya. Kami berbarengan menyemburkan napas.

Tapi aku duduk tegak. Memasukkan tangan ke dalam saku *hoodie*.

“Jangan khawatir. Aidan dan Sky Lee bergantian memakai mobil ini. Kamu bisa membaca jejak-jejak keduanya tanpa ada risiko tahu aku yang mana.”

Ia bisa menebak perasaanku. *Maafkan aku, Aidan dan Sky Lee*. Kulepaskan ransel dari punggung dan kulemparkan ke kursi belakang. Aku bisa nyaman bersandar. Tapi aku terlalu cepat merasa lega. Begitu mobil meninggalkan hotel, tangisku pecah tak terkendali. Sebagian besar, karena aku tidak berani menoleh dan memandang wajahnya. Aku terlalu pengecut untuk menerima kenyataan. Padahal Tuhan tahu, betapa ingin aku memeluknya sekarang.

“Hey, semua akan baik-baik saja... *You're safe*.”

“Aku aman. Tapi kamu? Kembaranmu...” Aku tergugu. Air mata sudah mengucur lagi. Kuhapus buru-buru, tapi pada saat bersamaan sepertinya ia mengulurkan tangan pula ke arah pipiku. Tangan kami bersinggungan. Sentuhan sekilas yang tidak

memungkinkan transfer kenangan. Tapi reaksiku seperti disengat besi panas. Aku menjauh sejauh yang bisa dimungkinkan di dalam mobil. Di saku *hoodie* kutemukan sarung tangan. Buru-buru kupakai. Hanya untuk memberiku sedikit ketenangan.

Ia menghela napas. Melepaskan kemudi untuk memakai lagi tudung *hoodie* sampai wajahnya tersembunyi dari samping. “Begini lebih baik?”

Aku menyusut ingus. “Maaf...”

“Enggak ada yang perlu dimaafkan.” Ia melanjutkan menyetir dengan tenang. Begitu memaklumi. Sudah dari tadi mencoba menghindari dari deteksi tangan kananku.

Tapi pengertiannya tidak menjadikan ini lebih mudah. Dadaku seperti ditikam bertubi-tubi. Ia telah kehilangan saudara kembarnya. Pasti menyalahkan diri sendiri. Aku yang harus menghiburnya malah ketakutan sendiri. Dari perawakan hingga suara mereka sungguh identik. Gerak-gerik susah dibedakan karena saling belajar menjadi satu sosok tunggal. Hanya bekas luka di pelipis atau sentuhan tangan kananku yang akan menentukan. Tapi aku takut. Takut kalau hati dan tanganku mengejakan nama yang berbeda. Aku hanya akan memberinya luka dan penyesalan lebih dalam.

“Kejadian malam ini di luar dugaan. Seharusnya kita baru ketemu di sekolah besok. Saat itulah kamu tahu aku yang mana. Jadi, kalau sekarang kamu belum mau tahu, bagus juga. Biarkan aku menyamarkan identitas lagi. Dan kita lanjutkan rencanaku.” Ia tertawa kecil.

“Apa rencanamu?”

“Menjebak The Lark,” sahutnya, tapi alih-alih semangat, aku membaca nada frustrasi. “Kami berdua, Aidan dan Sky Lee, sudah terlalu lama ketakutan mendengar namanya saja. Aku semakin ketakutan setelah The Lark berhasil mengambilnya...” Ia memukul-mukul kemudi, menyamarkan tangis yang menyeruak. “Lalu dia mengejarku. Bunda menggunakan segala cara untuk menyembunyikan aku. Situasi menjadi terkendali... hanya sesaat.

Kei dan River mengaduk-aduk lagi, dan tidak mau berhenti meski kuancaam dan kutakut-takuti. Kei malah melibatkanmu. Kamu, orang yang paling aku cemas kalau sampai terbawa-bawa. Tapi justru karena kamu, aku jadi nekat keluar dari persembunyian! Aku sadar, enggak bisa sembunyi selamanya. Kalau aku mau terus hidup, melihat kamu lagi, aku harus hentikan The Lark.”

Aku menelan ludah. “Stella Miller adalah The Lark...”

Ia menggeleng cepat. “Bukan. Stella Miller sungguhan agen SPF yang bertugas melindungi... Sky Lee... sejak awal.”

Aku sampai menoleh kepadanya karena tidak percaya. Ia buru-buru meluruskan pandangan. “Tapi aku membaca Stella. Benar dia yang hendak menabrakku siang tadi di depan sekolah. Kamu hentikan dia dengan menendang spion mobilnya.”

“Aku tahu kemampuanmu. Tapi kalau perempuan itu The Lark sungguhan, kamu enggak ada di sini sekarang. Di Singapura saja, dia sudah membunuh satu cowok seumuranku, satu wanita muda, dan satu lelaki paruh baya, yang dia anggap sebagai Sky Lee.”

Aku bergidik. Mendengar darinya lebih mencekam ketimbang dari Stella. “Perempuan itu terlalu mencurigakan untuk jadi Stella Miller. Tapi enggak cukup gila untuk jadi The Lark,” simpulku. “Gimana rupa Stella Miler yang asli? Apa badannya gemuk?”

“Entahlah. Sky Lee dengan agen Stella Miller tidak pernah berkomunikasi lewat tatap muka. Ada prosedur dan kode pengamanan khusus di antara mereka.”

Aku menggosok pelipis. Terasa lagi denyutan nyeri di sekeliling kepala. “Siapa pun perempuan itu, kamu datang untuk menyelamatkan aku darinya. Sudah dua kali kamu ambil risiko.”

Ia menoleh. “Pesan-pesanmu... bagaimana mungkin aku abaikan? Aku harus lempar ponsel jauh-jauh sebelum impulsif membalas. *I really really miss you too, Rhea.*”



Rabu, 19 Desember, pukul 23.10

Aku masih sempat melihat lengkung bibirnya sebelum kami sama-sama melengos. Lalu tusukan di kanan kiri tiba-tiba menjadi tak tertahankan. Aku mengerang sepanjang nyeri mendera. Kurasakan mobil membuat putaran balik. Kudengar seruan cemasnya bahwa aku harus ke rumah sakit.

“P-pulang. B-bawa aku p-pulang.”

Ia menghentikan mobil. Tampak bingung bagaimana memastikan kondisiku tanpa menyentuh. Aku menutup mata rapat-rapat. Sesaat kemudian kurasakan sapuan handuk di mukaku.

“Kamu berkeringat banyak,” bisiknya, dekat sekali. “Kamu demam. Perlu minum obat dan tidur yang lama.”

Mobil diputar balik. Untuk beberapa menit melaju dalam kesunyian. Aku membuka mata dan mengamati jalan. Penglihatanku masih buram oleh denyutan tidak nyaman di belakang kepala. “Kita mau ke mana?” tanyaku. “Aku enggak pengen ke kosan.”

Ia mengangguk. “*Home is where your heart is*. Kembali ke tempat kamu meninggalkan hati.”

Aku tersenyum, merasa yakin ke mana ia akan membawaku. Tapi di depan gedung apartemen Aidan, mobil hanya melambat sebentar untuk melaju lagi. Aku duduk tegak. Ini bukan jalan menuju rumah Tante Fang pula.

“*Plan B*, ke apartemen satu lagi,” katanya menjelaskan. “Rumah juga tempat kamu merasa aman di dalamnya.”

Aku hanya mengangguk. Dugaanku, ia melihat mobil Kei dan River di parkir. Sangat wajar menghindari keduanya. Selain alasan keamanan, perasaan bersalah sebagai *survivor* terlalu berat untuk ditanggung.

“Aku akan menemui mereka kalau The Lark sudah tertangkap,” katanya pelan. “Biar mereka enggak cemas, kamu kabari saja. Juga tantemu.”

Kukeluarkan ponselku. *Lowbat*. Tapi masih bisa mengirimkan dua pesan seragam kepada Kei dan Tante Fang. “Aku baik-baik

saja di kosan. *I'll call you tomorrow.*"

Mobil memasuki parkirana Apartemen Taman Perwira. Sudah kuduga. Tapi tak urung jantungku bertingkah dan membuatku gugup. Mau tidak mau aku akan tahu siapa dia karena rumah menunjukkan identitas penghuninya. Aku juga akan bertemu kerabat si kembar, Mr. Shai Kiowa. Aku yakin, lelaki tua itu juga figur penting bagi mereka selain Bunda Dhias.

Kuikuti langkahnya yang panjang-panjang. Ia menyadari usahaku menjajari, lalu melambatkan jalannya. Rasanya seperti *déjà vu*. Rasanya seperti mewujudkan kembali kenangan-kenangan dari kotak kalengku dalam satu sosok solid. Sebelum aku sadar, tanganku sudah terulur untuk menyentuhnya. Ia tengah berkutat dengan kunci yang macet. Apakah ia akan mendorong daun pintu dengan kakinya? *Stop it, Rhea*. Segera kutarik lagi tanganku. Kupejamkan mata pula. Aku tidak mau lihat.

Ia sudah membuka pintu lebar-lebar, menyalakan lampu. "Silakan masuk. Apartemen ini lebih kecil dari apartemen Aidan. Sudah jelas jejak Aidan lebih kuat di sana. Tapi di sini, kamu akan mendapati jejak kami berdua, sama banyak. *Feel free to touch anything*. Walau saranku sih, sebaiknya kamu istirahat."

Aku masuk, menghidu aroma segar pengharum ruangan. Lalu mataku menangkap kekembaran di mana-mana. Dua sofa panjang, dua pot tanaman *indoor* yang segar terawat, dua lukisan berpigura, foto-foto anjing kembar di atas kabinet, dapur yang bersih dengan mug kembar, piring kembar, pintu kulkas dengan dua deret tempelan kertas berisi pesan. Di kamar, *twin bed* dengan seprai dan selimut yang sama, di atasnya ada foto si kembar, masing-masing memakai seragam DIHS.

Kesan pertamaku, *homey* untuk pasangan kembar yang ingin benar menyatakan diri kembar, tapi hanya bisa di dalam sini.

Lalu rasa sedih itu menyelinap... saat ingat, apartemen ini hanya tempat singgah salah satunya. Mereka biasa terpisah, hidup sendiri-sendiri. *Lonely*.... Aku menggigit bibir.

“Bajumu kotor. Aku carikan ganti yang aman.” Ia masuk ke satu-satunya kamar tidur. Pintu dibiarkan terbuka. Aku mengikutinya masuk. Ada kursi roda di sudut, ada tongkat, jas, topi, dan syal, di dalam lemari yang ia buka.

“Ke mana Pak Shai Kiowa, kerabat kalian?” Aku tidak tahan lagi untuk bertanya. Siap mendengar jawaban menyedihkan, seperti... dirawat di rumah sakit.

Ia tertawa kecil. “*Don’t believe everything you heard*. Apalagi yang dimodif dengan *voice modulator*.”

Astaga! Satu kepingan *puzzle* jatuh di tempatnya yang tepat. Aku menutup mulut dengan kedua tangan. Nyaris saja kuserukan fakta yang baru saja terpapar. Itu hanya akan memicu rangkaian pemikiran dan analisis, lalu membawaku pada kesimpulan yang justru kuhindari sekarang ini. Beri ia waktu sampai besok siang. Beri aku sendiri waktu sampai... entahlah.

“Ini, pakailah. Kami beli *online*, sayangnya stok tinggal satu, jadi belum pernah dipakai siapa-siapa. Masih menunggu mereka bikin lagi.” Ia menyodorkan piama biru bergambar anjing yang mirip Koda. *Cute*, membuat mataku perih. “Kamu mau mandi? Ada air panas. Aku siapkan dulu sebentar.” Ia lari ke pintu satu lagi.

Aku memeluk piama itu, berjongkok, dan terisak pelan.

Dibeli berdua. Cuma ada satu. Belum pernah dipakai siapa-siapa.

Melanggar aturan kekembaran. Kalimat-kalimat yang memelintir jantungku melebihi apa pun sehari ini.



“Hey....” Ia memanggil tanpa menghadapkan wajahnya padaku.

Kuusap mataku. Berdiri. “Aku baik-baik saja. Jangan khawatir. Enggak ada cermin di kamar mandi, kan?”

“Ada. Tapi sudah kubalik. Handuk dan sikat gigi baru ada di rak di dalam.”

Aku mengangguk. “Terima kasih.” Berjalan melewatinya. Lalu berhenti. “Kamu juga perlu mandi. Kita melewati tanah yang baru dipupuk dan disiram.”

Ia mengendus diri sendiri. Tertawa. “Kompos.”

Di pintu kamar mandi, aku berhenti lagi, menoleh kepadanya. Ia sedang memandangiku lekat. Dan kami bertatapan. Aku berfokus pada mata, jendela jiwanya. Menjenguk ke dalam, jauh ke dalam. Aku tidak peduli lagi dengan pelipisnya, atau siapa pun namanya. Ada sosok tunggal di depanku, yang pernah dan masih kurindukan, dan itu sudah cukup. “Kamu enggak perlu pakai *hoodie* lagi kalau mau. *I’ll be fine.*”

Tapi ia tidak baik-baik saja. Dengan cepat ia berbalik. Aku hanya sempat menangkap kilau air mata yang tergenang.

Setengah jam kulewatkan di bawah guyuran *shower*. Bunyi air dan hangatnya menyembunyikan isak dan aliran air mata. Aku harus kuat untuk Aidan dan kembarannya. Aku harus bisa mengendalikan reaksiku. Bukan salahnya ia menjadi yang selamat. Bukan salah keduanya memiliki wajah identik dan tumbuh terpisah. Sky Lee (atau boleh kusebut Shai Kiowa?) tidak salah juga ketika memilih menjadi saksi demi seorang sahabat. Aidan akan melakukan hal yang sama untuk Kei dan River. Sudah adakah yang mengatakan itu kepada kembaran yang tersisa? Mampukah aku berbicara dan memandangnya tanpa menyiratkan pilihan?

Dengan piama kebesaran yang celananya kulipat hingga betis, lengan hingga siku, aku bergegas keluar dari kamar mandi. Sunyi. “Aidan! Shai! Kamu di mana?”

Tidak perlu waktu lama untuk tahu aku sendirian di apartemen kecil ini. Panggilanku tidak bersambut. Mendadak aku dihinggapi rasa takut yang melumpuhkan. Bagaimana kalau

ia diculik? Tapi tidak ada tanda-tanda pergulatan. Pintu depan bahkan masih terkunci dari dalam. Apakah aku sedang bermimpi? Atau aku mengalami korslet otak terparah sepanjang sejarah sampai berhalusinasi begini? Bagaimana kalau sebetulnya tidak ada Aidan atau Sky Lee atau Shai Kiowa yang menyelamatkan dan membawa aku ke sini? Bagaimana kalau ia cuma sosok khayalan yang kuhidupkan akibat stres?

Aku terduduk di lantai dan menangis, padahal kupikir air mata sudah habis di kamar mandi. Tiba-tiba dinding di samping lemari bergeser. Ia muncul. Mengenakan setelan sweter dan celana kaus biru, menggosok rambut dengan handuk, dan terkejut melihatku.

“Aidan! Shai!” Aku menghapus air mata dan melompat untuk memeluknya.

Tapi ia mundur. Buru-buru merapatkan handuk ke sekeliling kepala, menutup sebagian wajah.

Aku berhenti di depannya. “Maaf. Aku cuma takut kamu pergi...”

“Oh....” Ia seperti tidak menyangka. “Ada kamar mandi di *basement*. Aku mandi di sana. Enggak tahan dengan bau kompos.” Ia menunjuk rongga di dinding. “Pintu rahasia ke *basement* rahasia, hanya ada di unit ini. Keren ya?”

Aku mengabaikan komentarnya dan berkacak pinggang. “*Don’t. Ever. Leave. Me. Again!*” Lalu aku keluar kamar dengan langkah mengentak. Aku benar-benar dibuat ketakutan, tapi ia malah pamer ruang rahasia. Buat apa pula? Menyembunyikan kamar mandi? Huh.... Lalu aku tertegun. Peti mati dari Toko Bandrek diantarkan ke alamat ini. Di mana lagi benda itu disimpan kalau bukan di atas sini?

Ah, bukan waktunya membicarakan itu. Aku lelah. Dan ia... dengan wajah cemas mengikutiku ke dapur. Handuk masih dikerudungkan di kepala. Tanpa bicara, ia menyiapkan nasi dan lauk pauk. Juga segelas air dan obat pereda nyeri untukku. Lalu hendak beranjak pergi.

“Aku enggak mau makan sendiri.” Aku bersedekap.

Ia berbalik dan mengambil tempat duduk di samping kiriku. Cerdas. Aku tidak bisa melihat pelipis kirinya. Walaupun aku juga tidak berniat untuk itu. Kami makan dalam diam. Lalu... aku tidak ingat apa-apa lagi.



Entah pukul berapa, aku terbangun di salah satu *twin bed*, dengan selimut tebal hingga ke leher. Kepanasan, aku menyingkirkannya. Dari kain itu, terbaca....

Ia yang menyelimutiku, setelah menggendongku dari meja makan ke sini.

“Kamu terlalu memaksakan diri.” Ia berkata sambil menata selimut. “Aku khawatir kalau-kalau memorimu terganggu lagi setelah apa yang kamu lihat di kamar perempuan itu. Gimana memeriksa ingatanmu? Gimana memastikan enggak ada yang hilang?” Ia mendesah, mengulurkan tangan untuk menyentuh rambutku. Membelai? Atau... ah, ia menarik-narik sesuatu dari rambutku. Lalu geleng-geleng, tampak geli. “Baru kali ini aku lihat orang benar-benar jatuh tertidur di atas piring. Banyak nasi terperangkap di ikalmu. Aku enggak keberatan memungutinya satu-satu. Ada yang mau kamu simpan untuk kenangan?”

Aku terkesiap malu. Menarik selimut lagi hingga ke muka. Tapi tidak ada pergerakan di sebelah. Dari celah-celah kain, aku melirik ke tempat tidur satu lagi. Kosong. Seprai dan selimut masih terlipat rapi. Aku langsung bangkit. Ia meninggalkan aku lagi!

Tapi kutemukan ia tidur tengkurap di sofa di ruang duduk. Kepala terbalut *hoodie* biru. Aku mendengkus. Betapa takutnya ia ketahuan dengan atau tanpa parut sampai tidur dengan posisi

tidak nyaman begitu. Satu kaki mencuat dari sandaran lengan. Satu lagi turun ke lantai. Tinggi badan yang nyaris mubazir kecuali untuk main basket. Aku mengambil selimut untuknya setelah mencoba menaikkan kakinya ke sofa, tapi turun lagi begitu kulepaskan.

Aku menyerah, kembali ke tempat tidur. Mengingat pertanyaannya. Adakah cara untuk memastikan bahwa ingatanku masih utuh? Apa yang aku lihat di kamar Stella yang dianggapnya traumatis?

Setiap kali memikirkan otak manusia, aku membayangkan gumpalan kelabu yang hidup. Punya jiwa dan kemauan sendiri. Berdenyut, mengembang, tiada henti. Dalam bayanganku, otak bukan massa yang pejal, melainkan terbentuk dari lorong-lorong yang terus bercabang hingga miliaran jumlahnya. Setiap lorong menyimpan sejumlah kenangan tersendiri, dan menyambung ke lorong kenangan berikutnya.

Khusus di otakku, tidak semua lorong kenangan itu terbuka. Ada ruas-ruas tertentu yang terputus, tersumbat, atau buntu, akibat trauma. Saat mengingat, kadang aku sama sekali tidak menyadari ada lorong-lorong yang tertutup. Aku tidak merasa kehilangan karena cabang-cabang lain terbuka untukku.

Kenapa ia begitu khawatir aku kehilangan memori?

Aku menelusuri kejadian terakhir sejak aku makan malam bersama Tante Fang dan Stella. Aku ingat memasuki kamar Stella dengan dua tujuan. Memastikan identitas Stella Miller dan menemukan foto Sky Lee.

Di ponselku, ada foto-foto buku catatan, paspor, dan layar tabletnya. Tante Fang dapat menindaklanjuti nanti. Stella tidak akan bisa berkilah lagi. Aku ingat, tujuan kedua juga tercapai. Kutemukan foto Sky Lee. Kejutan besar untukku, ia kembaran Aidan. Kenapa aku tidak memotret foto Sky Lee sebagai bukti? Ah ya, karena aku nyaris ketahuan.

Lalu *Mystery Guy* membawaku melompat dari balkon. Aku ingat telah menggigit tangannya yang membekapku. Aku

hanya ingin memastikan ia ada di sana, bukan halusinasiku saja. Bukankah begitu? Adakah yang terlewatkan?



Saat aku terjaga, tergenggam di tanganku kotak kecil berisi perangkat mirip *memory card*, dan selembarnya surat. Aku langsung tahu itu perangkat kunci laptop. Ada instruksi cara mengoperasikannya di dalam surat. Berikut pesan:

Maaf, aku terpaksa meninggalkanmu lagi. Tapi ini mendesak. Bunda dapat bantuan dari teman lama di kepolisian untuk mengambil kembali semua barang bukti dari Satresnarkoba, termasuk mobil Aidan. Aku hendak menemui orang itu sekarang juga. Masih pukul 03.00, aku enggak tega bangunin kamu. Tapi aku pasang alarm pukul 08.00. Cukup waktu buat kamu ketemu Kei dan minta dia membongkar laptop. Ada prosedur yang bisa dia ikuti untuk menghubungi Stella Miller yang asli. Stella mungkin sudah menunggu-nunggu Sky Lee kontak. Dia akan tahu apa yang harus dilakukan dengan Stella palsu. Hubungi juga tantemu.

See you at school soon. Jangan lupa bawa buku harian Aidan.

Take care. We love you. Both of us love you so much.

'They love me so much' itu dimulai di luar apartemen ini. Aku pergi ke halaman dan berdiri di depan rumah panggung. Kafanya masih tutup. Kuamati bangunan kayu itu. Sama sekali tidak ingat pernah merayapi kolongnya untuk menjemput Koda. Sempit dan kotor. Tapi di kelas 9, aku dapat melaluinya. Dua kali aku memutar, menyentuh apa yang bisa kusentuh. Tidak ada apa pun yang bisa memicu keluar memoriku.

Aku masuk lagi saat Kei menelepon. Ia dan River masih di tempat Aidan. Mereka menungguku. Aku memberikan *update* singkat tentang kejadian semalam dan fakta bahwa Sky Lee adalah kembaran Aidan. Aku tahu, seharusnya tidak lewat telepon. Ini guncangan besar lagi buat keduanya. Kasus Aidan dan kasus Sky Lee yang semula terpisah, tiba-tiba saja menyatu. Kasus OD

menjadi kasus pembunuhan terencana. Kami menemukan sang kembaran dan harus kehilangan lagi dalam momen yang sama. *Mystery Guy* menjadi *twinless twin*. Identitas keduanya membaur. Aku memberi keduanya peluang yang sama sebagai *survivor*. Tapi Kei dan River akan condong ke salah satunya. Dan aku tidak mau melihat itu.

Saat panggilan telepon dari Tante Fang mendesak untuk kesekian kalinya, aku menyudahi percakapan dengan Kei. Berjanji akan ke apartemen segera. Setelah guncangan di sana sedikit mereda, tentunya.

“Halo, Tante?”

“Rhea, apa yang terjadi semalam? Kamu enggak jawab panggilan. Stella mendadak sakit perut dan ingin kembali ke kamarnya.”

“Mungkin perut Stella terhubung dengan sistem keamanan kamar hotel,” kataku sarkastik. Lalu menceritakan apa yang kutemukan di *safe deposit*. Kukirimkan semua foto, dan kujatuhkan kesimpulanku. “Dia bukan Stella Miller asli. Dia membohongi Tante tentang Sky Lee.”

Tapi tidak ada efek ledakan. Tante Fang hanya menghela napas. *“Yakin hanya itu yang bisa kamu ceritakan? Rhea, kamu tidak melewatkan detail?”*

“Like what?” Aku tertawa, ragu.

“Kamu tahu Sky Lee kembaran Aidan?” Jeda, seolah Tante Fang menunggu reaksi dramatis. Aku diam saja. *“Sungguh mengejutkan. Aku baru tahu dari pengakuan Stella semalam. Ada foto-foto buktinya. Kamu lihat semua, kan? Tapi sepertinya kamu sudah menduga atau malah sudah tahu karena kamu diam-diam menyelidiki Aidan.”*

It’s not fair! Stella yang berbohong, kenapa aku yang diadili sekarang? “Diam-diam karena Tante melarangku, ingat? Karena Tante enggak mau membantu membuka kasusnya lagi. Sudah kubilang, dia enggak bunuh diri. Kasus kematiannya mencurigakan. Kurang apa lagi?”

“Kamu benar....” Tante mengalah.

“What?”

“Kamu benar tentang Aidan. Dia bersih dan enggak bunuh diri. Dia malah masih hidup. Yang ditemukan polisi dalam keadaan OD itu kembarannya, Sky Lee.”

Ponselku nyaris terlepas.

“Atas nama kepolisian, aku minta maaf sudah meragukan kamu dan sahabat-sahabatnya. Sekarang, kasus dibuka lagi. Tapi dengan tujuan berbeda. Melindungi Aidan. The Lark masih membunuhnya. Stella sudah mengakui kesalahannya dalam menangani kasus Sky Lee. Awalnya, ia yakin Sky Lee masih hidup dan The Lark salah sasaran, lagi. Ia ingin membawa Sky Lee pulang tanpa keributan, tanpa membeberkan kasusnya kepada kita. Tapi kemudian arsip Aidan di Satresnarkoba membuatnya sadar mereka kembar. Ia tetap menyembunyikan fakta itu dengan memanipulasi data dan berita. Berharap The Lark termakan umpannya dan yakin tentang kematian Sky Lee. Masalahnya, Aidan muncul. The Lark sudah mengincarnya, dan tidak akan berhenti sampai targetnya jatuh. Karena itu, Stella mau bekerja sama sepenuhnya sekarang.”

“Dia bukan Stella Miller!” Aku nyaris menjerit.

“Ya, Stella Miller adalah codename. Seperti James Bond 007, satu codename untuk dipakai banyak agen yang berbeda. Stella tidak bisa memberitahukan nama aslinya.”

Aku terperenyak. “Ia nyaris menabrakku, Tan....” Suaraku mengandung isak.

“Aku enggak lupa itu, Rhe. Aku percaya Clair. Tapi kasus Aidan memengaruhi kamu secara emosional. Clair perlu suasana hati yang baik agar dapat bekerja cermat. Bagaimana kalau aku mengatur kamu untuk membaca Stella lagi? Sekarang, dengan Aidan masih hidup, kamu enggak perlu berduka, dan bisa lebih jernih mencari fakta.”

Aku tidak bisa berkata-kata.

“Rhe, kamu tahu di mana Aidan sekarang?”

“Enggak. Bagaimana Tante bisa menduga begitu?” Aku

menjawab terlalu cepat, terlalu defensif. Tante langsung tahu aku berbohong.

“Aku bukan menduga. Aku lihat dia semalam, waktu lompat keluar dari balkon Stella.”

Tante pasti melihatku juga. Ia hanya menguji kejujuranku. Aku memilih bungkam daripada berbohong lagi.

“Begitu masuk kamar, Stella hanya fokus pada barang-barangnya.” Tante menambahkan. *“Tapi dia bisa menduga Aidan pelakunya. Kamu aman. Kartu minimarket punyamu, kuamankan juga sebelum dia lihat.”*

Aku masih diam. Secara logika, kata-katanya sangat masuk akal. Tapi hati kecilku tidak bisa menerima. Kuraba perangkat kunci laptop di saku. Semoga Stella Miller asli, yang biasa dihubungi Shai, dapat memberikan titik terang. Semoga dia masih ada di sana setelah sekian lama tidak mendengar kabar dari Sky Lee.

“Clair!” Tante berseru, habis kesabaran. *“Aidan harus melapor agar polisi dapat melindunginya.”*

“Yeah, right. Look what happened to Sky Lee!” Itu karena dia percaya pada polisi!” Aku menutup telepon dengan kesal. Baru sekali ini aku melawan Tante Fang, dan aku tidak menyesal.

Ponselku memberikan notifikasi pesan. Dari Tante Fang. Kukira ia hendak minta maaf. Tapi isi pesannya adalah *broadcast* rahasia di kalangan kepolisian. Tentang pembobolan tempat penyimpanan bukti di Satresnarkoba dini hari tadi. Yang hilang hanya bukti-bukti kasus Aidan Narayana, termasuk mobilnya.



18. langit

Kamis, 20 Desember, pukul 9.15

Saat membaca pesannya, aku yakin, ia mengambil barang bukti dengan mengikuti prosedur yang berlaku, dibantu teman lama Bunda Dhias dari kepolisian. Pembobolan tidak terpikirkan sedikit pun. Mustahil mencuri di kantor polisi yang selalu dipenuhi polisi 24/7! Kalaupun terjadi juga, pasti bukan Aidan-Shai pelakunya.

Jadi, jangan buang waktu memikirkan itu. Aku menyalin instruksinya untuk Kei ke kertas lain. Ia pasti terburu-buru sehingga menuliskannya pada kertas yang sama dengan pesan pribadi untukku. Salinan selesai, aku masuk ke apartemen Aidan.

Apa pun yang dilakukan Kei dan River sebelum aku datang, hampir tidak meninggalkan bekas. Mata dan hidung mereka memerah. Hanya itu. River bilang, itu akibat sengatan masakan Kei yang terlalu pedas. Mereka berusaha menyembunyikan duka.

“Rhea, kamu bawa kuncinya?” Kei buru-buru berdiri. Meja makan sudah disulapnya menjadi *work station*. Map, kertas, alat tulis, printer, dan dua laptop. Satu milik Kei, satu lagi Shai.

Aku mengangguk. Menyerahkan perangkat dan kertas instruksi.

Tanpa membuang waktu, Kei menancapkan kunci pada slotnya. Laptop Shai seketika menyala dan meminta *password*. Pengamanan lapis pertama. Kei mengetik, *blueSKY1510*. “Persis seperti yang kamu lihat dalam kenangan, Rhe. Siapa sangka laptop ini milik Sky Lee.”

“Bagaimana kamu mendapatkan kuncinya?” tanya River.

“Diselipkan *Mystery Guy* di tanganku selagi aku tidur.”
Jawaban minimalis tanpa kebohongan.

River menjadi antusias. “Kamu lihat mukanya? Bicara dengannya?”

“Di hotel, waktu menyelamatkan aku, dia menyembunyikan muka. Aku sendiri sepertinya agak korslet.”

Kei mengangguk, menerima jawabanku. Ia memakai *headset* nirkabel, menghadapi layar laptop Shai. Aku dan River duduk di kanan-kirinya. Tiga pasang mata mengamati layar 14 inci itu. Tampilannya seperti kebanyakan laptop, dengan *wallpaper* pemandangan langit biru. Tidak ada apa-apa di langit biru itu. Tapi instruksi kedua adalah *Go to Langit*. Jemari Kei bergerak lincah di atas papan ketik, membuka aplikasi pencari, mengetikkan “Langit”, dan ia menemukannya.

Kei membaca cepat teks yang muncul di layar. “*Langit* adalah tempat virtual di internet yang diciptakan Sky Lee setahun lalu. Ia kecewa dengan kepolisian Singapura yang menurutnya rentan kebocoran. Terbukti dengan jatuhnya beberapa korban eksekusi oleh The Lark sejak Big David dihukum mati. Sky Lee melepaskan diri dari sistem perlindungan saksi SPF. Hanya satu agen yang masih ia percayai dan diberi akses kontak lewat Langit. Stella Miller. Langit juga bisa diakses oleh Aidan, adik kembarnya. Untuk pengamanan, Sky Lee membatasi pula perangkat untuk membuka Langit. Hanya tiga laptop yang terdaftar. Laptop ini, laptop Aidan, dan laptop Stella Miller.” Kei bersiul. “*Double tangled octopus!* Luar biasa, bukan?”

“Ada apa di Langit?” tanya River.

“Dokumen, rekaman suara, foto, video, dan *chat room*. Nanti aku cek satu-satu dan bikin ringkasannya,” sahut Kei. “Sekarang aku ikuti dulu instruksi berikutnya. *Go to Langit ke-7*. Itu *chat room* khusus Sky Lee dengan Stella Miller. Memerlukan *password* tersendiri untuk bisa naik ke setiap tingkatan. Pada *Langit ke-7*, Bot Asisten muncul, dan aku harus mengajukan pertanyaan

apa saja tanpa 5W+1H dalam waktu kurang dari 5 detik. Kalau salah atau terlambat, aku bakal ditendang dan sistem *shut down* otomatis. Hmm, cerdas! Baik! Aku masuk sekarang.”

Jemarinya bergerak lagi di atas *keyboard*. Layar berubah-ubah saat Kei memasukkan *password* demi *password* sesuai instruksi, hingga Bot Asisten muncul. Kei mengetikkan pertanyaan pendek dengan cepat, “*Am I cute?*”

Layar mendadak hitam.

“Apa yang salah? Kamu ditendang?” River panik. “Ya ampun, *cute* kayak gimana yang disukai Bot?”

Dalam situasi lain, aku dan Kei akan tertawa mendengarnya. Sekarang hanya ada cemas. Kei menggeleng-geleng. “Aku sudah ikuti instruksi. Enggak pakai kata pantangan.” Ia menunjuk kertas salinan, suaranya ragu.

Aku terkesiap. Apakah aku keliru menyalin? Bagaimana kalau harusnya justru bertanya dengan *What, Who, When, Where, Why*, atau *How*?

Tapi saat itu, kelip biru muncul di layar. Kei bersorak. Kalimat-kalimat terketik sendiri di kanan bawah. “*Hello Sky Lee, welcome back. It’s been 20 days 5 hours 20 minutes since your last access. May I help you?*”

Sesuai instruksi selanjutnya, Kei meminta berbicara dengan Stella Miller. Dijawab, Stella Miller sedang tidak *online*, akses terakhirnya 15 hari 2 jam 37 menit lalu.

“Sekarang tanggal 20 Desember, berarti Sky Lee terakhir *online* di awal bulan, persis waktu kutemukan laptop ini tergeletak di meja belajar Aidan,” kata Kei, menggosok-gosok pipi. “Aku mengira ini laptop rusak milik Aidan. Jadi, kusimpan di dalam laci.”

“Sky Lee bisa mengambilnya kalau mau, tapi enggak dilakukan. Bakal ketahuan kalau dia ke sini.” River menjentikkan jemari.

“Sky Lee atau Aidan sendiri.” Aku mengingatkan. “Sky Lee bisa menyaru sebagai Aidan dalam kehidupan nyata, berarti

Aidan juga bisa menggantikan Sky Lee berbicara dengan Stella Miller. Aidan punya akses ke Langit. Iya kan, Kei?”

Kei hanya memandangu, tidak memberikan respons yang kuharapkan. Perasaanku jadi tidak enak. “Kita perlu Stella asli sekarang. Bagaimana menyuruh dia *online*, Kei?”

“Setelah Sky Lee menghilang, Stella masih mengakses Langit selama lima hari. Mungkin ia meninggalkan pesan dan petunjuk. Aku coba cari dulu. Kalian berdua menyingkirlah! Aku perlu konsentrasi.”



River mengajakku duduk di sofa, siap kalau sewaktu-waktu dibutuhkan, dan bisa mengamati Kei pula. “Kei itu aslinya *computer-geek*. Mau main basket karena Aidan. *Good for him*, badannya jadi berkembang juga. Kapan-kapan aku tunjukkan foto dia waktu SMP, kurus kecil, *really nerdy*.”

“*I hear you!*” seru Kei.

River cekikikan. Mengurangi volume suara. “*He’s so cute.*”

Aku tersenyum. Kei berhasil keluar dari bayang-bayang Aidan, dan River benar-benar melihatnya sekarang. Cewek itu duduk memeluk lutut, berbicara padaku tapi sambil terus menghadap ke dapur.

“Di saat Aidan sadar benar jadi rebutan dan bersikap netral pada semua perempuan, Kei selalu ada untukku. Hanya untukku. Aku tahu itu sejak lama, tapi malah sibuk menunjukkan pada para perempuan itu, akulah yang spesial bagi Aidan. Kei bahkan membantuku meraih Aidan. Tapi kamu sudah tahu, gimana jawaban Aidan. Semalam, Kei akhirnya bilang, enggak akan mengalah lagi pada Aidan ataupun kenangannya. Ya, Kei *confess*, tapi minta aku jawab nanti saja, kalau sudah berhasil membersihkan nama Aidan.”

“*I am happy for you two,*” kataku. River bisa menjawab Kei sekarang, kalau mau.

River mengangguk. “Jangan khawatir, kalian berdua juga akan baik-baik saja. Dia cerdas, pasti bisa keluar dari masalah.”

Kalimat River netral untuk Aidan ataupun Shai. Tapi aku membaca yang tersirat. River sudah condong pada salah satunya. Seperti Kei. Dan itu membuatku tidak nyaman. Aku mengakhiri percakapan. Lebih baik membaca *diary* Aidan, atau berbicara dengan kenangannya dalam pikiran.

Dua-duanya tidak bisa kulakukan dengan tenang. Kei mulai berisik, berkali-kali menyerukan pujian untuk Sky Lee. Saat River mendekat, ia mengusirnya. “Aku perlu waktu sedikit lagi. Sky Lee, *you’re amazing*. Stella memang meninggalkan pesan. Oleh sistem Langit langsung dienkrpsi. Instruksi terakhir bilang, *in case of emergency, break the glass*. Peringatan umum, pecahkan kaca dalam keadaan darurat. Sama sekali enggak mencurigakan. Sky Lee membuat animasi sederhana untuk *screen saver*. Ada jendela, aku sudah pecahkan kacanya, *and nothing happened...*”

Aku dan River saling pandang. Tidak mengerti sedikit pun apa yang diocehkannya. Kei sibuk lagi menatap laptop. Wajahnya nyaris menempel di layar.

“Wah, itu jebakan!” Kei tiba-tiba berteriak lagi. Tertawa sendiri. “Aku tahu sekarang! Kaca yang dimaksud berkaitan dengan basket. Keranjang basket profesional biasanya ditanam pada kaca padat. Aku harus lempar kaca itu dengan bola. *Yes! I am in! I love you, Sky Lee*. Kamu tahu aku pintar! Tapi aku mau berguru sama kamu! Nah, sekarang muncul nama-nama pebasket untuk kunci. Hmm... aku harus pilih salah satu. Ada favoritku di sini, pebasket legendaris Indonesia, Liem Tjien Siong. Tapi Aidan punya favorit sendiri. Aku harus pilih yang mana? Jangan sampai salah, nanti aku enggak bisa masuk lagi.”

“Pilih favoritmu!” Aku yakin. Instruksi itu ditulisnya untuk Kei bukan tanpa alasan.

Secara dramatis Kei mengklik pilihannya... lalu berdiri, mundur, seakan takut sesuatu akan terjadi pada layar.... Tiba-tiba Kei melompat sambil memekik. “Tepat! Kamu benar, Rhe!

Wah! Sky Lee seperti kenal aku saja. Oh ya ampun, tentu saja, dari Aidan, atau waktu dia berperan sebagai Aidan! Aduh, aku tersanjung.”

“Jadi apa hasilnya?” River melongok ke layar. “Nomor ponsel Singapura? Seheboh itu hanya untuk menyembunyikan nomor ponsel?”

“Bukan nomor sembarangan, River. Mereka tidak pernah berkomunikasi lewat ponsel, ingat? Ponsel tidak aman, tapi paling praktis dalam situasi darurat. Jadi, kalau sampai kontak lewat ponsel berarti....”

Aku sudah menelepon nomor itu, menyalakan *speakerphone*, dan kuletakkan ponselku di meja. Kami menunggu dengan tegang. Pada dering kelima, panggilan diterima. Operator menyatakan nomor yang dipanggil tidak terdaftar. River mengomel, Kei membungkamnya. Lalu bunyi *beep* sekali, dan suara wanita terdengar. Tersengal-sengal seperti orang sesak napas. Kei menyalakan perekam di ponselku, untuk jaga-jaga.

“Sky Lee... hhh... I am... dying. She found me.... She didn’t get anything from me. She gave me this drug... and thought I’m already dead ... hhh... Guess, I am much more stronger. Haha... hhh... But she might come for you. She said she got your picture.... I am sorry.... Don’t trust anyone. Be safe. Hhhh....”

River menjerit. “Itu Stella Miller yang asli?”

Aku menelan ludah susah payah. “Ya. Stella Miller yang dipercaya Sky Lee dan Aidan selama bertahun-tahun.”

“Dia... mati dibunuh?” River membelalak.

“Kita enggak tahu. Itu pesan terakhirnya, 5 Desember malam. Aku bisa cari beritanya. Media selalu bisa mencium kematian enggak wajar. Tapi ada kemungkinan dia selamat.”

Kalimat terakhirnya tidak meyakinkan. Kami bicara tentang kasus yang sudah merenggut banyak jiwa.



Sepanjang sejarah Clair menyadap kenangan, bukan baru kali ini aku mendengar suara menjelang ajal. Tapi aku tidak terbiasa. Tidak akan pernah terbiasa. Cekaman sakaratul maut selalu terasa dekat dengan leher sendiri meski hanya rekaman atau kilasan kenangan.

River berjongkok dengan air mata berlinang. “Bayangkan, aku kuliah di kedokteran, tapi enggak kuat mendengar itu.”

“Kamu manusia dulu, dokter belakangan.” Kei mengingatkan dengan lembut. Tangannya yang terulur disambut River.

Aku tersenyum. Mengembalikan fokus. “Stella Miller cuma nama kode, bisa dipakai siapa saja yang sedang bertugas. Harusnya, agen pengganti mengambil alih kontak dengan Sky Lee, bukan?”

“Ya, kalau Sky Lee percaya dan memberinya akses. Nyatanya, hubungan dengan kepolisian terputus. Sky Lee bahkan enggak tahu pesan terakhir dari Stella lama.”

Tiba-tiba ponsel River berbunyi. Gadis itu melihat nama penelepon dan terkejut. “Bunda Dhias!” Ia menerimanya. Bertukar salam, kemudian hanya menjawab ya dan tidak. Percakapan selesai. River memandang kami, tampak takjub. “Bunda Dhias dalam perjalanan ke sini dari Jakarta. Ngajak aku makan siang bareng. Ini kesempatan buat tanya-tanya dia, tapi gimana dengan buku harian Aidan?”

Aidan-Shai sudah spesifik meminta aku ada di sana saat ia datang mengambil. “Kita bagi tugas saja. River menemui Bunda Dhias. Aku ke sekolah. Kei bawa informasi tentang Stella Miller ke Tante Fang. Aku telepon dia dulu.”

Tapi rasanya tidak nyaman bicara dengan Tante setelah ketegangan tadi. Aku menghubungi AKPRI sebagai gantinya.

“Lima hari kamu enggak ke sini. Kalau enggak ingat kamu mau UN, aku curiga kamu sudah kehilangan bakatmu.” Suara AKPRI terdengar melalui *speakerphone*.

Aku menanggapi candanya dengan sopan. “Enggak, AKPRI, aku sehat, *Alhamdulillah*. Tapi aku perlu bantuan. Kaulah satu-satunya harapanku.”

Tawa AKPRI menggelegar. Tapi ia mau menerima Kei untuk membawakan informasi baru seputar Aidan, Sky Lee, dan Stella. Jelas, Stella tidak boleh dengar, tegasku.

“Jangan khawatir soal Stella, Fang bisa tangani.”

Aku mengucapkan terima kasih. Lalu tidak tahan untuk bertanya, “AKPRI, kenapa Tante Fang percaya banget sama Stella? Tante memilih percaya dia ketimbang aku.”

“Wah!” Sesaat AKPRI seperti kehilangan kata-kata. *“Rhe, kita enggak bisa bicara begini lewat telepon. Kamu nanti ke sini sama temanmu, kan? Kita bisa ngrobrol banyak—”*

“Enggak bisa, AKPRI. Aku ada acara di sekolah,” tukasku. “Gimana dengan pengecekan identitas Stella ke pejabat di SPF? Aku curiga ada kebocoran –”

“Rhea!” AKPRI balas menukas. *“Kamu percaya sama Fang?”*

“Eh?”

“Kamu merasa enggak dipercaya, oke, apa boleh buat. Aku enggak bisa mewakili Fang sekarang, karena kami belum sempat bicara banyak. Kamu tahu sendiri, kayak apa padatnya di sini. Tapi aku bisa bilang, semua prosedur standar pengecekan sudah dilakukan. Sejauh ini, Stella oke. Bukan rekan kerja yang ideal buat Fang, tapi juga enggak bisa diusir seenaknya. Kamu pasti ngerti. Nah, perkembangan kasus sepertinya memaksa Fang melakukan improvisasi. Tindakan dan ucapannya mungkin sulit kamu terima. Tapi balik lagi ke pertanyaanku, kamu percaya Fang? Sebagai polisi, sebagai tantemu juga?”

Aku mengerti arah pembicaraannya. “Ya.”

“Kalau begitu, enggak ada masalah, kan?” AKPRI tertawa.

Aku terdiam. Dengan kata lain, Tante punya rencana yang tidak kuketahui. Percaya dan ikuti saja. Termasuk waktu bilang Aidan masih hidup. Aku tanyakan itu kepada AKPRI. “Bagaimana Tante bisa begitu yakin? Apakah ada bukti baru?”

“Itu kesimpulan Stella. Fang pasti punya alasan kenapa mendukungnya. Tapi aku mau jujur saja sama kamu, Rhe. Kamu lebih kuat dari yang kuduga. Waktu ibunya datang untuk

mengidentifikasi korban, dia positif itu Aidan. Makanya, tes DNA enggak perlu dilakukan. Sampel jaringannya tetap disimpan. Walau sekarang hilang bersama bukti-bukti lainnya dalam pembobolan dini hari tadi,” papar AKPRI.

“Jadi, Aidan dan kembarannya masih punya peluang yang sama?” Aku nyaris bersorak. Ini baru kesimpulan adil. Dengan perasaan lebih lega, aku berpamitan. Kei dan River sedang memandanguku. “*What?*”

Kei menggeleng. Melanjutkan pencarian informasi dengan laptopnya sendiri.

River lebih blak-blakan. “Kupikir, Clair sudah tahu siapa yang berkeliaran di luar sana. Aidan atau Sky Lee. Tapi Rhea Rafanda menolak memastikan.”

“Karena Clair enggak cukup menyentuhnya, dan Rhea pakai emosi yang enggak bisa diandalkan. Jadi, biar dia sendiri yang menentukan sebentar lagi!” sahutku, lebih tajam dari yang kuniatkan. River sampai mengkeret kaget. Aku segera beralih pada Kei dan temuannya. “Apa itu?”

“Ini situs yang mencatat kematian tidak wajar di Singapura. Ada lima kejadian pada minggu pertama Desember ini. Satu profil cocok untuk Stella Miller. Wanita dewasa, *single*, ditemukan di apartemennya, OD. Enggak ada nama. Tapi disebutkan secara khusus, *overweight*. Karena itu, dosis yang diinjeksikan tidak langsung membunuh. Koma dua hari, tapi akhirnya tidak tertolong.”



Kembali ke laptop Shai, wajah Kei menjadi lebih cerah. “*Langit ke-7* bukan yang terakhir. Ada pintu-pintu rahasia lagi untuk *file-file* pribadi. Sky Lee membuat labirin—”

“Langsung saja, Kei! Kita enggak perlu tahu caranya.” River menukas.

“Tapi teka-tekinya indah banget!” Kei memberengut. “Kalian harus lihat.”

“Sayangnya, cuma sesama genius yang ngerti.” Tak urung aku geli melihat muka kekanakannya. “Apa isinya?”

“Rekaman suara percakapan antara Aidan di Bandung dan Sky Lee di Singapura. Mereka mengobrol rutin minimal seminggu sekali, sejak sistem Langit diciptakan Sky Lee. Durasinya sekitar 3 sampai 10 menit, kecuali percakapan terakhir pada 15 Juli tahun ini, hampir satu jam. Aku penasaran, apa saja yang mereka omongin selama itu. Kita masih punya waktu untuk mendengarkan. Oh ya, mereka pakai *voice modulator*. Untung saja, jadi jelas mana Aidan mana Sky Lee. Aidan robot, Sky *chipmunk*.”

Rekaman diputar. Robot dan tupai bertukar sapa. Tawa River pecah seketika. Tapi langsung menyimak saat si kembar mulai bicara.

Aidan : *Hey, what's up?* Kupikir kamu baru mau kontak besok. Ada masalah?

Shai : Enggak. Barusan baca pesanmu. Kamu diterima di STP, selamat!

Aidan : Cuma kamu yang *happy* dengan STP. Bunda kecewa karena berharap banget aku di arsitektur, biar nyambung dengan kerjaannya. Katanya, aku pilih STP karena mau berontak saja (tertawa).

Shai : (berdecak) Bunda bilang begitu? Dia enggak sadar, anak ‘semata wayang’-nya nyaris kayak wayang di tangannya. Ngikut saja apa kata dia.

Aidan : Jangan *lebay*. Aku suka kok arsitektur. Tapi ya, nasib. Kurang belajar, kurang fokus, saingan banyak. Mau gimana lagi?

Shai : Ah, itu salahku. Kamu terganggu dengan berita-berita tentang korban The Lark. Kamu ikut stres karena kasusku. *I am so sorry*.

Aidan : *No problem*. Aku bisa coba lagi tahun depan. Sekarang, nikmati saja bidang yang benar-benar

- baru ini. *I am excited*. Kalau bisa berprestasi juga di sini, siapa tahu aku bisa bekerja di perusahaanmu.
- Shai : Ah, jadi karena itu (tertawa). Ide bagus! Lima tahun lagi, kita ambil alih bisnis warisan Ayah (jeda sejenak). Oh ya Ay, kamu masih bolak-balik ke Darmawangsa, kan? Gimana Rhea?
(Aku baru tahu Shai memanggil Aidan Ay. *Cute*)
- Aidan : Masih enggak ingat apa-apa. *Just like total strangers*. Apalagi aku sudah lulus. Omong-omong, loker di ruang kontrol AC baru dicat lagi. Hilang deh coretan kita yang dulu.
- Shai : Biar saja. Kamu enggak coba-coba ngingetin dia, kan? Kasihan, nanti...
- Aidan : ...tambah bingung, tambah trauma, tambah lupa. Memangnya aku kelas 3 SD? Perlu ya, diingetin terus?
- Shai : (tergelak, lalu berubah serius) Usulan kamu soal peti mati itu, masih aku pertimbangkan. Penyembuhan amnesia enggak semudah di drama televisi. Kena benturan bikin lupa, lalu dibenturkan lagi jadi ingat. Kita enggak bisa sembarangan masukin dia ke dalam peti yang bikin dia trauma. Bagus kalau jadi ingat semua. Gimana kalau jadi lupa segala, termasuk muka jelekmu!
- Aidan : (terkekeh) Yup, segitu jeleknya, sampai kalau lihat kamu, ingetnya sama aku.
- Shai : *That's not fair!* Sampai kapan aku jadi kamu?
- Aidan : Sampai kita nemuin cara terbaik untuk keluar dari semua masalah.
- Shai : Semua masalah itu pangkalnya di Bunda.
- Aidan : Aku tahu. Tapi jantungnya bertingkah lagi. Aku khawatir.

- Shai : Kamu *lebay*. Bunda baik-baik saja selama aku di sana. Dia malah sebal aku tanya-tanya terus soal kesehatannya. Sempat curiga. Katanya, Aidan bawel kalau ada maunya. Terus nanya mauku apa. Aku jawab, pengen tinggal bareng Bunda.
- Aidan : Apa? Seriusan? Kenapa baru bilang sekarang? Pantas saja Bunda tiba-tiba punya ide mau jual apartemen ini.
- Shai : (tertawa) Itu jawaban spontan, Ay. Aku enggak siap ditanya kayak gitu.
- Aidan : Harusnya kamu ingat, aku ngotot tinggal di Bandung biar kamu bisa datang *anytime*. Bisa ketemu Bunda, bisa ketemu dia.
- Shai : Sebagai kamu, *little brother*, sebagai kamu. Mereka enggak pernah tahu aku ada.
- Aidan : Shai, jangan mulai lagi deh. Kita sudah sepakat. Kamu sendiri bilang ini yang terbaik buat semua orang. Oh ya, mana buktinya kamu lahir duluan....

Kei tiba-tiba menghentikan rekaman dan memundurkan sedikit. Dialog terakhir terdengar lagi. “Kalian dengar itu? Aidan memanggil Sky Lee apa?” Kei mengulang lagi.

This is it, pikirku. Nama asli Sky Lee akan ketahuan. Sekalinya Shai Kiowa terungkap, Kei akan dengan mudah memastikan siapa dari si kembar yang masih hidup. Detik ini juga. Dengan penalaran logisnya.

“Sky. Aidan panggil Sky,” kata River yakin.

Aidan memang melafalkan nama kembarannya *Shay*, mirip Sky, bukan *Sha-i* seperti dugaanku.

Kei garuk-garuk, tapi membiarkan percakapan dilanjutkan. Si kembar melompat dari topik ke topik secara acak. Sedikit tentang Ayah yang meninggal saat Shai berusia 9 tahun. Aidan bilang, ia cemburu karena Shai dekat dengan Ayah. “Dekat? Ya, sedekat

Utara dan Selatan!” kata Shai. Sedikit tentang Bunda Dhias dan kesibukannya mendesain interior apartemen-apartemen baru di Jakarta. Sedikit tentang Susan Cho, lebih tua lima tahun, yang dianggap kakak, guru, bahkan ibu bagi Shai.

Aidan : *You did the right thing*, Shai. Pembunuhnya sudah dihukum setimpal. (Robot menghibur *chipmunk*) Kamu masih sering mimpi buruk?

Shai : Masih. Belakangan malah jadi absurd.

Aidan : Absurd gimana?

Shai : Ada perempuan lain di ruangan itu. Bertengkar dengan Susan. Lalu Big David muncul. Susan jatuh. David menyuruh perempuan itu Pergi. Terus... aku jadi enggak yakin Big David yang membunuh Susan. Kalau itu mimpi, maka enggak ada artinya. Tapi gimana kalau itu sungguhan? Mungkin ingatkanku terkubur, kayak Rhea. Melihat sesuatu yang traumatis, terus jadi lupa.

Aidan : Maksudmu, perempuan itu yang membunuh Susan, tapi Big David menutupi dan mengakui perbuatannya?

Shai : Ya.

Aidan : Shai! Kamu lihat Big David menyuntik Susan. Artinya Big David jadi kaki tangan si pembunuh. Pantas dihukum.

Shai : Tapi perempuan itu lolos. Gara-gara ingatkanku keliru.

Aidan : (menghela napas) Terus kamu kepikiran. Terus jadi mimpi buruk. Terus mimpimu jadi tambah absurd. Shai, ini lingkaran setan. Hentikan. Big David sudah dihukum mati. Perempuan itu enggak nyata.

Shai : Begitukah?

Aidan : Ya. Waktu itu kamu baru 14 tahun dan orang yang kamu sayangi dibunuh di depan mata.

Tapi kamu maju membela Susan. Jadi saksi yang enggak terpatahkan meski banyak ancaman.

You're a hero. I am proud of you.

Jeda beberapa saat.

Shai : Aku cuma sekali menyaksikan kejadian traumatis, efeknya sudah begini. Bagaimana Rhea ya? Entah apa saja yang dilihat Rhea, segala kenangan buruk milik orang lain pula. Aku jadi bisa mengerti kekalutan otak dan perasaannya. Lupa adalah bentuk pertahanan, Ay. Makanya aku minta kamu hati-hati. Jangan memaksanya mengingat semua sekaligus.

Aidan : Aku tahu itu. Jangan khawatir. Pelan-pelan saja sampai dia lulus SMA. Kalau dia sudah kuliah, sudah lebih dewasa, kita coba dekati dengan cara berbeda.

Shai : Oke. Soal peti mati itu, kalau kamu khawatir keduluan orang, aku beli saja. Tapi disimpan dulu. Kita perlu konsultasi dengan psikolog untuk terapinya.

Aidan : Kapan kamu ke Bandung?

Shai : *Mid September*. Aku selesaikan dulu proyek animasi ini.

Aidan : (berdecak) Kenapa otak kita enggak identik juga?

Shai : (tertawa) Kamu kebanyakan dirubung perempuan. Ngaruh di perkembangan otak.

Aidan : Cih. Cuma satu yang ada di kepalaku.

Shai : (berdecak) *She's mine*.

Aidan : *Whatever*. Eh, di situ jam berapa? Kamu harus kerja, kan? *Go!* Jangan diforsir. Sesekali biar aku yang bayar tiket pesawatmu.

Shai : *I am good*. Kamu sudah bantu banyak buat apartemen Kakek Shai Kiowa."

Lalu salah satunya mengubah suara seperti lelaki tua. Dan keduanya tergelak-gelak.

Rekaman selesai.



“Shai Kiowa!”

Aku dengar seruan Kei dan River. Tapi otakku memilih mengabaikan mereka. Aku memejamkan mata, merasakan perih mengganjal. Percakapan Aidan dan Shai menghadirkan dua sosok nyata di benakku. Terpisah, dengan kepribadian masing-masing. Dan aku sadar, aku telah jatuh cinta lagi pada keduanya.

“Shai Kiowa nama asli Sky Lee,” kata Kei mengetuk-ngetuk meja. “Aku tahu siapa yang akan kamu temui di sekolah, Rhe!”

Aku terbelalak. “Jangan! Kei, jangan bilang. Kita enggak perlu tahu sampai Aidan atau Shai muncul sendiri. *Please...*”

Kei memandanguku, lekat. Entah matanya yang tergenang, atau pandanganku sendiri yang kabur oleh air mata. Ia mengerti maksudku. Tapi ucapannya mengejutkan. “Rhe, Aidan sudah tiada. Berhentilah memanipulasi otak dan perasaanmu.”

“Kei!” River menegur keras.

Aku menggeleng. “Kamu enggak adil, Kei. Peluang mereka selamat sama besar.”

“Menyatakan fakta, Aidan sudah enggak ada, bukan berarti aku condong ke salah satunya, Rhe. Seperti kamu, aku ingin keduanya masih hidup. Tapi—”

Aku menutup telinga rapat-rapat. Tapi kata-kata Kei menyelinap masuk.

“Pada 15 September, Shai Kiowa, kembaran Aidan, harusnya datang ke Bandung, dijemput Aidan di bandara. Tapi ia batal terbang. Aidan pulang sendirian dan hilang. Bunda Dhias mengenali jenazahnya. Dan di laptop itu... jejak Shai *fresh*, mengoperasikan Langit sampai awal Desember. Aidan enggak mengenal sistem Langit sedalam Shai. The Lark masih mengejar Shai hingga saat ini karena tahu sudah salah sasaran. Kurang

bukti apa lagi?”

Aku menentangnya. “Jadi, kamu menyalahkan Shai? Gara-gara dia enggak datang, Aidan jadi korban. Kamu enggak tahu, Shai sudah sangat menyesal. Dia enggak sanggup ketemu kamu dan River....” Suaraku serak. “Itu yang aku takutkan! Kalian enggak bisa menerimanya.”

“Rhea....” Kei mendekat. Meraih tanganku. Aku menepisnya. Kei mengejar, menangkap telapak tangan kananku dan menggenggamnya erat. Aku meronta.

“CLAIR! Baca aku. *Please....*” Kei memohon dengan mata basah. “Aku kehilangan Aidan, tapi enggak sedikit pun menyesalkan Shai. Bacalah, Clair.”

Tiba-tiba River menyelip di antara kami. Memelukku. “Baca aku juga,” bisiknya.

Tangisku pecah. Kurasakan dua lengan kukuh Kei merengkuh kami.



19. Be Yourself

Kamis, 20 Desember, pukul 13.30.

Untuk pertama kalinya, aku mengamati keberadaan loker 011A di sudut ruangan. Loker lama, belum pakai sistem kode. Anak kunci terselip pada lubangnya. Kubuka dengan mudah. Isinya hanya kotak peralatan. Bagian dalam bersih dari coretan ataupun stiker. Tapi aku masih bisa melihat tulisan samar di balik pulasan cat. Tangan kananku terulur, untuk membaca dan memastikan siapa penulisnya.

Shai dan Aidan bergantian menulis sambil membayangkan aku. Andai aku membaca tulisan mereka dari dulu, *so what?* Dulu, aku tidak bisa memastikan tulisan itu tulus atau olok-olok. Dulu, aku tidak bisa langsung menyimpulkan mereka kembaran. Rhea diperebutkan si kembar hanyalah halusinasi.

Sekarang, tulisan mereka membuatku tersenyum sekaligus sedih. Meletakkan *diary* Aidan di dalam loker tiba-tiba saja terasa seperti meletakkan bunga pada nisan. Aku mengigit bibir. Jangan sampai pertahanan yang kubangun runtuh lagi. Biarkan mati rasa, agar mudah tersenyum untuk Shai.



Kututup loker. Beranjak ke jendela. Memandang ke lapangan basket yang dipenuhi gerai makanan dan ramai orang. Aku lupa, mulai hari ini hingga akhir pekan nanti, OSIS menggelar festival kuliner sebagai kegiatan penutup semester. Lalu libur hingga *mid* Januari tahun depan. Habis itu apa?

Ujian dan ujian.... Lulus.... Ujian lagi untuk masuk perguruan tinggi. Seminggu lalu, aku masih memikirkannya secara mendetail. Ingin masuk sekolah kepolisian, atau lewat kedokteran dulu, untuk kelak terjun ke forensik. Sekarang, pikiran itu terasa jauh. Memilih jurusan apa pun, jadi apa pun nanti, aku bukan Rhea yang sama. *The twins changed me forever.*

Pelajaran terpenting. Jangan lari lagi. Kamu tidak tahu apa yang hilang saat kamu berpaling. Setelah hilang, baru tahu betapa pentingnya ia dalam hidupmu.

Aku tidak lari lagi. Aku menunggu. Aidan dan Shai sabar menungguku sekian tahun, mengorbankan banyak hal, apalah arti menit dan jamku? Aku merosot ke lantai setelah kakiku kesemutan dan sulit berdiri.

Pukul 14.05, ia menyelinap masuk, menutup pintu, dan mengunci slotnya. Pelan-pelan berbalik menghadapku. Penampilannya rapi dengan kemeja dan celana formal. Tidak ada *hoodie* dan sarung tangan hitam. Sosok yang sama dengan yang menyelamatkan aku dari hotel Stella. Tapi bahkan wajah tampan dan bersih itu tidak mampu memancarkan kepercayaan diri. Hanya dalam beberapa jam, ia tampak lebih kurus, kuyu, tertekan.

“Maaf, aku terlambat.”

Aku sadar dari keterpukauan. Melompat ke depannya. “Shai....” Kusentuh pelipis kirinya. Parut tiga senti itu begitu kentara. Sakitnya masih bisa kurasakan. Aku tidak menarik tanganku sampai ia sendiri yang menurunkannya.

“Ya, ini aku,” sahutnya. *“I am sorry... aku bukan Aidan.”*

“Aku tahu,” aku tersenyum.

“Pertama kali kita bertemu, kamu juga tahu aku bukan Aidan.” Shai memandangu dengan wajah memerah. “Aku merasa... nyata. *Means a lot.*”

Aku kehilangan kata-kata. Pertemuan pertama yang masih jadi misteri buatku. Tapi rasanya bukan topik yang tepat saat ini. Jeda beberapa detik. Lalu kami berbicara bersamaan.

“Eh, aku bawaan buku hariannya.”

“Rhe, aku enggak punya banyak waktu.”

“Oh.” Aku kecewa. Kupikir, setelah dari sini, ia akan mengajakku pulang. Jelas, ia akan meninggalkan aku lagi.

“Aku ingin menjelaskan semuanya, biar kamu tenang.” Shai tersenyum. Dan aku tidak bisa mencegah diriku membandingkannya. Senyum sempurna dengan mata berpendar biasa diberikan Aidan. Senyum Shai terlalu cepat hilang. Ragu atau malu. Ia beranjak ke loker untuk mengambil *diary* Aidan. “Terima kasih, Rhe. Ini berarti banget buatku. Aku baru membaca sedikit di apartemen Aidan, karena Kei dan River bolak-balik datang. River malah membawanya pulang. Kamu sudah baca?”

“Dengan tanganku? Sudah. Tapi baca normal, baru sebagian.” Mukaku menghangat, ingat kenangan dan emosi Aidan saat menulisnya. Sementara isinya tidak sempat kucermati kecuali untuk mencari petunjuk.

“Sepertinya kamu belum menemukan puisinya. Aidan ingin menyerahkannya padamu. Tapi anak itu terlalu jujur. Ia minta maaf karena nyaris curang. Kami memang saling berjanji untuk menahan diri, sampai situasi lebih baik untuk berkompetisi secara *fair*. Tapi kalau perasaan sudah tak terbendung, mau gimana lagi. Kubilang, berikan saja *cheesy poem*-nya itu kepadamu. Kupikir ia menurut. Tapi aku menemukan puisinya masih di sini.” Shai menyelipkan dua jari ke bagian dalam *cover* dan menarik kantong plastik kecil. Di dalamnya ada kertas terlipat. Aku tidak merasakan keberadaannya. “Bacalah, Rhe. Aidan ingin kamu tahu perasaannya.”

Cheesy poem, kupikir itu ledekan Shai untuk puisi Aidan yang dianggap picisan. Ternyata, memang itu judul puisinya. Ditulis Aidan di awal kelas 12. Tiba-tiba aku ingin tertawa. Aidan menulis puisi saja sudah tidak terbayangkan.

Cheesy Poem

Untuk namamu yang tidak boleh kusebutkan

*Ingin kuganti namamu dengan Rindu
Kuserukan pada setiap waktu
Ingin kuganti namamu dengan Kasih
Kutuliskan pada setiap baris
Ingin kuganti namamu dengan Cinta,
Kubisikkan di kedua telinga
Tapi namamu adalah wajahmu
Tak tergantikan dengan kata-kata
Hanya detak jantungku yang mampu mengeja
Rasa yang terlalu indah untuk diberi nama*

Sisa senyumku pudar. Tak kusangka *cheesy*-nya memperlebar lubang di dada. Aku menutup mulut, menahan isak yang mendesak naik. Kuserahkan kertas itu pada Shai, dengan tenaga yang lebih kuat dari niatku. Shai terkejut. Terbata-bata ia minta maaf. Matanya tergenang.

Aku terperenyak di lantai, menggeleng-geleng. Shai menyentuh tanganku. Aku tahu, ia tidak berniat menyakiti hatiku. Ia hanya menyesal, Aidan tidak jadi memberikan puisi itu kepadaku.

“Kenapa kamu melarang Aidan menyebut namaku?” tanyaku, menggeser duduk agar dapat bersandar pada dinding.

Shai duduk di sampingku. “Bukan aku. Aidan yang membuat kesepakatan. Aku enggak boleh muncul sebagai diriku di depan Bunda sampai situasi memungkinkan. Ia tahu itu sangat sulit buatku. Demi solidaritas, demi keadilan, Aidan bilang, ia juga harus merasakan kesulitan. Lalu ia memilih enggak menyebut namamu sampai situasi memungkinkan. Aku pikir Aidan main-main. Tapi ia serius.”

“Kalian sama-sama menyulitkan diri sendiri,” simpulku.

“Aidan melakukannya demi Bunda.”

“Kamu sendiri?”

Shai menoleh. Tersenyum. Membiarkan aku menebak-nebak. Untuk beberapa saat sunyi. Bukankah waktunya terbatas? Aku mengulurkan tangan kanan. “Aku enggak mau ada informasi

terlewat karena kamu buru-buru.”

Ia mengangguk, tampak lega. Lalu menyambut tanganku untuk digenggam, hingga lengan kami bersentuhan. Hangat telapaknya, dengan aliran kenangan lembut di awal. Lalu *roller coaster* dimulai.

Mata batinku terbuka. Menangkap lebih banyak informasi daripada yang diucapkannya dengan tersaruk-saruk.

“Sepertinya aku harus mulai dari awal”

Bandara Changi, Singapura, 15 September, SPF di mana-mana membawa fotonya. Shai batal ke Bandung. Masih sempat memberitahu Aidan lewat Langit. Aidan membalas pesannya. Lalu Shai tertangkap, dan selama dua bulan diisolasi di sebuah *safe house* dengan alasan perlindungan. Kasusnya tidak jelas. Tapi ia menduga keluarga Susan Cho berada di balik tindakan SPF. Balas jasa yang salah kaprah.

“Pertengahan November, akhirnya aku dilepaskan. Baru tahu berita bahwa The Lark berhasil ‘menidurkan’ Sky Lee untuk selamanya pada 15 September itu.” Shai menangis. “*It should be me. My brother... I just found him... and now I lost him again. Gara-gara aku....*”

Aku mengerjap. Tangisnya sudah mewakili dukaku. Kugosok-gosok punggungnya sambil berkali-kali membisikkan, “*It’s not your fault.*”

Shai langsung terbang ke Bandung. Menghadapi dilema.

“Kepergian Aidan nyaris menghancurkan Bunda, tapi ia bertahan dengan menuntut keadilan. Aku melanggar janjiku pada Aidan dengan menemuinya sebagai diriku. Ya Tuhan, Bunda bahkan tidak pernah tahu namaku. Selama ini, ia memikul beban sendirian, tentang masalah keluarga, rahasia yang dijaganya,

juga rasa bersalahnya. Aku dan Aidan enggak akan pernah tahu. Tapi Aidan benar, kemunculanku membuat pertahanan Bunda runtuh, sampai harus masuk rumah sakit. Dua minggu ia dirawat dan membuatku takut. Hanya keajaiban yang membangkitkannya lagi. Tindakan pertama yang diambilnya adalah meminta penghentian penyelidikan polisi dan menghapus nama Aidan. Bunda ingin menyelamatkan aku dengan caranya.”

Aku mengangguk. Itu menjelaskan sulitnya Bunda diajak bicara. “Lalu Kei, River, dan aku mengganggu rencana Bunda. Kamu turun tangan.”

Shai mengusap air mata. “Cara Bunda sebetulnya enggak masuk akal. Aku marah. *But she’s all I have now.*”

Dini hari tadi, Shai bertemu Bunda Dhias dan Pak Hussein, polisi berpangkat tinggi di lingkungan Satresnarkoba. Semua barang bukti kasus Aidan sudah diamankan olehnya di tempat lain, untuk dihancurkan. Kasus Aidan di kepolisian akan terhapus selamanya. Shai akan muncul sebagai Aidan. Meralat berita, menyatakan diri masih hidup. Tidak ada lagi Shai Kiowa. Pertukaran identitas permanen.

Kupererat genggamannya tangannya.

“Ini juga kesempatan kedua buatku menepati janji pada Aidan. Aku lakukan ini untuknya.”

Aku mengangguk. “Hanya sampai semuanya aman.”

Shai tersenyum. “Kupikir begitu. Tapi tantemu dan Stella muncul. Mereka akan menjerat Pak Hussein dan Bunda dalam pembobolan barang bukti itu kalau kami menolak kerja sama. Lucunya, mereka benar-benar mengira aku Aidan. Dan cara mereka sejalan dengan rencana Bunda.”

Stella berbicara dengan bangga. “*Well*, dugaanku benar. Aidan masih segar bugar. Disembunyikan ibunya. Yakinlah,

satu-satunya jalan agar Aidan aman dari The Lark adalah dengan *go public*. The Lark tidak akan gegabah muncul di tempat ramai, apalagi kalau ia bisa diyakinkan sudah mendapatkan sasaran yang benar. Sky Lee. Tidak ada saksi pula dalam aksinya. Mungkin sekarang dia sudah kembali ke tempat asalnya. Masalah selesai.”

Shai menatapku. “Maafkan aku...”

“Sekali lagi kamu minta maaf, aku enggak mau bicara lagi!” Aku berdecak. “Aku yakin, Aidan akan melakukan apa pun yang kamu lakukan. Kalian begitu identik.”

“Sekarang waktunya *go public*. Aku memilih DIHS. Bunda dan River akan menemaniku. Aku penginnya kamu, tapi...”

“Kita berdua? Itu hanya akan menimbulkan kehebohan ekstra. Salah-salah mereka jadi tahu kamu bukan Aidan.” Aku tertawa. “Habis itu apa?”

“Sampai SPF berhasil menangkap The Lark, aku diminta *lie low*. Polisi akan menjaga semua orang. Aku, Bunda, River, dan Kei, juga kamu... eh, jangan protes dulu. Itu syarat yang diam-diam kuminta pada Iptu Fang. Dia setuju.”

Shai tidak percaya Stella, tentu saja. Aku ceritakan pesan terakhir Stella-nya yang lama. Shai menarik tanganku untuk menutup mulutnya saat ia menjerit. Kupegang bahunya dengan tangan yang bebas. Ia menggertakkan gigi.

“*The Lark must pay for everything she did!* Aku sempat berpikir nekat untuk menghadapinya sendiri. Menjebaknya. Tapi Iptu Fang cukup meyakinkan. Aku ikuti rencananya dulu. Entah apa yang akan terjadi nanti. Tapi aku harus pastikan kamu aman. Tinggallah di apartemenku. Kamu juga harus janji sekarang. Jangan nekat menyelamatkan aku. Kalau kamu ingat insiden peti mati di Bandrek, aku enggak mau itu terjadi lagi. Mereka memancingmu dengan nama Aidan. Dan memancingku dengan namamu. Lalu kita berdua terperangkap. Berjanjilah. Apa pun

yang terjadi padaku, kamu cari aman.”

“Kalau sebaliknya, kamu mau berjanji juga?”

Shai tidak segera menjawab.

Aku tertawa. “Kalau begitu, jangan janji apa-apa. Kita lakukan apa yang harus kita lakukan pada waktunya.”

“Just be safe. Please... for me.”

Aku mengangguk. “Kamu juga.”

“Aku pergi sekarang.” Ia bangkit. Membantuku berdiri. Menatapku beberapa saat, dan melepaskan tanganku. Ia membuka pintu secelah, lalu menyelinap keluar.



Nama Aidan diserukan. Anak-anak memenuhi koridor. Di ujung selasar, pintu ruang guru terbuka. Keluarlah Miss Jansen, sambil bercakap-cakap dengan Bunda Dhias. Di belakangnya, River, yang langsung disambut ramai. Pak Sam, kepala sekolah, menyusul keluar, bersama Shai.

Pekik jerit para cewek membuat telingaku berdenging. Aku terdorong ke tepi. Mereka berceloteh tentang keajaiban, Aidan ternyata masih hidup. Kerumunan menyibak saat Bunda Dhias lewat diapit Miss Jansen dan Pak Sam. Ketiganya mengobrol dengan wajah semringah. Membelok di persimpangan koridor, tidak melalui tempatku berdiri. Dikawal dua orang lelaki tak dikenal, Shai dan River berjalan sambil menyalami tangan-tangan yang terulur, menebar senyum dan sapaan. Situasi ini familier, entah berapa kali kusaksikan sewaktu Aidan-River masih bersekolah di sini. Biasanya berakhir dengan aku menjauh karena tidak merasa menjadi bagian dari pemandangan.

Tiba-tiba, bahunya ditahan seseorang, sampai aku terpaksa berbalik. Dalam pakaian sipil, Tante Fang memamerkan taring atas kanan dalam senyum lebar.

“Semua yang baik akan berakhir baik,” kata Tante Fang, merapikan rambutku. “Sudah enggak ada pelajaran, kan? Mau pulang bareng?”

Belum sempat aku menjawab, Stella Miller mendekat. “*Hello*, Rhea! Kamu kayak baru lihat hantu.” Ia tertawa dengan leluconnya sendiri. “Tapi benar, Aidan kayak baru bangkit dari kematian. Hantu yang tinggi dan tampan, pantas bikin histeris. Vampir Edward Cullen pun kalah, *don’t you think?*”

“*Not funny!*” sergahku. Tidak rela Aidan dijadikan candaan. Semoga ia tenang di sisi-Nya. Bendungan emosiku nyaris bobol kalau tidak kurasakan tangan Tante Fang menggenggamku.

Play along, Clair! Ikuti saja. Percayalah padaku.

Aku mendesah. “Tapi memang ajaib. Apa yang terjadi? Aidan muncul untuk bekerja sama dengan kalian?”

Tante Fang mengangguk. “Ya, akhirnya. Aidan aman sekarang. Polisi memberlakukan perlindungan ketat, tentu saja. Sementara SPF menangani The Lark di Singapura.”

“Jangan khawatir. Berkat informasi yang kuhimpun, kali ini SPF akan berhasil menangkapnya.”

“Aku harap begitu.” Tante Fang tersenyum. Mendahului berjalan ke arah tangga.

“Satu hal menarik yang aku tidak habis pikir,” kata Stella, menoleh kepadaku. “Aidan memilih sekolah ini untuk muncul secara dramatis. Pilihan yang membuatku ingat kamu.”

Pandangan Stella menghunjam. Lagi, perempuan itu memancing dan mengintimidasi. Aku tertawa tidak nyaman.

“Kukira, pilihan Aidan sangat logis. Dia cowok populer di sini. Sementara di kampus, statusnya masih mahasiswa baru.” Tante Fang membantah, menunjuk cewek-cewek yang berlarian mencari-cari Aidan. “*Fangirls!* Mereka benteng efektif dari *haters* yang berniat buruk pada sang idola.”

Stella terkekeh. “Bukan itu alasan Aidan ke sini. Tapi ada satu orang yang istimewa, yang tidak sadar dengan keistimewaannya. Kayak keponakamu ini. Aku tidak heran kalau Aidan tertarik pada Rhea.”

Aku mencibir. Kesempatan untuk menunjukkan sikap ABG normal. “Sok tahu! Aidan tertarik sama aku kalau ada paus berkaki bebek keluar dari laut.”

Tawa Stella meledak. “Kamu lucu, Rhe.”

“Tanya saja pada mereka!” Aku menunjuk cewek-cewek itu.

“*I did ask them*, apakah Rhea dan Aidan pacaran. Mereka memutar bola mata. Eh, jangan marah dulu. Aku cuma penasaran. Dugaanku salah. Cinta satu pihak, ya? Kalau ya, kamu jangan meremehkan diri sendiri. Belajarlah dari pengalamanku. Memendam cinta sampai segalanya terlambat. Hanya bisa menyesal seumur hidup.”

Mudah sekali untuk membenci Stella, semudah mengaguminya. Kata-katanya sekilas terdengar seperti candaan tidak berbahaya, tapi aku sadar, ia mengamatiiku sedemikian rupa pasti dengan tujuan tertentu. Dan sekarang, ia memasang wajah muram. Begitu manusiawi. *Ah, Play along* “Anda pernah jadi korban cinta sepihak? Apakah lelaki itu buta?”

“*No. He’s dead.*” Stella menjawab cepat.

“*Oh. I am sorry,*” kataku. Mendadak terenyuh. Stella menyatakan senasib denganku? Atau ia kembali memainkan tali-tali emosiku?

Stella berdecak. “*Forget it.* Semua sudah aman terkendali, aku pulang besok. Fara, antarkan aku beli oleh-oleh dulu untuk putriku, ya.”

Gadis kecil di *wallpaper* tabletnya. Tante Fang mungkin sudah pernah ia beritahu. Tapi aku belum pernah mendengarnya sendiri. Reaksi wajar adalah, “Anda sudah punya anak?”

“Umur lima tahun.” Stella tersenyum. “Kenapa? Aku terlalu sadis untuk jadi ibu?”

Aku hanya menggeleng.

Tapi Stella masih mengomel. “Aidan juga memandangu kayak aku ini kriminal. Padahal dia yang mencuri di kamar hotelku.”

“Itu cuma kesalahpahaman. Aidan sudah minta maaf,” kata Tante Fang. “Apa kamu mau bawa pulang unek-unek juga?”

Stella menyeringai. “Tidak. Aku mengerti. Aidan marah karena kami gagal melindungi kembarannya. Tepatnya, karena Stella Miller yang dulu gagal mempertahankan kontak dengan Sky Lee. Aku yang kena getahnya.”

“Repot ya jadi agen,” kataku polos. “Apakah agen yang gagal akan dieksekusi?”

“*What?*” Stella berhenti melangkah. Menatapku. Aku sudah ambil risiko, ingin tahu reaksinya. Kutatap balik dengan cengiran lebar. Ia geleng-geleng, tampak geli. “Referensimu apa? Film? Kamu harus belajar dari tantemu. Jangan khawatir, Stella Miller lama hanya dinonaktifkan. Mungkin sekarang sedang menyesali diri sendiri dengan makan banyak. Agen dan obesitas itu enggak *matching*.”

Apakah sesama agen saling tahu identitas asli dengan misi rahasia masing-masing? Itu tidak masuk akal. Stella berbicara seolah kenal baik dengan Stella lama, tapi menyembunyikan fakta kematiannya. Kucatat itu di benakku. Kami sudah sampai di parkir, waktunya berpisah. Tante Fang membukakan mobil dan mempersilakan Stella masuk. “Rhe, yakin enggak mau ikut ke rumah?”

“Aku mau beres-beres dulu di sini. Nanti liburan kan, *full* di sana.”

Tante mengangguk. “Jaga diri. Jangan cari masalah baru selagi aku sibuk menyelesaikan satu ini.”

Nadanya santai. Tapi aku tahu, Tante Fang memberiku peringatan. Setelah mobilnya hilang dari pandangan, aku berbalik, dan ujung mataku menangkap polisi muda itu. Salah satu anak buah Tante Fang yang kukenal baik, namanya Daniel. Aku tersenyum sendiri. Tante memilihkan penjaga yang akan membuatku nyaman.



20. Secret Basement

Kamis, 20 Desember, pukul 20.00

Di apartemen Shai, aku menemukan bahan-bahan makanan mentah di kulkas. Memasak bisa mengisi waktu, mengusir resah. Bang El meneleponku, kami mengobrol ringan selama setengah jam. Selingan yang mengem-balikanku ke dunia normal. Lalu aku makan sendiri. Menyisakan nasi dan lauk pauk untuk Shai di meja. Walau aku yakin, ia tidak akan pulang malam ini.

Aku masuk ke kamar. Berdiri di dekat lemari. Pintu rahasia ke ruang bawah tanah. Masih banyak pertanyaan. Aku perlu jawaban. Clair menemukan dengan mudah mekanisme untuk menggeser dinding. Pintu terbuka, tampak tangga berputar ke bawah. Gelap. Kutemukan sakelar lampu di dinding pada tiga undakan ke bawah. Seketika ruangan menjadi terang, dengan dengung lembut *blower* di langit-langit. Sirkulasi udara terhubung dengan ruangan di atasnya. Ruangan tanpa jendela ini tepat berada di bawah kamar tidur dan ruang duduk. Aku mengukur getaran sebelum masuk lebih jauh. Kuat, bermacam-macam, tapi tidak menyakitkan. Aku tahu sebabnya.

Peti mati itu tidak tergeletak sembarangan seperti yang kubayangkan. Tapi disulap menjadi balai-balai berlapis bantalan empuk. Lapisan kain cukup meredam getaran peti mati.

Shai melakukan semua ini untukku, untuk menuruti permintaan Aidan? Aku terharu, merasa istimewa. Tapi apa sebetulnya yang mereka lihat pada diriku, atau apa yang telah kulakukan untuk mereka? Jawabannya kuharap ada di sini.

Di tengah ruangan, ada meja kerja panjang tempat si kembar belajar, main gim, dan kadang makan. Aku mencoba membedakan mereka. Bekas luka di pelipis sesekali terlihat. Tanpa tanda itu, aku mulai menangkap peran dan kebiasaan masing-masing. Yang sering menjadi tutor dan juru masak adalah Shai. Yang sering memulai canda adalah Aidan. Aidan juga yang sering mempertanyakan status Shai sebagai kakak. "Surat keterangan kelahiran kita terlalu aneh untuk menentukan siapa yang lahir duluan," katanya.

Clair menemukan salinan surat yang dimaksudnya di dalam folder tanpa label. Memang aneh. Tanggal lahir mereka sama, 15 Oktober, 19 tahun lalu. Waktu lahir terpaut dua jam, Shai lebih dulu. Tapi nama ayah dan ibu berbeda, dan mereka lahir di alamat berbeda pula.

Kukeluarkan surat dengan hati-hati dari plastiknya. Milik Shai mengeluarkan emosi lebih pekat. Kenangannya membuatku terkejut.

Shai sedang berbicara dengan aku, Rhea kucel dan kotor.

Sepertinya pada hari yang sama aku bertemu Aidan, saat ia kehilangan Koda.

"Kamu tahu aku bukan Aidan segera.... Aku ingin kamu tolong aku *found Aidan again*. I mean, kali ini secara legal. Lihat, surat kelahiran ini. Kacau sangat." Bahasa Indonesia Shai kacau, dengan aksen asing. Tapi aku mengerti maksudnya. Tanpa tes DNA pun, ia yakin, mereka bersaudara kembar. Hanya surat keterangan kelahiran tidak mendukung. Ia ingin tahu orangtua mereka yang sebenarnya.

Aku memegang surat itu. "Mana punya Aidan?"

Aidan muncul terengah-engah. “Ini surat kelahiranku. Kamu bisa bantu? Eh, kamu mengerti apa yang diminta Shai? Maafkan dia, kalau kedengaran aneh. Belajar bahasa Indonesia sendiri selama sebulan sebelum ke sini. Aku harus mengajarnya lagi nanti. Bakal kerja keras.” Aidan tertawa, menonjok bahu Shai main-main.

Aku membelalak. Aidan tidak memegang surat kelahiran Shai saat itu. Tapi aku ingat kata-katanya. Aku melengkapinya sendiri dengan kenangan yang terkubur. Ya, aku telah mengingat sepenggal. Tanganku gemetar. Aku harus bisa mengingat lebih banyak lagi. Tanggal 1 Januari, kejadian terpenting bukan hanya dengan Aidan, tapi Shai juga. Kurasakan labirin otakku berdenyut, bergerak, meliuk. Aku mencari-cari pintu ingatan seputar waktu itu. Keringat dingin mulai merembes. Aku menggigil. Rasanya seperti sudah berada di depan pintu, tapi saat kubuka, labirin lagi di dalamnya.

Sia-sia. Harus lewat benda-benda yang berkaitan. Surat-surat ini. Aku menarik napas dalam-dalam. Menenangkan jantung. Kembali mengandalkan Clair. Kukeluarkan juga surat kelahiran Aidan. Kupegang keduanya.

“Nama orangtua Shai, Russel Han dan Fanie. Kenapa enggak tanya mereka?” Aku bertanya. Dijawab Shai, ayahnya sudah meninggal dan ia tidak pernah mengenal ibunya. Pernah tinggal bersama kakek, lalu paman, lalu bibinya, tapi tidak ada yang bisa memberikan penjelasan.

“Nama orangtua Aidan, Rasyid Hanafi dan Budhiastuti. Kenapa enggak tanya mereka?”

Aidan menjawab. “Ayahku sudah meninggal juga. Aku enggak pernah kenal. Bundaku sekarang sedang dirawat di rumah sakit. Jangan nambah masalah buat Bunda.”

“Russel Han dan Rasyid Hanafi bisa jadi orang yang sama,” kataku. “Kalian pasti sudah menduga itu. Tapi memang enggak membantu karena sudah tiada. Tinggal satu jalan. Bundamu, Aidan. Enggak usah tanya-tanya. Aku pegang saja tangannya. Bawa aku ke bundamu.”

Surat dikembalikan.

Tidak ada lagi kenangan yang bisa digali. Ingatan yang terkubur tetap terkubur.

Aku termangu. Mungkin karena aku berhasil memastikan orangtua mereka sama. Shai menemukan ibu dan kembarannya. Aidan menemukan Shai. Karena itulah si kembar begitu terikat denganku? Clair banyak membantu orang tapi baru kali ini ada yang jatuh cinta.



Dengan terhuyung aku berdiri, mengembalikan folder ke tempatnya. Saat menunduk, darah menetes ke lantai dari hidungku. Aku menemukan tisu di kamar mandi. Cermin di situ pun sudah dibalik. Shai benar-benar memprediksikan aku akan ke sini.

“Baiklah, rahasia apa lagi yang ingin kalian tunjukkan?”

“Jangan memaksakan diri, Rhe!” Kenangan Shai mencegahku.

“Mungkin kamu ingin tahu sejarah peti mati itu. Aku sudah riset.” Kenangan Aidan muncul dengan senyum sempurna.

“Hai, Aidan, aku senang kamu ada di sini juga.” Aku mengulurkan tangan, menyentuh pipinya. Bagaimanapun aku lebih akrab dengan sosok kenangannya. Di saat yang sama, aku tahu betul, tidak akan lama lagi aku harus merelakannya pergi. Isi dadaku terpelintir.

Clair

Folder berisi printout ditunjukkannya padaku. Shai berusaha menghalangi. “Belum waktunya!”

“Shai, biarkan dia baca. Membaca kan beda dengan masuk ke dalam peti.”

“Kamu enggak tahu pasti. Ingat saja gimana Rhea waktu itu. Koda, surat kelahiran kita, dan kenangan Bunda yang dibacanya di rumah sakit! Jadi beban buat dia.”

“Ya, dia kayak korslet begitu. Tapi kukira penyebab utamanya hal lain. Dia terlibat intens dengan kasus Lilo.”

“Apa pun itu, hati-hati. Sudah cukup menyedihkan dia enggak ingat masa kecilnya.”



“Wah, jadi kalian berdua suka ngomongin aku di sini?” Kusela mereka. “Sepertinya aku benar-benar ember bocor waktu ketemu kalian pertama kali, ya? Semua tumpah. Aku enggak ingat kenapa aku berkeliaran dalam keadaan kucel. Selagi korslet pun, aku masih ketemu lagi dengan kalian? Memangnya Tante Fang enggak mengisolasi aku? Oh, ya, kukira efek samping Clair belum ketahuan benar waktu itu.”

“Tapi dia ingat janjinya padaku.” Aidan melanjutkan bicara dengan kembarannya. Matanya berpendar indah. “Dalam kondisi seperti itu, dia masih memikirkan orang lain. Dia masih ingat aku. Kupikir, enggak ada yang namanya cinta instan. Tapi aku merasakannya.”

“Aku janji apa?” selaku lagi.

Shai melempar Aidan dengan remasan kertas. “Kamu dengan mitos 1 Januari-mu! Jangan *lebay*. Akhirnya, Rhea enggak ingat kita, enggak ingat kamu. Harus mulai dari awal lagi.”

Aidan membalas lemparan Shai dengan lebih banyak gumpalan kertas. “Oh, aku enggak keberatan mulai dari awal lagi. *Love will find a way*.”

Mukaku sudah panas. “Kalian benar-benar mengabaikan aku. Baiklah, lanjutkan saja. Aku cari jawaban sendiri.” Aku membuka-buka *printout* tentang peti mati.

Seperti yang dibilang ibunya Armand, peti mati abad ke-16 itu ditemukan di kastel kecil di pinggiran Glasgow, Skotlandia. Baron Mallory, pemiliknya, percaya kekuatan magisnya dapat menguji kesetiaan. Pengkhianat yang dimasukkan ke dalamnya akan mati seakan disengat ribuan serangga berbisa. Sementara mereka

yang setia, secara ajaib bisa selamat. Kemelut terjadi, istri Baron dituduh berselingkuh. Karena terus menyangkal, ia ditantang Baron untuk menjalani uji kesetiaan. Dengan berani, wanita itu masuk ke dalam peti mati yang awalnya kosong. Ditinggalkan semalam. Esoknya, ia tewas mengenaskan. Belakangan, terbukti seseorang telah memasukkan serangga beracun sungguhan.

Aidan benar. Membaca itu tidak terlalu berpengaruh padaku, seperti membaca fiksi saja. Tapi aku pernah terperangkap di dalam peti itu, dan besar kemungkinan, aku telah menyadap langsung kenangan istri sang Baron. Memori mengerikan yang melumpuhkan otakku di hari itu.

Lalu Aidan punya pemikiran menjadikan peti itu sebagai terapi buatku?

Sebelum aku marah kepada kenangannya, sebuah ilustrasi yang dibuat Shai membuatku tertegun.

Dua buah kerangkeng berdampingan. Satu berisi seorang gadis kecil dengan rambut ikal, berpakaian compang-camping kotor, dan satu lagi berisi seekor macan tutul. Gadis kecil itu berbicara tanpa takut kepada macan tutul. *"Aku akan bebaskan kamu juga."*

Catatan di bawah gambar: *Panthera pardus melas* (macan tutul) di Gunung Malabar.

Aku mencoba memahami maksudnya dengan membaca obrolan mereka. Tapi malah terkejut dengan fakta baru yang terungkap.

Peti mati di toko Bandrek itu tiruan, yang asli ada di museum di London. Tapi entah bagaimana, aku sangat terpengaruh kisah istri Baron Mallory. Armand memancing Aidan, Shai tepatnya, untuk menyelamatkan aku, tapi justru menjauhkannya. Sementara aku juga dipancing dengan nama Aidan, lalu didorong masuk ke dalam peti itu.

Shai membawaku ke sekolah. Dengan ponselku, ia mengirim pesan kepada Tante Fang. Menemani aku sampai Tante datang tapi menghindari pertemuan dengannya karena keadaannya

yang berdarah-darah. Belakangan, Shai dan Aidan baru tahu efek kejadian hari itu pada memoriku. Sudah sulit bagi mereka untuk membicarakannya dengan Tante Fang, Bang El, ataupun psikolog. Aku tampak baik-baik saja, tidak merasa kehilangan memori. Si kembar pun menjadikan ini sebagai misi personal.

“Bandrek sudah melakukan penipuan. Kita bisa dapatkan peti tiruan itu dengan harga murah. Pertimbangkan untuk terapi. Cari referensi, Shai. Sementara aku pikirkan cara yang bagus untuk membalas Armand.”

“Dia sudah dikeluarkan dari DIHS, Ay. Fokus saja pada Rhea.”

Aidan cemberut. “Caramu memanggil dia, aku iri. Ya, aku tahu. Ini janjiku sendiri. Janji pahlawan kesiangan kesambet cinta yang berusaha curi perhatian. ‘*My lady*, jangan khawatir, aku bantu kamu menemukan nama aslimu. Aku hanya akan memanggilmu dengan nama yang benar.” Aidan tergelak.

Shai menjawab santai. “Kalau kamu menyesal, boleh panggil dia Rhea dan aku memperkenalkan diri ke Bunda.”

“Jangan. Aku serius.” Aidan berubah sikap. “Pertukaran yang sulit, tapi adil. Aku optimis soal nama aslinya. Kamu sudah dapat petunjuk, kan? Insiden peti mati itu ada hikmahnya juga.”

“Ya. Rhea mengigaukan ini: *Malabar. Macan tutul. Takut. Easy* atau *Izie*, enggak jelas. *Aku enggak mau dikurung. Bebas. Ada bintang*. Kira-kira mana yang pantas jadi namanya?” Shai tersenyum sekilas. “Izie? Bintang?”

Aidan garuk-garuk. “*Poor girl*. Apa yang terjadi padanya waktu kecil?”



Baru kali ini igauanku saat korslet dianggap serius. Diinterpretasikan sebagai petunjuk penting. Tapi kalau benar ada maknanya, banyak ocehanku terabaikan dan aku kehilangan peluang untuk melacak masa kecilku.

Aku beralih ke *folder* berikutnya. Isinya kumpulan berita pembunuhan Susan Cho. *Close up*, Susan yang waktu itu berusia 18 tahun, tampak cantik dengan rambut bobnya. Pada foto lain, Susan menerima penghargaan, didampingi pelatih dan manajernya, Big David. Shai melingkari kepala seorang wanita di kiri bawah dengan *marker* merah. Wanita itu membelakangi kamera, rambut pirang panjang.

Pada foto-foto berikutnya, matakul langsung terarah pada lingkaran yang dibuat Shai. Selalu wanita yang berada di luar fokus. Tapi sulit memastikan apakah wanita yang sama. Gaya rambut berbeda-beda membingkai wajah yang tidak jelas. Lingkaran Shai ada di foto berita penangkapan Big David, persidangannya, pemakamannya setelah eksekusi, dan juga pada artikel tentang penganugerahan sejumlah polisi berprestasi. Terdapat tulisan Shai di balik salah satu foto.

Who is she? The Lark? A cop? She was in my nightmares.

Aku dapat membaca kekalutan pikirannya. Shai merasa telah keliru bersaksi sehingga pembunuh Susan yang sebenarnya masih bebas. Tapi menurut artikel-artikel itu, Big David tidak menyangkal tuduhan. Ia mengaku membunuh Susan karena cintanya ditolak, dan menerima hukuman tanpa usaha naik banding.

Penasaran, aku membaca lebih banyak. Terungkap bahwa Asok Kumar, ayah angkatnya, berlepas tangan dari kasus ini. Big David harus mempertanggungjawabkan perbuatannya sendiri. Ini bertentangan dengan pernyataan Stella bahwa keluarga Big David mendendam dan menyewa pembunuh bayaran. Tapi siapa yang akan mengakui itu terang-terangan? Lagi pula, keluarga tidak hanya ayah. Ada ibu dan istri, yang mungkin ingin menuntut balas.

Oh, di artikel ini dikatakan, Big David berusia 30 tahun, tidak menikah. Digosipkan dekat dengan Susan Cho. Keluarga Susan tidak merestui hubungan mereka. Tapi Susan membandel dengan alasan cinta. Tidak masuk akal memang, kalau David membunuh Susan. Mungkin, seperti yang diimpikan Shai, Big David mengakui perbuatan orang lain. Seorang wanita muda. Bukan ibunya yang sudah tua. Bukan istri pula, karena ia tidak punya. Wanita berambut pirang. The Lark? Apakah ada hubungan khusus dengan Big David?

Kalau benar, berarti The Lark mengejar Sky Lee bukan sebagai pembunuh bayaran, tapi punya motif dendam sekaligus ingin melenyapkan saksi. Dan kalau benar ia seorang polisi, bahayanya berlipat ganda.

Stella seorang polisi. Pembohong. Mencintai secara sepihak seseorang yang sudah mati.

Tapi apa yang menyebabkan Big David mau berkorban untuk wanita yang tidak dicintainya?

Pikiranku sudah kusut. Mataku berkunang-kunang. Aku menutup *folder*. Pokoknya, Stella tidak akan lolos dari perbuatannya. Tante Fang menempel terus padanya pasti karena mencapai kesimpulan yang sama. Shai aman bersama bundanya, dijaga ketat polisi. Aku menyemburkan napas, mengurangi sesak. Waktunya tidur. Nyaris tidak ada tenaga tersisa untuk naik ke kamar dan menutup dinding.



Kudengar gedoran pintu dan panggilan panik. Dengan grogi aku bangun, beranjak ke pintu. Berjinjit untuk memeriksa melalui lubang pengintip, dan melihat Daniel sudah bersiap mendobrak masuk. Mataku melebar. Aku berteriak menghentikannya. Cepat-cepat membukakan pintu.

“RHEA! Kamu baik-baik saja?” Ia menerobos masuk sambil mengeluarkan senjata. Memeriksa setiap ruangan.

“Hei! Tenang. Aku segar bugar, hanya baru bangun. Simpan itu, Kak Daniel. Biar pun sering lihat, aku enggak suka.”

Daniel tersipu. “Kamu enggak ada pergerakan selama 18 jam. Aku jadi khawatir.”

“Wah. Selama itu aku tidur? Sama sekali enggak bangun?” Aku geleng-geleng. Hanya ada satu kemungkinan, aku tidak sadar telah mengalami sindrom titik nol, dan menyembuhkan diri dengan tidur. Setelah Daniel keluar dari apartemen, aku mengunci pintu lagi dan bergegas ke meja makan. Jatah Shai aku habiskan dalam sekejap. Sarapan, makan siang, dan makan malam jadi satu.

Ponselku berdering, pasti Tante Fang. Benar juga. Ia nyaris menjeritkan kelegaannya. Bukan hanya karena berhasil menghubungiku, tapi juga karena SPF sukses dalam operasinya menangkap The Lark. Menggunakan umpan polisi muda mirip Sky Lee, The Lark terpancing keluar dan dapat dilumpuhkan.

“Stella mana?” tanyaku.

“Mungkin baru mendarat di Changi. Aku antarkan dia ke bandara sore tadi.”

Aku tercengang. “Dia bukan The Lark?”

“Aku terpaksa mengakui, dugaanku salah. SPF sudah memastikan perempuan yang mereka tangkap sesuai dengan profil The Lark. Saat operasi itu berlangsung, Stella sedang makan siang denganku. Aku lalu memastikan sendiri ia naik pesawat.”

Aku terdiam.

“Rhea, Daniel masih akan menjagamu.”

“Baik,” sahutku mengambang. Aku juga merasa, ini belum selesai.

Ary Nilandari



21. Gentong Komunikasi

Jumat, 21 Desember, pukul 19.10

Dalam 18 jam terakhir, ponselku ramai dengan miscall dan pesan dari Kei dan River. Mereka menanyakan keadaanku dan menceritakan perkembangan terakhir. Setelah bertemu AKPRI, Kei langsung pulang ke rumahnya sendiri, dan terserap mengoprek Langit. Sekian banyak pesannya berisi jargon teknis dan kekaguman pada Shai. River makan siang dengan Bunda Dhias, dibuat terkejut dengan rencananya, dan play along hingga ke DIHS. Ia bilang, seharusnya aku yang berada di samping Shai, karena ia merasa tidak nyaman dengan sikap kakunya.

Kubalas mereka dengan pesan yang sama, *Aku baik-baik saja. Miss you. Jaga dirimu.* Lalu kuhabiskan waktu dengan menunggu. Aku tidak ingin terjadi apa-apa, tapi tersiksa karena tidak terjadi apa-apa yang membuatku curiga telah terjadi apa-apa pada mereka yang kusayangi. Shai terutama. Kenapa ia tidak menghubungiku? River bilang, Shai dan Bunda Dhias tinggal di apartemen Aidan. Dekat, tapi serasa beda dimensi.

Ah, sebelum aku mulai berpikir *lebay*, kulanjutkan saja tidur. Masih perlu pemulihan energi. Sebelumnya, aku tidur di dipan yang mepet tembok, karena di situlah Shai membaringkan aku. Aku duduk di sana dan menyadari ini dipan Shai. Begitu saja aku memutuskan pindah ke dipan Aidan. Berbaring dengan mata terbuka lebar. Kantuk mendadak hilang. Kenangannya kuat menyeruak keluar. Mewujud seakan nyata di sampingku.

Di sini, Aidan menulis *Cheesy Poem*-nya, di bawah selimut dengan penerangan lampu ponsel, tidak ingin membangunkan Shai yang sudah lelap di sebelah. Ia cengar-cengir sendiri.

“Aidan, Shai enggak akan tahu kalau kamu menyebut namaku. Aku ingin dengar.”

“Aku sudah janji.”

“Ya, bisik-bisik sajalah. Atau katakan di mana kamu pernah terlepas, enggak sengaja memanggilku.”

Keningnya berlipat. “Enggak sengaja?” Ia menggeleng.

Aku menyemburkan napas. “Kamu ternyata keras kepala. Puisi itu bikin kamu lebih manusiawi, tahu? Tapi akhirnya batal juga. Entah kenapa aku jadi kepikiran. Rasanya kamu terlalu sempurna untukku.”

“Aku enggak sempurna. You know I am dying to call your name. Oh, *ralat, I am dead already.*” Aidan tertawa.

“Candamu enggak lucu.” Aku uring-uringan karena Aidan sungguh pernah bergurau dengan Shai menggunakan kata-kata seperti itu.

“*Cheer up!* Aku lebih suka melihatmu tertawa.”

Aku memukuli dadanya. “Jangan jadikan kepergianmu sebagai lelucon. Kamu enggak tahu rasanya ditinggalkan.”

Aidan menghela napas. “Cepat atau lambat, kamu harus merelakan aku. *You know, there's no never-ending story.* Kasus kematianku harusnya enggak jadi penghambat untuk melanjutkan hidupmu. Bukankah begitu?”

“Ya, mungkin. Tapi aku enggak suka kamu bilang begitu dengan enteng. Ini bukan fiksi, bukan cerita detektif yang kamu baca sambil menebak-nebak *ending*-nya. Kamu bukan cerita yang bakal dilupakan karena *move on* ke buku lain.”

“Oke, oke. Maaf.” Aidan tersenyum. “Aku mengerti. Sakit pastinya. *I'm sorry, but you have to let me go.* Lebih baik buat kamu dan Shai... buat aku juga.”

Kata-katanya masuk di akal. Tapi aku ingin bersikeras, hanya

karena aku bisa bersikeras. “Aku pengen dengar kamu menyebut namaku dulu! Kalau enggak, aku enggak bakal melepaskanmu. Itu janjiku.”

“Wah! Itu janji serius. Bakal jadi beban. Jangan.”

Aku masuk ke dalam selimut. Mengabaikannya.

“Hei!”

Aku pura-pura tidak mendengar. Memejamkan mata rapat-rapat.

“Hei! Kamu memang pengen dengar namamu kusebut, atau cuma alasan untuk menahanku?”

“Apa bedanya?” Air mataku sudah menggenang. Tahukah Aidan, lebih berat lagi melepaskannya setelah membaca puisi itu?

Ia menghela napas. “Baiklah. *Follow me.*”

Aku tercengang.

Kulihat kenangannya turun dari kasur. Kuikuti ia dari benda ke benda.

Aidan mengendap-endap menuju pintu, memegang handel, menoleh sebentar ke arah kembarannya. Shai tidak bergerak. Aidan pergi ke dapur yang gelap, meraba-raba, lututnya menyenggol kursi. Matanya mulai beradaptasi. Ia mengambil sebuah buku dari laci, menyelipkannya di balik piyama. Lalu keluar dari apartemen.

Aidan berbelok ke kiri. Ada taman di samping gedung. Batu-batu pipih menghubungkan teras dengan gerumbulan tanaman di tengah taman. Ia melompat dari batu ke batu dan sampai di depan sebuah gentong tradisional penghias taman. Berisi air separuhnya, dengan ikan-ikan kecil dan tanaman apung.

Aidan menyalakan lampu ponselnya, mengeluarkan buku. Judulnya, *Kumpulan Mitos Nusantara*. Ia membuka halaman yang sudah dibatasi dengan *post-it*.

“Konon, kalau kamu rindu pada seseorang sampai sesak dada, karena enggak mungkin menyampaikannya meski ada alat komunikasi canggih, gentong bisa membantu. Berteriaklah ke dalamnya sampai perasaanmu lega.”

Aidan membungkuk. Benar-benar memasukkan kepalanya ke dalam gentong, berteriak sekerasnya, “RHEA RAFANDA, *I LOVE YOU!*” Suaranya bergema. Ia mengulangnya tiga kali. “*Feel better now.* Nah, menurut buku ini, semesta akan memproses pesanmu. Gema suaramu akan menimbulkan efek gelombang yang pada akhirnya sampai kepada yang bersangkutan. Atau nyasar entah ke mana. Tapi, Rhea, kamu punya kemampuan ajaib yang kompatibel dengan gentong ini. Jadi aku enggak khawatir. Apa jawabmu?”

Aku tertawa. Menangis detik berikutnya. Kumasukkan kepala ke dalam gentong. Air tidak sampai menyentuh mukaku. “AIDAN, *I LOVE YOU TOO!*” Suaraku juga bergema.

“Rhea!” Daniel sudah berdiri di belakangku, memanggil dengan khawatir. “Sedang apa kamu di sini?”

Aku menyusut ingus. Tertawa lagi. Menunjukkan buku yang kuambil dari laci dapur. “Melakukan hal paling gila, paling *cheesy*, dalam hidupku, Kak. Mencoba alat komunikasi baru superajaib yang menyampaikan pesan antardimensi dengan mengandalkan getaran molekul-molekul udara.”

Daniel tercengang. “Masuklah. Udara dingin dan kamu enggak pakai jaket. Sebentar lagi aku selesai tugas, digantikan Guntur. Aku bisa bilang ke dia kamu oke, kan?”

Aku mengiakan. Bergegas kembali ke balik selimut di dipan Aidan, dan memeluk kenangannya erat-erat. Aidan sudah melanggar janjinya dengan sengaja. Tapi itu berarti....

“*Now, can you let me go?*”

Aku menghapus air mata. Lama tidak menjawab. Ia menunggu dengan sabar sampai akhirnya aku mengangguk.

“Good girl. Take care. Be happy for me.”

Aku tersenyum. Memeluknya sekali lagi, lalu melepaskannya pergi.



Sabtu, 22 Desember, pukul 07.20

Apartemen dihebohkan dengan kemunculan Bang El, disusul Tante Fang. Bang El mendadak pulang, berkunjung ke kosanku, panik karena aku tidak di sana. Tante Fang mengomelinya karena datang tanpa pemberitahuan. Tapi menjelaskan juga aku ada di mana dan kenapa. Bang El tetap kesal karena aku ada di apartemen cowok, lalu bergegas ke sini.

Aku hanya duduk menyangga dagu di meja makan, sementara Bang El menasihati tentang bagaimana seharusnya menjadi gadis baik-baik, seolah ia *punya pengalaman menjadi gadis baik-baik*. Aku geli sendiri. Tapi tidak membantahnya. Cukup Tante Fang yang berkali-kali menyela untuk membelaku.

“Jadi, di mana Shai sekarang?”

“Di apartemen Aidan,” sahutku.

Bang El tertegun. Mungkin baru menyadari sesuatu karena ekspresiku. Ia mengembangkan tangan. Dan aku bangkit untuk memeluknya. Tapi aku tidak menangis lagi.

“Tempat ini ideal untuk perlindungan dan penjagaan,” kata Tante Fang. “Dibandingkan kosan atau rumah kita. Makanya aku biarkan.”

“Aku pengen ketemu Shai.” Bang El berkeras. “Kamu bilang The Lark sudah ditangkap. Berarti anak-anak sudah aman?”

“Masih harus waspada sampai enggak ada lagi hal-hal meragukan.”

“Berarti mereka masih akan kamu kurung sampai ubanan,” kata Bang El dengan parafrase yang membuat kembarannya memelotot. Bang El melanjutkan tak acuh, “Padahal aku pengen ajak Rhea jalan-jalan. Baru beberapa hari aku tinggal sudah kayak *zombie* begitu. Aku juga pengen kenalan dengan Kei dan

River. Kalau pengaruh mereka besar buat Rhea, aku harus tahu motifnya. Dan paling utama, aku harus ketemu Shai. Layak enggak....”

Secara demonstratif, Tante Fang berbalik pergi, mengabaikannya. Ia sudah mendapatkan izin dari Shai untuk mengakses dokumen di *basement*.

Aku cekikikan, sambil melepaskan diri dari pelukan Bang El. Aku punya ide cemerlang untuknya. “Main basket, yuk. Di lapangan sekolah. Ajak Shai, Kei, dan River. Sekali selidik tiga orang ketahuan.”

Bang El menjadi bersemangat. Tante Fang mengizinkan dengan syarat, kami tidak lepas dari pengawal masing-masing. Ia sendiri memilih melanjutkan tugasnya di apartemen Shai.

Setengah jam kemudian, kami berlima sudah berebut bola basket. Tentu saja, tidak ada yang bisa mengalahkan Kei. Shai bukan Aidan, tapi jelas sekali ia menikmati kesempatan bergerak bebas sebagai dirinya. Ia sering melemparkan senyum ke arahku, lengkungnya terukir lebih lama setiap kalinya.

Bang El, ayah *macho* berhati kelinci, tidak kuasa juga menolak pesona mereka yang jujur menjawab setiap pertanyaannya. Interogasi blak-blakan membuat muka Shai merah padam, dan aku buru-buru menjauh agar tidak mendengar mereka. Tapi justru karena Bang El, tembok Shai untuk kedua sahabat Aidan pun runtuh.

Dalam cuaca hangat berangin, kami berlarian, berteriak-teriak, tertawa-tawa. Saling ledek ketika lemparan meleset. Angin yang disalahkan sepertinya tidak rela, bertiup kencang menerbangkan dedaunan.

Saat itu, Shai berhasil merebut bola dari Kei, lalu memegangnya di depan muka. Kei sudah ribut karena Shai mempertahankan bola terlalu lama. Pelanggaran. Aku berlari mendekat. “Rhe! *Catch!*” serunya.

Aku menangkap bola, dan tertegun. Setelah Aidan menggunakan gentong, sekarang Shai memanfaatkan bola untuk

menyampaikan pesan. Benar-benar kembar *cheesy*. Tapi kata-katanya membuatku beku di tempat, sekaligus meleleh.

“Ada daun kering di rambutmu. Hanya aku yang boleh mengambilnya. Aku....”

Bang El sudah merebut bola dari tanganku. “Bang!” Aku mengentakkan kaki.

“*What?*” Bang El tertawa. “Kamu baca bola kristal apa main basket?”

Aku mengejanya keliling lapangan. Bang El lari sambil mengepit bola kayak main *American football*. Sungguh kacau. Aku dan River menyerah duluan. Minggir ke bangku pemain untuk minum.

“Shai kelihatan bahagia, ya?” kata River. “Habis *go public* waktu itu, Shai benar-benar tertekan dan marah karena Bunda. Enggak bisa nyalahin dia. Bunda sungguhan menganggapnya Aidan. Bukan akting. Aku saja kesal. Shai sudah lama ingin diakui. Tapi bahkan setelah kehilangan Aidan, tetap saja enggak dianggap ada. Tapi Shai enggak berdaya. Bunda terlalu rapuh. Kukira, Bunda perlu bantuan psikolog. Dan Shai harus dikuatkan.”

Aku mengangguk. “Sudah tahu kenapa dan gimana sampai Shai dan Aidan terpisah?”

“Bunda enggak bercerita detail. Perkawinannya enggak bahagia, malah bisa dibilang bencana. Bunda menggugat cerai setelah mencoba bertahan lima tahun. Enggak disangka Bunda hamil si kembar. Tapi dengan anugerah seindah itu pun perkawinan enggak bisa diselamatkan. Mereka berpisah setelah si kembar lahir, masing-masing membawa satu. Anak yang lahir duluan dibawa sang ayah yang warga negara Singapura. Jangankan menggendong dan menyusui, Bunda bahkan enggak sempat melihat dan memberinya nama. Hubungan pun putus total.”

“Ya, Tuhan...” Aku nyaris tidak percaya. Kok ada yang seperti itu?

“Tuhan punya cara sendiri mempertemukan Aidan dan Shai waktu mereka kelas 9. Kei baca catatan Shai di Langit soal itu. Aidan dengan Klub Basket SMP Darmawangsa mengadakan pertandingan persahabatan ke beberapa SMP di Malaysia, dan mampir ke Legoland Johor untuk bersenang-senang. Pada saat yang sama, Shai dari Singapura berwisata dengan keluarga pamannya ke situ.”

“*Let me guess.* Terjadi tanggal 1 Januari, Aidan melakukan kebodohan, dan Shai menyelamatkannya. Pasti dramatis.”

River tertawa. “Dramatis apanya? Mereka ketemu di toilet! Sejak itu, mereka berkomunikasi rutin. Shai datang ke Bandung setiap kali memungkinkan. Tapi Aidan dilarangnya ke Singapura. Mungkin karena kasus Big David itu.”

Bang El menarik Shai dan Kei keluar dari lapangan. Bergabung dengan kami. Basah kuyup oleh keringat. River menyodorkan minuman kepada Kei. Untuk siapa botol minuman di tanganku? Jadi anak yang baik atau.... Tapi Shai terbiasa mengurus diri sendiri, dan Bang El begitu saja menyambar minuman dariku.

Lalu jantungku nyaris berhenti mendadak, saat Shai, di depan Bang El, mengulurkan tangannya ke rambutku. Mengambil sehelai daun kering dan memberikannya kepadaku sambil tersenyum.

“Aku simpan, ya.” Aku menerimanya dengan takzim.

“Rambutmu sudah kayak surai singa,” cetus Bang El. Aku tahu itu reaksi dari sikap manis Shai. Menunjukkan bahwa ia juga memperhatikan putri angkatnya. “Aku antarkan kamu ke salon nanti malam. Potong saja.”

“Jangan!” Shai spontan menentang. Mengagetkan Bang El. Lalu keduanya saling berhadapan. Bang El dengan tatapan memangnya-kamu-siapa dan Shai dengan sikap mendadak *pede* aku-teman-istimewa-anakmu.

Aku mendecak. Kudengar River cekikikan. Shai mundur lebih dulu, mengangguk sopan. Bang El pun tertawa menang. Ia bertanya pada River, salon mana yang bagus untukku.

“Enggak usah ke salon. Biar aku saja yang merapikan rambut Rhea, Bang. Sudah master, nih.” River meredakan ketegangan tak kasatmata itu dengan solusi adil. Aku merangkulnya.

Suasana kembali cair saat kami makan siang bersama. Setelah itu, aku pulang bersama Bang El ke apartemen Shai. Shai ke apartemen Aidan. River dan Kei berinisiatif menemani Shai agar tidak tegang sendirian menghadapi Bunda. Kupandangi ketiga orang itu berjalan menjauh, ada sedikit perasaan *déjà vu* bahwa aku bukan bagian dari trio itu.

“Kamu mau gabung dengan mereka?” Bang El menyikutku.

“Boleh?” Aku nyaris menjerit girang.

“Enggak!” Bang El menarikku ke arah berlawanan. Aku mengatainya kejam. Ia menjitakku. “Aku kejam. Tapi Shai berbahaya.”

Aku paham maksudnya. Tapi bahaya ada di mana saja, dan justru bukan saat berdekatan dengan Shai.



Minggu, 23 Desember, 07.08

Tante Fang hendak membawa berkas-berkas yang dikumpulkan dari *basement* ke kantor polisi. Ia akan mengolahnya di sana bersama tim. Shai dan Kei pun dipanggil untuk membantu dalam penyidikan. Sementara River menemani Bunda Dhias.

“Kamu enggak usah ikut. Sentuhan Clair enggak diperlukan,” kata Tante, bahkan sebelum aku membuka mulut. “Kamu bakal bikin Shai enggak fokus juga.”

Tambahannya membuatku tersedak. Tante Fang tertawa.

“Perempuan yang dilingkari Shai... kalian akan mencarinya?”

“Ya. Aku akan kerahkan semua sumber daya dan koneksi di SPF untuk menemukan siapa dia. Kalau benar perempuan itu terlibat dalam pembunuhan Susan, kasus ini bakal ramai lagi.”

“Shai bakal dihukum?” Aku terbelalak ngeri. “Big David mati karena kesaksiannya.”

“Jangan panik dulu. Shai enggak salah, hanya kesaksiannya enggak lengkap. Aku sudah mempelajari berkas Susan Cho dari SPF. Kejadiannya di studio milik Big David. Shai, 14 tahun, menemani Susan berlatih sampai tertidur. Ia mendengar kegaduhan dan terbangun, mengintip keluar. Posisinya tersembunyi tapi memungkinkan untuk menyaksikan dengan jelas. Susan roboh ke lantai, Big David membungkuk, memegang jarum suntik. Ada kotak hitam di lantai, berisi empat jarum suntik lagi. Shai melihat Big David menggunakan semuanya untuk diinjeksikan ke tangan Susan. Hasil otopsi sesuai dengan kesaksian Shai. Susan OD. Suntikan pertama dapat menggagalkan jantung dan sistem pernapasan. Suntikan selanjutnya menyebabkan kerusakan otak permanen hingga kematian.”

Aku bergidik. “Jadi, walaupun suntikan pertama dilakukan orang lain, Big David tetap bersalah?”

Tante mengangguk. “Big David ikut andil dalam kematian Susan. Sudah selayaknya ia dihukum,” tegas Tante. “Selama persidangan, Shai enggak pernah menyebut-nyebut keberadaan orang lain. Trauma bisa membuatnya lupa. Persis kamu, Rhe. Belakangan, memorinya teraduk keluar. SPF harus menemukan perempuan ini. Aku akan bantu mereka dengan menggali informasi dari Shai, mungkin dengan hipnoterapi.”

Ah, hipnoterapi. Berapa kali aku menjalaninya demi menggali ingatan masa kecil. Tapi otakku seperti cangkang kerang yang tertutup erat.

Sepeninggal Tante Fang, Bang El mengajak aku dan Daniel jogging di taman seberang apartemen. Bang El dan Daniel berlari kecil di kanan kiriku. Mereka bukan hanya menjagaku, tapi memperlakukan aku seperti seorang putri kerajaan. Aku pengen jajanan, salah satunya langsung lari membelikan. Buang sampah, langsung diambil alih yang satu lagi. Aku menangkap pandangan iri perempuan-perempuan di sepanjang trek.

Kalian tidak tahu latar belakang kondisi ini. Kalau boleh memilih, aku lebih suka jogging sendiri dengan perasaan aman dan damai. Daripada terkungkung karena penjagaan, selalu waswas, tapi akhirnya, begitu lengah sedikit, bahaya menemuiku juga.

Sebelum aku sadar betul apa yang terjadi, seorang wanita asing menabrakku di *restroom*, menumpahkan minumannya ke dadaku. “*Oops, sorry,*” katanya.

Aku mendongak. Wajahnya tidak kukenal tapi suaranya familier. “Stella?”

Ia tersenyum lebar. “*Hello, Rhea.* Aih, jangan buru-buru pergi!”

Instingku menyuruhku lari, tapi kenapa kakiku tidak menurut perintah? Aku terbelalak, masih sempat mencurigai cairan yang membasahi bajuku. Masih bisa mendengar Stella bilang, aku terkena *Ghost Tears*, air mata hantu. Aku harus ganti baju. Untung dia bawa satu setel, lengkap dengan kerudung. Lalu ia mengubah penampilanku dengan cepat. Kenapa tangan dan tubuhku seperti milik orang lain? Seperti boneka di tangan wanita ini. Aku ingin menjerit, tapi suaraku hanya berupa lenguh yang berpusaran di tenggorokan.

“Nah, selesai. Kamu kelelahan jogging dan aku harus memapah kamu pulang. Ayo cepat! Kita harus segera keluar dari sini sebelum dua pengawalmu sadar kamu sudah terlalu lama di *restroom*.”





22. Ghost Tears

Masih hari Minggu? Uuh, entahlah....

Kesadaranku datang dan pergi. Didorong masuk ke mobil. Melaju. Pepohonan merapat di sekelilingku. Berusaha berbicara, mendengar sendiri kata-kata terulur panjang tidak jelas. Didudukkan di atas ranjang besi berkasur tipis. Roboh. Terbatuk dan bersin oleh debu yang menguar. Mulai terganggu oleh nyeri di tenggorokan. Mulai sadar aku masih hidup.

Aku meringkuk dengan kedua tangan dan kaki terikat. Sia-sia berusaha melepaskan diri, anggota tubuhku bergeming. Tiba-tiba Stella mendekat, menegakkan badanku. Jemari berkuteknya memencet pipiku hingga mulutku terbuka. Ia hendak menuangkan cairan dari botol mineral. Aku menggeleng, mem-berontak. Cengkeramannya menyakitkan.

“Kalau mau meracun kamu, sudah kulakukan dari tadi!” omelnya. “Berterimakasihlah, aku tidak membiarkanmu mati kehausan.”

Masuk akal. Aku pun meneguknya. Air dingin menyejukkan tenggorokan. “Terima kasih,” kataku, berniat sinis, tapi terdengar parau.

Ia angkat bahu, lalu sibuk dengan laptopnya di meja. Aku bisa melihat tampilan layarnya yang terbagi enam. Masing-masing menunjukkan tangkapan CCTV, yang sepertinya dipasang di luar untuk mengamankan tempat ini. Stella pasti sudah menyiapkannya sebelum menculikku.

Kuamati sekeliling ruangan. Luasnya sekitar separuh lapangan basket. Penerangan hanya neon di dinding dekat ranjang. Banyak tumpukan barang tertutup terpal. Dari kesumpekan dan aromanya, mungkin gudang atau garasi dengan ventilasi yang buruk. Tidak ada petunjuk aku ada di mana.

“Tempat ini ada di pinggiran kota, digunakan The Lark beberapa bulan lalu dalam misi menidurkan Sky Lee.” Stella menarik bangku dan duduk di depanku. Gaya rambut dan *make up* membuat wajahnya berbeda dengan Stella Miller yang kukenal. Tapi Stella Miller bahkan bukan namanya. “Sekarang masih hari Minggu, dan baru satu jam kamu hilang. Gara-gara The Lark gagal dalam misi itu, aku dan kamu ada di situasi ini. Aku terpaksa memanfaatkan kamu untuk memanggil Shai ke sini. Aih, mendengar namanya, kamu langsung bereaksi. Hati-hati, otot-ototmu masih lemah. Kamu terkena larutan *Ghost Tears*. Racun tanpa bau dan rasa. Tidak terlacak. Diserap kulitmu dengan cepat. Dalam dosis kecil, efeknya seperti yang kamu rasakan sekarang. Tapi dengan dosis yang tepat, pada bagian tubuh yang tepat, efeknya bisa berbeda. Seperti pada Aidan. The Lark menumpahkannya di tangan, jauh dari jantung. Ototnya mungkin baik-baik saja, masih bisa berjalan gagah, setengah jam kemudian, otaknya mengalami *shut down*.”

Aku membelalak. Kata-kataku tidak berbentuk, terlepas sebagai raungan marah.

Perempuan itu mengabaikanku, terus berbicara. “*Ghost Tears* adalah *trademark* dan *modus operandi* The Lark. Ia menciptakannya sendiri dari ekstraksi sejenis jamur yang hanya bisa ditemukan di Hutan Kerala, India. Dalam keadaan alami, segenggam jamur ini bisa merusak perut gajah yang memakannya. Di tangan The Lark, sarinya menjadi *Ghost Tears* yang efektif melumpuhkan target sesuai skenario. Kalau perlu kesan OD, ia tinggal menyuntikkan narkoba, maka residu *Ghost Tears* dalam tubuhmu akan menggandakan efeknya 5x lipat.”

Aku tidak mau membayangkan Aidan mengalaminya. Tapi

kata-katanya membuatku menggigil.

“Tanpa ada bukti tindak kriminal yang dilakukan orang lain, kasusnya dianggap *suicidal overdose*. Karena tangannya bersih dari bekas-bekas injeksi, yang berarti bukan pencandu, polisi menganggapnya kecelakaan pemakaian pertama yang fatal.”

Aku menatapnya benci. Semudah itu ia berbicara tentang penderitaan Aidan.

“Jangan takut.” Ia keliru menanggapi reaksiku. Tanganku ditepuk-tepuk. Kenangan tajam yang tersadap dari kontak itu membuatku berjengit. Ia semakin salah paham. “Kamu tidak akan kubuat OD. Hanya The Lark yang menguasai tekniknya. Sudah kubilang, aku membawamu ke sini sebagai umpan untuk Shai. Dia sudah sering lolos dari The Lark, tapi tidak kali ini. Kamu tahu, aku punya dua paket *Ghost Tears* dari The Lark. Satu untuk Susan lima tahun lalu, dan satu akan kuhadiahkan untuk Shai sebentar lagi. Walau sudah berkurang dua tetes buat kamu.”

Ia mengeluarkan kotak logam hitam yang pernah kulihat di dalam ransel kameranya. Memamerkan isinya padaku. Lima buah jarum suntik berisi cairan, satu bening, empat kuning. “Satu *Ghost Tears*, empat heroin.”

“*No. Stay away from him!*” bentakku.

Ia berdecak. “Kamu cerdas, tapi naif. Aku tahu kamu ke kamar hotelku waktu itu. Kubiarkan kamu lepas, karena aku penasaran soal hubunganmu dengan Aidan. Sejak pertama melihatmu, naluriku bilang, kamu akan berguna untukku dalam kasus kembar tak terduga ini. Uji coba di depan sekolah membuktikan asumsiku. Shai keluar dari persembunyian demi kamu. Dan sekarang, kamu ada di sini, Shai pasti datang tanpa pikir dua kali. Dia mau mengikuti perintahku asal kamu aman. Kalau sampai sehelai rambutmu jatuh, dia akan membuatku menderita, begitu katanya.” Stella tertawa geli. “Dia menuju ke sini membawakan pesananku. Aku memberinya waktu satu jam. Kita tunggu 15 menit lagi.”

“Bohong! Tante Fang dan Bang El enggak akan diam saja.”

“Jangan terlalu yakin.” Ia mengeluarkan ponsel dari saku jasanya. Mengambil telunjuk kananku untuk mengaktifkannya dengan sidik jari. Ponsel milikku. “Kamu sudah mengirim pesan kepada Bang El tersayang. *‘Be home by dinner. I’ll be fine. Don’t look for me.’* Bang El menelepon kamu beberapa kali, tidak kamu jawab, akhirnya dia menyerah, hanya menyuruh kamu hati-hati. Pada saat yang sama, kamu juga mengirim pesan kepada Shai, menyuruhnya lepas dari pengawasan polisi untuk menemani kamu sejenak menikmati kebebasan. Kalian kayak sepasang remaja yang sedang jatuh cinta dan lari bersama.”

Aku mendengkus. “Polisi tidak akan tertipu!”

“Tidak masalah. Rekor tantemu menemukan korban penculikan adalah 12 jam. Itu lebih dari cukup buatku. Cuma perlu dua jam untuk membereskan Shai lalu pulang. Sayang sekali kamu harus menemaninya menyusul Aidan. Sudah aku bilang kamu istimewa, kan? Dalam kesempatan lain, aku akan senang menjadi tutormu. Tapi fokusku sekarang, *getting my normal life back.*”

Kata-kata dan nada ringannya justru membuatku gentar. Tapi tidak akan kutunjukkan. Kutentang matanya. Aku ingin bisa melihatnya sebagai monster. Faktanya, wajah itu cantik. “Mana ada hidup normal setelah mengambil nyawa orang lain!”

“Ah, jangan mulai bicara tentang moral. Gunakan saja sisa waktumu untuk bertanya. Tapi pasti kamu sudah menduga siapa aku.”

Aku ingat *password* tabletnya. “Angela, nama anak perempuan kalian? Big David berkorban untuknya, bukan? Sekarang sia-sia. Karena akhirnya kamu akan masuk penjara juga.”

“Apa kamu bilang?” Stella menatapku penuh selidik. “Bagaimana kamu tahu namanya Angela? Aku lihat foto-foto yang kamu ambil dari *safe deposit* di kamar hotel. Bagaimana kamu bisa membuka brankas dan menyalakan tablet?”

Aku tidak menjawab.

Ia menendang ranjang dengan sepatu bot *army*-nya. “Bungkam saja sesukamu. Tidak ada artinya foto-foto itu. Semua paspor samaranku resmi dari SPF untuk misi *undercover*. Sedangkan layar tablet dan buku harian dalam bahasa Mandarin, isinya cuma resep masakan dan dongeng anak.”

Ah, pantas Tante Fang tidak berkulit. “Kenapa kamu bunuh Susan?”

Seringai Stella membuatku bergidik. “Singkatnya, Susan merenggut masa depan kami. Perkawinanku dengan David batal. *I hate her. So, she had to go.* Lalu aku beritahu David, aku sedang hamil anaknya. Oh ya, itu mengejutkan David. Dia menyuruhku pergi, tidak mau anaknya lahir di penjara dan kehilangan ibu yang akan dihukum mati kalau tertangkap. *Sweet but stupid.* David tahu Shai ada di sana. Dia sengaja melakukan semua gerakan rekayasa itu agar dilihat Shai. Aku baru tahu itu saat diberi tugas menangkapnya.”

“Sejak itu kamu berhubungan erat dengan The Lark?”

“Jauh sebelum itu. Hubungan kami profesional. Dia *hitman*, aku agen SPF. Aku terobsesi dengannya. Kupelajari segala hal tentang cara kerja dan kebiasaannya. Dua kali ia masuk perangkapku, pernah sampai terluka. Tapi ia kubebaskan. Utang budi yang belakangan dibayarnya dengan dua paket *Ghost Tears* dan misi mengurus Sky Lee. Tapi beberapa kali dia salah sasaran sampai akhirnya mendapatkan kembarannya di Indonesia. *What a mess.* Aku yang harus membereskannya. The Lark memang bisa membuat kesan *locked room murder* untuk Aidan dan Stella Miller, tapi sudah waktunya dia diamankan sebelum situasi semakin kacau.”

“Kamu sudah enggak butuh, jadi kamu umpankan The Lark kepada SPF. Begitukah?”

Stella menjentikkan jemari. “*See*, kamu memang cerdas.”

“The Lark bakal berkicau dan kamu diseretnya ke penjara. Oh, ya, aku yakin kamu sudah mengatur segalanya untuk lepas dari jerat. Tapi selalu ada yang lebih pintar dari orang paling

pintar sekalipun.”

Stella mengangkat bahu. “Tidak ada bukti yang mengaitkan aku dengan The Lark dan korban-korbannya. Dia sudah tamat. Sementara di sini, Aidan dianggap masih hidup. Indonesia tidak kehilangan warganya. *Case closed*.” Nada suara Stella kemudian berubah kesal. “Tapi kamu benar, The Lark punya jalan sendiri kalau kliennya berkhianat. Dalam interogasi di SPF kemarin, dia bilang meninggalkan sesuatu di dalam mobil Aidan. Sesuatu yang belum ditemukan oleh polisi di sini. Aku tidak bisa mengorek lebih jauh. Bisa jadi dia hanya menggertak. Tapi dengan Shai masih hidup, aku tidak mau ambil risiko. ”

“Jadi, kamu suruh Shai bawa bukti-bukti kasus Aidan ke sini?” Aku menyimpulkan. “Pasti sudah dikembalikan ke Satresnarkoba dan—”

“Belum. Fara hanya bisa meminta Hussein mengembalikan secepatnya. Tapi aku tahu rumitnya administrasi di sini, jadi paling cepat Senin besok. Shai bisa diandalkan untuk mengambilnya dari Hussein. Nah, itu dia! Tepat waktu. *Good boy!*” Stella menunjuk monitor. Sebuah mobil mendekat.

Kudengar rodanya menggilas kerikil di luar. Stella menelepon Shai, memastikan ia datang sendiri atau sesuatu yang buruk akan terjadi padaku. Lalu ditariknya aku berdiri, memosisikan aku di depannya, lengannya melingkari bahu. Stella memberi Shai instruksi untuk memasukkan mobil ke garasi.

Aku mengantisipasi getaran emosi kuat yang akan menerjang batinku saat benda-benda kenangan terakhir Aidan mendekat. Terdengar pintu aluminium digeser. Ruangan mendadak menjadi lebih terang. Udara hangat pun berembus dari luar. Aku tidak bisa melihat Shai dan mobil Aidan, terhalang terpal. Ruangan kembali redup saat pintu ditutup lagi.

Dan kudengar langkahnya. Aku berkutat, kaki tanganku merespons sekarang. Tapi ikatannya terlalu kencang. “Shai!”

“Rhea!” Shai hendak maju, tapi berhenti saat melihat aku di tangan Stella. “Kamu sudah dapatkan semuanya, mobil dan

sekardus bukti lain di dalam. Lepaskan Rhea sekarang!”

Stella tertawa. Melemparkan borgol kepada Shai. “Pasang ini dulu di tanganmu dan di ranjang ujung situ.”

“Jangan! Dia enggak berniat melepaskan kita!” seruku.

“Mau bertaruh?” Stella mempererat pegangannya di leherku.

Shai tidak punya pilihan kecuali melakukan perintahnya. Termasuk menunjukkan tubuhnya bebas penyadap. Setelah yakin, Stella mendorongku ke ranjang, dan pergi untuk memeriksa mobil.

“Rhea...” Dengan satu tangan yang bebas, Shai meregangkannya. Aku bergeser ke dekatnya. Nyaris terguling karena kaki tangan terikat. “Kamu terluka?”

Aku menggeleng. Air mata sudah tumpah lagi. Berkali-kali Shai membisikkan kata maaf. Di saat yang sama, ia menyelipkan tangannya di antara tanganku. Aku menggenggamnya. Membaca kenangannya.

Jangan khawatir. Iptu Fang dan anak buahnya hanya setengah jam di belakangku. Jaga jarak demi keselamatanmu. Kita harus ulur waktu sampai mereka datang.

Aku mengangguk. Sedikit lega. “Apa yang dicari Stella sebetulnya?”

“Entahlah.” Wajah Shai keruh saat menoleh ke arah mobil. Aku memahami perasaan Shai selama mengemudikannya. Tidak harus memiliki *clairtancy* untuk dapat membayangkan apa yang dialami Aidan. Ikatan batin saudara kembar sudah cukup membuat Shai merasakan apa yang dirasakan Aidan. Aku menggenggam tangannya lebih erat lagi. Menyadap kenangan tidak berarti mengambil alih dari pemilikinya, tapi saat itu, sekali saja, aku ingin Clair bisa menyerap habis kenangan buruk Shai.

Sebentar kemudian, terdengar Stella mengomel. Jelas, ia gagal menemukan ‘sesuatu’ itu. Ia menuduh Shai menyembunyikannya. Shai menyangkal. Semua bukti ia bawa sebagaimana adanya.

Stella tidak percaya. Dengan kasar, menarikku menjauh dari Shai. Kali ini ia mengancam leherku dengan jarum suntik. “Katakan di mana benda itu, atau kubagi sedikit *Ghost Tears* untuk Rhea.”

Shai membelalak. Ekspresinya. Kesadaran di matanya. Aku menduga, ia seperti melihat ulangan kejadian traumatis di masa lalu. Shai sudah menemukan perempuan dalam mimpi buruknya. Mulutnya bergerak. “*It was really you! You killed Susan! You!*”

Stella terkekeh. “Baru ingat? Jadi benar kamu melihatku, ya? Tapi itu sudah tidak penting lagi sekarang. David sudah mati gara-gara kamu ada di sana. Kembaranmu menanggung akibatnya. Sebentar lagi Rhea-mu akan mengalami nasib yang sama dengan Susan. Dan itu semua salahmu.”

Shai merespons liar. Berteriak-teriak meminta aku dilepaskan, ia merangsek dengan kaki tangannya yang bebas. Tapi Stella menyeretku menjauh dari Shai. Mendorongku hingga tersuruk di lantai.

“Kalau bukti dari The Lark tidak bisa kutemukan, apa pilihanku?” Stella melemparkan pertanyaan dengan santai. “Membakar bangunan, mobil, dan semua bukti bersama kalian di dalamnya? Ribet, dan forensik selalu dapat menemukan sumber api dan pelakunya. Menidurkan kalian? Sayangnya *Ghost Tears* tidak cukup lagi untuk berdua. OD? Terus terang aku tidak suka meniru The Lark. Bodoh sekali. Tangan kalian bersih, bagaimana mungkin membuat kesan seperti pencandu? Bagaimana kalau dibagi dua? Kalian lumpuh total, masukkan ke mobil, nyalakan mesin, dan serahkan pada karbon monoksida—”

Shai tiba-tiba tertawa menyelanya. “Sekalian pikirkan juga caranya pulang ke Singapura. Kamu tidak bisa lolos dengan mudah kali ini.”

Stella menjentikkan jemari seperti menemukan gagasan cemerlang. Beranjak ke meja, mengenakan sarung tangan karet, menuangkan air mineral pada cangkir dan meneteskan cairan bening *Ghost Tears* dari jarum suntik.

Aku tahu apa yang akan dilakukannya. Dengan histeris, aku mencoba menarik perhatian Stella. Diabaikan. Stella berdiri menghadap Shai di luar jangkauan tendangannya. Ia mengangkat cangkir. Aku berteriak sekencangnya. “*I can find it for you!*” Aku punya kemampuan psikometri! Aku tahu kamu datang pakai paspor palsu Hong Kong atas nama Heidy Sanders. Angela kamu titipkan ke guru sekolahnya. Miss Finley.”

Stella membeku, memutar badan. Meletakkan cangkir di meja dan mendekatiku. “Bagaimana kamu tahu? *Psychometry*, katamu? Seperti yang kamu lakukan di kamar hotelku?”

“Jangan! *Please*, Rhea!” Shai menarik-narik borgolnya, bunyi gesekan besi membuatku ngilu. “Rhea, jangan masuk ke mobilnya! *I don’t want to lose you.*”

Aku tersenyum menenangkan Shai. Lalu berkonsentrasi mengingat kontak dengan kulit Stella waktu ia memegangku. “Perlu bukti lagi? Angela menangis, Miss Finley janji membelikannya hamster baru. Kamu benci hamster. Kamu diam-diam menghilangkan hamster peliharaannya. Tidak mungkin aku tahu semua itu kecuali dengan bakatku. Jadi, lepaskan Shai. Aku bantu cari benda itu.”

Stella sesaat tercengang, lalu bertepuk tangan. “Kamu memang beda. Tapi bakatmu tidak kusangka. Baiklah. Kuberi waktu 5 menit. Kalau kamu dapat menemukannya, aku akan ambil risiko dengan membagi dua dosis Ghost Tears di antara kalian. Ada peluang kalian bertahan hidup.”

Aku menelan ludah. Pertukaran terbaik yang kudapatkan, berikut tambahan waktu. Tali pengikatku diputuskan. Shai tidak berhenti memanggil dan melaranku, bahkan memohon sambil menangis. Ia tidak mau aku kehilangan memori lagi. Aku berdiri, terhuyung. Stella menangkap lenganku. Menarikku ke arah mobil. Tidak ada waktu untuk mengukur kekuatan getaran, aku seperti didorong masuk ke air terjun. Kepala dan dadaku langsung terbebani, tertusuk dari segala arah. **Clair, aku mengandalkanmu.**

Ingat insiden peti mati, Rhea. Peti itu palsu. Tapi kamu terpengaruh kisah mengerikan yang sudah tersimpan di dalam otakmu. Apa artinya?

Otakku sudah memanipulasi memoriku. Seolah kenangan itu dari dalam peti mati.

Artinya, kamu bisa membangkitkan memori lain untuk mengatasi apa yang akan kita hadapi sekarang di dalam mobil Aidan.

Sulit, Clair, karena aku harus mengikuti kenangan The Lark... mau tidak mau... Aidan....

Serahkan kenangan The Lark padaku. Kamu kuatkan diri. Demi Shai.

Pintu mobil bagian depan sisi penumpang dibuka Stella, aku didorong masuk. Segera aku terlempar ke dalam kenangannya.

Aidan mengemudi keluar dari parkir bandara. Melihat mobil di belakangnya dari spion. Wanita asing berambut pirang yang menabraknya di kafe. Murni kaukasian. The Lark. Kepala tiba-tiba serasa terimpit. Mulut kering. Tangan pada kemudi kesemutan. Kaki sulit digerakkan. Guncangan saat mobil ditabrak dari belakang. Aidan masih bisa meminggirkan mobil. Wanita asing itu mendekat.

Tidak! Aidan! Jangan buka pintu!

Aidan menurunkan kaca jendela. Wanita itu membungkuk, berbicara. Mual luar biasa. Keringat dingin. Jantung berdentum-dentum. Aku menjeritkan sakitnya. Tapi kemudian Aidan tidak sadarkan diri. The Lark memindahkan Aidan ke kursi belakang. Mengambil alih kemudi. Mobil dibawa ke parkir NeWave Club. Aidan dikembalikan ke kursi pengemudi. The Lark mengeluarkan kotak hitam. Dua jarum suntik. Cairan bening dan kuning.

Tidak! Tidak!

Antara ingin lari dan bertahan di dalam, aku sadar darah dari hidung mengalir deras. Kuusap dengan kasar. Tidak ada waktu untuk memikirkan kelemahan.

“Temukan sekarang!” Stella menendang pintu.

“Tidak! Keluarkan Rhea dari sana! Keluarkan, kataku!” Shai berteriak-teriak. “Rhea! Keluar!”

Aku menjenguk dari jendela. Shai melangkah maju, menyeret ranjang besi sampai benda itu tersangkut dan bergeming. Stella berbalik mengadangnya, dan tiba-tiba menendang. Shai mengantisipasi, tapi tangkisannya tidak efektif. Ia terjengkang ke atas ranjang. Aku menjerit memanggilnya. Shai bangkit lagi dengan cepat, meraih apa pun yang ada di dekatnya untuk disambitkan pada Stella.

Stella menyingkir dan melihat aku sudah keluar. Didorongnya aku masuk lagi.

Rhea, bertahanlah....

Clair, aku tidak bisa. Aidan... dia kedinginan. Lihat betapa pucat wajahnya. Pendar matanya meredup. Biar aku peluk. Kuserap sakitnya. Dukanya. Penyesalannya. Ketidakberdayaannya.

Rhea! Aidan sudah pergi. Ia tidak merasakan dampak OD. The Lark bilang hanya ingin membuatnya tidur tanpa tersiksa. Kamu dengar itu? Kamu sendiri, Rhea, yang ingin menanggung bebannya. Aidan hanya mau berbagi kebahagiaan. Ingat saja senyumnya. Sikap manisnya. Kata-katanya untukmu.

Aidan....

Rhea, The Lark menyelipkan sesuatu di lubang sabuk pengaman! Sekarang bangun! Lihat Shai! Kamu lakukan ini demi Shai, bukan? Jangan melemah sekarang.

Aku terhuyung keluar dari mobil. Berjalan ke arah Shai. Stella memotong langkahku, menyodorkan tangan. “Mana? Berikan padaku!” Tak sabar ia merebutnya. “Hmm... potongan kartu kredit. Bagian yang tidak bernama, nomor yang tidak lengkap,

tapi bisa ditelusuri ke bank sampai ke pemiliknya: aku. The Lark menemukanku.”

Masa bodoh. Aku hanya ingin berbaring di ranjang itu. Harus kucapai meski kaki lemas. Sudah begitu dekat. Apakah Shai bergeser?

Stella masih tertawa-tawa puas. “The Lark meninggalkan petunjuk begitu jelas, tapi polisi di sini sungguh teledor.” Ia mengantongi benda kecil itu, lalu menatapku. “Tanpa psikometri, kamu sudah istimewa, Rhea. Dengannya, kamu bisa mencapai apa pun di dunia ini. Ooh, darah dari hidung... apakah selalu begitu? Itukah harga yang harus kamu bayar?”

Aku masih terlalu limbung untuk berjalan. Tapi otakku bertahan dari guncangan karena Clair memutar kenangan-kenangan indah secara acak. Wajah-wajah mereka yang kusayangi. Dan sekarang aku bisa melihat jarak Shai ke meja lebih dekat tanpa disadari Stella. Shai dengan gerakan nekatnya menyeret ranjang. Ia punya tujuan. Aku harus membantunya.

“Hei, Stella atau Heidy, atau siapa pun kamu sebetulnya. Masih ada petunjuk lagi yang ditinggalkan The Lark.” Aku bergeser sedikit demi sedikit, mengalihkan perhatian Stella. Pura-pura mengambil sesuatu dari saku. Kuacungkan kepalan tanganku. “Kuku cantikmu pernah patah sewaktu berkelahi dengan The Lark. Ingat? Ia menyimpannya. Warna magenta kombinasi kuning.”

Stella terbelalak. “Berikan padaku! Sekarang!”

Sudut mataku menangkap Shai mengambil cangkir, cepat kutarik tangan Stella yang terulur, dan sekuat tenaga ia kudorong ke arah Shai.

Secangkir larutan bening. Tidak berasa. Tidak berbau. Jeritan keras. Stella membekap mukanya. Terhuyung mundur. Lari menuju bak cuci di sudut terjauh. Tapi ia tidak sampai di tujuan.

Aku tidak melihatnya jatuh. Karena sekelilingku terasa berputar. Telingaku berdenging. Aku masih mencoba bergerak

ke arah Shai yang mengulurkan tangan. Ranjang terentak-entak oleh tarikannya. Pergelangan tangannya semakin memerah oleh darah. Tapi ia tidak apa-apa, aku lega.

“Rhe! Awas!” Shai berteriak.

Aku berbalik dan melihat Stella mendekat seperti mabuk. Entah aku yang terlalu lemah, atau perempuan itu masih memiliki kekuatan terpendam. Aku tidak mampu menghindar saat ia menerkamku. Napas tersentak saat punggungku menabrak tumpukan barang. Ia menjambak rambutku. Aku menjerit. Memberontak. Kutinju mukanya sampai tanganku sakit sendiri. Ia seperti tidak merasa, langsung balas memukulku selagi aku tercengang. Mataku berkunang-kunang. Stella mengayunkan pukulan lagi, aku mendorongnya, ia terhuyung. Kugunakan peluang itu untuk menendangnya. Tidak sampai membuatnya jatuh. Aku berlari ke arah Shai.

Stella meraung. Mengejar dan menyerang tanpa perhitungan. Tendangan Shai melemparnya ke tengah ruangan. Menimpa tumpukan kardus. Di sana, ia tidak bergerak lagi.

Shai masih berdiri waspada, aku mengintip dari balik punggungnya.

“Sepertinya pingsan,” kataku. Lalu ingat untuk mengambil kunci borgol di saku Stella. Shai harus bebas.

“Rhe, hati-hati.”

Aku siap dengan tinjuku. Gemetar. Tapi kukerahkan sisa tenaga dan keberanianku. Selangkah demi selangkah mendekat. Stella tidak bereaksi. Dengan kaki, kusodok badannya. Bergeming. Cepat-cepat aku mengambil kunci borgol. Melepaskan Shai. Tidak membuang waktu, Shai memindahkan borgolnya ke tangan Stella, mengamankannya pada pipa wastafel.

Bahkan kelelahan yang terlalu mengharu biru tidak bagus untuk kondisiku sekarang. Aku merosot begitu saja. Masih kurasakan Shai menopang tubuhku, kudengar ia memanggilmanggil namaku.

Ia tidak tahu Aidan juga sudah memanggil namanya. Oh, banyak sekali yang ingin kukatakan kepada Shai tentang Aidan. Tapi lidahku tidak bisa kukendalikan. Dan dadaku sakit mengingatnya.

“Rhea, lawan kenangan buruk itu. Peluk aku. Baca aku saja.”

Itu suara Aidan? Aku menggeleng. Bukan. Itu Shai. Ia menarik tanganku untuk ditempelkan ke dadanya. Lalu kedua lengannya melingkariku erat.

“Baca aku saja. Lupakan lainnya.”

Aku membacanya.

Shai menyimpan fotoku di Langit. Dengan *caption, I will be there for you*. Tapi serbuan kenangan lain menguasai benakku. Peti mati tiruan. Armand membungkuk memeriksa lengkung tepiannya. Membandingkannya dengan foto di tangan. Istri Baron Mallory... horor yang dirasakannya. Di mana aku melihat ilustrasi itu? Aku tertawa. Tapi Aidan... mata yang tidak hidup itu, membuatku tersedu.

Kudengar Shai berseru lagi, meminta perhatianku.

Ah, aku melihatnya kebingungan di selasar kantor polisi. “Kamu cari kembaranmu?” Mukanya langsung cerah. Aku heran, kenapa ia begitu senang dengan pertanyaanku.

“Namaku Shai. Hei, kamu terluka? Kenapa kotor begitu?”

Aku menunjuk rok yang kupakai. “Ini karena masuk ke kolong ranjang. Lilo pernah sembunyi di sana. Banyak sarang laba-laba. Belum sempat ganti baju, tadi bantu Aidan dulu cari Koda.” Menunjuk leging yang robek. “Ini karena Koda enggak mau keluar dari bawah panggung. Aku masuk, sekalian kotor, daripada baju Aidan. Sayang masih baru. Sama kayak yang kamu pakai itu. Oh ya, Aidan mana?”

Aidan tersandar di kursi pengemudi. Aku ingin membangunkannya, seperti Aidan mencoba membangunkan aku, mengeluarkan aku sesaat dari kenangan Lilo. Melihat wajahnya, aku ingat siapa aku. Rhea Rafanda, bukan Lilo. "Aidan, kamu minta aku janji. Kalau ketemu Shai, aku akan panggil dengan namanya sendiri. Aneh juga, memangnya Shai punya nama lain? Jangan khawatir, aku pasti bisa bedakan kalian."

Senyum sempurna Aidan. Aku ingin menyentuhnya. Tapi kenapa tanganku mengecil? Berapa umurku? Kenapa ada di dalam ruangan sempit, mirip kandang? Kaki kurus, perut lapar. Aku mengintip keluar dari sela-sela papan. Tampak pepohonan di luar. Bisa kulihat bintang. Bukan, itu mata macan tutul yang sedang mendekat. Lelaki jahat itu pergi membawa senapannya. Membiarkan pintu terbuka. Aku harus bisa keluar dari kandang. Tapi ini bukan kandang. Ini mobil Aidan.... Ah, Aidan. Kata Clair, ia pergi seperti tidur.... Aku menangis.

Tangan itu membelai rambutku. Bukan tangan Aidan.

Shai berbisik, "*It's okay. Everything will be all right.* Aidan akan selalu ada di hatimu...."

Kupejamkan mata. Membaca detak jantung.

Aku pernah mendengarnya. Ketika ia mengeluarkan aku dari peti mati. Ia yang berkata, "Hei, jangan sedih. Mereka bukan temanmu. Kamu terlalu istimewa. Ingat, Rhe, kamu enggak pernah sendirian. Ada aku. Jangan sedih lagi. Sssh, tidurlah dulu. Aku jaga kamu sampai jemputan datang."

Luka di pelipisnya masih meneteskan darah. "Shai?"

“Eh ... ya. Ini aku. Astaga! Rhea, kamu ingat aku? Kamu ingat aku? *Oh my God*. Aidan harus dengar itu. Oh, jangan. Aku enggak tega bilang dia, kamu ingat aku duluan.”

“Aduh, jangan berisik. Telingaku sakit.”

“Ya ya ya. Aku enggak akan bicara kalau gitu. Tantemu datang. Aku harus pergi. Terima kasih sudah ingat aku.”

Tempatku bersandar bergerak. Seperti mendadak kehilangan pegangan, aku memekik. Mencengkeramnya. “Jangan pergi! Maafkan aku.”

“Tidak. Aku tetap di sini. Jagain kamu. Eh, kenapa minta maaf?”

“Shai...” Suaraku tidak lebih dari desahan. Tidak ada tenaga. Otakku mengambil semua jatah energi untuk merekonstruksi lorong-lorong memori lama.

“Rhea, kamu ingat aku! *I thought I lost you*. Seperti waktu itu, kamu ingat aku sesaat, tapi kemudian lupa. Bilang, kamu ingat aku sekarang!”

“Aku ingat kamu, Shai Kiowa.”

“Terima kasih, Tuhan. Apa artinya ini?”

Aku mengerang. “*Silly*, berarti aku ingat kamu!”

Shai tersenyum. Lengkungnya tidak sempurna. Tapi senyumnya sampai juga ke mata dan menetap di sana. Aku ingin memandangnya berlama-lama.

Tapi saat itu, terdengar suara-suara di luar.

“Polisi datang,” kata Shai.

Aku hanya bisa bergumam. “*Good timing*.”



23. To Conclude with a Promise

Kamis, 27 Desember, 09.00

Ini hari keempat aku dirawat di rumah sakit. Tapi baru pagi ini aku merasa benar-benar sehat. Kehilangan 2 kg, lebam di pipi bekas tonjokan Stella sudah nyaris hilang, dan masa-masa jadi *Sleeping Beauty* sudah lewat. Sudah kujalani banyak sesi pemeriksaan, tanpa aku sadar betul apa yang mereka lakukan padaku. Hanya pernah menjerit ketakutan melihat jarum suntik yang dipegang suster untuk mengambil darah. Baru tenang setelah Bang El dipanggil untuk mendampingi. Selanjutnya, ia tidak pernah jauh dariku. Para suster menjulukinya *daddy of the year*.

Tante Fang datang di sela-sela bertugas. Menceritakan apa yang ingin sekali kudengar. Shai baik-baik saja, katanya, hanya disibukkan dengan wawancara oleh kepolisian di sini maupun SPF secara *online*. Sekali lagi, Shai jadi saksi kunci untuk perbuatan Stella.

Aku belum melihatnya lagi sejak kami dievakuasi dari lokasi pengekapan. Kata Bang El, beberapa kali Shai menyempatkan diri menjengukku, tapi tidak mau membangunkan aku. Aku sampai memegang tangan Bang El untuk memastikan bukan dia yang melarang Shai membangunkan aku.

“Jangan sedih gitu, Rhe. Shai tahu kamu perlu istirahat total. Apa boleh buat, kamu masih harus pakai piama rumah sakit itu beberapa hari lagi.” Tante Fang menepuk-nepuk kakiku. “Dari keterangan Shai, efek Clair ternyata lebih berat dari yang kita duga. Aku dan Bang El menyesal banget kurang memperhatikan

soal ini. Pengalaman masa kecil, kejadian Lilo, dan insiden peti mati muncul sedikit ke permukaan gara-gara kamu masuk mobil Aidan. Kita masih harus cari cara aman untuk membangkitkan semuanya. Tapi pelan-pelan saja. Fokus kita bukan itu sekarang.”

“Ya. Aku sudah senang bisa ingat semua yang kualami sejak lihat Kei dan River di kantor polisi,” kataku. Setidaknya itu hal positif di tengah misteri *Ghost Tears* di dalam tubuhku. Jangankan mengukur kadar dan efek sampingnya, keberadaannya saja tidak tertangkap segala macam detektor. Walau aku kelihatan sehat, para dokter memutuskan aku masih harus dimonitor dan dibatasi berbagai pantangan. Salah satunya, aku tidak boleh mengonsumsi obat apa pun, khawatir dengan penggandaan efek. Benar-benar jadi hantu yang mulai menghantuiku.

Tante Fang memahami ekspresiku. “Dengan cara apa pun, kita usahakan racun itu keluar dari tubuhmu, Rhe. Aku tahu, enggak ada gunanya menyembunyikan informasi darimu. Jadi, aku beritahu perkembangan terakhir. SPF sudah menyita catatan eksperimen The Lark, juga meminta penawarnya. Tapi orang itu bungkam begitu tahu Stella juga terkena. Ia benar-benar enggak peduli. AKPRI terpaksa menekan SPF. Kalau mereka pengen Stella diadili di Singapura, tukar dengan penetral *Ghost Tears*. Alih-alih, mereka mengirim ahli kimia dan pakar racun untuk bekerja dengan para doktermu.”

Setidaknya masih ada usaha. Aku tersenyum, lebih untuk menenangkan Tante Fang. “Ironis ya, Tan, *Ghost Tears* merusak mata Stella. Tapi aku senang dia selamat. Enggak kebayang kalau sebaliknya. Shai bakal merasa jadi pembunuh, meskipun dengan alasan bela diri.”

Tante Fang mengangguk, lalu tertawa kecil. “Kamu hafal banget wataknya.”

Yakin mukaku memerah, aku buru-buru melengos. Selalu ada keseriusan dalam canda Tante Fang. Lebih mudah menghadapi ledekan Bang El. Untunglah saat itu Bang El masuk ke ruangan, baru kembali dari konsultasi dengan dokter. Di belakangnya,

muncul Kei dan River. Aku menyambut keduanya dengan pekik jerit seakan lama tidak berjumpa. River nyaris menubrukku, menggenggam tanganku tanpa ragu. Dan aku menjerit lagi membaca pesan rahasianya. Ia berencana menjawab pengakuan Kei hari ini.

“Kayak ABG banget sih!” Bang El menutup telinga.

Kami tertawa-tawa. Bang El benar, River membuatku bertingkah sebagaimana cewek seusiaku. Kemarin, ia menata rambutku dan kami bergosip tentang banyak hal. Dengan Shai dan Kei sebagai tema utama tentunya. Aidan sering disebutkan baik sengaja maupun tidak. Tapi lubang yang ditinggalkannya terlalu besar untuk ditutupi dengan percakapan ringan. Selalu ada hening panjang mengikuti namanya.

Giliran Kei menyalamiku. Senyumnya masih kekanakan, tapi tidak ada keraguan dalam sorot matanya. Kei sudah membuktikan keyakinannya tentang Aidan. Aku ingat arus kenangan cowok itu pertama kali menyentuhnya. Dengan beban yang sudah terlepas, memorinya semakin lembut menyejukkan. Kalau bisa, aku ingin berbagi *Clairtagency* dengan River, agar ia bisa merasakannya sendiri.

“Shai akan segera menyusul ke sini,” kata Kei. “Setelah menemani bundanya terapi.”

Aku mengangguk. River sudah menjelaskan, Bunda Dhias menjalani terapi psikologis. Masalahnya bukan hanya melepaskan satu putra dan mendapatkan kembali putra lainnya. Situasinya lebih rumit dari itu. Kalaupun aku ingat kenangannya yang kubaca dulu, belum tentu aku mengerti kondisi kejiwaan Bunda.

Aku hanya mengerti, memang sulit merelakan Aidan pergi. Mungkin butuh waktu lama. Tetapi bukan berarti Shai baru bisa diterima nanti setelah itu. Menerima Shai saat ini bukan berarti melupakan Aidan, bukan pula dalam rangka *move on* dari kepergiannya. Karena Shai ada, hadir sejak awal. Bukan sebagai pengganti. Kei dan River bisa langsung menerima Shai. Aku berharap, Bunda Dhias juga demikian.

Tiba-tiba pecah tawa di sekelilingku. Bang El merengkuh dan mengulek kepalaku. “Ya, kan, Rhe? Kamu harus belain aku!”

Aku mengacungkan jempol saja. Tidak jelas mereka membicarakan apa. Di seberang meja, Kei memandangkanku. Ah, ia tahu aku melamun. Senyum gelinya seperti bilang, Shai tidak akan lebih cepat datang dengan aku melihat ke pintu terus-menerus.

Pada waktunya, Shai pun muncul. Mengejutkan dengan setelan hitam ala Sky Lee-nya. Seharusnya aku curiga. Apalagi saat Bang El dengan mudah memberinya izin membawaku ke taman untuk bicara berdua. Kami duduk di bangku panjang, di bawah pohon, menghadap lapangan berumput yang ramai dengan anak-anak dan orangtua.

“Aku senang kamu sudah sehat,” katanya.

Prelude yang membuat syarafku semakin tegang. Tapi aku sudah bertekad untuk mengobrol normal. Aku bahkan memakai sarung tangan. Shai tahu aku ingin kejujurannya sesulit apa pun itu. “Bagaimana kabar Bunda?”

Shai mendesah. “Perlu waktu, terlalu banyak pertentangan batin. Dia seperti kehilangan Aidan dua kali. Sebetulnya, Bunda senang ada aku. Tapi rasa bersalahnya terlalu besar sampai bingung siapa yang ada di depannya dan bagaimana ia harus bersikap. Dokter meminta aku terus mendampinginya sebagai diri sendiri. Tapi, sering aku enggak tega kalau dia lupa. Mudah sekali menjadi Aidan. Kamu tahu, pribadinya menyenangkan.”

Aku mengangguk. “Tapi Shai yang aku kenal membuatku nyaman. Itu juga menyenangkan.”

Ia menoleh cepat, menatapku lekat. Matanya mulai basah, dan buru-buru ia menunduk. “Aku bertahan karena kamu.”

Hening. Aku memberinya waktu. Hanya itu yang bisa kulakukan.

Shai mengubah posisi duduk beberapa kali. Melepaskan *hoodie*. Melipat dan meletakkannya di pangkuan. Mendesah. Menoleh kepadaku. Lalu mengubah posisi duduk lagi.

Oh my God! Kalau Shai memakai lagi *hoodie*-nya, serius, aku

bakal menarik kerahnya dan memaksa dia bicara segera.

“Rhe, kamu saja yang bicara, *please*.” Ia memeluk *hoodie*-nya dan memohon dengan suara pelan.

Tawaku meledak. Ini sungguh antiklimaks. Kukira, ia mau menjatuhkan bom berupa berita menyesakkan dada. Oh ya, aku sudah menduga itu yang membuatnya sulit bicara. Lalu seperti drama, beritanya akan membuatnya menangis, dan Shai menghiburku. Siapa sangka, ia malah menyerahkannya padaku.

“Aku enggak bisa mewakili kamu karena aku enggak tahu apa yang mau kamu bicarakan. Clair menolak menyentuhmu, karena khawatir aku jadi trauma dan kehilangan memori lagi.” Aku menyeringai, geli sendiri.

“Aah....” Shai membenamkan muka pada gumpalan *hoodie*-nya. Terdengar tawa kecilnya. “Tapi aku yakin kamu sudah bisa menebak.”

Aku mencebik. “Berarti aku enggak bakal kaget. Jadi, apa yang kamu takutkan?”

Shai memakai *hoodie*-nya lagi.

Ya ampun, caranya mengulur waktu benar-benar membuatnya gila! Aku menggeram sambil menyambar kerahnya. “S-S-Shai!”

“Ya, ya. Aduh. Sabar, sabar. Sebentar. Aku coba.”

Kulepaskan Shai. “Kamu enggak boleh mengandalkan Clair untuk bicara sama aku.”

Ia mengembuskan napas keras-keras. Memandangku penuh tekad. “Rhea, aku terpaksa meninggalkanmu. Untuk sementara waktu.”

“Oke. Pesawat jam berapa?”

Shai terbelalak. Mengambil tanganku yang bersarung. “Gimana kamu tahu?”

“Bukan Clair. Tapi kamu sudah pakai jam tangan dengan waktu Singapura.”

Ia garuk-garuk. “Ah ya. Maafkan aku, Rhe. Aku enggak bisa janji kapan kembali. Ultahmu awal Januari mungkin terlewatkan. Tapi begitu semua urusan di sana beres, aku akan pulang ke sini.

Kamu dengar, aku pulang ke sini.”

Aku tersenyum. “Kamu mau ganti kewarganegaraan.”

“Ya. Enggak ada yang terlalu memberatkan aku di sana. Ayah dan Kakek sudah enggak ada. Paman dan Bibi punya keluarga masing-masing. Dari dulu aku sudah biasa hidup sendiri. Prosesnya bakal rumit hanya karena aku bakal jadi saksi lagi. Tapi AKPRI dan tantemu sudah siap membantu.”

“Tuh, kamu lancar bicara. Kenapa tadi susah banget?”

Shai meringis. “Aku takut bikin kamu sedih. Kalau kamu sedih, aku tunda saja. Tapi paling sampai akhir Desember. Habis itu aku jadi pendatang liar dan ditendang keluar oleh imigrasi.”

“Aku tahu.”

“Aku pengen masalah ini cepat beres biar fokus mengurus Bunda, dan sepenuhnya hadir di sini untukmu. Kamu yakin enggak apa-apa?”

Aku menepuk lengannya. “Tentu saja aku sedih. Takut kamu kenapa-kenapa di sana, terus enggak bisa balik lagi. Berjanjilah, setelah itu kamu pulang! Jangan mulur satu menit pun.”

Shai mengangguk mantap mendengar nada tegasku. “Aku janji.”

Lalu hening. Aku dengan perasaan sebenarnya yang harus kutekan kuat-kuat. Mana bisa aku bilang sedih dan takut dengan begitu santai kalau kubiarkan emosi menguasai?

Shai sibuk pula dengan pikirannya sendiri. Mungkin ia tidak menduga bakal semudah ini berpamitan. Mungkin sekarang ia khawatir aku melepaskannya begitu saja. Mungkin ia sedang mencari cara untuk memastikan perasaanku padanya. Mungkin....

“Rhe, aku harus pergi sekarang untuk bersiap-siap.” Ia berdiri.

“*What?*” Dan pertahananku pun runtuh. Ternyata Shai sama sekali tidak berat meninggalkanku. Ia hendak pergi begitu saja. Tidak peduli dengan perasaanku. Mungkin begitu ia mendarat di Singapura nanti, ia akan lupa janjinya untuk kembali. Aku menunduk. Semakin dalam, karena begitu cepat air mata berkumpul memberati pelupuk.

“Rhe?” Shai turun ke rumput, berlutut untuk mengintip mukaku. Aku buru-buru memejamkan mata. Kalau harus berpisah, lebih baik tidak melihat wajah dan senyumnya sekarang.

Kurasakan ia mengambil tangan kananku, melepas sarung tangan, kemudian pada telapak yang terbuka, ia meletakkan sesuatu. Apel?

“Maaf, Clair, aku terpaksa manfaatin kamu lagi.” Ia menggerakkan jemariku agar menggenggam buah itu. “Tetap pejamkan mata. Biarkan Clair bekerja.”

Apel ini dari toko buah di lobi rumah sakit. Shai memegangnya dan memastikan pada penjual, itu apel organik, karena ia khawatir residu pestisida membahayakan tubuhku. Ia bawa masuk ke lift menuju lantai tempatku dirawat. Sendirian, ia mulai melaksanakan rencananya. Memegang apel seperti mikrofon dan berbicara. “Rhea, mungkin ini akan terdengar *cheesy*. Tapi aku lebih pede berbicara sama apel ketimbang sama kamu langsung. Jadi, biasakan dirimu dengan benda-benda pembawa pesan dariku, setidaknya sampai aku boleh pegang tanganmu tanpa diprotes Bang El. Atau sampai kamu yakin dengan kata-kataku tanpa melibatkan Clair. Eh, bentar... ada orang.”

Shai mengangguk dan memberi salam. Mundur hingga mepet dinding. Memegang apel di dadanya seperti memegang jantungnya sendiri.

Di lantai yang dituju, Shai keluar dari lift. Lalu masuk ke *restroom*. Sepi. Ia melanjutkan bicara. Wajahnya bersemu merah. “Waktu kita main basket di sekolah, Bang El bilang, kalau aku enggak serius sama kamu, mendingan jangan coba-coba mendekati. Kalau aku bakal bikin kamu nangis, mendingan balik saja ke Singapura. Masalahnya, aku harus balik ke sana, dan bakal bikin kamu nangis. Bolehkah aku ge-

Ary Nilandari

er, kamu nangis karena pengen aku tetap di sampingmu? Tapi walaupun aku salah kira dengan perasaanmu, aku akan tetap kembali ke sampingmu. Karena aku serius. Aku enggak peduli kamu terima aku atau enggak nantinya. *You're my home. I'll be running back to you.* Sekarang, kamu boleh makan apelnya. Sepenuh rasa, Shai Kiowa."

Aku membuka mata dan menggigit apel.

Shai tersenyum. Lengkungnya tidak sempurna. Tapi senyumnya sampai ke mata dan menetap di sana. Aku tidak ingin berpaling.





Out of Topic

Transkrip Wawancara				
Kasus	Penculikan/Percobaan Pembunuhan Rhea Rafanda dan Shai Kiowa oleh agen 'Stella Miller'			
Saksi/Korban	Nama	Shai Kiowa	Laki-Laki	Single
	Usia	19 tahun		
	ID	Paspor SGP E2584101F		
	Pekerjaan	Mahasiswa Singapore Institute of Technology		
	Alamat	Apt.Taman Perwira Lt.1 Unit No.4		
Pendamping Saksi	Advokat Geo Danadyaksa, M.H.			
Sesi	Ke-3/ Rabu, 26 Desember /Pukul 09.00 – 10.30 WIB			
Pewawancara	Iptu Marie Faradila			
Catatan: Sesi informal untuk melengkapi 2 sesi sebelumnya. Perekaman hanya suara. Seperti pada sesi-sesi sebelumnya, saksi menolak rekaman video. Advokat dihadirkan atas permintaan keluarga, walaupun sebetulnya tidak diperlukan.				
Fang	Apa kabar, Shai? Kamu kelihatan lebih segar hari ini.			
Shai	Ya, aku bisa tidur nyenyak semalam. Terima kasih.			
Fang	Advokat Geo, hari ini harusnya masih libur, ya, tapi Anda bersedia datang untuk mendampingi Shai lagi. Terima kasih.			
Geo	Perlu dicatat, aku menganggap dua sesi formal tertanggal 23 dan 24 Desember sudah cukup. Dalam wawancara 18 jam itu, Shai sudah meng-cover semua detail dari sebelum dan saat kejadian perkara. Sesi informal ini dimungkinkan hanya karena Shai ingin membantu kepolisian melengkapi apa yang terlewatkan, yang seharusnya tidak terlewatkan.			
Fang	(tertawa) Ya, Advokat. Akan aku tambahkan itu ke dalam catatan. Shai sudah tahu, sebagai saksi, dia boleh menolak menjawab pertanyaan kalau memang tidak nyaman. Bisa kita mulai sekarang?			
Shai	Silakan.			

Fang	Sebelum ini kamu bilang, sepak terjang The Lark membuat kamu belajar <i>survival</i> . Aku penasaran, apa saja yang kamu pelajari dan siapa yang mengajarmu?
Shai	Stella Miller yang asli. Sejak awal dia peduli padaku melebihi tugasnya. Dia selalu mengingatkan aku. <i>Stay out of trouble. Don't trust anyone.</i> Jangan pakai kartu kredit. Ganti nomor ponsel secara periodik. <i>Off</i> dari medsos. Dan dia mengirimiku video panduan: menyamar, lari dari kejaran, bela diri, dan lain-lain. Aku belajar dari situ. Jangan bayangkan aku mendadak jadi canggih. Aku sering malas juga. Berpikir, buat apa sih ini? Aku hanya ingin hidup normal. Tapi untuk hidup normal, aku harus melalui semua hal yang tidak normal itu.
Fang	Hmm... rasanya aku pernah dengar itu (tertawa). Tapi kamu berbakat, Shai. <i>Good for you.</i> Sekarang, bisa kamu ceritakan sedikit tentang masa kecilmu?
Geo	(Menyela) Iptu Fang, dalam wawancara sebelum ini, Shai tidak nyaman bercerita tentang latar belakang keluarganya. Anda menanyakan hal yang sama dalam kemasan berbeda. Apa relevansinya dengan kasus?
Fang	Percayalah, apa pun yang kutanyakan relevan dan berkaitan.
Shai	<i>It's okay</i> , Bang Geo. Aku bisa jawab tanpa menyinggung masalah keluarga. Iptu Fang, aku dibesarkan Ayah, <i>single parent</i> , sampai ia meninggal dunia karena sakit waktu aku berumur 9 tahun. Seterusnya aku tinggal dengan Kakek, hanya dua tahun. Kakek meninggal, aku diambil adik-adik Ayah secara bergantian sampai SMP. Lalu hidup mandiri sejak masuk SMA sampai sekarang.
Fang	Masa kecilmu bahagia?
Shai	Eh....
Fang	Sebetulnya itu yang mau kutanyakan.
Shai	(Jeda beberapa saat) Kebutuhan finansialku tercukupi dari warisan Ayah dan Kakek. Mereka punya usaha <i>tour and traveling</i> yang maju. Sekarang aku sendiri bekerja <i>part-time</i> sambil kuliah. Pendidikanku lancar, walau Ayah memilih <i>homeschooling</i> buatku. Tutorku, Miss Diane Cho, kakak Susan, memastikan aku unggul di segala mata pelajaran mendahului anak-anak sebaya. Aku berhasil masuk SMA reguler setahun lebih awal dan menjalaninya dua tahun saja. Itu sebabnya sekarang sudah semester ke-5 di SIT, prodi <i>Information Technology</i> .
Fang	Kamu tahu bukan itu maksudku. Coba kubahasakan dengan lebih konkret. Apakah kamu punya sahabat?
Shai	Ya, Susan. Sering ikut kakaknya dan menemaniku belajar sejak awal. Mereka menjadi keluargaku lebih dari keluargaku sendiri.
Fang	Lainnya?

Shai	Tidak ada. Tapi aku bertemu Aidan waktu kami berusia 15. Kami langsung dekat, secara tidak langsung, dalam jarak jauh (tiba-tiba tertawa). Sepertinya aku ketularan cara Rhea berbicara, sering ironis dengan kosakata berulang.
Fang	(tertawa juga) Ya. Kamu sepertinya hafal banget kebiasaan Rhea (tertawa lagi). Oke. Berikutnya, apakah kamu merasa kehilangan Ayah dan Kakek yang sudah tiada?
Shai	(terdiam sejenak) Apakah Anda pernah merasa kehilangan jam dinding, Iptu Fang?
Fang	Maksudmu?
Shai	Mereka seperti jam dinding. Penunjuk waktu yang mengingatkan Anda pada jadwal, tapi tidak terlibat dan tidak peduli dengan kegiatan dan capaian Anda. Terdengar bunyi detiknya hanya kalau Anda benar-benar memperhatikan. Tapi jam dinding tidak mampu membalas perhatian Anda. Seperti itulah. Pernahkah Anda merasa kehilangan jam dinding saat jauh darinya? Atau saat jam dinding itu mati?
Fang	Ah... aku mengerti.
Shai	Tapi aku berterima kasih. Aku ada karena mereka ada. Aku berterima kasih juga karena gen <i>schizoid</i> dari keluarga Ayah tidak menurun kepadaku. Aku ternyata anak Bunda banget (tertawa sedih).
Fang	<i>Schizoid?</i>
Geo	Shai, jangan lanjutkan.
Shai	(mendesah) Sudah kepalang, Bang. Iptu Fang, aku tahu tentang <i>schizoid personality disorder</i> yang diderita Ayah justru dari Rhea. Rhea tahu dari... Bunda. Ayah tidak punya emosi. Tidak mampu mencintai. Miskin dalam interaksi sosial. Turunan dari Kakek. Karena aku tidak mau seperti mereka, dulu reaksiku jadi ekstrem. Emosional berlebihan kayak Bunda. Tapi karena Rhea, aku berusaha jadi diri sendiri. Karena Rhea juga Aidan menerima aku apa adanya. Orangtua boleh cerai berai dengan masalah mereka, anak-anak harus kuat dan saling jaga, begitu katanya (tertawa). Bayangkan, Rhea masih kelas 9 waktu itu. Kayak jauh lebih matang dari usianya.
Fang	Banyak peristiwa traumatis terjadi yang mematangkan kalian sebelum waktunya.
Shai	Pertanyaan lainnya, Iptu Fang? Aku ingin cepat-cepat menjenguk Rhea.
Fang	Dari aku, sebetulnya tidak ada lagi. Tapi ada beberapa titipan. Aku mau jujur saja, karena kamu juga sudah terbuka. Ini dari AKPRI dan Bang El, total 10 pertanyaan, yang akan aku sensor kalau tidak berhubungan dengan kasus dan kesaksianmu (tertawa kikuk). Bisa dibilang, Rhea punya dua ayah angkat di sini. Kamu harus maklum....
Shai	Kalau begitu tidak usah disensor, tanyakan saja semua....

Geo	Iptu Fang, sebaiknya pertanyaan yang sangat personal diajukan oleh yang bersangkutan sendiri di luar konteks wawancara. Dalam suasana kekeluargaan akan lebih baik. Usulkan saja kepada mereka, makan malam bersama Shai.
Fang	Aku setuju. Kita sudah saja wawancara ini.
Shai	Tunggu! Iptu Fang, Bang Geo, besok aku harus kembali ke Singapura entah untuk berapa lama. Banyak yang aku urus di sana. Aku tidak mau memberikan kesan melarikan diri lagi. Kalau AKPRI dan Bang El merasa perlu mengajukan pertanyaan itu sekarang, berarti memang mendesak. Aku menghormati keduanya, jadi aku akan coba jawab sebisaku.
Fang	(Mengembuskan napas lega) Baiklah. Aku tidak akan memasukkan hasil wawancara ini ke dalam berkas resmi. Ini pertanyaan pertama, kamu boleh tertawa. Kamu punya pacar di Singapura?
Shai	Tidak (menahan tawa).
Fang	Tapi pernah jatuh cinta?
Shai	Ya. Mulai 1 Januari tiga tahun lalu, berulang-ulang setiap kali bertemu dengannya, dan kukira akan bertahan selamanya.
Geo	(Bersiul kagum)
Shai	Kalian pasti menganggapku <i>cheesy</i>
Geo	Tentu saja tidak. Aku tahu perasaan itu. Kukira, Iptu Fang juga paham.
Fang	Hmm.... (Jeda beberapa saat) Berikutnya, Shai, ceritakan tentang TPTS. Kemarin Kei sudah menjelaskan secara umum, tapi mereka pengin dengar dari kamu, apa kaitannya dengan Rhea.
Shai	Baik. Tradisi Potong Tali Sepatu hanya dilakukan di kalangan Klub Basket putra Darmawangsa. Walaupun konyol, biasanya aman buat semua orang. Intinya, semacam kompetisi. Klub sering mendapatkan produk dari sponsor yang tidak bisa diuangkan untuk dibagi-bagi, misalnya, tiket penerbangan. Hadiah seperti itu disepakati untuk TPTS, dan yang berminat harus berebut melalui kompetisi. Pemenang akan mendapatkan produk, yang kalah kena potong tali sepatu dan kehilangan hak tertentu. Aidan dan Kei tidak pernah ikutan tradisi itu. Belakangan, Armand menyediakan sendiri hadiah untuk TPTS. Sepatu Michael Jordan dan <i>merchandise</i> lain yang menggiurkan. Peminatnya banyak dan taruhan pun dinaikkan. Yang kalah selain kena potong tali sepatu, dikenai hukuman: tembak seseorang, kencana, lalu putuskan dalam 2x24 jam. Anda bisa menduga, siapa gadis yang dijadikannya target.
Fang	Rhea. Karena itu, kamu ikutan dan sengaja kalah. Kamu jalani hukuman?

Shai	Ya... eh tidak. Maksudku, aku tidak rela Rhea dipermainkan orang lain. Jadi, aku pastikan aku yang kalah, tapi aku tidak mengajak Rhea kencan. Bukannya tidak mau. Tapi... ah, percayalah. <i>It was... complicated.</i>
Fang	Aku percaya. Terima kasih sudah menjaga Rhea, Shai. Rhea tidak pernah menceritakan perlakuan teman-temannya selama ini.
Shai	Armand marah karena aku tidak menjalani hukuman yang disepakati. Tapi klub setuju aku memotong tali beberapa sepatu lain dan kehilangan hak istimewa lebih lama. Aidan yang menjalani, tepatnya (menghela napas).
Fang	Ah, kupikir dia tidak akan berani macam-macam lagi pada kalian. Surat teguran polisi tentang artefak palsu itu sudah sangat gamblang.
Shai	Aku dan Aidan berusaha melindungi Rhea. Tapi kupikir, Rhea sering mendapatkan masalah justru karena kami terlalu melindunginya.
Fang	Mungkin Rhea menyembunyikan masalah itu agar Bang El tidak memindahkannya ke sekolah lain. Aku tidak habis pikir. Sekolah mahal ternyata tidak bebas <i>bullying</i> juga. Jadi penasaran, siapa yang memasukkan brosur sekolah itu di kotak rekomendasi di kantor polisi? Rhea langsung jatuh cinta dan Bang El mendukungnya.
Shai	Oh.... (terbatuk-batuk) Pertanyaan berikutnya, Iptu Fang?
Fang	Silakan minum dulu.... Sekarang, tentang insiden peti mati di Bandrek. Ceritakan yang belum kamu ceritakan. Bagaimana kalian sampai bisa masuk perangkap?

Shai	Akhir Mei, sehari setelah ujian semester, Aidan mendadak ke Jakarta untuk menemani Bunda yang sakit. Aku baru datang dari Singapura. Aidan mendapat informasi, Rhea hendak dikerjai Armand dan kawan-kawan. Ada tiga alamat yang mungkin akan dijadikan lokasi. Bandrek adalah tempat kedua yang kuperiksa. Dan aku terlambat. Aku menemukan Rhea di dalam peti. Tidak tertutup sebetulnya. Tapi Rhea histeris dan nyaris pingsan. Belakangan kami baru tahu memori Rhea hari itu hilang begitu saja. Kami menyelidik. Aidan yang lebih banyak bergerak sebetulnya, karena aku terluka. Aidan menemui Alea dan dua orang temannya. Menekan mereka sedikit. Mereka mengaku sudah berbaikan dengan Rhea. Lalu mengajak Rhea ke Bandrek untuk mendengarkan ceramah kurator dan menonton film dokumenter tentang peti mati dan tradisi penggunaannya. Rhea mau datang karena diyakinkan oleh mereka, Aidan ada di sana juga dan bakal terlibat masalah. Hanya Rhea yang bisa menyelamatkan Aidan, begitu kata mereka. Aidan juga menemui Armand, yang masih babak belur akibat perkelahian denganku. Kaget sekali dia, karena Aidan seperti tidak pernah terluka. Aidan mengancamnya untuk menjauhi Rhea. Tapi Armand bebal sekali. Ada insiden lagi di GOR sebulan kemudian. Aidan yang menghadapinya. Itu terakhir kalinya Armand berulah. Dia keluar dari DIHS. Yang aku sesali dari kejadian di Bandrek, aku meninggalkan Rhea di sekolah begitu Anda datang, Iptu Fang. Andai aku menemui Anda dulu, menjelaskan semuanya, mungkin kita tahu efeknya pada memori Rhea saat itu juga.
Fang	Kamu terluka waktu itu. Bakal rumit kalau aku melihatmu. Bisa jadi, aku justru merugikanmu karena khawatir dengan Rhea. Apa yang terjadi, sudah terjadi, Shai.
Geo	Shai, kamu dan Aidan mencintai gadis yang sama, dan begitu kompak melindunginya. Andai Aidan masih ada, bukankah itu jadi cinta segitiga yang rumit di antara saudara kembar? Aduh, maafkan pertanyaanku.... Iptu Fang, aku mengerti tatapanmu. Tapi hubungan anak-anak kembar selalu membuatku takjub.
Shai	(terdiam sejenak) Sulit menjelaskannya, Bang. Bisa dibilang, Rhea justru menjadi perekat antara aku dan Aidan. Kami dibesarkan terpisah, dengan cara pengasuhan yang bertolak belakang, potensi konflik sudah pasti ada. Kemudian Rhea hadir, begitu saja kami jadi nyambung, punya tujuan yang sama. Soal kompetisi, Aidan selalu bilang, itu bisa dimulai nanti kalau Rhea lulus SMA. Tapi sebetulnya, sejak awal aku sudah siap mengalah. Aidan lebih baik.... (tersekat).
Geo	(setelah jeda panjang) <i>I am so sorry about your brother.</i> Semoga ia tenang di sisi-Nya.

Fang	Shai, apakah ini bisa dilanjutkan?
Shai	Maaf (menyusut ingus). Ya, silakan.
Fang	Baiklah. Pertanyaan berikutnya.... (membaca pelan, tidak terdengar jelas) Astaga. Lupakan. <i>Next</i> (menggumam lagi) Ya, ampun. Dua orang ini kompak benar.
Shai	Apa pertanyaan mereka? Anda membuatku penasaran.
Fang	Advokat, kita tutup saja sesi ini. Shai, bukannya kamu mau menjenguk Rhea? Pergilah sekarang.





Memori 1 Januari

1 Januari, pukul 07.00

"Shai, aku harus cari Koda sampai ketemu!"

"Kamu di mana? Aku bantu."

"Jangan. Nanti kamu tersesat juga. I can handle it myself."

Aidan memutuskan hubungan.

Aku menggerutu. Siapa yang minta aku datang ke Bandung untuk merayakan 1 Januari? Aidan. Siapa yang menganggap aku keajaiban ketiga? Aidan. Siapa yang sekarang lebih suka mengasuh Koda? Aidan.

Setengah jam yang lalu, ia masih di sini mengocehkan siapa sebetulnya yang lahir duluan, dan siapa yang pantas jadi kakak. Dua hal yang tidak berkaitan, menurutnya. Aku bisa saja lahir duluan, tapi ia merasa lebih cocok jadi kakak. Aku boleh saja duduk di kelas 11 karena lompat kelas, sementara ia kelas 10, tapi ia merasa lebih dewasa dalam mengambil keputusan.

Aku hanya mendengkus. Melampiaskan kejengkelan pada sosis di talenan. Aidan minta sosisnya dibentuk seperti gurita dengan delapan tentakel. *Baiklah, kakak yang lebih dewasa....* Aku geli sendiri. Dan tawaku meledak begitu saja. Tidak pernah bisa marah lama-lama pada Aidan.

Aidan dengan mitos 1 Januari. Aku sudah bilang, kalau ia percaya akan melakukan kebodohan, maka ia akan melakukan kebodohan. *You are what you believe you are.* Tidak ada kaitannya dengan tanggal. Tapi Aidan menepis kata-kataku. Langsung pulang ke apartemennya sendiri untuk *dogsitting* Koda selama

dua jam. Aidan melakukannya bukan karena upah. Ia tidak tega Koda ditinggalkan oleh Pak Wisnu yang mendadak harus pergi. Dua jam saja. *I let him go*. Kupikir, ia perlu *break* juga karena sudah menemaniku di sini sejak aku datang empat hari lalu.

Benar saja. Ia melakukan kebodohan lagi. Sudah menduga, taman di seberang apartemen itu bakal penuh anak-anak. Sudah menduga, mereka pasti punya petasan dan kembang api sisa semalam. Sudah tahu, Koda takut petasan dan kembang api. Ia tetap membawanya ke taman. Masalah pun datang. Koda lari lintang pukang, tidak terkejar, dan sekarang hilang.

Aidan benar. Aku tidak bisa membantunya. Bandung asing bagiku. Aku keluar hanya pada malam hari, itu pun menghindari keramaian. Lebih baik lanjut memasak.

Setengah jam kemudian, sarapan sudah terhidang. *Twins' perfect English breakfast*. Telur, sosis, roti, kentang, kacang, jamur, tomat, disajikan pada peralatan makan kembar. *Everything comes in two*, seperti segala sesuatu di apartemen ini. Terlalu obsesif memang, tapi Aidan menyukainya dan aku tidak berkeberatan.

Itu berarti, aku harus menunggu Aidan datang. Tidak ada *twins' breakfast* tanpa kembaran. Aku pergi ke *basement* untuk membunuh waktu. Mengudap *crackers* sambil main game. Tapi di laptop, dokumen yang kami finalisasikan semalam masih terbuka. Pengaturan yang diam-diam membuatku sesak napas, setiap kali kami membicarakannya dalam setahun ini.

Aku bebas datang dan pergi, tapi di depan publik, aku adalah Aidan. Yang berarti kami tidak bisa muncul bersama. Demi seorang wanita yang tidak pernah kukenal, yang disebut Bunda oleh Aidan, yang kemungkinan besar adalah ibuku juga, yang lusa akan datang ke Bandung.

Aidan mempersiapkan aku bertemu dengan Bunda untuk pertama kalinya.



1 Januari tahun lalu, pukul 15.45

Konon, kembaran bisa merasakan keberadaan satu sama lain meskipun terpisah sejak lahir. Semacam firasat bahwa di suatu tempat, ada bagian dari dirinya. Aku tidak pernah merasakan itu. Mimpi pun tidak pernah. Aku anak tunggal. Yakin, hanya ada satu aku di dunia ini.

Lalu begitu saja aku bertemu Aidan di salah satu *restroom* di Legoland, Malaysia. Ada tanda *out of order* di pintunya. Tapi aku nekat masuk karena sudah tidak tahan lagi. Ternyata tidak ada kerusakan. Dan kudengar ada orang di bilik sebelah. Saat aku keluar dari toilet, ia sudah berdiri di depan wastafel, hanya mengenakan *boxer* basah. Sedang mencuci kaus dan celana panjang. Tapi yang membuat aku menjerit keras adalah mukanya. Kalau aku ada di depanku sekarang, lalu siapa aku? Aku menjerit lagi, lebih panjang. Sementara Aidan membeku, terbelalak.

Aidan tersadar lebih dulu dan melompat untuk membungkam mulutku. Tenaganya begitu kuat sampai aku terdorong. Punggungku membentur dinding. Ia mendesis. “Tenang. Tenang. Akan kulepaskan kalau kamu bisa diam.”

Aku tahu, ia berbahasa Melayu atau Indonesia, tapi aku tidak mengerti kata-katanya. Aku berbicara dalam bahasa Inggris, bahasa sehari-hari yang kugunakan. Tapi karena ia hanya bengong, aku mencoba bahasa Mandarin. Aidan lebih bengong lagi.

Lalu aku sadar, itu karena ia masih membungkam mulutku. Kata-kataku jadi aneh. Dan aku sadar pula, dua tanganku bebas, kenapa tidak balas mendorongnya?

“*Who are you? Why do you look like me?*” Kata-kataku jernih sekarang.

“Aidan Narayana, Indonesian. *And you?*”

“Shai Kiowa, Singaporean. *How could it be possible? Are we twins?*”

“Sepertinya begitu. Tapi bisa jadi kita *perfect doppelganger*, karena kita identik,” sahutnya dalam bahasa Inggris tanpa cela.

“Ya. Mungkin. *Doppelganger*, kembar tidak sedarah. Harusnya muka saja yang mirip, lain-lainnya beda.” Aku memandangnya dari atas ke bawah ke atas lagi. Lalu mengitarinya. Badannya langsing. Bahu dan punggungnya tegap. Kulit kecokelatan. Aku memicingkan mata, iri. Badanku lembek, kulitku pucat. Terlalu banyak duduk membaca dan menghadapi laptop. “Mari kita cek. Aku lahir di Singapura, 15 Oktober, sekarang 15 tahun. Tinggi badan 173, berat badan 59. Ayahku Russel Han, ibuku Fanie.”

“Lahir di Bandung, 15 Oktober, sekarang 15 tahun. Tinggi 172, berat 57. Ayah Rasyid Hanafi, ibu Budhiastuti.” Mata Aidan membulat. “Terlalu banyak kemiripan untuk *doppelganger*. *We’re definitely twins*.”

Aku mengangguk. “Nama orangtua kita berbeda. Mencurigakan.”

Aidan tiba-tiba bersin. Memeluk badannya sendiri yang menggigil.

“Cepat pakai bajumu. Kamu bisa sakit nanti.”

“Aku tidak bawa baju ganti.”

Aku menatapnya tidak percaya. Banyak wahana di sini melibatkan air, dan ia tidak bawa baju ganti.

Aidan angkat bahu. “*Stupid, right?* Sudah basah kena lumpur pula.” Ia kembali ke bak cuci untuk memeras kaus dan mengibaskannya sekuat tenaga. “Bisa kupakai lagi. Minimal tidak kotor. Semoga dalam satu jam bisa kering di badan.” Ia kemudian memaparkan rencana rombongannya. Dari sini, mereka tidak kembali ke penginapan dulu, langsung ke tujuan wisata selanjutnya.

Membayangkan Aidan berbasah-basah di dalam bus AC, aku menggeleng keras. Detik berikutnya, aku sudah melepas kausku. “Pakai ini. Aku pakai yang basah. Hotelku dekat.”

Aidan tercengang. Tidak kuberi ia kesempatan membantah. Aku merebut setelan basahnya dan masuk ke toilet. Pas di

badanku, tentu saja. Kuberikan celana keringku kepada Aidan. “Sudah, jangan kebanyakan bengong! Lepas *boxer*-mu. Kamu terpaksa tidak pakai *underwear*. Tidak mungkin aku berikan punyaku.”

Tawanya meledak. Aku tersenyum. Ada yang hangat di hati ini meski sekarang aku kedinginan. Saat Aidan keluar dari toilet dan semakin menjadi seperti aku, sekali lagi kami saling mengamati, dan yakin kami lahir dari satu rahim. Tapi siapa orangtua biologis kami? Aku atau Aidan yang selama ini hidup dengan orangtua angkat?

“Kita harus menyelidiki orangtua masing-masing,” kataku. “Buatku, itu berarti keluarga besar, karena aku sudah tidak punya ayah ibu.”

“Oh, maaf.” Aidan terdengar tulus. Perubahan raut wajahnya membuatku bertanya-tanya, apakah aku bisa berekspres seperti itu pada saat yang tepat. “Aku masih punya Bunda.”

Pasti ada rahasia tidak menyenangkan di keluarga masing-masing. Ini masalah besar. Semua fakta kehidupanku tiba-tiba berubah. Tapi kenapa aku malah mati rasa? Aku memandang cermin. “Ay, apa yang seharusnya aku rasakan saat ini? Apa yang kamu rasakan saat ini?”

Aidan berdiri di sampingku. “Sudah pasti aku terkejut. Marah juga pada Bunda yang menyembunyikan keberadaanmu. Tapi aku senang bertemu denganmu. Rasa senangku jauh lebih besar dari marahku. Bunda tidak ada di sini pula. Jadi... *just let me hug you!*”

“*What? No!*” Aku menjauh cepat-cepat. Aidan mendapati tempat kosong.

Ia memandanguku. Dan sesuatu di dalam dadaku terasa pecah berkeping. Di saat yang sama, aku juga ketakutan. Aku baru saja bersikap seperti Ayah dulu, saat aku ingin memeluknya. Aku benci sikapnya. Tapi di sini, aku seperti dia.

“Maaf.” Aidan mundur. “Seharusnya aku tidak sok akrab.”

Air matakuku bercucuran tanpa aku tahu sebabnya.

“Shai, kamu kenapa?”

Aku menggeleng-geleng. “Aku basah, ingat?”

Aidan menyodorkan tisu. Jelas, ia tidak percaya alasanku. Aku menghapus air mata. “Maaf. Aku hanya tidak siap dengan kejadian ini.”

“Shai, mana ada orang yang siap dengan kejadian seperti ini? *Don't feel bad about it.*”

“Jadi, apa yang akan kita lakukan?”

“Selain menyelidiki keluarga masing-masing, tentu kita akan saling kontak secara rutin. Kuharap kita benar-benar bersaudara. Bayangkan! Aku punya saudara kembar!” Aidan bertepuk tangan dan tertawa. Lalu berubah serius. “Kamu tahu, ini guncangan besar. Aku khawatir dengan kondisi bundaku. Aku harus menyelidikinya diam-diam. Sampai kita temukan fakta solid, tolong rahasiakan dulu pertemuan ini, Shai. *Please?*”

Sekali lagi, wajah Aidan adalah wajahku dengan ekspresi yang belum pernah kulihat. Dan aku takjub memandangnya. “Eh. Ya, baiklah. Kamu atur saja.”

“Terima kasih. Oh ya, tadi kamu memanggilku Ay. Aku suka.”

Aku mengangguk. Kami pun bertukar alamat dan nomor kontak. Lalu ia menepuk bahunya. Saat ia keluar dari *restroom*, aku merasa ia tidak akan pernah menghubungiku lagi. Aku bergegas menyusulnya, tapi di luar, ia sudah dirangkul temannya. Aku mundur ke balik tiang. Menyesal tidak membiarkan Aidan memelukku.



1 Januari, pukul 09.10

Dua jam berlalu. Aku lapar, Aidan belum kembali juga. Aidan tidak suka kalau aku terlalu sering meneleponnya. Kirim pesan apalagi, sudah jelas terlarang di antara kami. Aidan akan langsung menghapusnya. Nomorku terdaftar di kontaknyanya dengan sebutan

Laundry Service, demi kerahasiaan. Aku menyebutnya *Fishcake* sekadar untuk melampiaskan kejengkelan.

Dan si *Fishcake* muncul lima menit kemudian dengan kehebohan baru. Koda sudah ditemukan dan diantarkan kembali ke Pak Wisnu. “Kamu di *basement* tadi? Tidak lihat aku datang dengan anak perempuan kucel berambut ikal ruwet?”

Aku mengangguk. “Siapa dia?”

“Dia yang menemukan Koda.” Mata Aidan berbinar-binar. Mulai bercerita dengan semangat yang bisa ‘menyalakan’ stadion. Katanya, anak perempuan itu keponakan polisi, dan mempunyai kemampuan ajaib. “Dia ada di sana sedang mengoceh sendiri. Aneh, sih. Tapi tidak ada orang lain yang bisa kutanyai selain dia. Eh, dia malah memegangku. Dan dia tahu aku kehilangan Koda. Dia juga tahu aku gelisah karena meninggalkan saudara kembar sendirian. Lalu dia meminta satu benda milik Koda. Aku beri potongan tali lehernya. Dengan itu, dia jadi tahu, Koda suka kembali ke tempat kelahirannya kalau ketakutan. Lalu dia mengikuti aku ke sini, dan masuk kolong untuk mengambil Koda.”

Ekspresi. Gerakan tangan. Senyum dan cahaya mata. Aidan selalu menyirapku dengan semua itu. Tapi ceritanya begitu fantastis sampai aku lupa sedang makan. Anak perempuan itu banyak bicara, katanya, tumpah begitu saja tanpa ditanya. Tentang siapa dia atau apa yang dikerjakannya di kantor polisi. Aidan percaya semuanya karena ada bukti. Lagi pula ini 1 Januari.

“*It’s January first. I did something stupid.*” Lalu dia muncul... menyelamatkanku! Aku mau ke kantor polisi lagi untuk berterima kasih. Kamu harus ketemu dia juga.”

Ponsel Aidan berbunyi. “Sekretaris Bunda,” katanya membaca layar. Ia menerimanya di depanku. Ekspresinya mendadak keruh.

Aku mempersiapkan diri. Mungkin Bunda membatalkan kedatangannya lusa nanti. Kata Aidan, Bunda seorang desainer interior yang memiliki biro konsultan yang cukup ternama. Proyek-proyek barunya mengharuskan Bunda pindah ke Jakarta.

Aidan menetap di Bandung. Demi aku.

Pembicaraan telepon Aidan selesai. Ia memandangkuku. Sikapnya tenang, tapi aku melihat kecemasan di matanya. “Bunda sudah di sini sejak semalam, sengaja tidak mengabari, ingin memberiku kejutan dengan datang lebih awal. Tapi pagi tadi, Bunda mendadak pingsan. Sekarang dirawat di rumah sakit di seberang kantor polisi. Aku mau ke sana. Maafkan aku, Shai...”

Aku mengangguk. “Pergilah. Perayaan 1 Januari bisa menunggu.”

“Bukan itu saja...”

“Ya, aku tahu. Kalaupun aku bertemu dengan Bunda sekarang, aku harus jadi kamu.”

Aidan mendesah. Matanya berkaca-kaca. Aku mendorongnya keluar. “Kita gantian menjaga Bunda.”



1 Januari, pukul 10.20

Sementara Aidan sibuk di rumah sakit, aku mencari anak perempuan itu di kantor polisi. Aku percaya Aidan tidak mengada-ada, dan berarti anak itu bisa membantu lebih lanjut.

“Kamu cari kembaranmu?” Anak perempuan itu muncul dari sebuah ruangan. Persis dengan gambaran Aidan. Bahkan mungkin lebih parah karena sepertinya ia baru bangun tidur. Rambut mekar ke segala arah. Wajahnya mungkin cantik kalau sudah mandi.

Tapi aku senang sekali karena ia langsung tahu aku bukan Aidan, dan berbicara dalam bahasa Inggris. “Namaku Shai. Tidak, aku tidak cari Aidan. Aku cari kamu.” Aku masih takjub dengan penampilannya.

“Rhea Rafanda.”

“Maaf, apa kamu terluka? Kenapa kotor begitu?”

“Aku baik-baik saja. Kamu beruntung ketemu aku versi segar, sudah tidur biarpun sebentar.” Ia menunjuk rok yang dipakainya. “Ini karena masuk ke kolong ranjang. Lilo pernah sembunyi di

sana. Banyak sarang laba-laba. Belum sempat ganti baju, tadi bantu Aidan dulu cari Koda.” Lalu ia menunjuk leging yang robek. “Ini karena Koda tidak mau keluar dari bawah panggung. Daripada baju Aidan yang kotor, sayang masih baru. Sama kayak yang kamu pakai itu. Oh ya, Aidan mana? Aku harus memastikan, dia dengar apa saja dari aku versi terkuras. Kamu sendiri cari aku ada apa?”

Aku garuk-garuk kepala. Ternyata mengerti bahasanya belum tentu mengerti apa yang dibicarakannya. “Aidan di rumah sakit menengok Bunda. Aku mau minta tolong kamu. Tapi apa itu 'versi segar', 'versi terkuras', dan 'Lilo'?”

Wajahnya mendadak murung. Ia naik ke pagar selasar untuk duduk, menepuk samping kanannya, menyuruhku duduk pula. “Di sini sepi bukan karena hari libur, tapi hampir semua petugas keluar mencari Lilo. Anak perempuan 7 tahun yang sudah seminggu ini hilang. Orangnya baru sadar dan baru lapor kemarin, bayangkan! Mereka sudah bercerai. Lilo korban miskomunikasi. Ibunya mengira Lilo bersama ayahnya. Ayahnya mengira Lilo sudah kembali ke rumah ibunya. Di tengah-tengah itu, ada orang jahat yang memanfaatkan kesempatan. Lilo diculik. Sudah 24 jam polisi mencari. Semalam aku keluyuran mencari petunjuk, dan sekarang *stand by* di sini, membaca benda-benda yang mereka bawa. Itu bikin energiku terkuras. Versi terkuras itu yang ditemukan Aidan tadi pagi.”

“Oh, aku mengganggu istirahatmu. Maaf.” Aku turun dari pagar. “Mungkin nanti saja aku minta tolong kamu.”

Rhea menahan tanganku. “Kalau kamu pergi sekarang, kesempatanmu tidak akan datang dua kali. Sebagai Clair, baru dengan kalian saja, aku memberikan bantuan tanpa tabir, tanpa melalui tanteku. Itu karena Aidan melihatku dan tahu rahasiaku selagi aku dalam kondisi terkuras, yang berarti aku mengocehkan entah apa saja. Jadi, agar aku aman, aku harus pegang rahasia kalian berdua juga. Impas, kan?”

Aku tercengang.

“Kamu mengerti? Bahasa Inggris-ku benar, kan? Tutorku Bang El dan Tante Fang. Nah, apa maksud kedatanganmu, Shai Kiowa? Jangan coba-coba berbohong, karena aku sudah menyadap kenangan dari tanganmu. *The power of clairtancy*.” Rhea terkekeh.

Aku sudah membuka mulut, lalu sadar tidak ada yang bisa kukatakan, kecuali, “Kamu unik sekali.” Aneh memang, aku tidak merasa terancam dengan ancamannya, tidak merasa terjajah dengan pengetahuannya. ‘Kegilaannya’ malah membuatku tertarik.

Rhea masih tertawa kecil. “Coba pakai bahasa Indonesia. Aku *capek nginggris* terus. Bantuan apa yang bisa kuberikan?”

Aku mengangguk. “Kamu tahu aku bukan Aidan segera.... Aku ingin kamu tolong aku *found Aidan again*. I mean, kali ini secara legal. Lihat, surat kelahiran ini. Kacau sangat.” Ah, yang kacau bahasa Indonesiaku. Tapi Rhea mengerti. Aku pengen tahu orangtua kami yang sebenarnya. Kuserahkan surat itu kepadanya. Ia menanyakan surat kelahiran milik Aidan. Ah, bodohnya aku, tentu saja itu diperlukan untuk perbandingan.

Terpaksa aku menelepon Aidan. Aku tahu ia membawa-bawa kopian surat kelahiran di dompetnya sejak aku datang ke sini.

“Aku memang berniat ke situ. Bunda sedang tidur. Bisa kutinggal.”

Rhea pun mengarahkan Aidan masuk lewat gerbang belakang untuk menghindari polisi di lobi. Lalu mengajakku ke sebuah ruang rapat kecil. Aidan bergabung. Berterima kasih tentang Koda, lalu mengeluarkan kopian keterangan lahir.

Rhea menerima kertas itu. Setelah menutup dan mengunci pintu, ia duduk di depan kami. Aidan menelengkan kepala mengamati setiap gerakannya. Aku menyikut rusuk Aidan. “Eh, kamu mengerti apa yang diminta Shai? Maafkan dia, kalau kedengaran aneh. Belajar bahasa Indonesia sendiri selama sebulan sebelum ke sini. Aku harus mengajarnya lagi nanti.

Bakal kerja keras.”

Rhea mengangguk. Menggelar dua lembar kertas di meja. “Nama orangtua Shai, Russel Han dan Fanie. Nama orangtua Aidan, Rasyid Hanafi dan Budhiastuti. Kalian sudah menduga, ayah kalian orang yang sama dengan nama berbeda. Tapi nama ibu sama sekali tidak mirip. Kalian ingin aku membaca kertas-kertas ini untuk mengungkap siapa ibu kandung kalian?”

Aku mengangguk. Kening Aidan berkerut, sepertinya ada yang ia pikirkan.

Rhea memandang kami dengan iba. “Tapi kertas-kertas ini tidak pernah disentuh orangtua kalian. Kenangannya sebatas toko fotokopi dan dompet. Aku perlu benda-benda spesifik yang berkaitan erat dengan proses kelahiran kalian. Selimut bayi, misalnya.”

Kami saling pandang. Menggeleng bersamaan.

“Kenapa tidak bertanya langsung pada orangtua yang masih ada?”

Aidan menggeleng cepat. “Bundaku sekarang sedang dirawat di rumah sakit. Jangan menambah masalah buat Bunda.”

“Tapi Shai hanya ingin tahu apakah bundamu juga bundanya. Dia sudah menahan diri selama ini, Aidan. Dan sekarang, bundamu ada di seberang jalan.” Rhea menyuarakan pikiranku dengan tepat.

“Bundaku tentu saja bundamu, Shai. Itu sudah pasti. Kita cuma menunda waktu kamu ketemu Bunda sampai ia sembuh dulu.” Aidan menaikkan suara.

“Sudah pasti bagaimana?” Aku tiba-tiba sulit menerima logika Aidan. “Fanie bisa saja ibu kandungmu, dan Bunda Dhias bukan.”

Aidan terbelalak.

Rhea mengangguk. “Shai benar, kemungkinan itu ada. Kalau kalian mau tahu, tinggal satu jalan. Bundamu, Aidan. Enggak usah tanya-tanya. Aku pegang saja tangannya. Bawa aku ke bundamu.”

“Kalian tahu apa yang barusan kalian minta?” Aidan berdiri, mengepalkan tangan. Wajahnya mengeras. Rhea sampai terperenyak kaget.

“Ay...” Aku menyentuh tangannya. Tapi ia menjauh.

“Bagaimana kalau benar Fanie ibuku kandungku? Kalian baru saja memutuskan aku dari bundaku. Dan mengaitkan aku dengan perempuan yang tidak pernah kulihat. Di mana dia sekarang?” Setelah berkata begitu, Aidan bergerak cepat ke arah pintu.

“Ay! Aidan! Tunggu!”

Ia sudah keluar dari ruangan.

“Biarkan dulu. Aidan perlu waktu berpikir.” Rhea menggenggam tanganku. Ia tahu perasaanku tanpa harus kukatakan. Aku urung memukul meja atau menendang kursi. Dua hal yang sangat ingin kulakukan saat ini.

Mendadak kantor polisi ramai. Petugas berdatangan. Rhea dipanggil-panggil. Tugas menanti, katanya. Sepertinya ada titik terang pada kasus Lilo. Kusaksikan anak perempuan itu naik ke mobil tantenya, sebelum aku menyelinap pulang.



1 Januari, pukul 20.10

Aku mengurung diri di *basement*, mengerjakan ini itu yang tidak jelas. Apa pun yang mengalihkan pikiranku dari Aidan dan Bunda. Magrib dan Isya lewat. Kekhawatiranku memuncak. Bila Aidan tidak pulang, berarti kekembaran kami tamat.

Tidak. Aku akan menelepon Aidan untuk meminta maaf sekarang. Akan kugantikan ia menjaga Bunda sebagai dirinya. Sudah tidak penting lagi Bunda Dhias itu ibu kandung atau bukan.

Tapi Aidan mendahului. Meminta aku ke rumah sakit secepatnya. Ia menunggu bersama Rhea. Aidan lalu berbisik, “Shai, apa yang harus kulakukan? Rhea seperti tadi pagi. Sebentar sadar sebentar mengigau. Aku tidak boleh panggil bantuan

kecuali kamu.”

“Tadi pagi, apa yang kamu lakukan?” sahutku sambil lari keluar dan menyetop taksi.

“Mengajaknya bicara.”

“Do it again. I’ll be there soon.”

Setengah jam kemudian, aku sudah bergabung dengan mereka di tangga darurat.

Rhea sepertinya sudah mandi dan berganti baju. Wanginya segar. Tapi wajah dan matanya tampak lebih kuyu. Ia terhuyung saat berdiri untuk menyambutku.

Aidan segera menopangnya. “Jangan paksakan dirimu. Duduk saja.” Aidan menyentuh pipinya dengan lembut. “Shai, badannya tambah panas.”

Aku berlutut di depannya. “Rhea, kamu perlu pertolongan. Aku panggil dokter ya?”

Rhea memandangkanku. Bergumam tidak jelas, menggeleng-geleng, lalu tertawa.

“Katanya, dia baik-baik saja hanya terkuras.” Aidan seakan menerjemahkan racauan Rhea. “Dari kantor polisi dia ke sini mencariku untuk bicara.”

Rhea mengangguk. Tampak sekali berusaha mengendalikan diri. Saat ia berbicara, suaranya lebih jelas. “Aidan, Shai.... Kalian sudah siap?” Ia melepaskan diri dari Aidan. Berdiri tegak.

Aku dan Aidan segera berjaga di kanan kirinya.

“Lilo sudah ditemukan. Aku yang menemukannya. Terkubur di lereng Malabar.” Rhea menggertakkan gigi. “Seorang anak jadi korban, hanya karena ayah dan ibu terlalu angkuh untuk saling berkomunikasi. Kalian mengerti maksudku?”

Aku dan Aidan saling berpandangan. Mengangguk cepat-cepat.

“Lilo sendirian. Tapi kalian berdua. Bisa saling jaga. Kalian dengar? Biarkan orangtua cerai berai dengan segala masalah mereka, tapi anak-anak harus kuat dan saling dukung. Aku cuma mau bilang begitu.” Rhea tertawa. Memegangi kepalanya.

Lalu tiba-tiba menarik kemeja Aidan dan menjadikan dadanya peredam jeritan. “Kasihani Lilo. Sakit. Takut.... Aku takut. Sakit semua badanku....”

Aidan menepuk-nepuk punggungnya, sambil berkata padaku, “Rhea seperti merasakan apa yang dirasakan Lilo.”

Rhea menangis. “Lilo kedinginan. Ibu di mana? Jangan pukul lagi... sakit. Sakit....”

Aidan mengguncang bahu Rhea, lalu memegangi kepalanya “Rhea, lihat aku! Lihat aku! Kamu bukan Lilo. Kamu di sini bersamaku. Ada Shai juga!”

Mata Rhea yang terpejam perlahan terbuka. “Aidan....”

“Ya, ini aku!” Aidan tersenyum. “Atur napasmu. *It’s okay. You’re a mighty girl.* Punya kekuatan untuk menghadapi ini.”

Rhea mengangguk. Tangisnya mereda. Lalu sikapnya normal lagi. “Aidan, kamu minta aku janji. Kalau ketemu Shai, aku akan panggil dengan namanya sendiri. Aneh juga, memangnya Shai punya nama lain? Jangan khawatir, aku pasti bisa bedakan kalian.”

“Aku tahu. Shai sudah ada di sini. Kamu lihat?”

Rhea mengikuti telunjuk Aidan. Senyumnya merekah saat melihatku. “Hei, Shai, Aidan bilang, aku boleh membaca Bunda Dhias.” Rhea mengangkat tangan kanannya, menunjukkan kesiapan. “Salah satu dari kalian temani aku ke kamarnya!”

Aku tercengang. “Kamu yakin?” Pertanyaan itu kutujukan kepada keduanya. Rhea dengan kondisinya yang aneh dan mencemaskan. Aidan dengan kemarahannya tadi pagi.

“Cepat atau lambat, itu harus dilakukan.” Aidan tersenyum. “Kamu saja yang menemani Rhea menemui Bunda.”

Aku menggeleng-geleng panik, sama sekali tidak siap.

“Ayo cepat, mumpung aku masih waras!” Rhea cekikikan. Berjalan mendahului.

Aku cepat-cepat membukakan pintu, dan mendorong Aidan untuk mengikutinya. Sepeninggal mereka, aku terduduk di anak tangga. Apa yang terjadi sebetulnya? Duduk tidak membantuku berpikir. Aku berjalan mondar-mandir, sesekali mengintip ke

dalam. Sepuluh menit yang rasanya seabad. Aidan menelepon, memintaku menunggu di pintu rumah sakit.

Aku lari ke sana. Menunggu lagi.

Keduanya muncul tidak lama kemudian. Rhea tampak baik-baik saja. Aku mengembuskan napas lega.

“Kalian antarkan aku kembali ke kantor polisi. Aku ceritakan apa yang kubaca dari Bunda sambil jalan,” katanya. Ia menolak tanganku yang hendak menggandengnya. “Shai, Aidan, kalian kembar identik, putra kandung Bunda Dhias. Fanie adalah nama kecil Bunda. Tapi jangan pernah menyebut-nyebut itu di depannya.”

Rhea berhenti berjalan sebentar. Mengatur napas. Dahinya berkerut. Lampu jalan menerangi wajah pucatnya. Aku dan Aidan bersamaan mengulurkan tangan, tapi Rhea sudah berjalan lagi.

“Shai, Aidan, ayah kalian penderita *schizoid*. Aku tidak tahu apa artinya. Tapi Bunda sangat membenci keadaannya itu. Apa pun yang berkaitan dengan ayah kalian, Bunda tidak mau mengingatnya. Tapi justru itu yang paling terbaca. Mengaburkan hal-hal lain.”

Kami sampai di gerbang kantor polisi. Tampak mobil-mobil polisi dengan sorot merah birunya yang berputar-putar. Petugas mondar-mandir. Rhea menarik kami ke pintu belakang.

“Maaf, hanya itu yang aku dapatkan. Kalian pulanglah. Tidak usah khawatir. Aku hanya perlu tidur yang lama sekali.” Rhea berjalan mundur, melambaikan tangan, lalu berbalik.

Aku dan Aidan masih menunggu, terlalu terkesima untuk bergerak.

Tiba-tiba Rhea berlari mendekat lagi. “Aku ingin lihat kalian berdamai. Sekarang!”

Kami saling berpandangan kikuk.

Rhea mengentakkan kaki. “Masa cuma begitu? Aidan, kamu harus tahu, Shai pengen dipeluk. Dia menyesal menolak kamu di Legoland dulu.”

Aku terbelalak. Aidan mulai terkekeh, lama-lama tergelak.

Ary Nilandari

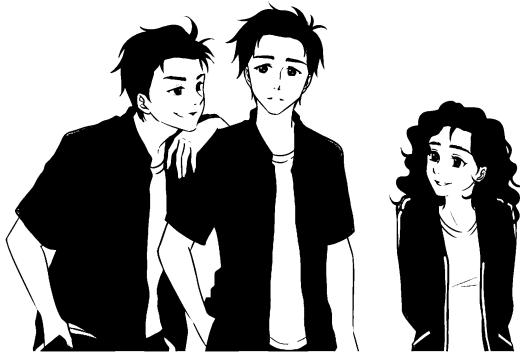
Tapi ia merangkulku.

Rhea tertawa. Mengacung jempolnya dan berlari masuk.

Kami meninggalkan kantor polisi. Berkali-kali menoleh, berharap Rhea muncul lagi. Aidan menggeleng. Sepertinya, itu yang terakhir kami melihatnya malam ini.

“Besok,” kataku.

“Ya. Lusnya aku.”





Tentang Penulis

ARY NILANDARI sudah menulis lebih dari 50 judul buku untuk anak, remaja, dan dewasa muda. Sebelum menjadi penulis *full-time*, ia bekerja sebagai penerjemah dan editor lepas. Pernah menobatkan diri sebagai '*cover girl*', penyampul buku-buku yang dikoleksinya sepanjang hayat. Tapi lebih asyik membacanya ketimbang menyampul, percayalah.

Ary suka belajar, tidak pernah berhenti belajar, mempelajari apa saja, terutama materi untuk memperkaya tulisan. Upaya ekstra yang mengantar karyanya hingga mendapatkan penghargaan nasional, seperti Islamic Book Fair Award untuk penerjemahan terbaik dan Rohto-Mentholatum Golden Award untuk penulisan cerpen remaja. Di kancah internasional, ia pernah memenangi Scholastic Picture Book Award dan Samsung Kids Time Author Award.

Sebagai penulis, ia kerap menjadi pembicara dan *writing coach* di forum nasional dan internasional. Traveling sering berarti ide baru, karya baru. Siklus pun berputar.

Ary tinggal di Bandung bersama suami, tiga anak cowok sumber inspirasi, seekor kura-kura penakut yang suka bersin, dan sederet karakter ciptaannya. Kalau tidak sedang menulis, berarti ia memasak untuk keluarga, jalan-jalan dan menonton bersama mereka, atau menikmati *me-time* dengan membaca dan mendengarkan musik.

Ary Nilandari

Untuk menghubungi penulis dan mendapatkan info tentang karya-karyanya, kunjungi:

Wattpad: AryNilandari

Instagram: arynilandari

Facebook: AryNilandari

Email: arynilandari@gmail.com